

Romancious
Romantic - Delicious

Scarla

*Berawal dari luka, aku tahu arti
bahagia*

Dibaca lebih dari
6.2 Juta kali
di **Wattpad**

Dyah Anita

Romancious
Romantic · Delicious

Scarla

*Berawal dari luka aku tahu arti
bahagia*

Hot Romance Story
dibaca lebih dari
6.2 Juta kali
di **Wattpad**

Dyah Anita

Scarla

Penulis: Dyah Anita
Penyunting: Fenti Novela
Penyelarasan Akhir: Fitriana Desriana
Pendesain Sampul: Kamila
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Romancious

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114

Faks. (021) 78847012

Twitter: @romancious_ / **Fb:** Penerbit Romancious/

Instagram: @penerbit.romancious

E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102

Faks. (021) 78847012

E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dyah Anita,
Scarla / penulis, Dyah Anita, penyunting, Fenti Novela, Jakarta: Romancious,
2017

316 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-96-0

I. Scarla I. Judul II. Fenti Novela



Scarla

Dyah Anita



Thanks to...

Terima kasih kepada Allah swt. Tanpa kuasa dan izin-Nya, *Scarla* tidak akan sampai pada tahap ini. Tahap dimana cerita yang hanya mengendap di laptop bisa berbentuk buku dan semoga dibaca oleh banyak orang.

Terima kasih untuk ayah dan ibuku, yang sudah membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi segalanya dalam hidupku. Tanpa kalian, aku tak akan bisa sampai seperti sekarang ini. Aku tak bisa membalas jasa kalian satu per satu, hanya bisa membahagiakan kalian dengan cara seperti ini. Semoga kalian bangga. ☺

Untuk seluruh teman-temanku, dari TK, SD, SMP, SMA, sampai kuliah, bisa jadi kalian kaget dan nggak nyangka karena tiba-tiba aku ngeluarin buku. Selama ini, aku tak menunjukkan hobi menulisku ke kalian. Bukan bermaksud nggak ngasih tahu, hanya ingin kalian melihat langsung buah dari usahaku selama ini. Inilah hasilnya.

Untuk teman di dunia maya, terima kasih untuk dukungan kalian. *Vote* dan komentar kalian sangat

berarti untukku. Tanpa kalian, mungkin *Scarla* hanya sebuah cerita tanpa pembaca dan pendukung.

Untuk pemegang *roleplayer Scarla*, terima kasih dukungan dan antusiasme kalian. Bahkan sampai meluangkan waktu, tenaga dan kuota internet untuk mempromosikan cerita *Scarla*. Terima kasih atas dukungan kalian selama ini.

Untuk seluruh *readers* di akun Wattpad. Terima kasih, dukungan kalian sangat berarti. Jangan bosan-bosan dengan ceritaku ya.

Untuk penerbit Romancious, terima kasih telah memberikan kesempatan untuk mengenal dunia kepenulisan, dan mau menaungi cerita ini. Bahkan sampai sekarang aku belum percaya kalau ceritaku dikontrak penerbit :D.

Untuk kalian, yang membeli buku ini, terima kasih banyak. Semoga kalian suka dengan ceritaku.

Nggak tahu lagi harus ngomong apa, intinya terima kasih banyak.

Dyah Anita





Prolog

*K*uamati lelaki yang telah terlelap di sebelahku. Aku mengembuskan napas lega karena itu berarti aku bisa pulang. Perlahan, aku turun dari ranjang. Matakuku memicing mencari pakaianku yang ternyata berserakan di lantai. Aku menggelengkan kepala, lelaki itu membuangnyanya sembarang dan membuatku harus memungut dalam kondisi kamar yang gelap seperti ini. Kuambil pakaianku satu per satu lalu kupakai dengan cepat. Setelah itu, kembali kutatap lelaki yang sekarang tertidur dengan posisi telungkup. Ia terlihat nyenyak dengan dengkur halus yang dapat kudengar. Entah kenapa senyumku mengembang melihat wajah polosnya.

Kuakhiri mengamati wajah lelaki itu dan berjalan pelan keluar kamar. Sesampainya di depan kamar, perasaanku lega. Kusandarkan punggungku di tembok dekat pintu, satu malam telah terlewati. Tinggal melewati hari ter-

sisanya yang masih cukup panjang. Perasaan itu kembali muncul—perasaan tak enak yang selalu hadir setelah aku melakukan pekerjaanku. Aku menunduk. Tak pernah terpikirkan jika aku akan bekerja sebagai pemuas nafsu.

Aku mengalihkan pandanganku lagi ke arah lelaki yang masih tidur dengan posisi sama—telungkup. Kupejamkan mata, teringat saat lelaki itu menawarkan sebuah perjanjian tak biasa. Sejak tiga bulan lalu, aku memiliki pekerjaan sampingan ini. Ya, pekerjaan yang sebenarnya menjijikkan, tapi tetap kulakukan. Kalau bukan karena terhimpit keadaan, aku tak akan masuk ke dunia kelam ini. Mungkin jika orang lain tahu pekerjaanku, mereka akan mencemooh. Tapi, mau bagaimana lagi, aku butuh uang cepat dan hanya ini peluang yang ada di depan mata kala itu. Biarlah orang menilaikumu wanita murahan atau sebutan buruk lainnya, karena mereka hanya bisa bicara tanpa memahami posisiku.

Aku berjalan ke ruang tamu. Kuambil tas ranselku yang tadi kuletakkan di sofa dan segera keluar dari apartemen. Pikiranku tertuju pada kehidupanku yang sangat berbanding terbalik dengan remaja biasanya. Perkenalkan, namaku Scarla Heyani, anak pertama dari dua bersaudara. Kedua orangtuaku telah tenang di alam keabadian dan kini aku hanya hidup bersama adikku. Aku seorang mahasiswi pendidikan ekonomi semester akhir di salah satu universitas ternama di Jakarta. Mahasiswi semester akhir tentu identik dengan persiapan skripsi, begitu pun aku. Di samping status sebagai mahasiswi, aku juga bekerja untuk mencukupi kebutuhanku dan adikku.

Aku menunduk, satu lenganku diangkat. Aroma ke-

ringat dan parfum bercampur menjadi satu memenuhi hidungku. Kututup mulutku saat isi perut ini hendak keluar, selalu seperti ini. Aku sebenarnya jijik dengan aroma ini di tubuhku. Namun, mau bagaimana lagi? Ganti tubuh? Itu jelas tak mungkin. Yang bisa kulakukan hanyalah menjalani keadaan yang telah aku pilih. Meski begitu, aku optimis hidupku pasti akan berubah menjadi lebih baik dari sekarang.

Sesampainya di lobi, aku melangkah menuju trotoar. Sejauh mata memandang, aku tak melihat ada angkutan umum yang lewat. Kuambil ponsel untuk melihat waktu yang ternyata sudah pukul dua belas malam. Aku mendesah kesal, pantas saja tak ada angkutan umum. Mau tidak mau, aku harus menunggu taksi walaupun sebenarnya aku malas menggunakan angkutan itu. Jelas saja, aku harus mengeluarkan uang lebih hanya untuk perjalanan pulang.

Aku pun menoleh ke sebuah kedai makanan cepat saji dan mendapati beberapa remaja seumuranku sedang asyik berkumpul bersama teman-temannya. Bibirku tertarik menjadi garis lurus. Terkadang, aku ingin hidup normal seperti remaja biasanya. *Hang out* bersama teman, jalan-jalan, dan bersenang-senang. Kuhela napas yang terasa berat, lalu dengan cepat kualihkan tatapanku dari kedai cepat saji itu. Kuhilangkan rasa iri yang sempat memenuhi pikiranku. Aku tak boleh menyalahkan takdir yang digariskan Tuhan.

Semangat, Scarla!







Di Balik Sifat Flangas

*K*upeluk erat dua buku tebalku sambil berlari menuju ruang dosen. Pagi ini, aku ada janji bimbingan dengan Pak Bagja—dosen pembimbingku, tapi aku malah terlambat tiga puluh menit. Bukan tanpa alasan aku terlambat, aku bangun kesiangan dan harus mengurus Zahya—adikku.

“Maaf, Pak. Saya terlambat.”

Sesampainya di hadapan Pak Bagja, kutundukkan kepala sebagai rasa hormat sekaligus permintaan maaf. Pak Bagja adalah salah satu profesor di jurusan tempatku menimba ilmu. Kalian pasti bisa bayangkan betapa susahnyanya menemui beliau. Tapi, aku malah menyia-nyia-kan kesempatan itu.

“Saya kira kamu tidak datang, Scarla,” ucap Pak Bagja sambil membenarkan posisi duduknya menjadi tegap. “Silakan duduk dulu.”

Kuhela napas berat. Aku sempat berpikiran buruk kalau Pak Bagja tak mau membimbingku karena aku datang terlambat, tapi ternyata beliau tak setega itu.

“Saya ingin menyerahkan proposal saya, Pak. Sebelumnya saya sudah bimbingan dengan Bu Alia. Ini proposal saya.” Aku menyerahkan proposal yang tadi kuselipkan di antara dua buku tebal.

“Rencananya mau mengambil metode kuantitatif atau kualitatif?” Beliau mulai membaca bagian latar belakang proposalku.

“Atas saran Bu Alia, saya mengambil metode kuantitatif, Pak.”

Pak Bagja mengangkat wajahnya menatapku. Dalam hati, aku harap-harap cemas, takut beliau tak menyetujui metode yang kupilih. Pak Bagja adalah dosen pembimbing satu. Jadi, beliau berhak tak menyetujui apa yang kurencanakan.

“Kalau menggunakan kuantitatif, pastikan ada teorinya. Kebanyakan mahasiswa gagal karena tak bisa mengungkapkan teori yang konkret.”

“Baik, Pak. Saya sudah mencari teori yang sesuai dengan variabel yang saya gunakan.”

Pak Bagja kembali membuka proposalku dan membacanya. Aku duduk dengan kedua tangan mengepal di atas paha. Saat menunduk, ekor mataku menangkap seorang lelaki sedang menarik kursi lalu duduk di atasnya. Tubuhku seketika kaku.

“Scarla, kamu dengar apa yang saya katakan?”

Suara Pak Bagja membuatku mengalihkan tatapanku dari lelaki itu. Aku melihat beliau menatapku dengan

pandangan menyelidik. “Maaf, Pak. Saya tidak mendengar apa yang Bapak katakan,” jawabku sambil menggigit bibir, takut beliau marah.

Ah, Scarla!

Aku memaki diriku sendiri. Bagaimana bisa aku bertindak ceroboh dua kali kepada Pak Bagja dalam sehari.

“Begini, Scarla. Saya rasa, untuk bagian populasi, jelaskan secara *real* sesuai data di lapangan. Untuk bagian sampel, cukup kamu isi dengan teknik *sampling* beserta alasannya.”

Aku mendengarkan dengan saksama dan mencatatnya di buku agar tak lupa. Diam-diam, aku melirik meja kedua dari meja Pak Bagja. Lelaki itu tampak serius berbicara dengan Pak Yunus yang sepertinya dosen pembimbingnya. Tanpa sadar, bibirku membentuk sebuah senyuman. Ternyata lelaki itu rajin juga. Kukira, ia tipe lelaki kaya yang menganggap semua bisa terselesaikan dengan uang dan masuk kuliah hanya untuk *nongkrong*. Namun, aku salah. Lelaki itu sangat tak bisa ditebak.

“Ada yang perlu kamu tanyakan lagi, Scarla?”

“Eh?”

Aku tergegap mendengar pertanyaan Pak Bagja. Kutatap beliau yang duduk dengan kedua tangan terlipat di atas meja. Tatapanku lalu tertuju ke proposal skripsi di hadapanku.

Kapan Pak Bagja selesai ngoreksi? Ah, lagi-lagi aku berbuat salah!

“Emm... sepertinya tidak, Pak.”

Blank! Pertanyaan yang telah kusun dengan rapi di

otakku sejak semalam buyar begitu saja karena terlalu memikirkan lelaki tadi. Kutatap Pak Bagja yang sekarang duduk bersandar di kursi besarnya.

“Terima kasih, Pak, untuk bimbingan hari ini. Mohon maaf jika saya tadi datang terlambat dan banyak melamun.”

Perlahan, aku bangkit seraya mengambil proposal yang masih tergeletak di meja dan kembali kuselipkan di antara dua buku tebalku.

“Gak apa-apa. Bukan hal baru lagi ada mahasiswa melamun saat bimbingan.”

Sedikit tenang dengan respons Pak Bagja, aku pun segera membungkuk untuk mencium tangan beliau.

“Saya permisi dulu, Pak. Terima kasih atas waktunya.”

“Sama-sama. Cepat kerjakan proposalmu, Scarla.”

Aku mengangguk. Sebelum berbalik, tatapanku tertuju ke lelaki yang masih berbicara dengan Pak Yunus sambil menggerakkan kedua tangannya. Sepertinya ia sedang menjelaskan sesuatu kepada dosen itu. Usai menatapnya, aku berjalan keluar ruang dosen. Saat hendak mencapai pintu, aku berpapasan dengan Anjani, Laili, dan Fika. Sudut bibirku tertarik ke atas saat tatapanku bertemu dengan Anjani.

“Hai,” sapaku kepada tiga teman satu *offering*-ku.

Tak ada respons berarti dari mereka. Bahkan, mereka hanya melengos dan terus berjalan masuk ke ruang dosen. Aku hanya bisa menarik napas panjang.

Jangan dimasukin hati, Scarla.



“Scar! Ada Avram!”

“Uhuk!”

Aku yang sedang memakan batagor seketika tersedak mendengar nama lelaki itu disebut oleh Gita—sahabatku. Tanganku terulur mengambil air mineral di depanku dan menenggaknya hingga tandas.

“Gita! Gue sampe keselek tahu gak!”

Wanita itu tak menggubris ucapanku dan malah senyum-senyum sembari menatap ke arah kiri. Kuikuti arah pandangannya, rupanya sedang tertuju ke tiga lelaki yang tengah bercanda santai. Pandanganku lantas terkunci pada lelaki berkemeja biru kotak-kotak yang tadi aku temui di ruang dosen. Ia terlihat menyimak cerita sahabatnya yang mengenakan topi. Aku tersenyum. Saat ini Avram memang terlihat hangat dan bersahabat.

Kualihkan tatapanku saat Avram dengan tiba-tiba menoleh ke arahku. Aku tak ingin ia yang sedang terlihat bersahabat, menjadi emosi karena aku menatapnya. Avram memang bisa berubah kapan saja, tanpa bisa ditebak. Aku pun memilih melanjutkan makanku yang tadi sempat tertunda.

“Scar, Avram manis banget, ya, kalau senyum! Pantes banyak cewek yang ngejar-gejar dia.”

Iya, Git.

Kulirik Gita yang kini menatapku dengan kedua tangan menyatu dan dagu bersandar di atas tangan.

Aku tak menggubris meski dalam hati aku mengiyakan ucapannya.

“Scar, abis ini lo ke mana? Kalau mau balik, bareng gue aja.”

Aku mengunyah batagor terakhir, lalu menelannya sebelum menjawab pertanyaan Gita.

“Gue ke perpustakaan dulu. Mau belajar teknik *sampling*.”

“Yah, gue kira lo pulang. Gimana proposal lo?” tanya Gita yang tampak penasaran.

“Baru aja dicek Pak Bagja. Ya gitu, ada yang harus gue benerin.”

“Semangat, ya!”

Aku mengangguk. Wanita di hadapanku ini adalah sahabatku dari SMA, tapi sekarang ia satu tingkat di bawahku. Setelah lulus SMA, ia tak langsung kuliah, melainkan bekerja. *Penasaran*, itu yang Gita bilang saat kutanya alasannya memilih bekerja. Namun, setahun kemudian, Gita memilih kuliah. Katanya, ia lelah dianggap sebelah mata oleh karyawan tempatnya bekerja karena hanya lulusan SMA.

“Oh, ya, gimana kabar adik lo?”

Perlahan kuangkat wajahku. “Zahya baik. Yah, meski sering murung.”

“Tapi setidaknya gak kayak tiga bulan yang lalu, kan?”

“Iya. Udah agak mendingan.”

Aku tersenyum tipis. Membahas Zahya membuatku ingat dengan kehidupan berat yang kualami dengan adikku itu. Kusandarkan punggungku di kursi. Tatapanku tertuju ke lantai dengan pandangan menerawang. Aku tak tahu kapan berakhir kehidupan berat ini.

“Scar, lo kenapa? Kok muka lo jadi murung gitu?”

Aku tersentak mendengar Gita bersuara. Tatapanku sekarang tertuju padanya yang menatapku khawatir. Aku menggeleng dengan seulas senyum yang kupaksakan. “Gak apa-apa, kok.”

“Gue kira lo inget kejadian tiga bulan lalu. Jangan terlalu dipikirin, Scar. Nanti lo gak bisa gendut.”

Bibirku mengerucut mendengar kalimat Gita. “Itu hinaan atau pujian?”

“Hinaanlah. Masa lo gak bisa bedain mana pujian mana hinaan. Hahaha.”

“Salah terus, ya, ngomong sama lo, Git.”

Gita terbahak mendengar ucapanku. Ya, ia memang selalu bisa menghiburku dengan caranya sendiri. Mendengar candaan sederhananya mampu membuat hidupku yang tegang menjadi sedikit berwarna.

“Lo mau ke mana, Git?” tanyaku saat melihat Gita memakai tas punggungnya.

“Gue mau balik, Scar. Udah sore. Beneran lo gak mau bareng gue?”

Aku menggeleng. “Makasih, Git. Gue mau ke perpustakaan dulu.”

Gita berdiri di seberang meja. Ia membenarkan rambutnya yang diikat kuda, lalu mengulurkan tangannya ke arahku. Aku pun berdiri dan menyambut uluran tangannya.

“Ya udah gue balik dulu. Lo hati-hati, Scar.”

“Lo juga hati-hati, Git. Jangan ngebut!”

Terlihat anggukan dan dua jempol yang diangkat oleh Gita. Setelah itu, ia pergi meninggalkanku di meja kantin

seorang diri. Lebih baik aku segera pergi ke perpustakaan agar bisa segera pulang. Kuambil tas punggung yang tadi kuletakkan di kursi sebelah. Saat aku hendak berdiri, kurasakan ponselku bergetar. Ternyata, ada pesan Whatsapp masuk.

Avram : *Gue tunggu di apartemen! Gue butuh lo.*

Aku menoleh ke tempat Avram, tetapi lelaki itu sudah tak ada di sana. Kuhela napas panjang. Rencanaku ke perpustakaan gagal karena panggilan darinya. Kemudian, aku berdiri dan berjalan cepat keluar kantin.



Sebuah kecupan bibir pertanda permainan kali ini telah selesai. Tak lama, tubuh yang menimpaku bangkit dan berguling ke samping. Aku bangkit dari posisiku dan menarik selimut biru laut untuk menutupi tubuh polosku.

“Kenapa lo pakai selimut? Gak panas emang?”

Aku menoleh sekilas ke arah Avram yang sudah turun dari ranjang untuk mencari pakaiannya—tadi ia membuangnya asal.

“Gak panas, kok. AC lo kenceng,” jawabku berbohong.

Mana mungkin aku menjawab jujur bahwa aku malu jika Avram melihat tubuh polosku. Seorang pemuas nafsu sepertiku seharusnya tak pantas merasakan malu dengan tubuh polos.

“Tadi bimbingan sama Pak Bagja?”

Kini Avram duduk menghadap ke arahku dengan ban-

tal menutup di atas pahanya. Ia menatapku menunggu jawaban.

Aku tak menyangka ia melihatku saat di ruang dosen tadi. “Ya. Gue bimbingan sama Pak Bagja.”

“Oh, ya, Pak Yunus dosen pembimbing lo? Kok bisa sama Pak Yunus? Beliau kan dosen jurusan ekonomi.”

Akhirnya, kutanyakan apa yang sempat mengganggu pikiranku. Heran saja mengapa Avram yang jurusan manajemen bisa mendapat dosen pembimbing dari jurusan ekonomi.

“Pak Yunus kan juga dosen manajemen.”

“Oh, gitu. Gue baru tahu.”

Tatapanku tertuju ke lantai. Tapi, aku tak melihat tanda-tanda pakaianku berserakan di sekitar ranjang.

Lelaki itu membuangnyanya di mana, sih?

“Nyari baju lo? Bentar gue ambilin.”

Avram turun dari ranjang sambil berkacak pinggang. Matanya menelusuri setiap sudut kamar mencari pakaianku. Tak lama, ia membungkuk dan mulai memunguti pakaianku yang ternyata ada di bawah kasur.

“Nih.”

“Makasih, Vram.”

Kueratkan selimut yang menutupi tubuh. Satu tanganku menerima pakaian yang diulurkan Avram.

“Gue ke dapur. Kalau udah, lo nyusul ke sana.”

Aku mengangguk. Setelah mendapat respons dariku, lelaki itu berjalan keluar kamar. Aku mendesah lega. Tadi aku sempat kebingungan bagaimana caranya aku memakai baju jika Avram masih tetap di dalam kamar. Kemudian, aku turun dari ranjang tanpa melepas lilitan

selimut di tubuhku. Hanya sekadar antisipasi jika lelaki itu tiba-tiba masuk. Tidak butuh waktu lama untuk aku kembali berpakaian. Tak lupa, aku juga menyisir rambut dengan jemariku. Aku yakin rambutku sudah hampir sama dengan rambut singa—kusut.

“Eh... Avram!” Aku teringat dengannya yang sedang menungguku di dapur.

Segera aku berlari keluar untuk menghampirinya. Di luar kamar, aroma kopi langsung menyapa hidungku. Perlahan, aku melangkah ke dapur dan melihat Avram duduk di kursi makan, ditemani secangkir kopi yang masih mengepul.

“Vram.”

Avram mendongak dan memintaku mendekat dengan gerakan tangannya. Aku pun melangkah mendekat lalu duduk di hadapannya.

“Gue udah bikinin teh buat lo.”

Tatapanku tertuju pada gelas bening berisi teh di depanku. Kutarik gelas itu dan mengangkatnya hingga ke depan bibir. “Lo bikin ini buat gue?”

“Menurut lo?”

Senyumku pudar mendengar kalimat Avram yang diucapkan dengan datar. Baru saja ia terlihat manis menawarkan segelas teh untukku, tapi selanjutnya? Ia menyebalkan.

“Bayaran lo udah gue transfer setengah. Sisanya akhir bulan.”

Mendadak aku berhenti meminum tehku begitu mendengar ucapan Avram. Kutatap lelaki itu yang bersandar dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Senyumku

mengembang mendengar apa yang diucapkannya.

“Makasih, Vram!”

“Keliatannya lo seneng banget.”

“Ya begitulah.” Tentu saja aku senang karena bayaranku minggu ini telah cair. Aku menoleh ke jam dinding di atas lemari es. Dapat kulihat, waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam. Aku tersentak.

Kutatap Avram sambil menggigit bibir. “Vram, gue bisa pergi sekarang?”

Kulihat satu alisnya terangkat. Aku menunduk, takut ia tak mengizinkanku pergi. Aku teringat dengan perjanjian yang telah kusepakati bahwa aku boleh pergi atas persetujuannya terlebih dulu.

“Lo mau ke mana? Gak mau di sini dulu?”

Aku tersenyum tipis. “Gue mau balik. Itu pun kalau lo ngizinin.”

Aku tadi sempat merencanakan ke perpustakaan setelah dari apartemen Avram. Namun, karena sudah larut malam, kuurungkan niatku. Lagi pula, perpustakaan pasti sudah tutup.

“Ya udah, lo boleh pergi.” Avram berdiri dan berjalan menuju wastafel.

Aku tersenyum lebar. “Makasih, Vram!”







Semua Demi Zahya

*D*ari kejauhan, aku melihat rumah tua yang sangat kontras dengan rumah di sebelahnya. Pagarnya pun tampak mengganggu pemandangan jika dibandingkan dengan pagar besi berukir di sampingnya. Namun, rumah tua itu sangat berarti bagiku. Di sana, aku tumbuh dengan limpahan kasih sayang dari kedua orangtuaku. Kami saling berbagi kebahagiaan, pengorbanan, perjuangan, dan kesedihan.

Krek!

Bunyi engsel pagar kayu selalu terdengar kala pintu pagar itu terbuka. Aku berjalan masuk, tak lupa menutup kembali pagar kayu yang hampir reot itu. Usai menutup pagar, tatapanku tertuju ke halaman luas khas rumah kuno. Dua pohon mangga tak berdaun berada di tengah halaman luas itu.

Tampak asri? Tidak! Kondisi halaman sangatlah buruk. Tanah kering terlihat jelas meski saat ini sudah

malam dan minim penerangan. Rumahku buruk? Mungkin bagi sebagian orang, iya. Tapi bagiku, rumahku tetap yang terbaik.

Kakiku melangkah di atas *paving* yang membelah tanah kering sampai ke teras rumah. Aku melihat lampu ruang tamu masih menyala.

Cleek!

Kuputar kenop pintu dan mendorongnya pelan. Senyumku mengembang melihat seseorang sedang tidur meringkuk di sofa. Tampak pulas meski panjang sofa itu tak bisa menampung seluruh tubuhnya. Perlahan, kudekati seseorang yang sedang beradu dengan mimpi itu. Kusentuh lengan kurusnya dan mengguncangnya pelan.

“Ehm...,” geramnya.

Kelopak mata itu bergerak dan sepenuhnya terbuka. “Scarla! Udah pulang? Aduh maaf, ya, Mbak ketiduran,” ujarnya sambil bangkit duduk.

“Gak apa-apa kok, Mbak.”

Aku duduk di sofa yang tadi menjadi ranjang Mbak Sarti. Kutatap matanya yang memerah. Ia pasti sangat lelah. “Oh, ya, ini ada nasi goreng buat Mbak Sarti.” Aku menyodorkan kantong plastik putih berisi sebungkus nasi goreng.

“Aduh, Scar, gak usah repot-repot. Buat kamu aja. Kamu pasti belum makan, kan?”

Lihatlah, wanita ini masih memikirkanku, membuatku terharu. “Scarla udah makan, kok, Mbak. Ini buat Mbak Sarti sama anak-anak.”

Mbak Sarti adalah pembantu di rumahku. Bukannya

aku sombong karena punya pembantu dengan kondisi ekonomiku yang seperti ini. Namun, aku meminta jasanya untuk membantu Zahya selama aku tak ada di rumah. Mbak Sarti adalah janda dua anak yang dari dulu selalu perhatian denganku dan Zahya. Aku memang tidak mempunyai siapa-siapa sejak kedua orangtuaku meninggal. Sanak saudara lainnya sibuk sendiri demi menyambung nasib.

“Ini, Mbak. Buat anak-anak,” kataku saat tak kunjung mendapat tanggapan dari Mbak Sarti.

“Makasih ya, Scar.”

“Sama-sama. Kalau Mbak Sarti mau pulang, gak apa-apa kok. Kasihan anak-anak di rumah pasti udah nungguin.”

Mbak Sarti menggenggam tanganku dan mengusapnya pelan. Kubalas Mbak Sarti dengan senyum tulus.

“Makasih ya, Scar. Mbak pulang dulu kalau gitu.”

“Iya, Mbak. Terima kasih bantuannya, Mbak.”

Setelah Mbak Sarti berlalu meninggalkan rumah, aku mengunci pintu dari dalam. Kusandakan tubuhku di daun pintu dan mengusap wajahku.

Zahya.

Segera aku berjalan menuju kamar Zahya dan membukanya perlahan. Ia tampak terlelap dengan selimut yang hanya menutupi kaki. Aku mendekatinya. Kutarik selimut Zahya hingga sebatas dada. Setelah itu, aku duduk di pinggir ranjang dan menatapnya. Kuusap keningnya lembut. Saat ini, hanya Zahya satu-satunya harta berharga yang aku punya. Tiba-tiba, tatapanku teralih menuju kursi roda di dekat jendela.

Tes.

Tanpa sadar, air mataku menetes membasahi pipi. Sudah tiga bulan ini, Zahya hidup dengan bantuan kursi roda. Melihat adik yang kusayangi hidupnya tak lagi bebas membuatku sakit. Kuangkat wajahku dan saat itulah mataku menangkap bingkai foto yang menempel di dinding. Melihat wajah lelaki dengan tindik di telinga yang ada di bingkai itu membuat emosiku memuncak. Lelaki itu membuatku sangat kecewa, bahkan sampai saat ini.



Kusapukan bedak di wajah Zahya. Senyumnya terbit setelah kutepukkan tanganku di pipinya. Zahya sangatlah cantik dengan kulit putih warisan Ibu, ditambah dengan mata cokelatnyanya. Berbeda denganku yang mewarisi gen ayah. Kulitku sawo matang dengan mata hitam legam.

“Kak, semalem Kakak pulang jam berapa?”

“Jam berapa, ya? Lupa.”

“Zahya semalem nungguin Kakak. Tapi Kakak gak datang-dateng.”

Aku bersimpuh di depan Zahya, menatapnya yang kecewa karena semalam aku tak kunjung datang. Kusentuh rambut Zahya dan membelainya pelan. “Maaf, ya.”

“Zahya yang harusnya minta maaf, Kak. Harusnya Zahya lebih kuat lagi nunggu Kakak. Bukan malah ketiduran.”

Lihat, adikku baik, bukan? Meski kami lahir dari rahim yang sama, sifat kami sangatlah berbeda. Zahya memiliki hati yang tulus, hal yang mungkin tak ada dalam diriku.

“Kak, kok malah ngelamun, sih?”

Aku tergegas. Kulihat Zahya mencebikkan bibirnya. Kucubit hidung mancungnya karena gemas. “Siapa yang melamun, sih? Enggak, kok,” elakku.

Zahya mengusap hidungnya yang pasti berdenyut karena cubitanku.

Aku terkekeh pelan. “Kemarin di rumah ngapain aja?”

Rutinitasku saat pagi hari adalah menanyakan aktivitasnya. Meski aku tak bisa menemaninya seharian, aku selalu memantau keseharian Zahya, baik ke Zahya langsung maupun Mbak Sarti.

“Kemarin nonton sinetron India sama Mbak Sarti. Terus bantuin Omar ngerjain PR.”

Akhirnya, ada kegiatan bermanfaat yang bisa dilakukan Zahya. Setidaknya, melihat ia berinteraksi dengan orang lain membuatku sangat senang.

“Oh, ya? Seru, ya, ngajarin Omar. Kalau Opam, gak kamu ajarin juga?”

Omar dan Opam adalah anak Mbak Sarti. Mereka memang sering diajak Mbak Sarti ke rumah.

“Kemarin Opam gak ke sini. Ikut neneknya jualan di pasar.”

“Yah, kurang seru kalau gak ada Opam.”

Tatapanku tertuju ke bedak yang tergeletak di pinggir ranjang. Kuambil bedak itu, lalu memindahkannya ke lemari kecil sebelah ranjang.

“Kalau Kak Scarla gimana? Ada hal seru gak waktu Kakak kerja?”

Gerakanku yang menutup pintu seketika terhenti mendengar pertanyaan Zahya. Hal seru? Bahkan pekerjaanku ini tak ada seru-serunya. Aku berbalik badan dan melihat Zahya menaikkan sebelah alisnya.

“Biasa aja, kok,” jawabku sambil mengibaskan tangan. “Za, Kakak udah masak nasi goreng buat kamu.” Aku mengalihkan pembicaraan.

“Bener?” tanyanya antusias.

“Bener. Sarapan dulu, yuk!”

Aku berjalan ke balik kursi roda Zahya. Kuputar arah kursi roda itu dan mendorongnya keluar kamar. Kutarik napas panjang dan mencoba menghilangkan rasa bersalah yang sempat mengganjal.

Maafin Kakak, Za. Kakak gak mau kamu tahu pekerjaan kotor Kakak.

Sesampainya di meja makan, kuhentikan dorongan kursi roda Zahya. Kemudian, aku menaruh sebuah balok kayu membentang di kedua tangan kursi roda. Adikku ini kesulitan untuk makan di meja makan yang cukup tinggi. Makanya, aku berinisiatif melakukan hal ini agar ia dapat makan tanpa kesusahan. Bisa saja aku membantunya untuk pindah ke meja makan. Tapi, Zahya selalu menolak. Alasannya, karena ia tak ingin terlalu membuatku repot. Padahal, aku tidak akan pernah merasa repot jika itu menyangkut Zahya.

“Ini nasi gorengnya,” kataku.

Kuletakkan nasi goreng di atas balok kayu. Kemudian, aku menyejajarkan wajahku pada manik mata Zahya.

Melihat mata itu kembali berbinar, rasa lelahku selama ini pun terbayar. Jika mengingat kejadian tiga bulan yang lalu, rasanya aku hampir putus asa. Takut tak bisa melihat binar di mata Zahya.

“Kak, Kakak gak makan?”

Pertanyaan Zahya membuyarkan lamunanku. Dengan cepat, kutegakkan tubuhku lalu berjalan ke meja makan. “Ini mau makan,” jawabku dengan cengiran.

Zahya mengangguk, lalu kembali melanjutkan makannya dengan lahap. Kualihkan tatapanku dan mulai menyantap nasi goreng super sederhana buatanku.



Kubuka mataku perlahan. Rasa kantuk yang masih terasa membuat mataku enggan terbuka.

Sekarang jam berapa?

Kupaksakan diriku untuk duduk. Tubuhku terkena angin, aku menunduk dan melihat tubuh polosku. Segera kutarik selimut yang menggantung di pinggang dan menariknya sampai bawah leher. Pandanganku menjelajah kamar yang kurasa tak seperti kamarku. Seketika aku tersadar sedang berada di kamar siapa setelah melihat lelaki yang terlelap memunggungi. Aku ingat, semalam ia berbuat kasar kepadaku. Entah apa yang sedang ia alami sehingga melampiaskan kekesalannya kepadaku. Tatapan hangat yang selalu ada di mata Avram semalam lenyap, berganti tatapan amarah. Aku tak berani bertanya apa yang sedang ia

alami, aku merasa tak berhak menanyakannya itu.

Perlahan, aku turun dari ranjang dan mengambil pakaian yang berceceran di lantai. Aku segera memakai pakaianku agar bisa segera pulang. Aku ingat dengan Zahya, pasti ia semalam bingung karena aku tak pulang.

Maafkan kakakmu ini.

Usai berganti pakaian, aku menelusup keluar kamar. Aku menyempatkan diri menatap Avram sebelum benar-benar menghilang dari balik pintu. Kulihat ia tampak damai dalam tidurnya. Setelah itu, aku melanjutkan langkah menuju ruang tamu dan mengambil tas ransel di atas sofa. Aku terdiam sebentar di depan pintu apartemen. Nomor 0606—apartemen yang sudah sebulan ini kukunjungi. Kutarik napas panjang sambil berbalik badan menjauh dari apartemen itu. Kakiku berjalan ke arah lift dengan pikiran berkelana.

Sebelum melakukan perjanjian dengan Avram, hampir setiap malam aku berganti lelaki. Aku mencari lelaki kaya setiap malam agar bayaranku cukup tinggi. Aku mengenal dunia ini dari Kak Linsi, temanku di kafe dulu. Kak Linsi sudah setahun ini bekerja sampingan menjadi pemuas nafsu, sama sepertiku. Awalnya, Kak Linsi yang mencarikan pelanggan untukku, tapi sejak aku mulai tahu di mana aku bisa mencari lelaki, aku mulai bekerja sendiri. Rata-rata lelaki yang aku puaskan adalah karyawan kantor. Ada juga mahasiswa, tapi aku hanya mau sekali saja karena aku takut kedokku ini akan terbongkar di kalangan teman-temanku. Berbeda dengan Avram, aku memiliki perjanjian hitam di atas putih dengannya. Aku memintanya untuk tidak

membocorkan pekerjaan sampinganku.

“Scarla!”

Begitu tiba di lobi, aku mendengar ada yang memanggilku. Aku menoleh ke belakang dan menemukan wanita yang tadi sempat hinggap di pikiranku, Kak Linsi.

“Hai, Kak,” sapaku saat Kak Linsi sudah berdiri di depanku.

“Hai, Scar. Lo ada kerjaan di sini?”

Aku tersenyum seraya mengangguk. “Iya, Kak. Kakak sendiri?”

“Sama. Gimana? Lo baik-baik aja kan sama kerjaan ini?”

Kualihkan tatapanku. Kalau mau jawaban jujur, aku akan bilang tak baik-baik saja. Tapi, aku tak mungkin menjawab seperti itu ke Kak Linsi. Ia pasti akan merasa bersalah.

“Baik-baik aja kok, Kak.”

Kulihat raut wajah Kak Linsi berubah sedih. Ia menarik tanganku dan menggenggamnya erat. “Maafin gue, ya. Harusnya gue gak nawarin kerjaan ini ke lo.”

Benar, kan? Kak Linsi selalu menyalahkan dirinya karena mengenalkanku dengan dunia ini. Apa jadinya kalau aku tadi menjawab jujur?

“Udahlah, Kak, jangan mikir yang aneh-aneh.”

“Lo sering minum pil, kan? Jangan sampai lupa, loh.”

Aku mengangguk. Setiap setelah melakukan dengan Avram, aku pasti meminumnya. Aku tak ingin “kebobolan”, apalagi Avram tak pernah memakai pengaman setiap kami melakukannya.

“Scar, kenapa lo berhenti kerja di kafe? Gue gak punya

temen curhat, nih.”

“Capek, Kak. Terus bentar lagi skripsi, mau fokus dulu.”

Aku tentu tak akan menjawab jujur kalau sebenarnya Avram yang melarangku. Apalagi, di perjanjian itu disebutkan kalau aku harus siap sedia jika Avram memintaku kapan saja.

“Semoga setelah lo lulus, dapat kerjaan yang enak, deh. Jangan lanjutin kerjaan ini.”

“Iya, Kak. Semoga.”

Kami pun berjalan keluar lobi. Aku dan Kak Linsi bernasib sama. Sama-sama bekerja sebagai pemuas nafsu demi menyembuhkan orang yang dicintai. Bedanya, aku mengobati adikku, sedangkan Kak Linsi menyembuhkan suaminya. Aku berharap kami berdua dapat berhenti dari kerjaan penuh dosa ini suatu saat nanti.





Perdebatan

“*K*ok Kakak minum obat? Kakak sakit?”

Air minum yang hampir kutelan sedikit muncrat karena mendengar pertanyaan Zahya. Segera kuletakkan gelas ke atas meja makan lalu menghapus air yang membasahi pipiku. Aku menoleh ke penghubung dapur dengan ruang tengah. Kulihat Zahya menatapku, penasaran.

“Eh... gak kok. Kakak baik-baik aja,” jawabku sambil menyentuh tengkuk.

Kalian pasti tahu pil apa yang aku minum. Setiap pagi, aku selalu minum pil itu setelah makan. Bukannya menolak anugerah Tuhan, tapi aku jelas belum siap untuk itu. Terlebih, memiliki anak dari hasil dosa.

“Terus tadi minum apa?”

“Vitamin,” jawabku cepat. Kupaksakan seulas senyum ke Zahya agar adikku tak curiga.

“Oh, gitu. Di luar ada Kak Gita.”

“Oh, ya? Kita ke depan, yuk.”

Perlahan, kudekati Zahya untuk mendorong kursi rodanya ke ruang tamu. Ternyata, Gita sudah duduk bersandar di sana sambil mengipas-ngipas wajah dengan kedua tangan.

“Hai, Git,” sapaku.

Gita menoleh. Ia bangkit berdiri dan mendekatiku.

“Hai, Scar.”

Kujabat tangannya saat ia telah berdiri di depanku.

“Duduk, yuk.”

Wanita itu pun berbalik dan kembali ke tempat duduk semula. Kudorong kursi roda Zahya ke sebelah sofa *single* sebelah Gita. Setelah itu, aku duduk di sofa berhadapan depan Gita.

“Baru pulang dari kampus?” Tatapanku mengarah pada wajah Gita yang terdapat bintik keringat.

“Iya, nih,” jawabnya sambil mengusap peluh di pelipisnya itu. “Scar, gue pinjem catetan semester empat lo, dong.”

“Oh, iya, bentar gue ambilin.”

Aku tak segera mengambil catatanku yang berada di kamar. Kulewati kamarku menuju dapur. Tak pantas rasanya kalau sebagai tuan rumah tidak menyediakan minum. Setelah selesai menyiapkan minuman untuk Gita, aku kembali ke ruang tamu dan melihat Gita sedang asyik mengobrol dengan adikku. Namun, obrolan mereka berhenti karena kedatanganku.

“Kok diem? Lanjutin aja.” Aku memindahkan segelas es teh dari nampan ke atas meja.

“Kita lagi ngomongin lo. Gak enak dong ngomongin kalau ada orangnya.”

Kutatap Gita dan Zahya bergantian dengan pandangan menyelidik. Namun, sejurus kemudian, aku melihat senyum yang mengukir di bibir mereka meledak menjadi tawa.

“Bercanda kali! Gak usah gitu juga natapnya.” Gita mencoba berbicara di sela-sela tawanya.

“Kalian ngerjain gue?”

Huh, dasar Gita!

“Scar, catetan lo mana?”

Kutepuk keningku. “Oh, iya! Bentar gue ambil dulu.”

Aku mendekat ke meja belajar yang berada di salah satu sudut kamar. Seingatku, binder itu kuletakkan di meja belajar. Kucari satu per satu binder yang berjajar rapi lalu tatapanku tertuju ke binder *pink* di pojok meja belajar. Ternyata benar, isinya materi perkuliahan tahun lalu. Kubuka bagian akhir dari binder itu. Biasanya, saat aku bosan dengan materi kuliah, aku membuat coretan di belakang binder. Entah itu curhatan atau kata-kata motivasi. Kuhela napas lega ketika mendapati bagian belakang binderku kosong. Ketika hendak keluar kamar, kudengar ponselku berbunyi. Aku berjalan ke ranjang, tempat ponselku tergeletak.

Avram : *Ke apartemen gue jam 6.*

Jemariku bergerak membalas pesan Avram, lalu kembali ke ruang tamu.

“Ini, Git. Seinget gue, gak lengkap, deh. Kadang gue juga males nulis,” kataku sambil menyodorkan binder ke Gita.

“Gak apa-apa, kok. Masih mending lo nulis, gue gak. Ngandelin ingatan doang.”

Aku geleng-geleng mendengar ucapan Gita. Ia memang memiliki ingatan yang cukup kuat. Meski jarang memiliki catatan, ia selalu masuk lima besar saat SMA. Wanita itu mulai membuka isi binderku dan sesaat kemudian matanya berbinar. Membuatku penasaran.

“Kenapa, Git?”

“Ini nih yang gue cari! Gue pinjem, ya. Gak lo pake, kan?”

Aku menggeleng. “Pake aja. Gue belum butuh.”

Tatapanku lantas beralih ke Zahya. Kulihat ia menatap Gita dengan wajah murung. Aku tersenyum miris, ia selalu seperti ini setiap melihatku dengan Gita. Ia pernah bercerita bahwa ia rindu dengan aktivitasnya. Sejak saat itulah, aku semakin semangat mencari uang demi kesembuhannya.

“Ya udah, gue balik dulu, ya. Mau ngerjain tugas.”

Aku ikut berdiri saat melihat Gita berdiri sambil memakai ransel. Aku berjalan ke Zahya dan mendorong kursi rodanya keluar rumah. Kami menatap Gita yang mulai memanas motornya.

“Hati-hati, Git!” teriakku.

“Siap, Scar! Za, Kakak balik dulu ya.”

“Hati-hati, Kak,” ujar Zahya seraya melambaikan tangan ke Gita. Mereka memang cukup dekat. Gita yang mudah bergaul bisa membuat Zahya, yang sedikit pemalu, sedikit ekspresif jika mereka bersama, seperti tadi.

“Kak, kok ngelamun?”

Tepukan di lengan membuatku tersadar. Segera kurarik kursi roda ke belakang lalu memutarnya ke dalam rumah menuju ruang tengah.

“Mau nonton India?” tanyaku ke Zahya.

Aku memosisikan kursi roda di depan sofa ruang tengah. Setelah itu, aku berjalan ke depan TV dan menyalakannya.

“Kamu cari sendiri. Kakak gak tahu di nomor berapa,” kataku sambil berjalan ke arah Zahya untuk menyerahkan *remote* TV.

“Oh, ya, Za. Kakak bentar lagi berangkat kerja,” kataku saat ingat pesan Avram.

“Kakak nanti pulang jam berapa?”

Aku menggaruk tengkukku yang tak gatal. Semalam aku pulang larut karena Avram yang kasar dan berkali-kali meminta permainan. Hari ini, aku tak tahu *mood* Avram, bisa jadi masih buruk.

“Gak tahu. Nanti kalau Kakak lembur, Kakak telepon Mbak Sarti biar nginep sini aja.”

Kulihat wajah Zahya tampak kecewa, tak urung kepalanya mengangguk. Aku tahu Zahya kurang nyaman dengan Mbak Sarti. Ia sering sungkan dengan Mbak Sarti kalau meminta tolong untuk membantu ke kamar mandi.

“Tetep usahain pulang ya, Kak. Kalau gak gitu, bilang ke bos Kakak jangan lembur-lembur terus. Hehe.”

Aku hanya bisa terkekeh mendengar candaan Zahya.



“Hiks... Hiks...”

Aku mendengar isak tangis.

“Hiks.”

Isak tangis itu semakin terdengar kencang. Segera kupakai tasku lalu keluar kamar. Ternyata, isakan itu milik Zahya yang sedang tertunduk di depan TV.

Aku mengusap pundaknya. “Kenapa nangis, Za?”

Zahya mendongak. Kedua tangannya dengan cepat melingkar ke pinggangku. Ia semakin terisak hebat di perutku. “Za, ada apa? Cerita sama Kakak.”

“Inget Ahmar, Kak. Semalam aku mimpi dia.”

Tubuhku menegang mendengar nama lelaki itu. Kulepas pelukan Zahya dan menatapnya tajam.

“Kamu masih memikirkan dia?”

Tentu saja pertanyaan itu dibalas anggukan oleh Zahya. Aku tersenyum tipis. Adikku ini akan mendadak sangat keras kepala jika sudah menyangkut Ahmar—cinta pertamanya.

“Udahlah, Za. Jangan terus memikirkan hal yang udah berlalu. Semua udah tenang. Kakak gak suka kamu mikirin dia terus.”

“Kak... Kakak masih benci Ahmar?”

Pertanyaan Zahya membuatku tersentak. Benci? Lebih tepatnya, aku kecewa dengan lelaki itu.

“Masih! Dia janji ke Kakak bisa menjaga kamu, tapi lihat apa yang dia buktikan.” Aku sama sekali tak berniat menutupi kecewaku terhadap Ahmar.

“Jangan benci dia, Kak. Semua gak seperti yang Kakak pikirkan. Dia gak seburuk yang Kakak kira.”

“Sudah, jangan ngomongin Ahmar. Kamu tahu sendiri kalau Kakak gak suka ngomongin dia. Kita selalu bertengkar tiap bahas Ahmar,” ucapku menyerah.

Kulihat Zahya menghapus air matanya dan menatapku. “Zahya mohon lupain semuanya, Kak. Gak pantas diungkit lagi keburukannya.”

“Dan gak pantas juga diungkit lagi kenangannya.”

“Kenapa Kakak jahat banget, sih?! Mau sampai kapan Kakak kecewa ke Ahmar!”

Aku mundur beberapa langkah saat mendengar teriakan Zahya. Baru kali ini aku mendengarnya. Cinta memang selalu membuat orang mendadak keras kepala.

“Sebelumnya kamu gak pernah teriak di depan Kakak seperti ini, Za.” Aku menggeleng, masih tak percaya dengan apa yang tadi Zahya lakukan.

“Zahya cuma pengen Kakak gak benci Ahmar. Lupain rasa kecewa itu, Kak.”

Mataku terpejam setelah mendengar ucapan Zahya. Andai melupakan bisa semudah itu. Jujur, aku tak tahu sampai kapan rasa kecewaku terhadap Ahmar akan hilang. Rasa ini tumbuh semata-mata karena aku begitu menyayangi adikku. Saat lelaki itu mengecewakanku dan membuat Zahya menjadi seperti ini, tentu aku tak terima. Apa itu salah?

“Sudahlah, Za. Kalau dibahas terus pembicaraan ini, gak bakal selesai, kan?” Kudekati Zahya dan mencium puncak kepalanya. “Kakak pergi dulu.”

Setelah itu, aku berjalan keluar rumah. Ucapan Zahya membuatku merenung. Memang tak sepantasnya aku kecewa sampai detik ini. Namun, aku bukan wanita yang

mudah melupakan, terlebih jika dikecewakan. Kutarik napas panjang. Kucoba melupakan sedikit perdebatanku dengan Zahya.



Tiga bulan sebelumnya.

Jarum jam telah sampai di angka dua belas tepat. Malam semakin larut, tapi tak membuatku segera menjemput mimpi. Aku berjalan mondar-mandir di ruang tamu sambil mencoba menghubungi Zahya.

Tut. Tut. Tut.

Terdengar nada sambung terputus. Entah ini sudah panggilan keberapa selama dua jam terakhir, tapi Zahya tak kunjung mengangkat panggilanku.

“Zahya! Kamu ke mana sih!”

Kuhempaskan tubuhku ke sofa panjang. Aku lelah sendiri berjalan mondar-mandir di ruang tamu. Tatapanku tertuju pada waktu yang terus berjalan. Aku menoleh ke jendela rumah, melihat halaman rumahku. Belum ada tanda-tanda kepulangan adikku itu.

“Ini lebih dari jam sepuluh, Za! Sangat amat lebih.”

Hari ini, Zahya ada acara perpisahan dengan teman-temannya di sebuah *club*. Sebelum berangkat, Zahya berjanji akan sampai rumah jam sepuluh malam. Tapi ternyata, sampai jam dua belas lebih belum ada tanda-tanda kepulangannya. Sebenarnya, aku tak setuju Zahya pergi. Aku khawatir terjadi sesuatu dengannya, mengingat ia begitu polos dan mudah dibujuk. Namun, apa

yang kukhawatirkan sepertinya tak dimengerti Zahya. Ia memohon agar bisa menghadiri perpisahan itu. Bahkan, pacarnya yang *bad boy* itu sampai ikut memohon kepadaku agar aku mengizinkan Zahya pergi. Aku bisa apa selain menyerah? Walaupun aku tetap mengajukan persyaratan bahwa ia tak boleh pulang lebih dari jam sepuluh malam.

Sebenarnya aku kurang suka dengan pacar Zahya itu. Lelaki bertindik di telinga itu kurasa tak baik untuk adikku. Aku sudah mencoba menasihati Zahya, tapi ia tak mau mendengarkannya. Menasihati orang yang jatuh cinta itu memang percuma. Berulang kali, Ahmar meyakinkanku jika ia adalah lelaki yang terbaik untuk Zahya. Beberapa kali juga aku hampir tersentuh dengan sikapnya. Tapi, entah kenapa aku tetap merasa Ahmar bukan lelaki baik-baik.

Drrtt!

Ponsel yang kugenggam bergetar. Kulihat nama Zahya muncul di layar ponselku. Rasa kesalku kembali memuncak karena ia ingkar janji dan tak memberiku kabar. Kuangkat panggilan itu dengan rasa kesal.

“Kamu ke mana aja? Ini udah jam dua belas lebih, Za! Cepet pulang!”

“Apa benar ini keluarga Zahya? Saya Banu dari pihak kepolisian.”

Seketika aku berdiri mendengar siapa yang berbicara. Kepolisian? Apa yang terjadi sampai polisi menghubungiku dengan nomor Zahya? Jantungku berdetak cepat dan dadaku terasa sesak.

“Benar, Pak. Saya Scarla, kakak Zahya. Ada apa, Pak?”

“Zahya mengalami kecelakaan.”

Prak!

Ponsel yang kupegang meluruh begitu saja. Kalimat Pak Banu barusan membuat sekujur tubuhku kaku. Darah seolah berhenti mengalir beberapa saat, membuatku tak bisa bereaksi. Beberapa detik kemudian, aku kembali menguasai diriku. Kubekap mulutku sambil terisak hebat.

Zahya kecelakaan?

Aku menunduk dan melihat ponselku yang berada tak jauh dari kaki. Segera kuambil ponselku dan menempelkan ke telinga.

“Halo... halo....” Kudengar suara Pak Banu memanggilku.

“Sekarang Zahya di mana, Pak? Bagaimana keadaannya? Saya ke sana sekarang!”

Seiring dengan kalimatku, aku berlari ke kamar untuk mengambil tas. Setelah itu, aku melesat keluar rumah dan mendengar Pak Banu memberi tahu di mana Zahya dirawat. Segera aku berlari cepat di kampung yang telah sepi. Air mataku menetes deras dan kubiarkan tetesan itu membasahi pipi. Tak penting untuk menghapus air mata. Sekarang yang terpenting, aku harus cepat sampai di rumah sakit.

“Pak! Ojek, Pak!” teriakku ke tukang ojek di pertigaan kampung, yang untungnya masih mangkal di tengah malam.

Kedua tanganku gemetar. Air mata mengalir deras mengiringi perjalananku menuju rumah sakit. Kututup kedua mata dengan telapak tangan. Ini ketiga kalinya aku merasakan hal menegangkan dalam hidupku. Per-

tama, saat mengetahui ayahku kecelakaan. Kedua, saat mendapat kabar ibuku meninggal. Dan yang ketiga, saat ini. Sepanjang perjalanan aku berdoa pada Tuhan, jangan sampai kejadian ketiga berakhir seperti kejadian pertama dan kedua. Aku tak ingin kehilangannya.

“Udah sampai, Mbak.”

Aku segera turun dan membayar tukang ojek itu, lalu cepat-cepat pergi. Sial! Siapa yang membuat halaman rumah sakit seluas ini? Membuatku membutuhkan waktu lebih lama untuk sampai di dalam gedung rumah sakit. Deru napasku terdengar putus-putus. Kutundukkan tubuhku saat perutku terasa ditusuk, tapi tetap kupaksakan untuk berlari meskipun tak sekencang tadi.

“Mbak, di mana ruangan Zahya? Korban kecelakaan,” tanyaku begitu tiba di meja resepsionis.

“Silakan cek di ruang IGD,” jawab suster sambil menunjuk ke sebelah kanan.

Aku menoleh dan melihat dua orang polisi berdiri di sana. Tak ingin buang-buang waktu, segera kudekati dua polisi itu.

“Permisi, Pak. Apa Zahya ada di dalam? Saya kakaknya.”

Pertanyaanku membuat dua polisi yang sedang berbincang itu seketika menoleh.

“Mbak, yang tadi ditelepon?” tanya polisi berkumis.

Banu. Kulihat *name tag* di pakaian dinas polisi itu.

Aku mengangguk mantap. “Iya, Pak. Adik saya di dalam? Saya boleh melihatnya?”

“Adik Mbak sedang ditangani dokter. Tolong Mbak bersabar sebentar, ya.”

Aku mendesah. Rasanya aku ingin menerobos masuk ke ruang IGD dan cepat bertemu Zahya untuk memastikan keadaannya. Beruntung masih ada sisa kewarasanku sehingga aku tak melakukan tindakan gegabah itu. Yang kulakukan hanyalah berjalan gontai ke kursi tunggu yang tersedia di depan ruang IGD.

“Sebenarnya apa yang terjadi, Pak?” tanyaku ke Pak Banu setelah ia duduk di kursi sebelahku.

“Mobil yang ditumpangi adik Mbak diduga kehilangan keseimbangan sehingga bertabrakan dengan truk dari arah berlawanan.”

Air mataku yang sempat berhenti kini mulai turun membasahi pipi. Apa yang diucapkan Pak Banu membuat pikiran yang tidak-tidak mulai berkecamuk.

Aku menoleh ke dua polisi yang menatapku kasihan. “Lalu bagaimana dengan si pengemudi, Pak? Apa Zahya bersama lelaki bertindik?” tanyaku.

Aku ingat, Zahya berangkat bersama Ahmar dan lelaki itu berjanji kepadaku untuk mengantarkan Zahya pulang tepat waktu.

“Benar. Dugaan, pengendara dalam pengaruh alkohol.”

Mataku melotot mendengar penjelasan Pak Banu. Dipengaruhi alkohol? Aku mendengus. Terbukti sudah, Ahmar memang bukan lelaki baik-baik. Mulai sekarang, aku tak akan membiarkan Zahya dekat dengan lelaki itu lagi. Dua kali aku dikecewakan oleh janji-janji Ahmar yang katanya mampu melindungi Zahya. Kenyataannya apa? Ia malah membuat Zahya celaka.





Pacarnya?

*A*ku berlari ke lobi dengan tangan tertutup di atas kepala. Sedikit perdebatanku dengan Zahya tadi membuatku terlambat pergi ke apartemen Avram. Ditambah sore ini hujan cukup deras, jalanan yang tergenang air membuat laju kendaraan melambat dan menimbulkan kemacetan. Jadilah aku terlambat sampai di apartemen Avram.

Kupencet angka 6 setelah masuk lift. Kulihat waktu telah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Aku telat satu setengah jam. Firasatku mengatakan kalau Avram pasti marah. Terbukti dari panggilannya yang baru kulihat sebelum aku turun dari angkot.

Tring!

Pintu lift terbuka. Segera aku berlari menuju apartemen nomor 0606. Sesampainya di depan pintu apartemen Avram, kutarik napas panjang. Kusiapkan mental sebelum mendapat kemarahan Avram. Saat kurasa diri-

ku mulai tenang, kupencet bel yang berada di sebelah pintu dengan tangan gemetar. Tak lama, aku memencet bel, dan pintu terbuka dengan kasar. Tatapanku dan Avram bertemu. Aku menelan ludah melihat tatapan tajam lelaki itu dengan rahangnya yang mengeras. Aku menunduk, ia pasti kesal menungguku.

“Masuk!”

Kudengar kata bernada perintah itu. Perlahan, aku masuk sambil menggosok kedua lenganku dengan telapak tangan. Tiba-tiba saja tubuhku terdorong hingga membuat punggungku membentur pintu di belakangku.

“Kenapa telat?”

Perlahan aku mendongak, menatap wajah Avram yang terlampau dekat dengan wajahku. Aku kembali menunduk tak berani menatap wajahnya.

“Ma... cett...,” ujarku dengan tergegas.

“Lo gak bohong, kan?”

Aku menggeleng tegas. Kepalaku terangkat kala merasakan cengkeraman di lenganku. Kutatap wajah Avram takut-takut.

“Akhir-akhir ini *mood* gue buruk. Jadi lo jangan bikin *mood* gue makin buruk!”

Respons yang kuberikan hanyalah mengangguk. Lidahku kelu. Selama hidup dua puluh dua tahun, aku tak pernah dibuat takut dan dimarahi seperti ini. Mataku mulai berkaca-kaca. Aku mendongak agar air mataku tak turun di depan Avram.

“Lo tahu gue masih marah?” tanyanya.

“Ya,” jawabku serak. Tenggorokanku terasa sakit karena tangis yang kutahan.

“Lepas baju lo!”

Seketika kutatap Avram. Aku tersentak mendengar perintahnya.

“Gue minta lepas! Anggap ini sebagai hukuman buat lo!”

Mataku kembali berkaca-kaca. Kini aku tak bisa lagi menahan air mataku dan membuat cairan bening itu lolos lewat sudut mataku. Ini memang pekerjaanku dan Avram sangat berhak memintaku seperti apa.

Ini risiko kerjaan lo, Scarla!

Avram perlahan mendekatiku. Satu tangannya mengangkat daguku, membuatku mau tak mau menatap wajah emosinya.

“Kayaknya, gue terlalu baik sama lo sampai lo manfaatin kebaikan gue,” kata Avram menuduhku.

“Gak, Vram.”

Tak ada niat sedikit pun untuk memanfaatkannya. Ia memang selalu memahamiku saat aku sedang ada bimbingan dan keperluan lain. Tapi, sepertinya keterlambatanku membuat Avram merasa aku memanfaatkan kelonggaran itu.

“Perlu lo inget, lo emang teman seangkatan gue! Tapi di luar kampus, lo pemuas hasrat gue!”

Hatiku sakit mendengar ucapannya. Selama sebulan, aku kira Avram memang pribadi yang hangat seperti yang terlihat. Tapi nyatanya, lelaki itu tak sehangat yang kukira setelah benar-benar mengenalnya.

“Maaf, Vram. Gue telat,” lirikku.

“Jangan ulangi!”

Aku mengangguk sebagai jawaban. Beberapa saat ke-

mudian, aku merasakan tubuhku melayang saat Avram menarikku dalam gendongan. Kulingkarkan kedua lenganku ke leher dan melingkarkan kakiku di sekitar pinggulnya.

“Sekarang lo puas in gue!” bisiknya saat kami sampai di kamar.

Kami berdiri berhadapan. Perlahan, aku mendekat dan mulai melaksanakan tugasku.

Saatnya bekerja, Scarla. Ingat, Avram yang ada di depanmu bukan teman seangkatanmu, tapi pelangganmu.



Dengkuran halus menjadi nada pertama yang kudengar setelah membuka mata. Jari telunjukku mengucuk kedua mataku. Ruangan bernuansa putih nan glamor menyambutku. Semalam, aku tak bisa pulang. Keterlambatanku membuat Avram tak mengizinkanku pulang. Seperti biasa, aku tak bisa berbuat apa-apa karena Avram yang lebih berkuasa. Aku menoleh ke belakang, ingin melihat si pemilik dengkuran halus yang dari tadi terdengar. Saat berbalik, aku tersentak melihat wajah Avram tak jauh dari wajahku. Kutatap wajah tampannya yang terlihat damai dalam tidur lelapnya. Kemarahannya semalam sangat kontras dengan wajah polos yang kini kulihat.

Jam berapa sekarang?

Aku menoleh ke nakas untuk melihat jam berbentuk kapal yang telah menunjukkan pukul enam pagi. Sudah

saatnya aku pulang dan semoga Avram mengizinkan. Aku menuruni ranjang dengan perlahan. Saat sedang merapikan rambut, kudengar dering ponsel. Tatapanku seketika tertuju ke nakas dan melihat benda yang tengah berkedip dan bergetar. Kudekati ponsel itu untuk melihat siapa yang pagi-pagi sudah melakukan panggilan. Tubuhku menegang melihat foto dan *caller id* yang muncul di layar ponsel Avram. Aku melirik sekilas ke lelaki itu yang masih terlelap. Kuambil benda pipih itu dan kembali mendekati ranjang. Saat aku hendak membangunkan Avram, lelaki itu sudah lebih dulu bersuara.

“Siapa yang izinin lo pegang ponsel gue?”

Aku menelan ludah, tak mampu menjawab. Kemudian, sebuah tarikan kasar dari Avram membuat kukunya menggores punggung tanganku. Refleks kukibaskan tangan untuk menghilangkan rasa perih.

“Halo....”

Tatapanku tertuju ke Avram yang memakai kaos di atas ranjang. Kulihat raut kemarahan Avram mulai sirna, digantikan sebuah senyum hangat. Orang yang menghubungi Avram mampu membuat *mood* Avram naik drastis. Melihat itu, entah kenapa aku tak rela.

Tak rela? Scarla, apa yang lo pikirin?

Aku menggelengkan kepala, mencoba menghilangkan apa yang sempat hinggap di pikiranku.

“Iya, Sayang. Nanti, ya.”

Tubuhku kaku mendengar panggilan Avram ke wanita itu.

Sayang? Avram memanggil sayang? Apa itu pacar Avram?

Aku merasa seperti wanita murahan yang memuaskan pacar orang. Tapi, bukankah aku memang seperti itu?

“Iya, nanti. Nanti gue telepon lagi, ya. *Bye*, Sayang.”

Avram mematikan sambungan dan meletakkan ponsel di sebelah tubuhnya. Ia lalu menatapku tajam.

“Siapa yang ngizinin lo pegang ponsel gue?”

Aku lebih memilih menatap lantai yang menyejukkan daripada tatapan amarah Avram. Beberapa menit lalu ia tersenyum hangat, tapi sekarang ia kembali marah. “Bukan gitu, Vram. Niatnya gue bangunin lo sambil nyerahin ponsel lo,” jawabku masih menunduk.

“Lo bisa kan bangunin gue aja tanpa sentuh ponsel gue?”

Ucapan Avram ada benarnya. Tak seharusnya aku tadi memegang ponselnya. Harusnya aku hanya membangunkannya tanpa memegang ponselnya.

“Okelah, lupakan.”

Mataku mengikuti setiap langkah Avram hingga lelaki itu masuk kamar mandi. Kuembuskan napas lega. Beruntung Avram tak memarahiku seperti semalam.



“Terima kasih, Pak.” Aku pamit kepada Pak Bagja setelah selesai melakukan bimbingan. Saat hendak keluar ruang dosen, aku melewati meja Bu Alia yang sedang menjelaskan sesuatu ke Anjani.

“Scarla, tolong ke sini sebentar!”

Aku menoleh dan melihat Bu Alia memintaku mendekat dengan gerakan tangannya. “Iya, Bu,” kataku setelah sampai di depan meja Bu Alia.

“Tolong kamu bantu Anjani metode kuantitatif. Sepertinya dia kurang paham.”

Aku cukup kaget mendengar permintaan Bu Alia. Perlahan, kulihat Anjani yang duduk di sebelahku berdiri. Anjani tampak mendengus.

“Emm... baik, Bu,” jawabku ke Bu Alia.

“Kalau begitu, saya permissi.” Anjani berdiri dan berjalan menjauh. Saat melewatiku, entah sengaja atau tidak, pundaknya menabrak pundakku.

“Kalau begitu, saya juga permissi, Bu,” pamitku ke Bu Alia. Bu Alia tersenyum sambil menganggukkan kepala.

Segera aku berjalan keluar ruang dosen untuk mengejar Anjani. “Anjani!” teriakku saat melihat wanita itu berjalan cepat.

“Apa? Lo mau ngajarin gue metode kuantitatif?” tanya Anjani ketus ketika aku sudah berada di sampingnya, “Gak perlu! Gue bisa belajar sendiri. Kalaupun gue butuh bantuan, gue gak mau minta bantuan lo!”

Ucapan Anjani membuatku terdiam. Lagi-lagi, ia bersikap kasar kepadaku. Aku tak tahu apa salahku sampai teman-temanku memandangkanku sebelah mata, bahkan menganggapku tak ada. Aku berasumsi, temanku seperti itu karena aku berbeda dengan mereka. Aku tak modis. Aku tak pernah ke tempat *hits* dan aku bukan anak berduit. Ya sudahlah, aku juga tak bisa memaksa semua orang untuk mau berteman denganku. Jadi, aku memilih untuk melanjutkan langkahku.

Aku berusaha merogoh ponsel di tas. Tadi, aku sempat memberi tahu Gita bahwa sore ini aku di kampus. Mengetahui hal itu, Gita mengajakku bertemu sekaligus mengembalikan buku yang ia pinjam. Aku berjalan sambil membaca sebuah pesan darinya yang mengatakan ia telah menungguku di kantin.

Bruk!

Aku terdorong ke belakang saat ada yang menabrak tubuhku. Kuangkat wajahku hendak meminta maaf. Tapi, saat kulihat siapa yang berdiri di depanku, aku bungkam. Kata maaf yang hendak kuucapkan lenyap entah ke mana.

“Kalau jalan lihat-lihat, ya. Untung kita gak jatuh.”

“Hem....”

Hanya itu yang keluar dari bibirku. Wanita itu menepuk pundakku sekilas, lalu kembali melanjutkan langkahnya. Aku menoleh ke belakang, menatapnya yang berjalan cepat.

Drrrt!

Getar ponsel di genggamanku membuat tatapanku beralih. Aku kembali melihat pesan Gita yang sepertinya mulai kesal karena terlalu lama menunggu. Sebelum wanita itu mengamuk, aku harus segera sampai di kantin.

“*Sorry* lama,” kataku setelah duduk di depan Gita.

“Ke mana aja, Neng? Lama banget.”

“Bimbingan.”

Mataku menjelajahi kantin yang tampak sepi, hanya beberapa mahasiswa yang masih *nongkrong* di tempat ini. Lalu, tatapanku tertuju ke meja yang sering ditempati Avram dan sahabatnya. Meja itu diisi oleh dua teman

Avram, tapi Avram tak ada di sana.

“Scar, gak pesen makan?” Gita bertanya dengan mata yang sibuk menatap ponsel.

“Gak. Tadi gue udah makan di rumah,” jawabku.

“Oh, ya. Ini buku lo.” Gita mendorong binder yang ada di depannya mendekat ke arahku. Aku mengambil binder itu dan memasukkan ke dalam tas. Sesaat kemudian, kulihat Gita tak lagi sibuk dengan ponselnya. Namun, tatapannya tertuju ke belakangku.

“Ngeliatin apa lo?” tanyaku penasaran.

“Eh, itu Avram sama siapa? Pacarnya?”

Aku menoleh. Kulihat Avram duduk dengan seorang wanita. Satu tangan Avram melingkar di pundak wanita itu. “Gue gak tahu,” jawabku berbohong. Sebenarnya aku tahu siapa wanita itu, karena ia adalah wanita yang tadi kutabrak.

Gita memajukan tubuhnya, mendekat ke arahku. “Gossip-gosipnya, sih, Avram punya pacar. Namanya Relin, kalau gak salah. Apa itu yang namanya Relin?”

“Mungkin.” Aku sudah tahu sebelum Gita menyebut nama wanita itu. Kurasa Relin memang pacar Avram.

“Mereka keliatan cocok, ya. Relinnya cantik, Avramnya ganteng.”

Mendengar ucapan Gita membuatku menoleh ke tempat Avram dan Relin. Ucapan Gita memang benar, mereka terlihat cocok. Aku kembali merasa bersalah karena hadir di antara keduanya, tapi aku juga tak bisa menyalahkan diriku. Aku butuh pekerjaan dan Avram menawariku dengan bayaran cukup besar.

“Sifat Avram yang hangat pasti bikin si Relin jatuh cinta.”

Hangat? Gita belum tahu saja bagaimana mengerikannya Avram. Kalau Avram memang lelaki baik-baik, tentu ia tak menawarkan jasa itu kepadaku, kan? Apalagi sekarang ia punya pacar.

“Scar, lo balik, gak? Bareng gue aja, yuk.”

Pikiran tentang Avram terputus karena ucapan Gita. Kugaruk tengkukku yang tak gatal. Sebenarnya, aku bingung setelah ini bisa pulang atau tidak. Aku takut Avram akan memintaku untuk datang ke apartemennya. Tapi, sampai saat ini Avram tak memberiku pesan.

“Scar... pulang, gak?” ulang Gita.

Aku mengangguk. Sepertinya, Avram hari ini akan sibuk dengan Relin. Aku berdiri, lalu menoleh sesaat ke tempat Avram. Aku melihatnya berbincang seru dengan Relin tanpa memedulikan sekitar mereka. Segera kualihkan tatapanku sebelum Avram menyadarinya.



Darah.

Aku melihat bercak darah di celana dalamku. Senyumku mengembang. Selama empat bulan ini, aku selalu lega dan senang jika melihat darah menstruasiku keluar. Ada dua hal yang membuatku senang. Pertama, aku bisa berhenti sementara dari pekerjaanku. Kedua, sperma itu tak berhasil membuahiku.

Tiga puluh menit kemudian, aku selesai mandi dan ganti baju. Aku duduk di ranjang, mengeluarkan ponsel yang masih ada di tasku. Aku harus mengabari Avram

tentang masa periodeku ini.

Kubuka aplikasi Whatsapp dan memilih *chat* teratas. Aku mengetikkan pesan untuk Avram, lalu mengirimnya. Tak lama, kulihat tanda biru muncul di dua *checklist chat*-ku. Avram sudah membaca pesanku, tapi lelaki itu tak membalasnya. Aku menekan tombol *back* sehingga ponselku kembali ke tampilan awal.

Drtt!

Kuambil ponselku yang baru beberapa detik kuletakkan di ranjang. Aku melihat *notif* Whatsapp dan membukanya.

Avram : *Mulai hari ini sampai empat belas hari ke depan, lo gak usah ke apartemen gue. Gue ngabarin lo kalau gue butuh.*

Aku mendesah membaca pesan itu. Apa ia tak butuh aku lagi? Apa Avram lebih memilih Relin? Aku menggeleng. Untuk apa aku memikirkan hal itu. Avram hanya pelangganku sampai dua bulan ke depan. Tak seharusnya aku mencampuri urusannya.







Awal Mula

*K*edua tanganku membawa kantong plastik yang cukup berat. Ditambah dengan tasku yang berat, membuat pundak dan lenganku pegal. Sepulang dari kampus, kuputuskan untuk belanja bulanan. Kuletakkan kantong kresek di trotoar untuk melemaskan otot lengan dan pundakku sejenak. Setelah tak lagi merasa pegal, kuangkat lagi kantong belanjaanku dan kembali melangkah.

Tak terasa, sudah seminggu aku tak bekerja. Masa haidku juga sudah selesai. Jadi, selama libur, ku-manfaatkan waktu untuk mengerjakan proposal skripsi. Setiap dua hari sekali, aku bimbingan ke dosen pembimbingku dan setiap hari aku pergi ke perpustakaan untuk mencari buku rujukan.

Hari ini, usahaku membuahkan hasil karena aku sukses menyelesaikan seminar proposal. Lega rasanya, apalagi proposalku juga tak banyak revisi. Kini, aku pun

telah sampai di perjuangan terakhir, yaitu skripsi.

Zahya, yang hanya tahu aku bekerja di kafe, pasti akan curiga kalau tahu aku libur selama seminggu. Jadilah aku pergi ke perpustakaan dan menghabiskan waktu di sana. Saat perpustakaan tutup, aku biasanya duduk di sebelah perpustakaan untuk memanfaatkan Wifi gratis yang selalu menyala. Barulah saat jam sepuluh lewat, aku pulang.

Kuletakkan lagi kedua kantong plastik di trotoar. Kembali kugerakkan leherku ke kanan dan ke kiri untuk merenggangkan otot yang terasa tegang. Saat menoleh ke kiri, aku melihat kafe yang tampak tak asing buatku. Aku mengernyit, mencoba mengingat kafe itu. Entah kenapa aku merasa pernah ke kafe itu. Tak lama, tubuhku menegang. Ingatanku berkelana pada malam dimana aku menyetujui tawaran Avram.



Sebulan yang lalu....

Aku bangkit dari ranjang saat kurasa pelangganku telah terlelap. Kupakai pakaianku dengan cepat dan mengambil uang yang telah ia siapkan di nakas sebelum aktivitas kami tadi. Kumasukkan uang itu ke dalam tas, lalu segera keluar dari hotel *ecek-ecek* yang disewa pelangganku. Jalan raya tampak sepi. Jadi, kuputuskan berjalan kaki sambil menunggu angkot yang pastinya sangat lama mengingat hari sudah malam.

Baru dua ratus meter aku melangkah, kurasakan ada seseorang yang membuntutiku. Aku menoleh ke belakang

dengan cepat. Kulihat lelaki berkacamata mengenakan topi sedang melihat-lihat sebuah etalase toko. Kuangkat bahu, sepertinya hanya perasaanku saja. Namun, baru tiga langkah aku kembali berjalan, kurasakan lagi ada yang mengikutiku. Jantungku berdetak cepat, takut memang ada yang membuntutiku. Bagaimana kalau teman sekampusku yang mengikuti? Segera aku berjalan cepat. Kurasakan seseorang di belakangku juga berjalan cepat.

Kuhentikan langkah tiba-tiba karena ingin memastikan seseorang di belakangku. Hasilnya membuat jantungku kembali berdetak cepat. Dugaanku benar, memang ada yang mengikutiku. Aku menoleh dengan cepat dan kulihat lelaki berkacamata itu langsung menoleh ke arah lain. Tak ingin membuang waktu, aku langsung berlari, tak ingin ia sampai berbuat macam-macam kepadaku. Saat aku berlari, kudengar derap langkah itu terasa semakin mendekat, lalu kurasakan pergelangan tanganku ditarik. Aku memberontak dan memukul lelaki itu dengan tanganku. Tak puas hanya pukulan tangan, aku juga memukulnya dengan tas punggungku.

“Hei! Ini gue!”

Kuhentikan aksi berontakku. Kutatap lelaki di depanku yang perlahan melepas topinya. Wajah lelaki itu tampak tak asing, tapi aku belum bisa mengenali karena ia masih mengenakan kacamata.

“Ayo, kita ngobrol di dalam.”

Tanganku ditarik oleh lelaki itu. Aku sempat memberontak, tapi tarikan lelaki itu terlalu kencang hingga mau tak mau aku mengikutinya masuk ke kafe dengan

harap-harap cemas. Sesampainya di kafe, ia memilih duduk di dekat jendela. Aku berdiri kaku, masih was-was kalau lelaki di depanku akan macam-macam.

“Duduk. Di sini banyak orang. Lo gak perlu khawatir.”

Tatapanku beralih ke penjuru kafe. Benar apa yang diucapkan lelaki itu. Kafe sedang ramai, pasti ia tak akan macam-macam. Aku memilih duduk di depan lelaki itu. Kulihat ia melepas kacamatanya, membuat mataku membulat sempurna.

“Av... Ram,” ucapku terbata.

Kulihat Avram mengangguk. Aku mengernyit heran. Mengapa ia membuntutiku sampai menarikku masuk ke kafe seperti ini? Tentu saja aku tahu lelaki ini. Avram sangatlah terkenal di kalangan mahasiswi kampusku. Saat di kampus, aku pernah beberapa kali berpapasan dengannya.

“Lo berhenti dari kerjaan lo!”

Ucapannya membuatku tak mengerti. Kusandakan tubuhku di kursi dan menatapnya dengan pandangan menyelidik.

“Gue tahu lo kerja di kafe sekaligus jadi pemuas nafsu.”

Refleks kutegakkan tubuhku. Bagaimana bisa ia tahu pekerjaanku? Gita, sahabatku saja, tak tahu pekerjaanku. Hanya Kak Linsi yang tahu.

“Lo tahu dari mana?”

Avram tersenyum miring, membuatku semakin gelisah. Apa anak-anak di kampus juga tahu pekerjaanku? Kalau iya, tamatlah riwayatku!

“Lo gak perlu takut. Di kampus cuma gue yang tahu.”

Aku mendesah lega, tapi kelegaan itu tak berlangsung lama. Karena pertanyaanku sebenarnya adalah bagaimana bisa ia tahu pekerjaanku?

“Lo gak perlu tahu dari mana gue tahu kerjaan lo,” ujar Avram, seakan tahu betul kegelisahanku.

“Gue perlu tahu, Vram.”

Avram menggeleng, membuatku menatapnya tajam. Tapi, tatapanku tak membuatnya terpengaruh sedikit pun, ia malah kembali tersenyum miring. “Gue pengen lo kerja sama gue. Jadi pemuas gue.”

Mataku terbelalak. Apa aku tak salah dengar? Avram terkenal dengan pribadi yang hangat dan tak banyak ulah. Bagaimana bisa ia berkata seperti itu?

“Gue serius sama ucapan gue. Gue mau nawarin kesepakatan sama lo.”

“Kesepakatan?” Aku bertanya dengan satu alis terangkat. Lelaki di depanku benar-benar aneh. Ia datang memintaku menjadi pemuas nafsunya, lalu menawariku sebuah kesepakatan?

“Besok, jam dan tempat yang sama. Kita bahas kesepakatan itu.”

Setelah mengucapkan itu, ia pergi begitu saja meninggalkan aku yang masih termenung di dalam kafe. Terlalu bingung dengan apa yang baru saja kubicarakan dengan lelaki idola mahasiswi itu.



Ini baru hari kesebelas, tapi Avram sudah menghubungiku. Aku tak tahu apa yang terjadi dengannya

sampai ia memintaku bertemu di hotel. Aku bingung, karena sebelumnya ia tidak pernah meminta bertemu di hotel.

Sepuluh hari terakhir, aku tak melihatnya. Sepertinya, ia tak datang ke kampus untuk bimbingan atau sekadar *nongkrong* di kantin. Hal itu sempat mengusikku. Jujur, aku penasaran ke mana perginya lelaki itu. Satu jam lalu, ia menghubungiku. Entah mengapa sebagian hatiku merasa senang, namun sebagian lain merasa sedih karena malam ini aku harus kembali bekerja.

Aku berdiri di depan kamar berpintu putih. Tertera nomor 1218 di pintu tersebut. Aku pun merogoh ponsel di saku dan mencocokkan nomor yang ada di depanku dengan nomor yang dikirimkan Avram.

“Benar,” gumamku setelah mengecek nomor itu.

Aku maju selangkah, lalu menekan bel yang ada di samping pintu. Kedua tanganku mengepal. Aku gugup, entah kenapa.

Krek.

Pintu di depanku terbuka. Kulihat Avram menggerakkan tangannya, memintaku masuk. Kutatap lelaki itu yang bertelanjang dada dengan celana kain hitam. Lalu, aku masuk dengan kepala tertunduk. Begitu sampai di dalam kamar, perlahan kuangkat wajahku untuk menatap Avram yang berdiri memandang jendela. Kulihat punggung tegapnya. Seketika, ia menoleh dan membuatku segera membuang muka.

“Sini, Scar.”

Mendengar permintaannya, aku mendekat dan berdiri di sebelahnya. Kuikuti arah pandanginya ke luar jendela, menatap langit malam bertabur bintang. Aku terpesona

dengan pemandangan yang disuguhkan. Tanpa sadar, aku semakin mendekat ke jendela dan menatap langit malam ini.

“Mumpung bagus, gak masalah kan kita lihat ini dulu?”

“Gak masalah. Gue gak pernah lihat bintang sedekat ini,” jawabku.

Diam-diam, kulirik Avram yang masih menatap ke luar jendela. Kuamati alis tebalnya dari samping. Aku pernah melihat alis tebal itu bertaut saat ia marah karena aku datang terlambat dulu. Tatapanku turun ke hidung mancung Avram, hidung yang beberapa kali tenggelam di surai rambutku dan menyentuh seluruh wajahku. Kemudian, lanjut ke bibir tipis Avram yang mampu tersenyum hangat, tapi bisa dengan cepat menjadi garis lurus karena *mood* si pemilik yang cepat berganti. Kupejamkan mata menikmati momen ini. Jarang-jarang aku bisa melihat Avram dalam keadaan tenang. Ditambah, taburan bintang di luar sana yang semakin memperindah suasana.

“Selama gue gak ada, lo gak sama laki-laki lain, kan?”

Seketika mataku terbuka. Aku menoleh ke Avram dan mendapatinya sedang bersandar di kaca sambil melipat tangan di depan dada. Aku menggeleng tegas. Aku ingat apa yang ada di perjanjian itu dan aku tak berniat mengingkarinya. “Tidak.”

“Bagus.”

Kedua tangan Avram menarik tanganku. Dengan cepat, ia menyambar bibirku dan menciumnya ganas. Aku hampir tersedak karena ciuman tiba-tibanya ini. Tangan-

ku terangkat ke sisi wajah Avram dan menarik wajahnya menjauh dari wajahku.

“Pelan-pelan. Uhuk,” ucapku yang diakhiri dengan sebuah batukan kecil.

Avram mendekat ke kaca dan menutup gordena hingga tertutup setengah. Setelah itu, ia kembali menghadapku dan menarikku ke arah ranjang. Aku terduduk saat ia mendorongku. Lantas saja kuposisikan diriku di atas ranjang itu. Kemudian, Avram kembali menciumku dan aku membalas ciumannya. Kedua tanganku menggapai punggungnya dan mengusapnya naik turun. Sesekali aku mengacak rambutnya saat lidahku dan lidahnya bertemu. Tak lama setelah ciuman kami, kurasakan tangan Avram mulai bergerilya. Ia menyentuh kedua sisi lenganku naik-turun.

“Lo siap?”

Kutatap Avram dalam. Kurasa ia telah kembali seperti dulu yang selalu menanyakan apakah aku sudah siap atau belum. Aku tersenyum manis lalu mengangguk.



“Vram, bisa pelan-pelan? Gue takut.”

Aku mencengkeram pinggiran motor Avram. Bibirku bergerak membaca doa agar tak terjadi apa-apa. Kututup mataku saat motor Avram melaju semakin kencang. Otakku berusaha memikirkan hal-hal yang indah agar rasa takutku hilang.

“Udah sampai kali. Buka mata lo.”

Perlahan, kubuka mata dan menatap ke sekeliling— penuh dengan motor yang berhenti. Aku mendesah lega, akhirnya kami sampai juga. Mataku lalu tertuju ke Avram yang masih menatapku.

“Vram, jangan kayak tadi. Gue takut,” kataku lirih.

Kurasakan wajah Avram mendekat dan sesaat kemudian bibirku merasakan sesuatu yang kenyal. Aku tersentak. Ia tak pernah menciumku di luar kegiatan kami. Namun, barusan ia melakukannya, membuat perutku merasa ada jutaan kupu-kupu berterbangan.

“Udah yuk, turun.”

Aku menurut dan segera meletakkan helm yang tadi kupakai di atas jok motor Avram. Tadi aku mendapat pesan dari Avram yang memintaku datang ke apartemennya. Saat sedang menunggu angkutan, entah kebetulan atau bagaimana, lelaki itu lewat dan mengajakku pergi bersama. Aku mengekor di belakang Avram seraya memandangi punggung tegapnya. Bibirku tertarik menjadi sebuah senyum tipis. Imajinasiku mulai bekerja. Aku membayangkan bagaimana jika punggung itu milikku, menopangku, dan selalu setia tegap untuk menemani langkahku.

“Scar! Ayo, cepet!”

Pikiranku buyar mendengar teriakan Avram. Aku berlari masuk ke dalam lift sebelum ia menutupnya. Saat sudah berada di dalam lift, aku baru menyadari kalau kami hanya berdua. Aku merasa suasana begitu tegang. Aku menunduk, tak ingin melirik Avram sedikit pun. Helaan napasnya terdengar jelas, tapi aku tak ingin mencari tahu kenapa lelaki itu menghela napas. Jawaban-

nya telah terjawab oleh reaksi tubuh kami.

Tring!

Pintu lift terbuka. Avram menarikku keluar lift dan berjalan cepat menuju apartemennya. Aku sempat mendengar Avram mengumpat, entah karena apa.

“Ayo masuk!”

Tangan Avram kembali menarikku kencang. Bahkan, aku merasakan dada Avram membentur dadaku. Kejadian selanjutnya pun berjalan dengan cepat. Bibirnya mulai bergerilya di wajahku, mencium rahangku hingga mencapai sudut bibirku.

“Scar!” panggil Avram serak.

Kami hendak memulai aktivitas kami tepat ketika dering ponsel berbunyi. Kutatap Avram yang tampak kesal. Ia mundur beberapa langkah dan mengambil ponsel di sakunya.

“Halo. Apa? Oke gue ke sana sekarang!”

Ia lalu berlari keluar dari apartemen dan meninggalkanku. Aku tak tahu apa yang terjadi sehingga Avram terlihat begitu panik. Bahkan, pertanyaanku tak diacuhkan olehnya. Sungguh, dadaku sakit melihatnya pergi begitu saja. Tapi mau bagaimana lagi, aku bukan siapa-siapanya. Tanpa kusadari, aku menangis lelaki yang bahkan hanya pelangganku itu. Bukankah harusnya aku senang karena tubuhku tak dijamah lagi? Tapi, melihat Avram pergi tanpa menoleh sedikit pun kepadaku membuat hatiku sakit.





Buah Dari Perjuangan

—Avram

“Gue temenin, ya.”

“Gak usah, Vram.”

“Pokoknya gue temenin.”

“Maksa banget sih lo. Serah!”

Relin berlalu dari hadapanku. Aku terkekeh melihat kejutekannya. Ya, dia memang seperti itu. Jutek dan tak mudah didekati. Sejak semester awal, aku satu *offering* dengan Relin. Dulu, ia tak mampu membuatku penasaran hingga berniat mendekatinya. Tapi sekarang, Relin membuat jiwa penasaran seorang Avram bangkit. Beginilah Avram Prambudi. Mudah penasaran, tapi juga mudah bosan. Sudah beberapa kali pacaran, tapi paling lama hanya bertahan dua bulan. Sisanya, tentu saja di bawah itu. Bahkan, aku pernah hanya sehari menjalin

hubungan.

Tatapanku tertuju ke Relin yang berbicara dengan Mamang. Wanita itu ingin melakukan penelitian di vila milik Opa yang memang cukup unik. Di era modern seperti ini, investor berlomba-lomba membuat vila megah. Namun, berbeda dengan vila Opa yang masih mempertahankan bangunan tua khas Belanda.

Dulu, pemilik vila ini memang orang Belanda dan dibeli Opa. Meski bangunan tua, kalian jangan anggap sebelah mata. Vila ini mampu menyaingi vila modern lainnya. Setiap *weekend*, selalu saja ada pengunjung yang menyewa vila ini. Bahkan, kami sering menolak pengunjung karena penuhnya permintaan.

“Ya sudah kalau begitu, Mang. Besok saya ke sini.”

Kulihat Relin menjabat tangan Mamang dan berjalan ke arahku. Senyumku mengembang, pasti Relin ingin mengucapkan terima kasih kepadaku. Namun, saat semakin dekat, wanita itu malah melewatiku begitu saja. Aku melihatnya yang berjalan keluar vila. Wanita itu apa tidak tahu terima kasih? Tadi pagi ia meneleponku dan bertanya tentang vila Opa. Sekarang, setelah kuajak ke vila dan kukenalkan pada penjaga vila, ia tak sedikit pun berterima kasih kepadaku?

Relin ini wanita macam apa? Selain tak mudah didekati, ia ternyata juga sombong. Dulu, ia tak gampang didekati lelaki karena menjaga hati pacarnya di Singapura. Tapi lihatlah, sekarang ia sudah putus dengan pacarnya. Wanita itu menjaga hati, sedangkan si lelaki sepertinya tidak. Miris. Tatapanku kembali tertuju ke Relin yang sedang berdiri di depan mobil dan mengobrol

dengan seseorang di telepon. Perlahan, kudekati Relin karena penasaran dengan siapa ia berbicara. Tampaknya ia antusias berbicara dengan si penelepon, sangat berbeda saat berbicara denganku.

“Ya udah, *bye*.”

Relin menyadari kehadiranku sebelum aku sempat mendengar apa yang ia ucapkan. Aku semakin mendekat dan menghentikan langkah tepat di depannya.

“Mau pulang? Gak mau nginep sini aja?” tanyaku.

Bukannya menjawab, wanita itu malah berlalu dari hadapanku dan masuk ke mobil. Ia benar-benar mengujiku. Tapi tunggu saja, aku pasti bisa menaklukkannya.

“Lo mau pulang?” tanyaku sambil membungkuk di sebelah pintu kemudi.

“Menurut lo?”

“Pulang.”

“Tuh lo tahu.”

Kedua tanganku terkepal di sisi tubuh. Aku jadi meragukan apa Relin ini wanita atau bukan. Wanita di luar sana banyak yang mau dekat denganku. Bahkan, aku hanya tersenyum, mereka sudah *baper*. Sedangkan Relin yang kudekati, malah jual mahal.

“Lo gak mau ngucapin makasih ke gue? Gue tadi udah ngasih lo banyak informasi, loh.”

Relin mendengus mendengar ucapanku. “Iya, makasih,” katanya tak tulus.

Aku tak memperpanjang kalimat tak tulusnya dan lebih memilih mengajukan pertanyaan lagi. “Kok cuma bentar ngomong sama Mamang?” Seingatku, tak sampai

sepuluh menit Relin berbincang dengan Mamang.

“Cuma ngasih tahu kalau gue mau penelitian.”

“Terus mulai penelitiannya?”

“Ngapain lo tanya-tanya?”

Kutegakkan tubuhku karena rasa pegal mulai menyering. Satu tanganku bersandar di atas mobil sambil tatapanku tertuju ke arah lain. “Ya, bisa aja gue bilang ke Mamang biar gak ngasih tahu banyak infomasi atau bisa aja lo gak gue bolehin penelitian di sini.”

“Lo ngancem gue?”

Aku menunduk, melihat Relin yang mengeluarkan kepalannya. “Bukan ngancem, kok.”

“Capek ngomong sama lo. Gue penelitian dua minggu dan mulai besok pagi. Udah gue kasih tahu, kan?”

Senyumku mengembang mendengar ucapan Relin. Ini peluang, aku bisa mendekatinya selama wanita itu penelitian di daerah kekuasaanku. Sebentar lagi Relin akan dekat denganku dan *say bye* ke Relin yang gak bisa didekati lelaki.

“Minggir, Vram. Gue mau balik.”

Aku tersentak dan satu alisku terangkat. “Lo gak mau nginep sini aja? Ini udah malem, Lin,” kataku perhatian.

“Gak!”

Sedap! Ketus sekali wanita ini. Cantik sih, tapi ketusnya minta ampun. Aku pun berjalan menjauh dari mobil Relin. Kulihat ia mulai menyalakan mobilnya.

“Yakin gak mau nginep sini aja? Gue gak mau lo kenapa-napa, Lin.”

“Gombalan lo basi.”

Setelah mengucapkan itu, Relin melajukan mobilnya

meninggalkan vila. Aku terkekeh kecil.

Tunggu saja, Relin. Lo bakal takluk.

Aku balik badan, berjalan masuk ke dalam vila. Saat hendak melangkah ke undakan, ponselku bergetar. Kurogoh ponselku dan melihat pesan yang masuk.

35 pesan.

Kulihat deretan pesan dari para wanita yang gencar mendekatiku. Tapi, pesan mereka tak ada yang kubalas satu pun. Tatapanku lantas tertuju ke *chat* teratas.

Scarla : *Tamu bulanan gue datang.*

Kuhela napas berat. Itu artinya aku tak bisa menghabiskan malam seperti biasanya. Bisa sih mencari wanita lain, tapi aku enggan. Lagi pula, aku sedang malas kembali ke pusat kota.

Aku berjalan ke sofa dan menghempaskan tubuhku di sana. Kubalas pesan dari Scarla dan memintanya agar tak ke apartemen sebelum aku menghubungi. Sepertinya, aku tak akan pulang sampai dua minggu ke depan. Lebih baik di vila, sekaligus menemani Relin penelitian.

Banyak orang yang menganggapku lelaki baik-baik. Mereka bilang senyumku hangat dan bersahabat. *Bah!* Mereka seakan tahu sifatku hanya dari senyumanku. Padahal, apa yang diperlihatkan belum tentu benar, kan? Itu juga terjadi kepada teman sekampusku, apalagi yang wanita. Temanku bilang, aku orang baik walaupun nyatanya aku tak seperti itu. Perlu kalian tahu, aku dari SMA sudah mulai mengenal pergaulan bebas dan aku terseret arus itu. Aku terbiasa mabuk, bermalam dengan wanita, dan tentu saja berhubungan intim dengan mereka. Aku juga pernah mengenalkan minuman keras ke

adikku dan itu adalah kesalahan fatal seumur hidupku.

Tak banyak alasan mengapa aku bisa terseret arus itu. Dari kecil, aku terbiasa hidup mewah dan cukup bebas. Almarhum Papa terlalu sibuk bekerja sehingga lupa memperhatikan pergaulanku. Sedangkan Mama adalah wanita yang begitu sabar sampai aku menyalahgunakan kesabarannya. Aku yakin, Mama tak akan bisa marah dengan apa yang aku lakukan.

Usai membalas pesan Scarla, kupejamkan mata. Hawa dingin dan suasana tenang membuat mata enggan terbuka lama. Saat mataku terpejam, ingatan saat aku mengajukan perjanjian ke Scarla memenuhi pikiranku—perjanjian spontan dan hanya berdasarkan penasaran.

"Kita nginap di mana?"

"Hotel murahan aja," jawabku kepada wanita yang usianya kutafsir tiga tahun di atasku.

Saat hendak masuk ke sebuah hotel ecek-ecek, aku melihat seorang wanita keluar dari sana. Kuhentikan langkahku dan melihatnya berhenti sejenak. Ia tampak bingung. Tak lama, ia kembali berjalan dengan cepat.

"Lo masuk dulu. Ada yang harus gue urus," kataku kepada partner-ku malam ini.

"Oke, Honey. Jangan lama-lama."

Aku menjauh saat wanita itu hendak mencium pipiku. Sebenarnya, aku risih dicium wanita dengan lipstik tebal dan berujung menempel di pipiku. Aku tak suka saja ada bekas lipstik di pipi. Itu memalukan!

Tatapanku tertuju ke wanita yang mulai menjauh. Kuambil topi dan kacamataku, lantas memakainya sambil berlari.

Aku tak ingin kehilangannya yang beberapa kali kutemui di hotel ecek-ecek. Ya, ia adalah Scarla, teman seangkatanku. Aku sering melihatnya di kampus seorang diri. Sedikit aneh, karena yang kulihat ia seperti tak memiliki teman. Padahal, sepertinya tak ada keanehan sedikit pun dari wanita itu.

Setelah berlari, kulihat Scarla berjalan tak jauh dari tempatku. Aku yakin, ia baru saja memuaskan pelanggannya. Aku pernah bertanya ke pelanggan Scarla. Kenyataan jika Scarla seorang pemuas nafsu cukup membuatku kaget. Ia terlihat polos, tapi di balik itu semua ia buruk juga. Aku terlalu sibuk dengan pikiranku saat ia menoleh. Segera kuhentikan langkah. Dalam hati aku menggeram, tak seharusnya aku ikut berhenti, ia pasti akan curiga. Tak lama, kulihat Scarla berlari. Aku pun lagi-lagi melakukan kesalahan. Aku berjalan cepat mengikutinya, membuatnya kembali menoleh. Kulihat ia ketakutan melihatku.

Segera aku mendekat dan menarik pergelangan tangannya. Ia memukulku dengan tasnya beberapa kali. Hingga tanpa sadar, aku bersuara dan itu merupakan kesalahanku lagi!

Kutatap Scarla intens. Aku mencium keringat dan aroma percintaan menguar dari tubuhnya. Sudut bibirku tertarik ke atas, benar dugaanku kalau wanita ini tak sepolos yang kukira. Aku tiba-tiba ingin mencicipinya. Kebetulan, aku tak pernah bermain dengan wanita polos. Sepertinya asyik. Lagi pula, aku mulai lelah mencari wanita untuk memuaskanku.



“Oke. Gue ke sana.”

Kuputuskan sambungan lebih dulu dan segera keluar dari apartemen. Baru saja aku mendapat kabar kalau Relin terserempet mobil di depan *mall* hingga pingsan.

Tring.

Pintu lift terbuka. Segera aku masuk dengan kaki bergerak gelisah. Rasa kesalku pada Relin mendadak hilang begitu mengetahui kabar buruk barusan. Kesal? Ya! Kalian ingat kan kalau Relin melakukan penelitian dua minggu di tempatku? Nyatanya tidak. Di hari kesebelas, wanita itu tiba-tiba menghilang tanpa kabar. Saat itu, aku juga ada janji makan malam dengannya, tapi ia malah tak bisa dihubungi. Tak hanya itu, tepat setelah satu jam aku menunggu kabarnya, aku melihat Relin mengganti *display picture* Whatsapp yang memperlihatkan foto dirinya dengan mantan pacarnya. Sialan! Ternyata ia malah asyik-asyikkan dengan mantannya.

Tring.

Pintu lift kembali terbuka. Aku berlari menuju *basement*. Kurogoh kunci motor yang untungnya masih ada di saku celana. Tanpa membuang waktu lama, kulajukan motorku menuju klinik yang sempat disebutkan si penelepon. Tak sampai tiga puluh menit, aku sampai di sana dan segera berlari menuju meja resepsionis.

“Pasien bernama Relin di ruang berapa? Dia tadi pingsan.”

“Ruang lima, Kak.”

Usai mendapat informasi nomor ruang perawatan Relin, segera kuhampiri ruangan itu. Dari kejauhan, kulihat dua cewek sedang mondar-mandir di depan ruang lima.

“Permisi. Relin di dalam?”

Dua cewek itu menoleh. Ia menatapku terkesiap lalu tersenyum. Tak sabar menunggu respons dua orang itu, aku langsung berjalan masuk. Tatapanku tertuju ke Relin yang juga menoleh dan menatapku. Ia tampak kaget melihat kehadiranku. Perlahan kudekati Relin. Aku sedikit tak percaya mendapati Relin yang biasanya angkuh, kini terlihat kacau seperti ini.

“Lo kenapa, Lin?” tanyaku sambil duduk di kursi sebelah ranjang.

“Keserempet.”

“Gue tahu. Tapi kenapa lo keliatan pucet banget?”

Relin mengalihkan tatapannya. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat air matanya perlahan turun. Kusentuh lengannya dan mengusapnya untuk menenangkan.

“Gak seharusnya lo ada di sini dan liat gue yang kayak gini, Vram!” ucapnya ketus.

Meski menangis, tetap saja judes. Dasar Relin.

“Lo pasti mau ngetawain gue, kan? Gue tahu kok, Vram, lo deketin gue karena lo penasaran dan pengen naklukin gue.”

Aku tak kaget dengan ucapan itu. Itu memang tujuanku dan ia mampu menebak dengan benar. “Udahlah, Lin. Jangan bahas itu. Sekarang gue tanya, lo kenapa?”

Relin perlahan menoleh. Kedua tangannya menghapus kedua pipinya yang telah basah. “Cuma lagi gak fokus, kok.”

Jawaban Relin tak serta-merta membuatku percaya. Ia lebih dari sekadar tidak fokus. “Kenapa? Lo patah hati sama mantan lo itu?”

Relin tersentak mendengar pertanyaanku. Ia kembali mengalihkan tatapannya, bahkan sekarang memungungiku. Bahunya bergetar dan sejourus kemudian isakan lolos dari bibirnya.

“Udahlah, Lin. Lupain mantan lo.”

“RELIN!”

Aku menoleh ke sumber suara. Kulihat lelaki paruh baya yang kutebak adalah papanya Relin berdiri dengan raut wajah khawatir. Pria itu segera mendekati Relin dan menyentuh pundak wanita itu.

“Apa yang terjadi, Lin?”

Relin membenarkan posisinya hingga terduduk. Ia memeluk papanya erat. “Relin gak apa-apa, Pa.”

Tatapanku dan papa Relin bertemu. Ia menatapku dengan tatapan menyelidik. Aku tersenyum tipis ke papa Relin.

“Dia siapa, Relin?”

Relin menoleh ke arahku sekilas, lalu kembali menatap papanya. “Teman sekelas Relin, Pa.”

Papa Relin mengangguk-angguk. “Kamu yang tadi nolongin Relin?”

Aku menggeleng. Bisa saja sih aku mengaku kalau aku yang menolong anaknya, tapi itu bukan gayaku sama sekali.

“Bukan, Om. Saya dapat telepon dari dua perempuan yang tadi di depan. Terus saya ke sini, deh,” jawabku.

“Saya kira kamu yang nolongin anak saya. Ngomong-ngomong, ini pertama kalinya, loh, Relin sama laki-laki setelah putus.”

Senyumku mengembang. Aku merasa ada sinyal baik

dari papa Relin. *Gotcha, Relin! Bentar lagi gue bisa dekat sama lo.*

“Vram, udah ada Papa. Mending lo pulang.”

Pengusiran Relin membuat senyumku mendadak pudar. Aku menoleh ke Relin dan melihatnya menatapku jutek. Sangat kontras dengan wajahnya yang masih pucat.

“Relin, yang sopan, dong. Dia udah nemenin kamu, loh,” jawab papa Relin membelaku.

Kutatap Relin dengan senyum kemenangan. *Sekeras apa pun lo ngusir, Papa lo bakal belain gue, Lin.*

Relin mendengus melihatku yang kali ini bisa dikatakan menang. Tinggal sedikit lagi, aku bisa dekat dengannya. Ya, sedikit lagi!







Tanpa Kabar

*B*ugh!

Aku terpekik melihat Zahya terjatuh. Aku hendak mendekatinya, tapi sebuah tangan menahanku. Kutatap Dokter Intan yang menggeleng.

“Biarkan dia berusaha untuk berdiri.”

Tatapanku tertuju pada Zahya yang duduk di atas matras. Bahunya bergetar. Sejujurnya, hatiku sakit melihatnya seperti itu. Kakiku gatal ingin berlari menghampiri dan merengkuhnya.

“Ayo, saya bantu pelan-pelan.”

Dokter Intan mengeluarkan tangannya ke arah Zahya yang langsung menerima uluran itu dengan satu tangan, sedangkan tangan yang satunya menggapai besi pinggiran tempat terapi.

“Zahya!”

Aku memekik melihatnya yang hampir berdiri, tapi kembali limbung. Beruntung kali ini Dokter Intan menyangga tubuhnya. Aku perlahan mendekati Zahya yang mulai meneteskan air mata.

“Kamu pasti bisa, Za,” ucapku menyemangati.

Zahya mengangguk sembari menghapus air matanya. Kulihat ada sebuah tekad besar terpancar dari matanya.

“Dok, saya tunggu di luar saja ya. Saya gak tega ngeliat Zahya,” ucapku pada Dokter Intan.

“Iya, silakan.”

Sebelum beranjak, aku sempat memandangi Zahya yang langsung mengangguk mantap ke arahku. Aku lega, Zahya sudah bisa aku tinggal sendiri. Siang ini aku membawanya ke rumah sakit untuk terapi. Jadwal Zahya terapi seharusnya seminggu sekali, tapi karena aku tak memiliki uang cukup, jadi hanya mampu membawanya dua minggu sekali. Awal terapi, Zahya tak mau kutinggal sedikit pun, berbeda dengan hari ini. Syukurlah, sepertinya ia mulai nyaman dengan Dokter Intan. Awalnya, Dokter Intan juga terlihat kaku dan sering bicara dengan nada keras ketika Zahya bilang tak bisa. Walaupun kuyakin, ia tak ada niat membentak dan hanya ingin Zahya tak gampang menyerah.

“Loh, Scar, kok keluar?” Gita berdiri di depanku dengan gelas plastik berwarna cokelat di tangan.

“Gak tega ngeliat Zahya jatuh terus.” Aku berjalan ke kursi di sebelah ruang Dokter Intan. “Gue sedih sebenarnya, Git. Tapi, ini yang harus gue lakuin. Gue pengen Zahya bisa jalan lagi.”

Kutatap tangan Gita yang kini melingkupi tangan

kananku. Kemudian, aku menatap seulas senyum di wajahnya.

“Ini semua demi kebaikan Zahya juga, kan? Kalau lo gak tega, tunggu di luar aja daripada ganggu terapi Zahya.”

Aku mengangguk mengiyakan ucapan Gita. Aku juga sempat berpikiran seperti itu. “Oh, ya, lo ada kuliah jam berapa? Kalau gak keburu, lo balik duluan aja gak apa-apa.”

“Tenang aja. Gue bolos.”

“Bolos terus, Git.”

Kudengar kekehan dari sahabatku itu. Kemudian, aku merogoh ponsel di saku, tak ada pesan masuk. Kubuka aplikasi Whatsapp, melihat *chat* Avram yang dikirim seminggu lalu. Sudah seminggu ini Avram menghilang tanpa kabar. Kalau dulu, ia masih memberitahuku, kali ini tidak sama sekali. Aku menghela napas ketika kembali teringat saat Avram meninggalkanku di kamarnya begitu saja.

“Scar, lo tahu gosip baru, gak?”

Perlahan aku melihat Gita membuka ponselnya. “Gossip apa?”

“Coba lo liat, nih. Avram tunangan.”

Tubuhku menegang. Tatapanku tertuju ke layar ponsel Gita yang menampilkan foto Avram bersama Relin. Avram terlihat tampan dengan batik cokelat dan Relin tampak cantik dengan kebaya berwarna kuning. Latar pengambilan foto itu seperti di sebuah acara besar. Mereka tersenyum lebar dengan tangan Avram yang melingkar di pinggang Relin dan tangan wanita itu

menyentuh dada Avram. Terlihat cincin manis melingkar di jari manisnya.

Segera kualihkan tatapanku. Dadaku sesak melihat foto itu. Pantas Avram meninggalkanku tanpa kabar, ternyata ia bertunangan dengan Relin. Kututup wajahku dengan kedua tangan. Aku bingung. Aku harus menghargai posisi Relin sebagai tunangan Avram. Aku tak ingin ia sakit hati dengan apa yang kulakukan dengan Avram. Tapi, jika aku memilih mundur, nanti aku bekerja apa? Apalagi perjanjianku dengan Avram masih tersisa empat bulan lagi.



Kututup wadah gula dengan tangan kiriku. Aku mendesah saat kebutuhan dapur mulai habis. Bulan ini aku memang belum belanja. Bagaimana mau belanja jika dua minggu ini aku tak bekerja? Beberapa menit kemudian, kubawa segelas teh yang telah aku buat ke ruang tamu. Siang ini, Mbak Sarti main ke rumah untuk menjenguk Zahya. Sebenarnya aku kasihan dengannya yang terpaksa harus kuliburkan sementara karena aku tak bekerja.

“Diminum dulu, Mbak,” kataku setelah meletakkan segelas teh di depan Mbak Sarti.

“Aduh, Scar. Mbak berasa tamu.”

“Gak apa-apalah, Mbak.”

Tatapanku beralih ke Zahya yang duduk di kursi roda sebelah Mbak Sarti. Ia tampak memikirkan sesuatu, en-

tah apa.

“Gimana kemarin terapinya, Zahya?” Mbak Sarti menatap Zahya dengan senyum tulusnya.

“Zahya udah bisa berdiri, Mbak. Yah, walaupun belum bisa lama-lama, tapi aku bersyukur banget,” jawabku.

Kutatap Zahya kagum. Tekad kuat yang ada di dalam dirinya membuat Zahya mulai bisa menggerakkan kakinya kembali. Dokter Intan sampai kaget dengan perubahannya yang begitu cepat.

“Syukurlah. Mbak doain Zahya cepet bisa jalan, ya.”

“Makasih, Mbak.” Zahya tersenyum manis.

“Ya udah kalau gitu, Mbak balik dulu, ya. Kayaknya si kecil udah pulang sekolah.”

Aku bangkit saat Mbak Sarti hendak pulang. “Kok cepet-cepet, Mbak? Gak mau di sini dulu?”

“Kasihan anak-anak. Mereka gak tahu kalau Mbak ke sini.”

Kuantar Mbak Sarti sampai depan rumah. “Makasih, ya, Mbak udah mau main ke sini.”

Aku berdiri di depan pintu dan melihat Mbak Sarti yang berjalan keluar. Aku mendesah, merasa kasihan dengan Mbak Sarti yang tak mendapat pemasukan dariku. Tapi, mau bagaimana lagi, keuanganku juga pas-pasan. Uang hasil kerja dari Avram telah habis untuk terapi Zahya. Uang yang tersisa saat ini hanya tiga ratus ribu dan harus aku manfaatkan sampai aku dapat pekerjaan. Semalam aku sudah bertekad akan mencari pekerjaan lain.

“Kak, pembalut Zahya habis.”

Perlahan, aku menoleh ke Zahya yang sedang menatapku tak enak. Aku berjongkok di depannya. “Kakak masih punya. Pakai punya Kakak aja gimana? Gak apa-apa, kan?”

Kulihat Zahya menatapku sendu, lalu setitik air mata turun membasahi pipinya. Tanganku terulur untuk menghapus air matanya dengan ibu jariku.

“Kenapa nangis?”

“Maafin Zahya, Kak. Zahya ngerepotin Kakak terus.”

Aku menggeleng tegas. “Kamu gak ngerepotin Kakak. Kamu tanggung jawab Kakak sejak Ayah sama Ibu gak ada. Jadi, jangan berpikiran kayak gitu, ya, Sayang.”

Ucapanku membuat tangis Zahya justru semakin menjadi. Apakah ucapanku menyakiti hatinya? Aku memeluknya erat dan mengusap punggungnya untuk menenangkan.

“Zahya janji bakal semangat terapi. Biar Kak Scarla gak sia-sia ngobatin Zahya.”

Kurenggangkan pelukanku dan menatapnya yang masih berlinang air mata. Mendengar ucapannya membuat mataku berkaca-kaca, terharu dengan apa yang diucapkan Zahya.

“Kak, Kakak udah gak kerja lagi?”

Kuhela napas berat mendengar pertanyaan itu. Sampai saat ini, aku belum memberi tahu Zahya jika aku berhenti dari kafe. Mungkin ia berpikiran seperti itu karena dua minggu ini aku di rumah. Ditambah lagi, aku tak mengasingkan diriku di perpustakaan. Karena untuk pergi ke perpustakaan, aku membutuhkan uang untuk naik angkutan. Sayang bila harus mengeluarkan uang

hanya demi hal yang tak begitu penting.

“Kakak nanti cari kerjaan lain. Doain Kakak cepet dapat kerjaan, ya.”

Tubuhku sedikit maju karena tarikan Zahya. Kusan-darkan kepalaku di pundaknya. Hanya Zahya yang selalu menguatkan-ku dan membuatku kembali bersemangat. Aku harus mencari kerjaan lain. Jika menunggu Avram menghubungiku, aku takut kehabisan uang lebih dulu. Tak peduli Avram akan marah atau tidak.



“Coba balik ke kafe aja, Scar.”

Aku mendengar saran Kak Linsi dan mulai menimbang-nimbang sarannya. Sebenarnya, aku sempat berpikir begitu, tapi aku tak enak dengan pemilik kafe.

“Gak enak sama yang punya kafe, Kak. Nanti dikira gue main-main. Keluar-masuk seenaknya.”

Kak Linsi mengangguk, memahami apa yang akan terjadi jika aku kembali ke kafe. Lalu, kulihat ia membuka ponsel, jemarinya bergerak cepat di layar ponselnya.

“Kalau kerja di *club* mau?”

Aku yang sedang menunduk, perlahan mengangkat wajahku. Kutatap layar ponsel Kak Linsi di depanku. Kuambil ponselnya dan membaca gambar poster yang berisi lowongan kerja di sebuah *club* malam.

“Cuma jadi pelayan kan, Kak?” tanyaku memastikan.

Seperti yang kutahu, di *club* malam banyak pekerjaan terselubung. Aku tak ingin masuk ke lubang itu dan

membuatku sulit untuk keluar, terlebih aku masih terikat dengan Avram. Jika ia menginginkanku lagi, akan panjang urusannya.

“Tenang aja. Ini *club* berkelas, kok.”

Senyumku mengembang mendengar jawaban Kak Linsi. “Gue mau, Kak,” kataku bersemangat.

“Besok malam coba lo ke sana. Gue kirim gambarnya ke lo, ya.”

Kak Linsi mengambil ponselnya lagi dan mengirim gambar itu kepadaku. Tak lama, kurasakan getar ponsel di saku celana. Kurogoh ponselku untuk menyimpan gambar itu.

“Ya udah, Scar. Gue balik dulu, ya. Udah waktunya gue kerja.”

Aku ikut berdiri. Aku juga harus segera pulang karena Zahya sendirian di rumah. “Makasih ya, Kak.”

Setelah itu, kami keluar kafe. Aku belok ke kanan, sedangkan Kak Linsi berjalan ke sebuah mobil yang menunggu di depan kafe. Aku bersyukur Kak Linsi tadi tak banyak bertanya mengapa aku mencari pekerjaan lain. Padahal, aku sudah memikirkan alasan.

Tak sampai lima belas menit, aku sudah sampai di perkampungan rumahku. Aku sengaja meminta Kak Linsi bertemu di kafe yang tak jauh dari rumah agar aku tak banyak mengeluarkan uang untuk ongkos.

Aku menyusuri kampung yang sepi. Terkadang, aku bersyukur hidup di kota besar yang memiliki keegoisan sangat tinggi. Tak akan ada orang yang peduli dengan hidupku seperti apa. Namun, ada satu sisi yang membuatku takut. Jika salah sedikit saja dan orang-

orang itu tahu, bisa dibayangkan seumur hidup terasa memiliki mata-mata yang siap menjadi bahan penilaian mereka.

Tak terasa aku sampai di depan rumah. Aku mengernyit melihat pagar rumahku terbuka lebar. Saat memasuki halaman, langkahku terhenti. Tatapanku tertuju ke sebuah mobil hitam yang terparkir tak jauh dari tempatku berdiri. Tiba-tiba perasaanku tak enak.

“Zahya!”

Aku ingat dengan adikku yang ada di dalam rumah. Aku berlari untuk memastikan Zahya baik-baik saja. Begitu sampai di depan pintu, aku berdiri kaku melihat Zahya mengobrol dengan seorang lelaki. Mataku pun bertatapan dengan lelaki itu.

“Ngapain lo di rumah gue?”







Dia Kembali

*J*atapkanu terus tertuju pada lelaki yang tersenyum tipis itu. Jantungku berpacu cepat, tubuhku panas menahan amarah. Aku menghampiri Zahya yang menatapku penuh selidik.

“Zahya, kamu ke kamar, ya. Udah malam.”

“Kak, ada apa?”

Aku tak menjawab dan mendorong kursi rodanya menuju kamar. Kubantu Zahya pindah ke ranjang dan menarik selimut sampai ke dadanya. Kemudian, aku duduk di pinggir ranjang dengan satu tangan mengusap puncak kepala Zahya.

“Lain kali kalau ada orang yang gak dikenal, jangan dibukain pintu, ya.”

Zahya mengernyit. Ia terlihat penasaran dengan ucapanmu.

“Kamu istirahat ya.”

Setelahnya, aku berjalan kembali ke ruang tamu. Ku-

tatap lelaki yang duduk di sofa. Kualihkan tatapanku saat lelaki itu membalas tatapanku. Aku berjalan keluar, lalu duduk di bangku kayu depan rumah. Kudengar derap langkah mendekat. Kutarik napas panjang dan kuembuskan perlahan.

“Ngapain lo ke sini?” tanyaku tanpa menatapnya.

Kurasakan tangan besarnya menggenggam tanganku. Dengan cepat, kutarik tanganku dan bergeser ke sudut bangku. Aku tak ingin duduk terlalu dekat dengan lelaki yang pernah menorehkan bahagia sekaligus luka di hatiku.

“Gimana kabar lo?”

“Baik,” jawabku sekenanya.

Helaan napas panjang terdengar. Lelaki itu mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

“Scar, gue ke sini karena pengen mulai lagi.”

Kuputar tubuhku hingga menatapnya. Lelaki itu wajahnya masih sama dengan masa putih abu-abu dulu—tetap muda, hanya kumis tipis yang sedikit membuatnya terlihat lebih dewasa.

“Mulai? Apanya yang dimulai? Bahkan kita belum memulai apa pun, Darna!”

Dapat kulihat, lelaki itu tersenyum kecut. Mataku mulai berkaca-kaca karena pergulatan emosi yang kurasakan.

“Scar, maaf. Dulu gue gak bisa pertahanin lo.”

Kedua tangannya menarik tanganku dan menggenggamnya erat. Kupalingkan wajahku, tak ingin ia tahu jika sekarang aku tengah menangis.

“Gue di posisi sulit, Scar. Antara milih lo atau ibu

gue.”

Tampak jelas raut penyesalan di wajah Darna. Masih tergambar jelas ingatan saat penerimaan rapor, Darna mengenalkanku ke ibunya, tapi ibunya menjelekkanku dan tak setuju jika Darna dekat denganku. Awal tahun ajaran baru, Darna menghindariku. Aku berusaha mendekat dan memulai percakapan, tapi ia memintaku menjauh dan pura-pura tak kenal. Saat itu, aku masih berusaha memperbaiki hubunganku dengan Darna. Namun, yang kudapat ia tak mengizinkan untuk berteman lagi dengannya. Ia mengikuti ucapan ibunya untuk menjauh dariku. Sejak saat itu, aku mulai membunuh perasaanku untuknya.

“Scar, bisa kan kita memulai lagi?”

Pikiran tentang kejadian masa lalu seketika terputus begitu mendengar pertanyaan Darna. Aku menatapnya tak yakin. Aku tak ingin membuat Darna membantah ucapan ibunya. Aku juga tak ingin merasakan sakit hati lagi.

“Gak bisa, Dar. Semua udah berakhir sebelum kita memulai.”

Aku beranjak dari posisi dudukku dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Air mataku kembali lolos. Segera kuhapus sebelum semakin turun deras.

“Gue cinta sama lo, Scar!”

Tubuhku menegang merasakan Darna memelukku dari belakang. Kupejamkan mata, berusaha agar aku tak berbalik badan dan balas memeluknya. Ini semua sudah berakhir. Jika ia mencintaiku, kenapa baru sekarang ia kembali saat hatiku mulai tertata?

“Stop, Darna! Gue minta lo pergi dari rumah gue!”

Kusentak pelukan Darna dan menjauh darinya. Kutatap wajah kagetnya karena teriakanku, tapi aku tak peduli. Aku tetap berjalan masuk, menutup pintu, dan menguncinya. Tubuhku bersandar di daun pintu. Air mata yang sempat kutahan, kini kubiarkan turun. Kenapa ia kembali, Tuhan? Aku terisak hingga dadaku sesak. Perlahan, aku mengintip ke jendela dan melihat mobil Darna perlahan keluar dari halaman rumahku. Kuhapus air mataku yang telah membasahi wajahku.

Kedatangannya sungguh tak bisa kutebak. Ia selalu seperti itu. Datang ke hidupku hingga membuatku terbang ke awan, kemudian meninggalkanku dalam sebuah harapan palsu. Aku memang tak bisa sepenuhnya menyalahkan Darna. Benar apa yang ia katakan, ia memang berada di posisi sulit. Namun, yang membuatku kecewa adalah, ia sama sekali tak mencoba mempertahankanku.



Kutatap diriku yang sangat berbeda dengan *wig* sebauh dan kacamata tebal. Kubenarkan posisi *wig* itu agar terlihat seperti rambut asli.

“Lo lebih cantik tanpa *wig* dan kacamata itu, Scar.”

Kutatap Kak Nala—teman Kak Linsi, dari cermin. Ia berdiri beberapa langkah di belakangku. Aku pun berbalik untuk menatapnya.

“Makasih, Kak. Tapi, gue harus kayak gini biar gak

ada yang godain.”

Kak Nala berjalan mendekatiku. Ia membenarkan letak kacamataku agak ke atas. “Iya, Scar. Bahaya kalau lelaki lain godain lo.”

“Iya, Kak,” jawabku singkat.

“Udah yuk keluar. *Club* udah buka.”

Kutarik napas panjang sebelum keluar dari ruang ganti. Malam ini, hari pertamaku bekerja di *club*. Dua hari yang lalu aku melamar kerja dan tadi siang aku mendapat panggilan kerja. Suara dentuman musik menyambutku saat aku melangkah dari pintu khusus pegawai. Mendengar suara musik yang memekakkan telinga mendadak membuatku pusing. Jujur saja, ini pertama kali aku ke *club*, ternyata rasanya seperti ini. Aku bingung kenapa orang-orang bisa betah di tempat seperti ini. Kalau aku, mending di rumah dengan suasana tenang.

Aku berjalan mendekati meja *bartender* dan berdiri di sini. Sedangkan Kak Nala sepertinya mendekati meja pengunjung. Kupijat pelipisku dengan kedua tangan. Kepalaku semakin pusing seiring musik yang semakin kencang.

“Scar, meja nomor empat.”

Tatapanku tertuju ke Zac—seorang *bartender* yang menyerahkan nampan berisi gelas dan dua botol minuman. Kurapikan *wig* yang tengah kupakai, lalu menerima nampan darinya. “Oke.”

Mataku menjelajah area meja yang berjajar sampai aku melihat meja yang dicari. Aku berjalan ke arah meja nomor empat yang berada di pojok ruangan. Dari

kejauhan, terlihat tiga lelaki duduk di sana. Semakin dekat dengan meja tujuanku, mulai terlihat jelas siapa yang duduk di sana. Tubuhku tersentak ketika menyadari bahwa mereka adalah teman-teman Avram. Aku mendesah lega karena tak ada Avram di antara mereka.

Perlahan, kudekati mereka dengan sedikit menunduk karena tak ingin mereka mengenalku. Sebenarnya, mereka tak begitu tahu tentangku, sih. Ya, aku kan bukan anak *hits*. Tapi, berjaga-jaga tetap boleh, kan? Setelah mengantar gelas, aku segera pergi. Desahan lega kuembuskan saat kembali ke meja *bartender*. Tatapanku tertuju ke jam yang menggantung. Sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Kupijit belakang leherku. Masih kurang satu jam lagi waktuku untuk pulang.

“Scarla! Meja empat.”

Aku balik badan dan melihat Zac yang berdiri memanggilku. Aku mengernyit mendengar Zac menyebut nomor meja yang sama.

“Baru aja gue nganter meja nomor empat.”

“Mereka pesen lagi. Udah anter aja.”

Sebenarnya aku bingung, kapan mereka pesan? Entahlah, mungkin aku tak melihatnya. Aku mengangguk lalu menarik nampan di depanku. Dari sekian banyak meja, mengapa aku harus mengantarkan minuman ke meja itu sampai dua kali? Aku berjalan dengan tangan sedikit gemetar. Saat tinggal beberapa langkah, kuhentikan langkahku. Kulihat meja nomor empat dengan delapan kursi tampak penuh dengan lelaki. Berbeda saat aku mengantarkan minuman yang pertama. Tatapanku lalu

tertuju ke lelaki yang meneguk minuman langsung dari botolnya. Avram.

Kulihat botol yang dipegang Avram ditarik menjauh. Terlihat wajah Avram tampak marah karena hal itu. Tatapanku tertuju pada lelaki yang duduk di sebelah Avram. Tubuhku menegang. Bagaimana bisa mereka saling mengenal?

“Hei! Itu pesanan untuk kami?”

Tubuhku tersentak mendengar teriakan dari meja itu. Aku tersadar dengan apa yang kulakukan barusan. Kembali kulanjutkan langkahku dengan tangan bergetar. Saat sampai di meja empat, segera kuletakkan botol dan gelas yang kubawa. Diam-diam, kulirik Avram yang tampak kacau. Wajahnya tampak lelah. Apa yang sebenarnya terjadi dengannya?

“Kenapa lo ngeliatin dia kayak gitu?”

Aku tersadar dengan apa yang kulakukan. Tatapanku lantas beralih ke Darna yang menatapku tajam. Aku pun segera berjalan menjauh sebelum Darna mengenalku. Sesampainya di meja bar, kusentuh dadaku yang berdebar kencang. Aku menoleh kembali ke meja nomor empat, masih penasaran mengapa Darna dan Avram bisa saling mengenal. Tiba-tiba, hatiku merasa tak enak. Entahlah, aku merasa ada hal buruk yang akan terjadi.



Guncangan di tubuhku membuat tidurku terganggu, tapi aku enggan membuka mata. Aku tadi baru sampai

rumah jam lima pagi, lalu membantu Zahya mandi dan bersih-bersih rumah. Satu jam setelahnya, aku baru bisa tidur dan sekarang ada yang mengguncangkan tubuhku? *Hah!* Aku lelah sekali.

“Kak, ada tamu yang kemarin.”

Samar-samar aku mendengar suara Zahya. Perlahan kubuka mataku dan menemukan Zahya di sebelah ranjang. Kepalaku terasa berat karena rasa kantukku dan membuatku kembali memejamkan mata.

“Kak, laki-laki itu dari tadi ketuk pintu terus.”

Mendengar Zahya menyebut “laki-laki itu”, seketika membuatku membuka mata. Kutatap Zahya yang tampak ketakutan. “Siapa? Darna?”

Zahya mengangguk. “Iya, Kak. Dia dari pagi di depan. Duduk di bangku, tapi udah dua puluh menit yang lalu dia ketuk pintu.”

Aku tersentak. Aku takut Darna semalam menyadari kalau pelayan itu adalah aku. Tapi, masa iya? Kutarik napas panjang. Aku mencoba menetralkan ekspresiku. Aku tak boleh terlihat ketakutan, nanti ia malah curiga. Perlahan, aku beranjak turun dari ranjang. Kusisir rambutku sebentar, lalu keluar untuk menemui Darna.

Tok. Tok. Tok.

Benar apa yang dikatakan Zahya. Lelaki itu tak henti mengetuk pintu rumah. Aku berjalan ke pintu dan membukanya.

“Ada apa?” tanyaku ketus.

“Gue bawa ini buat lo sarapan.”

“Makasih! Tapi gak perlu!”

Saat hendak menutup pintu, tangan Darna menahan.

Kutatap Darna kesal. Tidak tahukah aku sedang mengantuk?

“Apa lagi sih, Dar!”

Kutatap Darna yang melirik ke belakangku. Aku menoleh dan menemukan Zahya yang sedang menatap kami berdua.

“Terima makanan ini, Scar. Adik lo keliatannya suka sama apa yang gue bawa.”

Tatapanku masih tertuju ke Zahya. Matanya memang berbinar. Apa ia lapar? Kutarik napas pelan, bagaimana bisa aku melupakan Zahya hanya karena aku mengantuk. Ia pasti tengah kelaparan.

“Gue bisa beli sarapan sendiri,” kataku pada Darna dan hendak menutup pintu kembali.

“Scar, *please*. Kalau lo gak mau nerima ini, lo bisa kasih ke adik lo. Dia keliatannya laper, Scar. Lo tega ngeliat dia kayak gitu?”

Aku berpikir sejenak. Mungkin, menerima pemberian Darna bisa membuat lelaki ini segera pergi. Aku perlahan mengangguk dan menerima bungkusan makanan itu.

“Udah gue terima, kan? Sekarang lo bisa pergi. Gue masih banyak urusan!” usirku.

Tangan kananku hendak mendorong pintu, tapi dengan cepat Darna menarik dan menggenggamnya. Kutatap lelaki itu marah, tapi itu tak memberikan pengaruh apa pun untuknya. Ia malah tersenyum manis.

“Kapan kita bisa bicara berdua?”

Kualihkan tatapanku. Darna kembali mengingatkan hal itu, membuat dadaku kembali sesak. “Udah gak ada yang perlu dibicarakan, Dar.”

“Please, Scarla. Kasih gue kesempatan.”

Kenapa baru sekarang lo gencar berjuang kayak gini? Perlahan kutatap matanya. Sudut bibirku tertarik ke atas, membuat senyum Darna lebih lebar. Kutarik tanganku dari genggamannya.

“Kapan-kapan! Sekarang lo pergi!”

Setelah mengucapkannya itu kututup pintu dan menguncinya. Aku balik badan dan seketika tersentak melihat Zahya masih di posisinya dan mendengar semua percakapan tadi.

“Dia pacar Kakak?”

Aku berjalan mendekati Zahya, lalu mendorong kursi rodanya. “Bukan.”

“Mantan?”

“Aku dan dia belum memulai apa pun, Zahya.”

Kulihat adikku yang menatapku sedih. Aku mengacak rambutnya gemas. “Jangan terlalu dipikirkan, itu cuma masa lalu.”



Pukul tiga dini hari, *club* tutup. Para pegawai tampak membersihkan seluruh bagian sebelum meninggalkan *club* ini. Aku pun sedang menyapu lantai dansa yang penuh dengan puntung rokok. Malam ini, Avram tak terlihat di *club*. Malah Darna yang kulihat bersama teman-temannya. Aku penasaran, apa yang terjadi dengan Avram. Aku ingat kejadian saat Avram meninggalkanku begitu saja di apartemennya. Saat itu, ia terlihat begitu

panik. Tak lama setelah kejadian itu, ada gosip jika Avram dan Relin bertunangan. Harusnya saat ini Avram sedang bahagia. Tapi, kemarin malam Avram justru terlihat sebaliknya. Ia terlihat frustrasi. *Ah, mungkin Avram sedang bertengkar dengan Relin.*

“Scar!”

Duk!

Sapu yang kupegang terjatuh begitu saja ke lantai. Aku kaget karena ada yang berteriak dan memukul lenganku. Aku menoleh untuk mencari tahu siapa pelakunya. “Kak Nala,” kataku saat kulihat wanita itu berdiri di depanku.

“Sini, Scar, biar gue yang kerjain. Lo balik aja.”

Kutatap Kak Nala tak enak yang dibalas dengan senyum manis. Kak Nala satu-satunya orang yang tahu latar belakang hidupku, tentu saja ia tahu dariku dan sedikit cerita dari Kak Linsi.

“Ya udah, Kak. Gue balik dulu, ya.”

“Ya. Hati-hati. Salam buat adik lo.”

Aku mengangguk. Setelah itu, aku berjalan ke ruang ganti dan melepas *wig* serta kacamataku. Kumasukkan dua benda itu ke dalam tas. Kemudian, kulepas gulungan rambutku dan menyisirmya, lalu membiarkannya tergerai begitu saja. Segera kuganti pakaian karena tak ingin pulang dengan rok mini ini, terlalu bahaya. Lima belas menit kemudian, aku sudah keluar dari *club*. Aku berjalan ke arah pertigaan untuk mencari angkutan umum yang sudah mulai beroperasi. Ya, meski aku harus berdesakan dengan pedagang pasar yang hendak berangkat, tapi itu tak masalah buatku. Yang penting, aku bisa segera sampai rumah.

“Jadi dugaan gue bener kalau cewek berkacamata dan berambut pendek itu emang lo, Scarla.”





Dia Menyadarinya

*K*ubuka mataku dan aku menguap karena rasa kantuk yang masih mendera. Kubenarkan posisi tubuhku hingga berbaring. Punggungku terasa nyaman dengan kasur yang sangat empuk ini. Tak seperti kasurku yang cenderung keras.

Tunggu!

Kugerakkan tubuhku, dan punggungku tetap merasa empuknya kasur ini. Ada yang salah. Seketika aku terduduk. Kutatap seprai biru laut yang tak sama dengan sepraiku yang berwarna cokelat. Pandanganku beralih ke kamar yang kutempati. Kamar luas bernuansa cokelat, tak seperti kamarku yang kecil. Seketika, kuperiksa tubuhku. Aku mendesah lega menyadari diriku masih berpakaian lengkap. Kupijit pelipisku sambil mengingat bagaimana bisa aku ada di kamar asing ini.

"Jadi dugaan gue bener, kalau cewek berkacamata dan berambut pendek itu emang lo, Scarla."

Langkahku terhenti setelah mendengar ucapan itu. Perlahan aku balik badan dan menemukan Darna berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Lo ngikutin gue? Apa maksud lo, Darna?" tanyaku pura-pura tak mengerti.

Kulihat Darna tersenyum miring, lalu berjalan ke arahku. Firasatku tak enak, aku balik badan hendak pergi, tapi gerakanku kurang cepat karena tangan Darna menarikku ke-cang.

"Lepas, Darna!" Aku memberontak.

"Ikut gue, Scar!"

Sekarang aku ingat, saat hendak pulang aku bertemu Darna dan ia menyeretku ke mobilnya. Saat itu aku merasa lelah karena aksi berontakku. Tubuhku menegang. *Sebenarnya apa yang terjadi denganku?*

"Darna!"

Tak lama, kudengar kenop pintu berbunyi. Tatapanku tertuju ke pintu. Di sana, Darna berdiri dan menatapku khawatir. *"Lo udah bangun, Scar?"*

Aku turun dari ranjang, kemudian berlari ke arah pintu dan menerjang tubuh lelaki itu. Namun, Darna tak serta-merta membiarkanku pergi. Kedua tangannya menyentuh pundakku dan menahanku.

"Lo mau ke mana?"

"Gue mau pulang, Dar!"

Kulihat Darna menggeleng. Ia menuntunku keluar kamar dan menuju sofa. Aku duduk di sofa panjang dengan Darna di sebelahku. Tatapanku menjelajah ruangan yang kutebak adalah apartemen. Hingga tatapanku tertuju ke jam dinding yang telah menunjukkan pukul sembilan

pagi. Aku berdiri, tapi tanganku ditarik Darna hingga kembali terduduk.

“Scar! Bentar, gue mau ngomong.”

Kutatap Darna tak sabaran. Apa lelaki itu tak sadar melihat raut wajahku yang terlihat tak tenang? Demi Tuhan, aku terlalu lama meninggalkan Zahya. “Gue harus pulang, Dar. Gue harus ngurus Zahya.”

“Lo tenang aja. Pembantu di rumah udah gue suruh ke rumah lo bantuin Zahya.”

Kutatap Darna dengan pandangan menyelidik. Aku merasa lelaki ini telah merencanakan ini semua. Mulai dari mengikutiku sampai mengirim pembantunya ke rumah.

“Gue tahu, lo pasti mikir kalau gue ngerencanain ini semua, kan? Tapi, ini gak seperti yang lo pikirin, Scar.”

“Lo pikir gue percaya? Lo tiba-tiba di belakang gue, narik gue, dan lo ngirim pembantu ke rumah gue.”

Aku duduk bersandar dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Napasku naik-turun karena emosi yang naik drastis. Tangan kananku ditarik oleh Darna, sekuat tenaga aku melepaskannya.

“Scar, *please* dengerin gue dulu.” Kulihat Darna menghela napas sebelum lanjut berkata, “Lo pikir gue gak khawatir liat orang yang gue sayang kerja di tempat kayak gitu?”

“Jadi bener kan, lo nguntit gue? Iya, kan?”

Kubiarkan tangan Darna menggenggam tangan kananku. Tatapannya seolah mengunci mataku agar tak menolak genggamannya itu. “Gue berusaha mastiin kalau wanita berkacamata itu emang lo. Gue gak bisa liat lo

pulang sendirian kayak gitu. Bahaya, Scar! Gue gak mau lo kenapa-napa di jalan. Dan soal pembantu, gue pikir semalem lo pingsan dan gue khawatir sama Zahya yang sendirian di rumah.”

Aku berdecak kesal. “Kalaupun gue emang pingsan, kenapa lo gak langsung bawa gue pulang?”

“Karena ada hal penting yang mau gue omongin sama lo. Tapi, tidur lo nyenyak banget, gue gak tega bangunin.”

Mataku mencoba mencari kebohongan di dalam matanya. Namun, yang kudapatkan justru sebaliknya. Aku mendesah, yakin bahwa ia memang tidak berbohong.

“Sebelum lo ngomong, gue yang harusnya lebih dulunya. Kalau cewek berkacamata itu emang gue, terus kenapa?”

Darna menggaruk tengkuknya. Ia mengalihkan tatapannya ke arah lain sebelum kembali menatapku.

“Berapa kali harus gue bilang kalau gue khawatir sama lo, Scar? Tempat itu bahaya buat lo. Kenapa lo gak pindah aja, sih?”

Pindah? Dikira cari kerjaan itu gampang? Kalau gampang, tentu aku memilih pekerjaan yang tak merugikanku. Aku tersenyum sinis.

“Karena gue butuh duit cepet.”

“Apa gak bisa cari kerja lain? Lo kuliah, kan? Kenapa gak cari kerja yang sesuai sama tingkat pendidikan lo?”

Aku sakit hati mendengar ucapan itu. Ia seperti sedang merendahkanku karena aku bekerja menjadi pelayan *club*, bukan bekerja di tempat yang lebih layak.

“Emang kenapa? Gue butuh duit cepet dan mending lo *stop* urusin kerjaan gue. Itu bukan urusan lo!”

Darna mengela napas, kulihat ia menunduk sejenak. “Gue khawatir, Scarla. Orang yang gue cinta kerja di tempat bahaya kayak gitu.”

“Lo khawatir atau malu?”

“Scarla, *please*. Gue beneran khawatir sama lo.”

Kualihkan tatapanku. Mendengar suara lembut Darna membuat sebagian hatiku tersentuh. Ya, sedikit hatiku masih tertulis namanya walaupun sebagian besarnya lagi entah milik siapa. Aku sendiri juga belum tahu.

“Scarla, bisa kita bahas tentang kita?”

Kutegakkan tubuhku, merasa kalau obrolan Darna menjurus ke arah masa lalu. Aku menunduk karena paling enggan membahas masalah ini.

“Scar, apa gak ada kesempatan buat gue? Gue pengin buktii kalau gue cinta sama lo, Scar.”

Kutatap Darna dengan pandangan tajam. “Gak ada kesempatan apa pun, Dar.”

“Scarla... *please*. Gue cinta sama lo.”

Aku menggeleng tegas. “Emang ibu lo udah suka sama gue?”

Kulihat Darna mengalihkan tatapannya. Aku tersenyum miring, aku yakin ibunya masih tak suka denganku. Lantas, apa yang aku harapkan jika aku memberi Darna kesempatan? Sampai kapan pun, kami tak akan bersatu karena terganjal restu.

“Udahlah, Dar... yang lalu biarlah berlalu. Lupain.”

“Tapi gue gak bisa lupain lo, Scarla.”

“Ngelupain itu cuma butuh dua hal. Waktu dan orang baru.”

Perlahan, kulepas genggaman tangan Darna. Aku tersenyum tipis ke lelaki yang menjadi cinta pertamaku

ini. “Suatu saat lo pasti bisa lupain gue. Seperti gue yang udah lupain lo.”

Setelah mengucapkan itu, aku bangkit berdiri dan melirikinya yang kini tertunduk lemas. Kutarik napas panjang. Aku merasa ini keterlaluan, tapi aku harus melakukan ini demi kami berdua.



Aku mendongak saat mendengar suara mobil yang masuk ke halaman rumahku. Kulihat Darna keluar dengan satu kantong plastik di tangan. Aku segera menyelesaikan aktivitas menyapuku dan menghindarinya. Aku masih kesal dengan lelaki itu karena kejadian kemarin.

“Scar!”

Mendengar suara Darna mendekat, aku segera berjalan masuk. Namun, saat aku hendak menutup pintu, tubuhnya sudah bersandar di kusen pintu.

“Apa lagi, sih?”

Aku berjalan ke arah sofa. Dari ekor mataku, kulihat Darna tersenyum tipis lalu mengikutiku. Ia duduk di sofa depanku dan meletakkan plastik itu di atas meja.

“Bubur ayam buat lo sama Zahya.”

“Gue udah sarapan.”

Kudengar Darna menghela napas. Ia tampak kesal, mungkin karena aku yang selalu menghindarinya.

“Scar, maaf buat kejadian kemarin,” ucapnya lirih.

Aku membuang muka. Rasanya, aku sudah muak dengan segala permintaan maafnya. “Sampai kapan lo

harus keras kepala kayak gini? Gue capek, Dar!” Aku menahan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata. Masih terlalu pagi untuk menangis.

“Scar, gue tahu gue salah. Tapi—”

“Tapi apa? Kasih kesempatan lagi buat lo? Gue gak bisa, Dar.”

Entah sudah berapa kali kulihat lelaki itu kembali menghela napasnya. “Apa yang harus gue lakuin supaya lo percaya lagi sama gue?”

“Gak ada.”

Beberapa saat Darna tertunduk dalam diam. Aku tak bisa menebak apa yang kini berkecamuk di dalam pikirannya. Mungkin aku terlihat jahat dengan semua sikapku ini. Tapi, hatiku sudah benar-benar menutup akses pada masa lalu yang mencoba kembali menyeruak. Aku tak sanggup.

“Scar, gue cuma mau temenan lagi sama lo.” Darna mengurung manik mataku dalam tatapannya. “Perlu lo tahu, tiap kali gue inget lo, rasa bersalah selalu datang, Scar. Gue gak bisa hidup penuh rasa bersalah kayak gini.”

Belum sempat aku menanggapi ucapannya, ia kembali bersuara. Kali ini, aku mendengar suaranya sedikit serak. Entahlah, mungkin Darna juga sedang menahan tangisnya. “Bukan cuma rasa bersalah. Lo tahu dengan sangat pasti, rasa sayang gue juga masih utuh buat lo.”

Aku tersenyum sinis. “Temenan?”

“Ya, gak masalah walaupun cuma berteman. Yang penting, gue bisa selalu ada buat lo.”

Kutatap Darna dengan pandangan menyelidik. Ragu

dan takut menjadi satu.

“Gue gak bakal bahas masalah yang dulu lagi. Gue janji, Scar,” ucapnya mantap.

Kuhela napas berat. Benteng tinggi yang selama ini sudah kubuat, perlahan runtuh begitu saja. Jika memang ia menginginkan pertemanan, maka akan kucoba untuk menerimanya. Untuk terakhir kalinya, aku membuka kesempatan Darna berada di dekatku. Ya, ini yang terakhir.

“Kalau emang itu yang lo mau, oke, kita temenan.”

Sudut bibir Darna tertarik ke atas mendengar ucapanku. Ia mendekat ke arahku dan mengacungkan jari kelingkingnya. Aku yang tak mengerti hanya menatapnya dengan kening mengernyit.

“Sebagai tanda kita temenan,” katanya.

Jari kelingkingku terulur dan melingkar ke jarinya. Aku tersenyum tipis, tertular oleh senyum lebarinya. Dalam hati aku berdoa agar tak ada cinta lagi di pertemanan ini.

“Oh, ya, gue bawa bubur ayam. Sayang banget dong kalau lo udah sarapan. Tapi, lo makan nanti gak apa-apa, kok.”

Darna kembali menyodorkan kantong plastik tadi kepadaku.

“Dar, lo gak perlu repot-repot kayak gini.”

“Gue gak repot sama sekali, Scar. *Please...* terima, ya?”

Kutatap wajah memohon Darna. Aku mengangguk dan menerima plastik itu, lalu kuletakkan di kursi sebelahku. “Makasih, ya.”

Darna mengangguk dengan senyum manisnya. Ia kembali duduk dan menatapku. “Lo semalem gak kerja?”

Aku tersentak mendengar pertanyaannya. Apa semalam ia di *club* dan menungguku? “Lo ngapain di sana? Lo nungguin gue?”

“Hahaha.”

Aku mengernyit melihat Darna yang terbahak. Aneh sekali lelaki ini, ia malah terbahak seperti itu. Padahal, pertanyaanku tak ada unsur lucunya sama sekali.

“Ge-er banget sih lo. Gue kan sering ke situ. Dan biasanya lo yang nganter minuman. Tapi, semalem gue gak liat lo di *club*. Emang lo beneran gak masuk?”

“Gue libur, Dar.”

Darna terlihat menghela napas panjang. Satu alisku terangkat. “Kenapa?”

“Gue takut lo kenapa-napa.”

Aku tak menjawab ucapan Darna. Ingatanku berkelana saat aku di *club* yang sampai saat ini masih aman-aman saja, tak ada pengganggu. Hingga aku tersadar, aku pernah melihat Darna duduk bersama Avram. “Dar, gue boleh minta tolong?”

Darna terkejut mendengar ucapanku. Ia mengalihkan tatapannya sambil menggaruk tengkuknya yang seperti-nya tak gatal. Ia tampak salah tingkah.

“Tolong apa?”

“Kalau di *club*, lo pura-pura gak kenal gue, ya,” pintaku.

Satu alis Darna terangkat. Ia memajukan tubuhnya dan menatapku penasaran. “Emang kenapa?”

“Lo kenal deket sama Avram dan temen-temennya, kan? Mereka satu kampus sama gue. Gue gak pengen mereka tahu kalau gue kerja di *club*.”

Darna mengernyit. Kutatap Darna dengan kedua

tangan menggenggam di depan wajah. Akhirnya, ia pun mengangguk menyanggupi.

“Oke... oke. Gue tahu apa yang lo rasain.”

Aku tersenyum sambil menyandarkan tubuh ke sofa. Kutatap Darna yang juga menatapku. “Lo kok bisa dekat sama anak-anak kampus gue?” tanyaku penasaran.

“Yah, cuma temen nongkrong.”

Aku mengangguk. Pantas mereka terlihat akrab.

“Lo kenal Avram? Dia sepupu gue.”

Aku melotot mendengar lanjutan ucapan Darna. Sepupu? Keringat dingin keluar membasahi dahiku. Tiba-tiba aku merasa takut tanpa tahu penyebab pastinya.



Sore ini aku libur kerja. Akhirnya, selama satu minggu bekerja, aku mendapat jatah libur. Libur di *club* tak sama dengan libur orang kantoran yang sudah pasti hari Sabtu-Minggu. Libur di *club* harus gantian dengan pegawai lain, karena *club* tetap buka setiap hari. Sehari aku di rumah bersama Zahya. Kami saling bercerita dan bercanda. Aku juga memberitahunya jika aku bekerja di *club* karena tak ingin terlalu banyak berbohong kepadanya. Walaupun Zahya sempat tak suka dengan pekerjaanku, tapi aku menjelaskan kalau *club* tempatku bekerja tak mengerikan seperti *club-club* lainnya.

“Makamnya di mana, Za?”

Menjelang petang, Zahya merengek kepadaku, memuatku sedikit menurunkan egoku untuk menuruti per-

mintaannya. Hari ini adalah hari ulang tahun Ahmar dan Zahya ingin ke makam lelaki itu. Kulihat arah tunjuk Zahya. Kami pernah sekali ke sini, seminggu setelah adikku itu diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Aku sendiri lupa di mana makam Ahmar, tapi tentu tidak dengan Zahya. Kudorong kursi roda Zahya mendekati ke makam Ahmar. Tatapanku tertuju ke tanah yang basah dan penuh dengan taburan bunga, sepertinya keluarganya baru ke sini. Aku berdiri di belakang kursi roda Zahya, tak ingin terlalu dekat dengan makam Ahmar. Jujur saja, sampai sekarang pun aku masih sangat kecewa dengan lelaki itu.

“Hiks.”

Aku menunduk melihat Zahya berlinang air mata. Kuusap punggungnya yang bergetar. Sampai saat ini, Zahya belum bisa melupakan Ahmar. Beberapa kali aku memergoki Zahya duduk menatap fotonya dan Ahmar di meja belajar. Mataku beralih ke sebuah bunga mawar putih di dekat nisan Ahmar. Kulihat di sana ada sebuah foto. Aku beranjak dari posisiku, ingin melihat foto itu. Kutebak foto itu adalah foto keluarga Ahmar. Aku ingin melihat wajah yang mengusirku dan Zahya saat ingin melihat wajah Ahmar untuk terakhir kalinya.

“Kak, ayo pulang.”

Aku yang hendak menunduk langsung mengalihkan tatapanku ke Zahya. Kurasakan tangannya menarik tanganku. Aku mengangguk, lalu berjalan ke belakang kursi roda. Kudorong kursi roda menjauh dari makam Ahmar.

“Udah lega kan, Za?”

“Sedikit. Sekarang aku malah ingat memoriku sama Ahmar.”

Aku tersenyum tipis. Cinta Zahya begitu besar ke *badboy* itu, dan *badboy* itu beruntung dicintai Zahya. Hanya Zahya yang kurang beruntung mencintai Ahmar. Aku mencium puncak kepala Zahya. Semoga adikku kelak mendapat lelaki yang lebih baik dari Ahmar.

Setelah beberapa langkah, aku menoleh ke belakang melihat makam Ahmar dari kejauhan. Aku masih penasaran dengan foto tadi. Kualihkan tatapanku kembali ke depan, aku mendesah. Sebenarnya tak penting juga melihat foto itu. Yang ada justru membuatku semakin kesal jika kembali membahas kecelakaan itu.





Satu Kebohongan

Buk!

Kuambil draf skripsi yang terjatuh dan membacanya ulang. Kemarin, drafku ini sudah dikoreksi oleh dua pembimbingku. Jadi, aku memutuskan untuk membacanya sembari menunggu adikku selesai terapi. Pagi ini, rumah sakit tampak lengang hingga sebuah teriakan membuatku terkejut.

“Suster, cepat bantu saya!”

Seketika tubuhku menegang melihat siapa yang berteriak. Kutatap lelaki yang keluar dengan beberapa suster yang mendorong tempat tidur dan masuk kembali dengan seorang wanita berbaring di atasnya. Sontak saja aku berdiri dan memasukkan drafku ke dalam tas. Kemudian, aku berlari mengikuti mereka ke belokan menuju IGD. Tatapanku tak beralih sedikit pun dari lelaki yang sekarang sedang duduk dengan kepala ter-

tunduk. Bahunya bergetar. Hatiku luruh melihatnya seperti ini. Perlahan, aku melangkah mendekat. Aku tak peduli jika lelaki itu marah karena aku mendekatinya. Dorongan hatikulah yang membuatku memutuskan untuk mendekatinya.

“Avram,” panggilku pelan saat sampai di depannya.

Ia tampak terkejut melihatku. Aku pun sudah mempersiapkan diri jika Avram mengusirku. Tapi, yang aku dapati adalah Avram menarik tubuhku mendekat dan menyembunyikan wajahnya di perutku. Tubuhku menegang. Aku menunduk, melihatnya yang tampak rapuh. Dengan lembut, aku membelai rambutnya.

“Siapa yang sakit, Vram?” tanyaku pelan.

Avram mendongak. Kulihat matanya berkaca-kaca dengan satu butir air mata mencapai sudut matanya. Hatiku terasa sakit melihatnya menangis. Kuusap bulir air mata itu dengan ibu jariku.

“Mama gue *drop*, Scar.”

Avram kembali memelukku dan menyembunyikan wajahnya di perutku. Aku menghela napas panjang. Pikiranku seolah tertarik pada sebuah kejadian saat ibuku pergi meninggalkan aku dan Zahya untuk selamanya. Rasanya memang sangat menyakitkan melihat wanita yang paling berharga dalam hidup kita sedang tidak berdaya.

“Lo yang sabar, ya. Kita berdoa buat mama lo.”

Kedua tanganku tak henti mengusap pundak dan rambut Avram. Ia tampak tenang, tak bergetar seperti tadi sehingga membuatku sedikit lega. Sangat disayangkan, pertemuanku kembali dengan Avram harus

berada dalam kondisinya yang seperti ini.

“Avram!”

Teriakan itu membuatku mengalihkan tatapanku. Segera kulepas pelukan Avram dan mundur beberapa langkah. Kulihat Relin menatapku dan Avram bergantian. Kugaruk tengkukku yang tak gatal. Dalam hati, aku mempersiapkan diri jika Relin akan memarahiku.

“*Sorry*. Gue tadi cuma—”

“Gak apa-apa. Makasih udah nenangin Avram.”

Kalimatku tak bisa kulanjutkan karena wanita itu tak memarahiku, malah mengucapkan terima kasih. Kutatap Relin dan Avram yang sekarang berpelukan. Dapat kulihat punggung keduanya bergetar. Sekarang Avram telah bersama penguatnya, itu artinya aku tak dibutuhkan lagi. Aku berjalan menjauh dari mereka. Sebelum berbelok di tikungan, aku menyempatkan diri melihat Avram lagi yang sedang menatapku dengan raut sedihnya. Kuberikan senyum tipis untuknya dan melanjutkan langkahku.

“Scarla, kamu dari mana saja?”

Saat sampai di depan ruang terapi, kulihat Dokter Intan dan Zahya menungguku. “Maaf, Dok. Tadi ada teman saya, ibunya sakit. Saya nengok sebentar.”

“Saya kira kamu sudah pergi.”

Aku menggeleng tegas. Mana bisa aku meninggalkan adikku sendiri? Kutatap Dokter Intan dan Zahya yang sedang melempar senyuman.

“Ada perkembangan, Dok?” tanyaku.

“Tentu. Dia sudah bisa berjalan delapan langkah.”

Kutatap Zahya dengan raut bahagia. Aku memberikan-

nya pelukan erat. “Terima kasih, Tuhan.”

“Scarla, setelah ini biarkan dia istirahat. Energinya terkuras karena terapi hari ini.”

“Baik, Dok. Terima kasih atas bantuannya.” Aku menjabat tangan Dokter Intan.

Setelahnya, kutarik kursi roda Zahya mendekat ke arahku dan mendorongnya menuju pintu keluar. Saat hendak keluar, pikiranku terus disesaki dengan kondisi Avram.

Semoga dia baik-baik saja.



Panas.

Punggung tanganku terasa panas saat bersentuhan dengan kening Avram. Kutatap lelaki yang baru saja terlelap itu. Tanganku terulur ke kening Avram dan mengusapnya dengan ibu jariku. Ingatanku berputar ke kejadian semalam saat lelaki ini tiba-tiba menghubungiku setelah dua hari pertemuan kami di rumah sakit.

Pukul empat dini hari, pekerjaan di bar telah selesai. Malam ini pengunjung begitu membludak sampai aku kewalahan mengantar pesanan mereka.

“Scar, gue balik dulu, ya.”

Aku menoleh dan mendapati Kak Nala pamit kepadaku. Aku mengangguk seraya mengacungkan jempolku ke arahnya. “Ya Kak, hati-hati.”

Selepas kepergian Kak Nala, aku mengambil tas di loker lalu mengambil ponsel di dalamnya. Ternyata, ada sebuah

notifikasi masuk. Ibu jariku menyentuh notifikasi itu dengan gemetar. Dalam hati, aku berdoa itu bukan pesan dari Avram. Aku menarik layar notifikasi ke bawah dan melihat nama pengirimnya. Ketakutanku terjadi, pesan itu memang dari Avram.

Lelaki itu memintaku ke apartemennya. Ia mengirimkan pesan itu pada pukul sepuluh malam. Segera aku keluar club dengan rasa takut yang semakin menjadi. Aku harus bertemu Avram secepatnya. Ia pasti sangat marah. Satu jam kemudian, aku sampai di apartemennya. Kuusap peluh yang menetes di pelipisku sambil mencoba membuat napasku teratur.

Setelah sedikit tenang, kutekan bel apartemen Avram. Jantungku berpacu dengan kencang, aku merasa akan dieksekusi. Kakiku bergerak gelisah menunggu Avram membuka pintu, tapi pintu belum juga terbuka. Kutekan bel lagi dengan tangan bergetar.

Ceklek!

Kutatap Avram yang tampak lesu dengan wajah memerah dan bibir pucat. Perlahan, aku mendekat dan menyentuh keningnya.

"Lo sakit?"

Avram menarikku dan menutup pintu dengan kencang. Ia membawaku masuk ke kamar dan menghempaskanku di ranjang. "Kenapa baru dateng?"

Aku menunduk, menatap lantai yang terasa dingin. "Maaf, Vram. Gue baru baca pesan lo."

Dari ekor mataku, kulihat Avram mendekat. Kusiapkan diri untuk menerima hukuman dari Avram. Tak lama, kurasakan ranjang sebelahku bergerak. Aku terdiam menunggu Avram menarikku, tapi ia hanya diam, membuatku menoleh ke arah-

nya.

"Bikinin gue sarapan, Scar. Gue pusing."

Aku segera turun dari ranjang dan berlari keluar. Aku panik karena Avram mengeluh pusing.

"Hoam."

Aku mulai menguap. Dugaanku memang benar, semalam Avram menghubungiku karena ia tak bisa bangkit dari ranjang. Saat makan tadi, lelaki itu menceritakan semuanya kepadaku. Sudut hatiku merasa sakit karena aku tak ada di saat ia membutuhkanku.

Aku melihat jam di nakas yang telah menunjukkan pukul tujuh pagi. Jelas saja aku mengantuk. Bagaimana tidak, terakhir aku tidur kemarin sore. Tatapanku tertuju ke Avram yang rupanya sedang menatapku. Bukankah ia tadi sedang tidur? Kalau ia tak tidur berarti ia tahu saat aku mengusap keningnya? Aku menunduk malu, pipiku memanas karena hal itu.

"Lo mau balik?"

Aku mengangguk tanpa menatapnya. "Kalau lo ngizinin."

"Lo nanti ke kampus?" Kulihat Avram tengah menggeser tubuhnya menjauh ke sudut ranjang.

"Iya. Boleh, kan?"

Avram mengernyit. "Ya bolehlah, Scar. Jam berapa?"

"Jam dua."

Avram mengangguk lalu tangannya menepuk sisi ranjang. Apa ia memintaku mendekat? Aku terdiam. Jangan sampai aku salah pengertian dan dianggap *kepedean*. "Sini, Scar. Gue tahu lo ngantuk."

Mendengar ucapannya, hatiku menghangat. Andai

Avram seperti ini terus. Perlahan aku membaringkan tubuhku di sisinya. Aku menatapnya yang sedang terpejam menghadapku.

“Tidur, Scar. Jangan natap gue terus.”

Mataku terbelalak. Bagaimana Avram tahu kalau aku sedang menatapnya? Kupalingkan wajahku menatap langit-langit kamar Avram dengan senyum tertahan.



Pukul tiga sore, aku keluar dari ruangan dosen dengan draf skripsi di tangan. Aku berjalan sambil teringat ucapan Pak Bagja tadi. Ia memintaku ke “lapangan” lebih lama lagi karena hasil penelitianku belum sesuai dengan harapannya. Kalau penelitianku lama, aku takut tak bisa membagi waktu. Pagi hari aku membersihkan rumah lalu tidur sampai menjelang sore. Kemudian, sore hari aku bersiap bekerja dan baru pulang esok hari. Belum lagi jika Avram menghubungiku.

“Semoga tetap bisa penelitian di sela-sela kegiatan.”
Aku berdoa.

Aku berjalan dengan cepat menuju kantin. Seperti biasa, jika aku ke kampus, maka Gita akan mengajakku bertemuan. Kupijit pelipisku dengan jari telunjuk.

Oke Scarla, lupakan ini sejenak. Semua bisa dilakukan tanpa terlalu banyak dipikirkan.

“Scar! Sini!”

Tatapanku tertuju ke Gita. Kulambaikan tanganku lalu mendekat ke arahnya. Sesampainya di meja Gita,

aku duduk di depannya.

“Yaelah. Kenapa tuh mata?”

Kusentuh kantung mataku. Aku tadi sempat berkaca dan melihat mataku yang berkantung. “Kurang tidur.”

“Tidur tuh penting, Scar. Jangan sampe lo sakit gara-gara kurang tidur.”

Sudut bibirku tertarik ke atas mendengar perhatian Gita. Aku mendekat dan mencubit pipinya gemas.

“Makasih, ya. Lo sahabat gue yang top banget deh.”

Gita menatapku sambil mengusap pipinya yang tadi kucubit. “Gak usah nyubit juga kali. Oh, ya, Zahya kapan terapi? Gue pengen ikut lagi.”

Aku mengendus mendengar pertanyaan Gita. Ia memang biasa menyelam sambil minum air. “Biar bisa bolos?”

“Hahaha. Lo tahu aja, Scar.”

“Gue udah hafal sifat lo kali. Dasar bandel!” ejekku.

Gita mengerucutkan bibirnya. “Abis gue pusing tahu, Scar! Belajar mulu. Gue pengen buru-buru nikah, nih!”

Aku tertawa mendengar ucapannya. “Gue dulu kali! Kan, gue lulus duluan daripada lo.”

“Halah ngomongin nikah segala. Dilamarnya aja gak tahu sama siapa.”

Kami berdua kembali tertawa. Rasanya beban di pundakku jadi lebih ringan setelah aku bertemu dan bercanda dengannya. Kutatap Gita dengan sisa tawaku. “Minggu depan kok terapinya. *By the way, thanks* ya lo udah bikin gue ketawa.”

“Yaelah, gak usah bilang makasih. Gue kan sahabat lo.”

Apakah kalimat itu masih berlaku setelah ia tahu bagaimana pekerjaanku?

Setiap malam sebelum terlelap, aku selalu memikirkan hal ini. Aku takut Zahya dan Gita akan meninggalkanku karena tak suka dengan profesiku. Kutarik napas panjang. Aku yakin semua yang aku sembunyikan pasti terbongkar dan aku harus siap dengan segala risikonya. Kuhela napas yang terasa semakin berat untuk mencoba menghilangkan ketakutan itu.

Tatapanku menyapu seluruh penjuru kantin. Aku tak melihat tanda-tanda Avram. Apa ia masih sakit atau sedang merawat mamanya? Sampai saat ini, Avram tak menghubungiku. Padahal, harus kuakui, aku sangat penasaran dengan keadaannya. Tapi, aku bisa apa? Menghubunginya terlebih dahulu jelas tak mungkin. Aku hanya pemuas nafsunya, tak lebih dari itu.



Kucium amplop cokelat yang baru saja diberikan oleh manajerku. Aku terus menciumnya hingga beberapa kali. Ya, ini memang ritualku setiap kali aku mendapat gaji. Seolah aku mencium seluruh hadiah dari hasil keringatku, sangat menyenangkan.

“Seneng banget nih yang baru gajian?”

Gurauan itu membuatku menoleh. Tatapanku tertuju ke Zac yang berdiri tak jauh dari tempatku. “Hehe iya, Zac.”

“Kalau udah, ke depan, ya! Udah mulai rame.”

Aku mengangguk, lalu berjalan menuju loker. Ku-

ambil tasku dan memasukkan lipatan amplop itu ke dalam dompet. Setelah itu, aku keluar dan bersiap untuk bekerja.

“Scar! Meja nomor empat.”

Aku mendesah. Lagi-lagi meja nomor empat. Aku merasa sejak bekerja di sini, hampir setiap hari mengantar pesanan ke meja itu.

“Lah malah ngelamun.” Ucapan Zac membuatku segera menoleh dan mengambil nampan di atas meja bar. “Iya... iya... gue anter.”

Aku menatap meja nomor empat dan mendapati Dama yang duduk sendirian tanpa teman-temannya. “Silakan,” ucapku sesampainya di meja empat dan meletakkan botol di depan lelaki itu.

“Scar, lo bisa nemenin gue? Gue sendirian, nih.”

Aku melotot ke arahnya. Bukankah aku memintanya untuk berpura-pura tak mengenalku? Kenapa ia malah sengaja menyebut namaku? Yah, meski ia sedang sendirian, sih.

“Gue cuma pelayan. Gak lebih.” Setelah menjawab itu, aku langsung berbalik. Karena gerakanku yang terlalu kencang, tubuhku menabrak seseorang. Aku mendongak hendak meminta maaf. Namun, saat melihat siapa yang ada di depanku, sejujur tubuhku langsung kaku. Avram menatapku dengan tatapan menyelidik. Aku yang baru sadar dari keterkejutanku segera memalingkan muka dan pergi meninggalkannya. Baru beberapa langkah, kurasakan tanganku ditarik ke belakang. Aku menoleh dan mendapati Avram menatapku marah. Aku menelan ludah gugup.





Konsekuensi

*B*ugh.

Punggungku membentur tangan kursi. Sontak saja aku meraba punggungku yang terasa sakit dan mengusapnya pelan. Setelah itu, aku duduk di sofa dengan kepala tertunduk. Aku mendengar langkah Avram yang menjauh. Tatapanku menyapu ruang tamu mencari keberadaannya, tapi lelaki itu tak satu ruangan denganku. Air mataku perlahan turun membasahi pipi. Aku pernah dimarahi Avram, tapi tidak dengan cara seperti ini. Sejak ia menyeretku keluar dari *club* hingga apartemen, ia sama sekali tak mengeluarkan sepatah kata pun. Hanya rahangnya yang mengeras, tanda lelaki itu dikuasai oleh amarah.

Brak.

Aku terkejut. Segera kuhapus air mataku agar Avram tak mengetahuinya. Tak lama, aku melihat sebuah kertas

jatuh di depanku. Aku menatap Avram yang kini duduk di depanku. Sesaat kemudian, aku kembali menunduk, menatap kertas yang tak jauh dari kakiku. Kuambil kertas itu dan melihat isinya. Tubuhku menegang melihat surat perjanjian yang kami tanda tangani dulu.

“Sepertinya lo lupa dengan perjanjian kita,” kata Avram dingin.

Tanganku gemetar meletakkan kertas itu di atas meja. Aku menunduk dengan kedua tangan saling bertaut. “Gue inget, Vram.”

“Terus kenapa masih kerja?”

Mataku berkaca-kaca mendengar ucapannya. Lebih baik Avram berkata kencang daripada berkata dingin seperti ini. Membuatku semakin takut.

“Gue butuh duit, Vram.”

Brak!

Aku kaget bukan main mendengar pukulan di atas meja. Air mata tak bisa kutahan lagi. Aku semakin menunduk.

“Apa kurang bayaran dari gue? Bahkan gue udah transfer ke lo lunas!”

Aku menggeleng tegas. Selama Avram tak memanggilku, aku tahu lelaki itu masih rutin mentransfer, tapi aku pantang menggunakan uang yang bukan dari jerih payahku. Entahlah, aku terkadang takut jika suatu saat nanti Avram akan meminta uang itu kembali.

“Gue gak bisa, Vram. Uang itu bukan dari usaha gue,” lirikku.

Tak lama, kudengar Avram terkekeh. Aku mengenyit dengan keanehan lelaki itu. Kuusap bekas air mataku

lalu mendongak menatapnya.

“Lo nyusahin diri lo sendiri, Scar. Gue tahu lo butuh duit buat adik lo. Di sini gue bayar lo, tapi lo malah nolak.”

Aku kembali tertunduk. Mungkin bagi Avram aku memang seperti itu, tapi aku masih memiliki pendirian dengan tak menggunakan uang yang bukan dari jerih payahku.

“Gue gak bisa pakai uang itu gitu aja, Vram.”

Kugigit bibirku dengan gelisah. Setelah kalimat itu keluar, aku mendengar Avram mengembuskan napas kasar. Aku merasa salah bicara.

“Adik lo butuh duit, Scarla! Dan lo masih punya pendirian kayak gini? Gue gak habis pikir.”

Aku terdiam. Ucapan bernada dingin dari Avram membuat sekujur tubuhku gemetar.

“Gue minta besok pagi lo udah berhenti dari pekerjaan itu!”

“Ya.” Tanpa ragu, aku mengiyakan perintah Avram.

Beberapa saat kemudian, aku mendengar langkah Avram yang menjauh. Aku mendesah lega. Perlahan aku menyangkutkan tubuhku di sofa. Namun, tak sampai dua menit, aku mendengar langkah kaki Avram mendekat. Seketika aku menegakkan tubuhku kembali.

“*Well*, karena Scarla yang punya pendirian ini gak mau pakai uang cuma-cuma, malam ini gue minta lo lakuin tugas lo. Berapa lama gue gak hubungin lo? Sesuaikan jumlahnya.”

Kugigit bibirku. Aku merasa terperangkap dengan pendirianku sendiri.



Kupeluk tasku erat. Mataku terpejam, tapi sebisa mungkin aku tak terlelap. Jika tubuhku ini buatan manusia, mungkin sekarang sudah retak bahkan hancur.

“Lusa lo ke apartemen. Nanti sama besok manfaatin buat istirahat.”

Mataku terbuka. Aku melirik Avram di sebelahku tengah mengemudi. Aku kembali menunduk dan memejamkan mata. “Ya,” jawabku lirih.

Sekarang aku dan Avram dalam perjalanan menuju rumahku. Kami baru saja dari *club* untuk mengantar surat pengunduran diriku. Surat itu bukan aku yang membuat, tapi Avram. Aku tinggal membubuhkan tanda tangan saja.

Aku melihat pergelangan tanganku yang lecet dan memerah karena cengkeraman Avram semalam. Kuhela napas panjang. Semoga sampai rumah, Zahya tak menyadari lukaku ini.

“Udah sampai.”

Tatapanku tertuju ke luar jendela dan baru menyadari mobil Avram sudah berada di depan rumahku. Aku menghadap Avram, tapi lelaki itu tak menoleh sedikit pun. Aku yakin ia masih marah kepadaku.

“Gue pamit dulu, Vram.”

Aku masih menatapnya, menunggu sepele kata keluar dari bibirnya. Tapi, Avram tetap diam dengan rahang mengeras. Kutarik napas panjang, lalu keluar dari mobil. Tak lama setelah aku menutup pintu, Avram

melajukan mobil dengan kencang hingga menghilang di tikungan kampung. Air mataku menetes. Lelaki itu membuat fisik dan psikisku sakit seperti ini.

Segera kuhapus air mataku. Aku tak boleh menunjukkan kesedihanku di depan Zahya. Perlahan, aku berjalan ke halaman rumah. Seketika tubuhku menegang mendapati Darna sedang bersandar di mobilnya.

“Inget pulang juga lo!”

Aku diam tak menanggapi ucapannya. Aku sedang tak ingin berdebat atau bicara dengan siapa pun. Kulanjutkan langkahku dan melewati Darna, tapi tanganku dicekal hingga langkahku terhenti.

“Gue kira lo lupa sama rumah karena terlalu asyik sama Avram.”

Tiba-tiba saja tubuhku terasa kaku. Aku baru ingat, semalam di *club* ada Darna. Kutepis tangan Darna, tapi lelaki itu mengencangkan cengkeramannya hingga membuatku meringis kesakitan.

“Mending lo diem kalau gak tahu apa-apa.”

Kutarik tangan Darna hingga tanganku terlepas dari cengkeramannya. Kuusap pergelangan tanganku di baju dan sedikit menyembunyikannya agar tak terlihat oleh Darna.

“Terus, kenapa lo semalem gak pulang?”

Kualihkan tatapanku. Tak mungkin aku menjawab jujur. “Gue ada urusan.”

“Urusan apa sampai bikin lo gak pulang dan nelantarin Zahya?”

Mataku terpejam mendengar Darna meninggikan suaranya. Malang sekali nasibmu, Scarla, dimarahi oleh

dua orang lelaki.

“Lo ada hubungan apa sama Avram?”

Kuhentikan langkahku. Aku menoleh ke Darna yang masih berdiri di posisinya. “Gue gak ada hubungan sama Avram.”

Darna tersenyum miring. Ia mendekat dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Ia menatapku intens, sehingga membuatku mengalihkan tatapanku.

“Semaleman gak pulang udah cukup jadi bukti kalau lo ada hubungan sama Avram. *Please*, Scarla! Avram udah sama Relin, atau lo mau-mau aja jadi selingkuhannya?”

Seketika aku mendongak mendengar ucapan Darna. Kali ini aku benar-benar tersinggung dengan ucapannya. “Mending lo diem! Dan *stop* urusin urusan gue!”

“Jadi bener lo jadi selingkuhan Avram?”

“*Stop!*”

Sudah cukup Darna menyudutkanku. Memang aku bukan gadis polos. Aku hadir menjadi pemuas nafsu Avram dan tak menjaga perasaan Relin sebagai tunangannya. Tapi, aku tak berniat sedikit pun menjadi selingkuhan Avram. Jika boleh memilih, aku ingin berhenti dari perjanjian ini. Namun, aku sudah kepalang janji.

“Kenapa diem, Scar? Omongan gue bener, kan?”

Tubuhku tersentak mendengar ucapan Darna. Aku menatapnya dengan tatapan marah dan kecewa. Lelaki yang minggu lalu memohon cinta kepadaku dan memintaku berteman kini sudah menuduhku yang tidak-tidak, menjijikkan. *Hah*, sudahlah! Biarkan ia berasumsi dengan pikirannya sendiri. Aku terlalu lelah untuk berdebat. Lebih baik aku melanjutkan langkah

masuk ke rumah.

Sesampainya di ruang tamu, aku melihat Zahya sedang mengobrol dengan pembantu Darna. “Mbak, Mbak bisa pulang sekarang,” perintahku.

Ia pun menurut dan berlalu ke luar rumah. Aku mengekor di belakangnya dan melihat Darna duduk di bangku depan.

“Makasih karena lo dan pembantu lo udah nemenin Zahya.”

Setelah mengatakan itu, aku kembali masuk rumah dan membanting pintu dengan sengaja.

“Kak, Kakak ke mana aja? Kenapa baru pulang?”

Perlahan aku mendekat ke Zahya dan memeluk adikku erat. Karena kesalahanku, Zahya jadi kena imbasnya. “Maafin Kakak.”

“Kakak gak salah. Kakak cuma bikin Zahya khawatir. Jangan kayak gitu lagi, Kak.”

Air mataku menetes membasahi pipi. Aku mengangguk dalam pelukan Zahya. Dalam hati, aku masih merasa bersalah pada Zahya.

“Maafin Kakak, Zahya.”



Tiga bulan lalu.

Kulihat jam di ponselku. Rupanya telah lebih sepuluh menit dari perjanjian. Aku berjalan pelan dengan perasaan tak menentu. Aku takut lelaki bernama Avram itu hanya mengerjaiku. Tak terasa aku sudah sampai di depan pin-

tu kafe. Pandanganku menyapu seluruh penjuru kafe hingga aku melihatnya yang tengah menatapku. Avram ada di sini menungguku. Itu berarti ia tak main-main dengan ucapannya kemarin.

Aku berjalan mendekati Avram dan duduk di depan lelaki itu. Kulihat di atas meja ada dua map dan dua bolpoin di atasnya. “Bisa langsung kita mulai?” pintaku *to the point*.

Avram terkekeh mendengar ucapanku. Ia menyodorkan satu map ke arahku dan mengambil map yang satunya. Karena tak sabaran, kubuka map itu cepat.

“Perjanjian?” tanyaku saat membaca bagian teratas.

“Yups. Gue Avram Prambudi sebagai pihak pertama dan lo Scarla Heyani sebagai pihak kedua.”

Aku mengangguk, ucapan Avram sudah ada di keterangan. Kemudian, aku membaca setiap poin yang diajukan Avram.

“Gue bisa minta ganti kan kalau ini memberatkan pihak kedua?”

Avram mengangguk, membuatku mendesah lega. Kembali kubaca poin pertama yang berbunyi “*Pihak kedua bekerja sebagai pemuas pihak pertama.*”

Aku tersenyum tipis. Ia menggunakan kata yang tak frontal. Ya, aku cukup paham dengan apa yang tertulis di poin pertama. Tatapanku lalu tertuju ke poin kedua.

“*Pihak kedua bersedia datang sewaktu-waktu jika pihak pertama sedang membutuhkan dan pergi atas persetujuan pihak pertama.*”

Aku membulatkan mataku. “Sewaktu-waktu?” tanyaku memastikan.

“Ya, lo tenang aja. Kalau gue hubungin lo di saat lo lagi kuliah atau bimbingan, lo gak perlu dateng. Asal apa yang lo kerjain itu lebih penting. Tapi inget, gue gak mau lo manfaatin dispensasi gue.”

Aku mengangguk. Syukurlah ia masih peduli jika aku sedang kuliah. Tatapanku lalu tertuju ke poin ketiga.

“Pihak kedua akan mendapatkan bayaran setiap sebulan sekali sebesar tujuh juta rupiah.”

Sudut bibirku tertarik ke atas. Tentu saja aku sangat tak keberatan dengan poin ketiga ini, apalagi bayaran Avram lebih besar dari yang kukira. Mataku kembali bergerak untuk membaca poin keempat.

“Pihak kedua tidak boleh melakukan pekerjaan lainnya dan fokus dengan pekerjaan yang diajukan oleh pihak pertama.”

“Jadi, gue gak boleh kerja?”

Kutatap Avram tak yakin. Kenapa lelaki ini melarangku bekerja. Itu hakku, kan?

“Ya. Gue gak mau pas lo muasin gue, lo udah capek duluan. Terus gue gak mau yang muasin gue dipakai juga sama orang lain.”

Sejujurnya, aku sakit mendengar ucapan Avram. Aku merasa seperti wanita kotor yang ia tolak karena sering dijamah oleh lelaki lain. Aku mendesah. Okelah, aku setuju. Dengan poin ini, aku jadi tak perlu lelah bekerja di kafe atau menjajakan tubuhku. Aku kembali menatap poin terakhir.

“Perjanjian dilakukan setelah kedua belah pihak saling sepakat dan perjanjian berakhir tiga bulan setelahnya.”

“Tiga bulan, ya?” tanyaku memastikan.

“Kenapa? Lo mau tambah?”

Aku menggeleng tegas. Membayangkan tiga bulan saja bersama Avram membuatku bergidik. Harapanku setelah tiga bulan, aku harus bisa mencari pekerjaan layak, tak lagi seperti ini. Kuambil bolpoin dan membubuhkan tanda tanganku.

“Oke. Gue setuju.”





Tba

—Avram

“*L*ihat apa yang gue punya!”

Justin dan Roland seketika menoleh. Mereka menghentikan permainan PS mereka dan berjalan mendekatiku yang berdiri di depan pintu apartemen Justin. Tatapan mereka menelusuri penampilanku dari ujung rambut sampai ujung kaki.

“Lo dari mana? Rapi bener?”

Aku tersenyum lebar. Perlahan, aku masuk ke apartemen dan menghempaskan tubuhku ke sofa *single*. Kuntunjukkan apa yang ada di ponselku kepada dua teman-ku. Mereka pun mendekat dan melihatnya.

“Gila! Lo berhasil deketin Relin?” kata Roland.

“Sialan lo! Kok lo berhasil, sih? Gue aja gak berhasil.”
Kujauhkan ponselku dari hadapan mereka dan me-

letakkannya di meja. Kedua tanganku terlipat di belakang kepala. “Jangan panggil gue Avram kalau gak bisa naklukin cewek.”

“Sombong lo, Vram!” sahut Justin.

Roland menepuk pundakku. Kubalas tepukan Roland dengan tinjauan pelan di perutnya.

“Lo belum tahu gimana rasanya pengen milikin cewek, tapi tuh cewek gak mau lo milikin.”

Seketika aku menoleh ke Roland. Aku tersenyum jenaka. “Curhat, Mas?”

“Sialan lo! Gue bukan curhat. Gue cuma ngasih tahu berdasarkan pengalaman.”

“Sama aja!” jawab Justin membelaku.

Roland mendengus karena tak ada yang membelanya. Ia turun dari sofa dan kembali duduk di tempatnya semula.

“Lo pasti bakal ngerti, Vram, suatu saat nanti. Pas lo jatuh cinta, tapi si cewek gak mau sama lo,” kata Roland masih dengan bahasan tentang cinta, lalu ia melanjutkan kalimatnya, “Cewek bukan cuma dijadiin ajang rasa penasaran lelaki. Mereka lebih istimewa dari itu.”

Aku dan Justin saling berpandangan. Aneh mendapati Roland yang berbeda dari biasanya. Kami bertiga memang sering menaklukkan wanita, yang menurut kami, susah didekati. Tapi, lihatlah sekarang, Roland malah menasihati.

“Vram, lo jadian ya sama Relin?”

Aku menoleh ke Justin yang sekarang duduk di sebelahku. “Gak jadian.”

“Terus? Kok bisa lo foto sama keluarganya?”

“Avram, cuy!” jawabku bangga sambil menepuk dada. Justin meninju lenganku. Aku menoleh lagi ke Justin, melihat lelaki itu yang tampak penasaran dengan ceritaku.

“Ceritanya lumayan panjang. Intinya, bokap Relin seneng anaknya deket lagi sama lelaki. Terus, gue diundang ke pertunangan kakaknya Relin.”

Justin mengangguk-angguk. Tatapanku lantas tertuju ke Roland yang sibuk dengan *stick* PS-nya, tak berniat ikut obrolanku dan Justin.

“Terus, sekarang lo mau gimana? Lo kan bosenan, Vram. Mau terus deketin Relin atau gimana?”

Kusandarkan tubuhku di sofa. Kutatap langit-langit apartemen Justin dengan pandangan menerawang. Aku tak tahu apa yang kulakukan nantinya. Apalagi, Relin terlihat mulai *welcome* kepadaku.

“Lihat entarlah,” jawabku setelah beberapa saat terdiam.

“Ati-ati karma, Vram.” Roland kini menatapku.

Rese banget nih anak malem ini!

“Jangan nyumpahin, Lan,” kataku.

“Gue cuma ngingetin, kok.”

Aku lebih memilih diam dan tak melanjutkan percakapanku dengan Roland. Mungkin suasana hatinya sedang tak baik atau sisi malaikatnya sedang muncul.

“Udah, ah, gue balik dulu,” pamitku ke Justin yang kembali berkutat dengan PS.

“Cepet banget, Vram. Mau cari cewek buat nemenin tidur, ya?”

Tak kujawab ucapan Justin. Aku berjalan keluar kamar

dengan pikiran tertuju ke satu nama. Scarla. Bagaimana dengan wanita itu? Entah sudah berapa lama aku tak menghubunginya. Aku terlalu sibuk mendekati Relin sampai melupakannya. *Ah*, gak penting juga mikirin dia. Sebenarnya, ada untungnya juga, sih, aku terlalu sibuk dengan Relin. Jadi, aku bisa menghilangkan kebiasaan malamku.

Saat malam tiba, terkadang aku berpikir, sampai kapan hidupku akan seperti ini. Hanya berputar pada sebuah siklus. Kuliah, nongkrong, ke *club*, dan tidur bersama wanita. Semakin berjalannya usia, aku sadar, hidupku tak seharusnya hanya seperti itu. Kok aku jadi mikirin ini? Ketularan anehnya Roland kayaknya.



“Vram, gue pulang dulu, ya.”

Aku tersentak. Kutatap Scarla yang berdiri di sebelah ranjang. Aku tersenyum tipis lantas mengangguk. Wanita itu izin pulang karena mau ada bimbingan.

“Ya, hati-hati,” jawabku.

Akhir-akhir ini, Scarla tak banyak tingkah setelah dirinya tertangkap basah mencari pekerjaan lain. Aku marah tentu saja, apalagi di *club* peluang ia bersama lelaki lain sangat besar. Aku hanya tak ingin berbagi. Itu saja. Awalnya, aku terbuai dengan sikapnya yang sabar saat merawatku. Sebagian hatiku tersentuh dengan sikap lembutnya saat itu. Bahkan, meski matanya terlihat berkantung dan beberapa kali menguap, ia tetap telaten mengurusku. Tapi, malamnya aku sangat kecewa

dengan tindakannya itu.

Brak.

Terdengar pintu tertutup kencang. Sepertinya ia sudah pergi. Perlahan, aku turun dari ranjang. Aku ingin tahu wanita itu akan pergi ke mana, apakah ia jujur atau tidak. Jika ia melanggar janji lagi, aku tak segan memarahinya. Aku tahu ia sangat ketakutan dengan kemarahanku. Kurasa aku cukup baik kepadanya. Aku juga masih memberinya waktu jika ia kuliah. Baik, kan?

Usai turun ke lantai dasar, kukendarai motorku dan mencari keberadaan Scarla. Saat mencapai pertigaan, kulihat ia sedang mencegat angkutan. Kupelankan laju motorku dan mengikuti angkutan itu. Ketika Scarla turun tak jauh dari pangkalan ojek, kuhentikan motorku agar tak ketahuan olehnya. Aku kembali membuntutinya saat ia mulai berjalan memasuki sebuah kampung.

Saat sampai di pertigaan perkampungan, kulihat Scarla masih berjalan. Kuamati wanita itu sampai ia berbelok ke sebuah rumah berpagar kayu. Kulajukan motorku mendekat dan berhenti tak jauh dari depan rumahnya. Namun, kuyakini, ia tak dapat melihatku. Scarla terlihat sedang menunduk di depan gadis berkursi roda. *Jadi benar adiknya sakit?*

Aku memang pernah mendengar teman sekelasnya membicarakan adiknya yang duduk di kursi roda. Sekarang, aku melihatnya dengan mata kepala sendiri. Melihat hidupnya yang seperti ini, sudut hatiku merasa iba. Wanita seusianya harusnya bersenang-senang dan *nongkrong* bersama temannya. Tapi, tidak dengan Scarla, ia malah bekerja. Aku yakin kalau hidupnya sangat

susah.

“Apa gue manfaatin kepolosan gadis itu?” gumamku.

Kutarik napas panjang. Pikiran untuk menghentikan perjanjian sempat hinggap beberapa saat, tapi aku segera menggeleng tegas.

Bisa aja Scarla bukan cewek baik-baik. Bisa aja itu hanya kedok.

Kembali kuhela napas. Aku tak akan menghentikan perjanjian ini sebelum waktunya berakhir. Perjanjian tetaplah perjanjian. Segera kulajukan motorku daripada aku semakin iba dengannya.



Ini aneh. Bagaimana bisa jantungku berdetak cepat hanya dengan memikirkan Scarla? IYA, SCARLA! Melihatnya tadi bersama adiknya membuat rasa yang kadang menelusup di hati muncul lagi. Berdekatan dengan Scarla, membuatku ketagihan. Kalian jangan berburuk sangka dulu dengan maksud dari “ketagihan” itu. Aku ketagihan karena melihat senyum manisnya. Scarla itu tak cantik, tapi manis. Jika dibandingkan dengan Relin, tentu saja lebih cantik Relin.

Membahas Relin, aku jadi ingat dengan wanita itu yang tak lagi kudekati. Aku mulai bosan dengannya. Mungkin, memang selama ini aku hanya berambisi untuk mendekatinya. Saat aku sudah dekat, rasa penasaran itu seketika lenyap. Berbeda dengan Scarla yang hampir

setiap malam selalu kuingat. *Sialan!* Jantungku semakin berdegup kencang.

Kuambil ponsel di saku. Kubuka aplikasi Whatsapp. Seperti biasa, penuh dengan pesan dari para wanita. Tatapanku lalu tertuju pada *chat*-ku dengan Scarla. Kulihat *display picture* wanita itu. Ia tersenyum manis dengan wajah polos tanpa *make up*.

“Cantik,” gumamku.

“Eh, gak cantik!”

Kugaruk tengkukku yang tak gatal. Ngapain aku memuji Scarla? Ingat, aku masih kesal karena ia melanggar kesepakatan.

Tapi dia emang cantik.

Gak cantik.

Cantik.

ENGGAK!

Kututup wajahku dengan bantal. Ini pertama kalinya hati dan pikiranku berdebat. Kututup mataku dan wajah Scarla seketika muncul. Segera kubuka mata dan menggeleng.

“Gue gak serius kan cinta sama dia?” gumamku tak yakin.

Kusentuh jantungku yang berdetak cepat. Aku tak pernah merasakan ini dengan mantan-mantanku dulu. Tapi, kenapa jantung ini malah sering berdetak jika aku mengingat Scarla?

“Oh, sial! Apa aku sungguh mencintainya?”







Semua Kembali Seperti Semula

*S*ore ini menjadi sore terakhir aku bisa bebas karena besok aku harus kembali bekerja dengan Avram. Lelaki itu memintaku datang mulai sore hari. Aku hanya bisa menerima, tak ingin membuatnya semakin marah. Saat ini, aku sedang menunggu Zahya di rumah sakit. Aku sengaja memajukan jadwal terapinya. Ini adalah bentuk antisipasiku jika minggu depan tak punya banyak waktu.

“Permisi.”

Tatapanku tertuju ke seorang wanita yang duduk di sebelahku. Aku tersenyum manis, lalu mengangguk.

“Silakan, Tante.”

Kulihat wanita itu bersama dengan seorang pembantu, lalu mataku beralih ke buku di pangkuanku. Aku kembali membaca bukuku.

“Baca buku? Kamu kuliah?”

Perlahan, aku kembali menoleh kepadanya. “Iya, Tante. Saya kuliah.”

“Kuliah di mana? Semester berapa?”

Aku tak merasa terganggu dengan pertanyaan yang terkesan penasaran dengan kehidupanku.

“Di kampus sebelah, Tante. Saya semester akhir.”

Kulihat wanita di depanku menatapku kaget. “Oh, ya? Sama dong seperti anak Tante. Namanya Avram, kamu kenal?”

Aku terkejut. Dari sekian banyak orang, kenapa aku harus bertemu dengan mama Avram? Berarti, wanita di depanku ini yang sempat membuat Avram menangis? Tatapanku tertuju ke mama Avram yang terlihat sedikit pucat.

“Hei, kenapa menatap saya kayak gitu? Kamu kenal sama Avram?”

Aku segera mengalihkan tatapanku. “Kenal, Tante.”

Mama Avram kembali tersenyum. “Kamu di sini nunggu siapa?”

“Adik saya, Tante.”

“Kak Scarla!”

Tatapanku beralih ke sumber suara. Aku melihat Zahya dan Dokter Intan di depan ruang terapi.

“Dia adik kamu?”

Aku menoleh ke mama Avram, lalu mengangguk. “Iya, Tante. Saya permisi dulu, ya.”

Mama Avram mengangguk dengan tatapan terkejutnya. Kumasukkan bukuku ke dalam tas, lalu berlari ke arah Zahya.

“Udah selesai, Dok?” tanyaku ke Dokter Intan.

“Sudah. Perkembangan pesat. Zahya melangkah lebih banyak dari sebelumnya. Kali ini dia mencoba hanya bertumpu dengan satu tangan.”

Aku mendesah lega. Kupeluk Zahya erat. Semoga Zahya segera bisa berjalan dan kembali ke rutinitas sebelumnya.

“Sekarang kita pulang, ya.”

Zahya mengangguk mendengar ucapanku. Aku berbalik dan berjalan ke belakang kursi roda Zahya. Aku sempat melihat mama Avram menatapku intens. Kupaksakan sebuah senyuman, lalu mendorong kursi roda Zahya keluar.



Aku kembali ke ranjang setelah memakai bajuku. Kulihat Avram duduk di tepi ranjang sedang bermain ponsel. Kuhela napas berat, aku tak nyaman dengan situasi seperti ini. Seminggu telah berlalu, tapi Avram belum juga memaafkanku. Ia lebih sering diam dengan rahang mengeras. Aku yang terbiasa dengan Avram yang hangat dan kemarahannya meledak-ledak, jadi aneh mendapati Avram yang seperti ini.

“Lo mau balik?”

Aku tersentak mendengar pertanyaan Avram. Aku melihat Avram tengah berbaring di sebelahku. “Kalau lo ngizinin,” lirikku.

“Gak! Ini udah malem. Mending balik besok.”

Mendengar jawabannya, aku tak begitu kaget. Se-

benarnya aku sudah menebak jawaban yang diberikan. Aku lalu berbaring menyamping dan bersiap untuk tidur.

“Lo gak ngerasa capek? Gue aja capek.”

Alisku hampir bertaut mendengar ucapannya. Aku menoleh ke belakang dan menemukan Avram berbaring menghadapku.

“Maksud lo apa?” tanyaku.

Avram memejamkan mata sambil menarik napas panjang. Kuamati wajah lelaki itu dalam diam.

“Gue capek diem terus, Scar! Gue capek sama kita yang kayak gini. Lo gak ngerasain itu?”

Kutatap Avram intens. Apa aku tak salah dengar? Ia lelah dengan situasi seperti ini? Bolehkah aku berharap hubunganku dan Avram membaik?

“Kenapa lo diem, Scar?”

“Eh.” Aku teragap, tersadar dari keterkejutanku. Perlahan aku bangkit, lalu duduk bersila menghadap Avram.

“Gue juga capek. Maaf karena ulah gue, kita jadi ngalamin situasi kayak gini.”

Avram juga bangkit dan bersandar di kepala ranjang. Ia tersenyum tipis, lalu mengalihkan tatapannya ke arah lain.

“Ini semua karena lo yang keras kepala. Mau janji gak bakal ngulangin?”

Sudut bibirku tertarik ke atas kala melihat senyum hangat Avram terbit. Aku mengangguk antusias dan mendekatinya. “Janji,” kataku sambil menyodorkan jari kelingking.

“Apaan sih lo, kayak anak kecil.”

Bibirku mengerucut mendengar ucapan Avram. Aku

mundur dan kembali berbaring.

“Inget, gue belum sepenuhnya lupa sama kesalahan lo. Jangan kesenangan dulu.”

Kupejamkan mataku. Bisa-bisanya lelaki ini menerbangkanku ke awan, lalu menjatuhkannya begitu saja.

Ah, sial!

“Gimana skripsi lo?”

Aku melihat Avram yang masih duduk di posisinya. Kuubah posisiku hingga berbaring miring dan menatapnya.

“Besok gue penelitian. Lo?”

“Udah dari beberapa minggu yang lalu gue penelitian.”

Mulutku sedikit terbuka. Ia sudah penelitian? Lelaki ini ternyata rajin juga. “Oh.”

“Gue minta, meski lo sibuk penelitian, lo tetep inget sama perjanjian lo.”

Aku menunduk mendengar Avram yang mengingatkan kembali tentang pekerjaanku. Sepertinya lelaki itu tak ingin aku ingkar janji lagi. Bawaannya selalu ngingetin.

“Lo tenang aja, Vram. Gue kan udah janji sama lo,” jawabku.

Dari ekor mataku, kulihat seulas senyum terbit di bibir lelaki itu. Kutarik napas panjang. Andai aku tak melakukan kesalahan, mungkin hubunganku dengan Avram sudah dekat. Tapi, sudahlah... aku tak ingin memikirkan hal itu.

“Kalau lo di apartemen gue, siapa yang jaga adik lo?”

“Kok lo tahu kalau gue punya adik?”

Avram mengalihkan tatapannya, ia terlihat bingung sendiri. Seingatku, Avram tak pernah tahu aku punya

adik. Aku juga tak pernah menceritakan tentang Zahya kepadanya.

“Gue pernah lewat depan rumah lo dan ngeliat lo sama adik lo. Lagian, anak kampus juga pada tahu. Gue pernah denger.”

Satu alisku terangkat. Aku merasa ada yang janggal. Apa Avram sedang menyelidikiku? Saat Avram marah, ia juga sempat menyebut kata adik. Aku tersenyum tipis. Sepertinya lelaki itu memang menyelidikiku.

“Scar, jawab pertanyaan gue.”

Aku tersadar dari lamunan. “Ada tetangga gue yang jagain.”

“Ehm... Zahya kakinya kenapa?”

Aku melihat Avram menatapku dengan satu tangan menggaruk tengkuk. Terlihat jelas ia tak enak menanyakan hal ini kepadaku, membuatku makin bingung sendiri. Tak biasanya Avram penasaran dengan kehidupanku.

“Zahya kecelakaan, Vram.” Aku tersenyum tipis. Jujur saja, aku sudah kebal dengan pertanyaan seperti ini. Berbeda saat dulu yang selalu merasa sedih jika ada yang menanyakan tentang kondisi Zahya.

“Kecelakaan? Kok bisa?”

Aku membenarkan posisiku hingga duduk bersandar pada kepala ranjang. Tatapanku tertuju ke dinding dengan pikiran menerawang.

“Zahya kecelakaan setelah pulang dari pesta kelulusan sama pacarnya. Pacarnya mabuk sampai hilang kendali.”

Aku menoleh ke Avram. Ia tampak kaget dengan ceritaku. Aku tersenyum tipis, lalu menunduk saat me-

rasakan air mataku hendak turun.

“Pacarnya Zahya siapa namanya?”

“Ahmar!”

“Gue ngantuk, Scar. Tidur yuk!”

Seketika aku menoleh ke Avram yang sudah berbaring miring dan menarik selimut dengan cepat. Aku mengernyit, lelaki aneh. Bertanya tentang kehidupanku, tapi sekarang mengajakku tidur. Entahlah, mungkin ia lelah.



“Ini apa, Zahya?”

Aku menatap kardus yang dilapisi kertas kado. Ada dua kardus besar dengan satu kardus kecil di atasnya. Kutatap Zahya yang duduk di kursi roda dengan Mbak Sarti di sebelahnya.

“Aku juga gak tahu. Mbak Sarti yang nemuin ini di bangku depan.”

Perlahan, kudekati kado itu. Tertulis nama Zahya dan Scarla, tapi aku tak menemukan nama pengirimnya.

“Dari siapa, ya, Mbak? Kapan kado ini sampai di rumah?” tanyaku ke Mbak Sarti.

Kulihat Mbak Sarti menggeleng. “Mbak gak tahu, Scar. Tadi pas Mbak pulang bentar, kadonya belum ada. Tapi, waktu Mbak balik, udah ada di depan.”

Aku mendekat ke Zahya, lalu bersimpuh di depannya. “Dari siapa, ya?”

“Zahya juga gak tahu, makanya gak berani buka. Ta-

kut isinya barang membahayakan.”

Aku mendesah. Ini semua ulah siapa, sih? Apa maksudnya memberi kado besar seperti ini? Tanpa nama pula. Aku kembali mendekat ke kado itu dan mengangkatnya.

“Ringan,” ucapku ke Zahya.

“Jangan-jangan bom, Scar!”

Tatapanku tertuju ke Mba Sarti. “Jangan nakut-nakutin, ah, Mba.”

Kuletakkan kembali kado itu dan mundur beberapa langkah. “Gak usah dibuka dulu, ya, sampai kita tahu siapa pengirimnya.”

“Iya, Kak. Zahya juga takut bukannya.”

Kutatap kado itu sambil berpikir siapa yang kira-kira mengirimkan kado besar ini untukku dan Zahya. Jika dari temanku dan Zahya, tentu tidak mungkin karena kami tak punya teman yang terlalu dekat kecuali Gita. Kalau Gita, juga jelas tak mungkin. Wanita itu sudah pasti memberitahu dulu kalau ingin memberi sesuatu. Aku akan mencari tahu siapa pengirimnya.





Pasar Malam

*H*ari ini lo gak perlu ke apartemen.

Kubaca pesan Avram. Senyumku mengembang mendapat pesan seperti ini, tapi tidak dengan hatiku. Rasanya ada yang menyesakkan.

Kok gue jadi aneh gini, sih?

Aku bingung dengan perasaan yang tiba-tiba muncul. Kadang aku merasa sedih saat tak bisa bertemu dengannya. Padahal, aku juga tak punya hak untuk itu.

“Kak, ada Kak Darna.”

Kulihat Zahya yang berada di pintu kamarku. Aku mengernyit mendengar ucapannya.

“Darna?” tanyaku tak yakin.

“Iya, Kak. Dia di luar.”

Lelaki itu tak pernah lagi datang ke rumahku setelah ia memakiku beberapa waktu lalu. Aku sebenarnya kesal pada Darna, apalagi ia juga menyudutkanku.

“Kak, kok malah bengong?”

Aku tergegap mendengar ucapan Zahya. Aku menggaruk tengkukku yang tak gatal. “Oke, Kakak temuin dia,” kataku sambil berjalan keluar.

Zahya tersenyum tipis, lalu mendorong ban kursi rodanya ke belakang. Aku berjalan cepat membantu Zahya. Kudorong kursi roda Zahya ke dekat sofa. Setelah itu, aku balik badan dan berjalan ke depan. Sesampainya di luar, kulihat lelaki berkaus hitam yang duduk di bangku tampak menatap halaman rumahku yang gersang. Ia belum menyadari keberadaanku.

“Dar.”

Panggilanku membuat tatapannya beralih. Sudut bibirnya tertarik ke atas dan segera mendekatiku.

“Scar, gue minta maaf.”

Aku tak kaget dengan ucapannya. Darna masih sama seperti dulu. Ia akan hilang beberapa saat setelah berbuat salah, lalu datang dengan permintaan maafnya. Ya, hanya masalah tak direstui ibunya saja, ia dulu tak langsung meminta maaf kepadaku. *Oke Scarla, lupakan kejadian itu.*

“Lo ngerasa bersalah?”

Aku bertanya sambil berjalan ke bangku. Aku duduk di sana dan menatap halaman rumahku. Terdapat pot berjajar, tapi tak ada bunga yang mengisi. Sepertinya aku harus meluangkan waktu untuk merawat halaman rumahku yang parah gersangnya ini.

“Scar, gue sadar gue salah. Maafin gue. Gue emosi waktu itu.”

Pikiranku tentang tanaman dan pot seketika terputus

mendengar ucapan Darna. Aku menoleh dan mendapati Darna duduk di sebelahku. Aku tersenyum tipis, lalu mengangguk.

“Ya, gue maafin.” Aku kembali memaafkannya karena aku merasa tak seharusnya berlama-lama berseteru dengan Darna. Lagi pula, ini bukan masalah besar.

“Beneran lo maafin gue?”

“Iya, Darna.”

Tubuhku tertarik karena pelukan Darna. Aku mendongak dan menatapnya yang tampak kaget. Tak lama, kurasakan pelukan Darna mengendur, lalu terlepas. Aku refleks bergeser menjauh darinya.

“*Sorry*. Refleks, Scar.”

Aku menatap kakiku yang kugerakkan maju-mundur. Jika boleh berkata jujur, aku cukup kaget dengan tindakan Darna barusan. Jantungku sampai berdegup kencang.

“Scar, sebagai tanda permintaan maaf, gimana kalau kita jalan?”

Aku menoleh ke Darna. Kedua tangannya menggenggam di depan wajah. Ia tampak sedang memohon kepadaku.

“*Please....*”

Bingung sebenarnya. Di sisi lain, terlalu kaku jika aku dan Darna pergi berdua setelah apa yang kami alami. Tapi kalau menolak, nanti aku dikira tak bisa melupakan kejadian dulu. Apalagi kami sepakat tak membahas masalah yang dulu dan mulai berteman lagi.

“Oke deh. Gue ganti baju dulu, ya,” kataku sambil berdiri.

Saat sampai pintu, kuhentikan langkahku dan melihat

senyum Darna mengembang. Aku tersenyum tipis, lalu segera masuk ke dalam rumah.



“Mau naik itu?”

Kujilat *ice cream* sambil mengikuti arah tunjuk Darna. Kutatap bianglala yang tampak berkelip dengan lampu warna-warni mengelilinginya.

“Boleh.”

“Ya udah, yuk!”

Darna melangkah lebih dulu, sedangkan aku berjalan beberapa langkah di belakangnya. Sejak sore tadi, aku dan Darna berjalan-jalan di pasar malam. Sudah berbagai permainan kami coba, mulai dari melempar bola ke botol, melempar koin ke meja berpetak, dan memanah.

“Ayo, Scar.”

Aku mengangguk antusias dan masuk ke dalam bianglala. Tak lama, kurasakan bianglala bergerak ke atas. Aku menunduk menatap orang-orang di bawah sana sambil memakan *ice cream*.

“Seneng?”

Tatapanku beralih ke Darna yang duduk di depanku. Ia menatapku dengan senyum mengembang. “Seneng banget. Makasih, ya.”

“Sama-sama.”

“Kalau Zahya ada di sini, dia pasti seneng.”

Kutarik napas panjang. Di saat seperti ini, aku ingat dengan Zahya yang paling suka diajak ke pasar malam.

Rasanya, sudah lama aku tak mengajaknya jalan-jalan setelah ia kecelakaan. Kakak macam apa aku ini.

“Kapan-kapan kita ke sini lagi sama Zahya, ya.”

Aku mengangguk. Mataku beralih ke bawah dan melihat pengunjung pasar malam yang berlalu-lalang. Mataku terpejam saat bianglala yang kunaiki berhenti tepat di atas. Rasanya tenang, damai, dan bebanku seolah hilang karena embusan angin malam yang cukup kencang. Kuembuskan napas pelan, sudah lama aku tak bersenang-senang seperti ini.

“Makasih, Darna, udah ajak gue ke sini,” kataku kembali mengucapkan terima kasih.

“Sama-sama, Scar. Gue seneng liat lo seneng kayak gini.”

Tanganku terasa hangat. Aku menunduk dan mendapati tanganku digenggam oleh Darna. Tatapanku kemudian tertuju ke wajahnya yang tampak bahagia. Aku tersenyum tipis, lalu kembali menatap ke arah luar.

“Yah. Udah selesai.”

Kudengar Darna kecewa. Aku terkikik geli, ia seperti anak kecil. Kulepas genggam tangan Darna dan keluar lebih dulu dari bianglala.

“Scar, mau naik lagi, gak?”

Aku menoleh, rupanya ia masih enggan beranjak dari bianglala. “Cari yang lain aja, yuk.”

Perlahan, Darna mendekatiku. Ia menggenggam tanganku dan menarikku ke permainan lain. Aku menatap tangan kami yang bertaut. Kubiarkan Darna menggenggam tanganku karena tak ingin merusak momen langka yang kami ciptakan ini.



“Makasih ya, Dar. Lo ati-ati pulangnya.”

“Sama-sama, Scar.”

Kubuka pintu mobil, kemudian turun dari mobil Darna. Ia melambaikan tangan dari dalam mobil. Refleks, tanganku terangkat dan membalas lambaian tangannya. Setelah mobil Darna melaju menjauh, aku berbalik badan dan berjalan dengan riang.

“Zahya, Kakak bawa gula kapas buat kamu!”

Aku berteriak kencang setelah masuk rumah. Aku berjalan ke ruang tengah dan mendapati Zahya duduk sambil menonton TV.

“Kakak bawa gula kapas, loh,” kataku sambil menggoyangkan gula kapas yang kubawa.

“Kakak dari pasar malem? Sini... aku pengen makan gula kapas!”

Kulihat Zahya antusias dengan apa yang kubawa. Aku terkekeh dan segera mendekatinya. Kuulurkan gula kapas itu kepadanya yang langsung disambar begitu saja.

“Kak, ada kiriman kado lagi.”

Aku yang baru mendaratkan tubuhku di sofa seketika terduduk. “Bener? Kapan?”

“Satu jam yang lalu. Kali ini dianter bapak-bapak. Tapi, tetep gak tahu siapa yang ngirim.”

“Kamu gak tanya ke bapak-bapak itu?”

“Udah, tapi gak dijawab.”

Kuusap wajahku dengan kedua telapak tangan.

Siapa sih sebenarnya pengirim kado itu? “Terus mana kadonya?”

“Tuh.”

Tatapanku tertuju pada sebuah kotak cokelat di atas kardus yang dikirim kemarin. Aku turun dari sofa dan mendekat ke kotak itu. Lagi-lagi hanya tertulis “*Untuk Zahya dan Scarla*”. Kugerakkan kotak itu ke dekat telinga, tapi tak ada suara apa pun dari dalam kotak.

“Siapa sih yang ngirim?!” geramku.

Kuletakkan kembali kotak itu ke tempatnya. Aku kembali ke sofa dan berbaring di atasnya. Kupijit pelipisku yang berdenyut karena memikirkan pengirim kado itu.

Drrt...

Ponsel di sakuku bergetar. Aku merogoh ponselku dan melihat notif yang masuk. Kubuka pesan itu yang ternyata dari Darna. Ia mengirim foto kami saat di pasar malam tadi. Sudut bibirku tertarik ke atas saat melihat foto-foto tersebut—aku terlihat tanpa beban. Untuk sejenak, pikiran tentang kiriman misterius itu hilang berganti dengan rasa senang karena ingat dengan kejadian di pasar malam tadi.







Tentang Zahya dan Ahmar

—Avram

Pagi-pagi aku dibuat panik oleh telepon dari pembantu rumah yang mengabarkan Mama pingsan. Kilasan kejadian sebelumnya saat Mama pingsan hingga *drop* kembali menyeruak. Jika dulu Mama *drop* karena memikirkan adikku, sekarang aku tak tahu Mama pingsan karena apa. Mama memiliki penyakit darah tinggi, berpikir terlalu banyak membuat tekanan darah Mama langsung naik.

Cit....

Bunyi decitan ban terdengar kencang saat aku sampai halaman rumah. Segera aku turun dari mobil dan bergegas masuk. Aku berlari ke kamar Mama yang terletak di lantai satu. Sesampainya di kamar Mama, aku berdiri di depan pintu yang terbuka lebar. Tatapanku tertuju ke Mama yang berbaring di ranjang dengan bingkai foto di

atas perutnya. Tatapanku dan Mama bertemu. Mama menatapku dengan mata sendu. Hatiku teriris melihat Mama yang terlihat lemas dan sedih. Entah kenapa aku merasa ada hal buruk yang akan disampaikannya.

“Masuk, Vram.”

Perlahan kudekati Mama dan duduk di sebelahnya. Kulirik bingkai foto yang ada di perutnya—foto Ahmar. Kutarik napas panjang, pasti Mama teringat dengan Ahmar lagi.

“Mama kenapa? Inget, Ma. Mama gak boleh banyak mikir,” kataku pelan.

Air mata Mama perlahan keluar. Tangannya menarik tanganku dan menggenggamnya erat. “Maafin Mama yang gak bisa didik kamu dengan benar.”

Satu alisku terangkat. Aku tak tahu apa yang sedang Mama bicarakan. Kubalas genggam tangan Mama dan kutatap dengan lembut.

“Mama ngomong apa, sih? Avram gak ngerti.”

Mama melepas genggam tangannya. Ia bergeser sedikit dan mengambil sesuatu dari bawah bantal. Sebuah map berwarna merah kini berada di tangan Mama. Aku semakin tak mengerti apa yang Mama bahas.

“Perjanjian Avram dan Scarla.”

Seketika tubuhku menegang. Bagaimana bisa Mama mengetahui tentang surat perjanjian itu? Seingatku, aku menyimpannya di tumpukan buku paling bawah. Jangan-jangan, Mama sengaja mencari tahu semua ini?

“Ma....”

“Diam, Vram. Apa maksud ini semua? Kenapa bisa kamu membuat perjanjian seperti ini?”

Mama menangis. Aku tertunduk. Aku tahu Mama pasti kecewa denganku. Kali ini, aku tak bisa memanfaatkan kesabaran Mama. Rasanya hatiku sakit. Aku merasa menjadi anak yang tak tahu diuntung.

“Siapa wanita itu, Vram? Apa dia wanita baik-baik?”

Tatapanku kembali ke Mama yang menatapku sendu. Meski begitu, rasa penasaran tergambar jelas di matanya.

“Teman kuliah Avram, Ma. Bukan wanita baik juga kok, Ma,” jawabku.

“Hiks, Avram.”

Mama mendekat dan memelukku erat. Matakku terpejam. Harusnya Mama menampar, memukul, memaki, atau tindakan kasar lainnya. Bukan memeluk seperti ini. Kuakui, cara seperti ini mampu membuat keras kepala perlahan menghilang dan berganti rasa bersalah.

“Maafin Mama yang gak bisa didik kamu dengan baik,” bisiknya.

Kedua tanganku melingkar ke pundak ringkih Mama. Kusandakan kepala di pundaknya. Aku menggeleng tegas.

“Maafin didikan Mama yang lemah, sampai kalah dengan arus negatif lingkungan pergaulanmu, Vram. Maafin Mama, Sayang.”

Perlahan kulepas pelukan Mama. Kuhapus air mata yang terus mengalir di pipinya. “Mama bolehukul Avram, Ma. Tapi, jangan nangis kayak gini. Pukul, Ma. Avram tahu Mama kecewa.”

Mama menggeleng tegas. Ia menyentuh dadanya dan menepuknya pelan. Isak tangisnya, pasti membuat sesak.

“Kamu tahu, peran orangtua berpengaruh besar ke

tumbuh kembang, sifat, dan karakter anak. Anak pintar, hasil dari didikan orangtua. Anak yang terseret hal negatif, itu juga ada hubungannya dengan didikan orangtua. Maafin Mama yang gak bisa didik kamu dengan benar. Maafin Mama.”

Aku berdiri dan sedikit menjauh dari ranjang. Kutatap Mama yang masih menangis. “Ma, pukul Avram, Ma. Jangan nyalahin diri Mama kayak ini.”

Mama menatapku sambil menggeleng. Dadaku sesak hingga aku kesulitan bernapas. Kualihkan tatapanku ke arah lain.

“Mama gak akan pakai cara kekerasan, Vram. Mama akui, Mama kecewa. Sangat,” kata Mama serak, “tapi setelah dipikir, kamu menjadi seperti ini karena ada andil Mama di dalamnya, Vram.”

Kudekati Mama dan membawanya ke dalam pelukanku. Mataku berkaca-kaca. Selama aku hidup, Mama tak pernah menangis seperti ini karenaku. Biasanya Mama hanya berkaca-kaca, sesaat kemudian tersenyum tipis. Meski kutahu, ada sesuatu yang tersembunyi di dalamnya. Wanita memang istimewa. Mereka bisa menyembunyikan semua rasa di balik sebuah senyuman.

“Avram janji, Ma. Ini yang terakhir. Avram gak akan ngecewain Mama.”

Kedua tangan Mama melepas pelukan. Ia menggeleng sehingga membuatku bingung. “Jangan pernah berjanji, Vram. Bukti itu jauh lebih baik dari sekadar janji.”

Kutundukkan kepala. Apa aku bisa menjauh dari kehidupan yang selama ini kujalani? Tak akan ada lagi Avram dengan wanita di malam-malamnya? Kuhela na-

pas yang terasa berat. Di sisi lain, aku tak ingin membuat Mama kecewa. Apalagi menyalahkan diri atas kenakalanku ini. Tidak! Aku tak sanggup.

“Avram akan buktikan, Ma. Semoga Avram bisa.”

Perlahan seulas senyum terbit di bibir Mama, tapi senyum itu belum mampu membuatku tenang. Aku telah melukai malaikat dunia. Saat kita dikecewakan, tindakan normalnya adalah marah. Namun, jika itu terjadi pada seorang ibu, mereka memang marah. Tapi, selalu menyalahkan diri mereka sendiri. Begitu juga dengan Mama.

“Vram, kamu ingat dengan pacar Ahmar?”

Kutatap Mama karena pengalihan topik ini. Aku lantas menggeleng. “Memang kenapa, Ma?”

“Mama udah nyari tahu. Dia lumpuh, Vram. Kita harus menemuinya.”

“Untuk apa, Ma? Semua udah jadi masa lalu.”

Mama menyentuh pundakku dan mengusapnya pelan. Mengingat Ahmar, membuatku teringat dengan kesalahan fatal yang kuperbuat. *Gezz!* Ternyata aku sangat buruk. Pernah merusak Ahmar, mengecewakan Mama, dan melukai Scarla.

“Minta maaf, Vram. Kita belum pernah jenguk mereka.”

Aku diam untuk berpikir. Ucapan Mama ada benarnya. Aku ingat saat di rumah sakit, aku pernah mengusir pacar Ahmar. Bukan niat mengusir, tapi saat itu aku dan Mama masih terpukul. Jadi, kami ingin menikmati waktu bersama Ahmar untuk terakhir kalinya.

“Mama tahu rumahnya. Mama juga ngirim sesuatu

untuk mereka. Tapi, Mama belum siap ketemu. Kamu temenin Mama, ya, Vram.”

“Jangan dalam waktu dekat ini, ya, Ma.”

Mama mengangguk. “Sebisa kamu aja.”

Aku mengangguk menyanggupi. Tak ada salahnya bertemu dengan orang di masa lalu meski kenangan menyakitkan itu sudah pasti akan terasa.

“Pacarnya Ahmar makin cantik, loh, Vram. Kakaknya juga cantik.” Mama tampak antusias menceritakan tentang mereka. “Nama kakaknya itu Scarla. Namanya sama dengan temanmu yang kamu rusak, Vram.”

Ucapan Mama membuatku terdiam. Seingatku, nama pacar Ahmar itu Zahya. Tadi, Mama bilang kalau pacar Avram sekarang lumpuh dan punya kakak bernama Scarla. Scarla juga punya adik lumpuh yang bernama Zahya. Mataku membulat sempurna. Ini cuma kebetulan, kan? Banyak kan adik-kakak bernama Scarla dan Zahya? Bukan hanya mereka saja, kan?





Setitik Kebahagiaan di Pagi Hari

Pagi ini aku dibuat panik oleh Avram. Bagaimana tidak, ia tiba-tiba menghubungiku dan bilang kalau sudah sampai di pertigaan dekat rumahku. Aku, yang baru selesai membantu Zahya, segera mandi dengan cepat. Bukan Avram namanya jika tak datang dan pergi sesuka hatinya. Kini aku belum bisa pergi menemuinya karena masih menunggu Mbak Sarti yang tadi aku suruh belanja ke pasar. Aku berjalan mondar-mandir di depan rumah, ingin cepat menemui Avram. Tapi, aku ingin menitip pesan ke Mbak Sarti. Bisa sih lewat telepon, tapi ponsel Mbak Sarti *lowbat* dan ditinggal di rumahnya.

“Mbak Sarti!” pekikku girang saat melihat Mbak Sarti berjalan ke halaman rumah. Aku berlari menghampiri dan berdiri di depannya.

“Mbak, Scarla pergi dulu. Oh, ya, kalau bisa, Mbak

Sarti sering-sering ke depan. Siapa tahu ada paket lagi. Mbak Sarti coba cari informasi ke siapa pun yang mengirim paket itu.”

“Iya, Scar. Beres itu mah.”

Aku mendesah lega. “Ya udah Mbak, Scarla pergi dulu. Mbak sama Zahya hati-hati di rumah, ya.”

Kutepuk pundak Mbak Sarti, lalu berlari keluar halaman rumah. Aku berlari ke pertigaan yang berjarak dua ratus meter dari rumah. Dari kejauhan, aku melihat mobil hitam tengah berhenti.

“Itu pasti Avram,” gumamku.

Kupercepat langkahku karena tak ingin Avram menunggu lama dan membuatnya marah. Tidak! Aku tak ingin mendapat kemarahan Avram di pagi hari. Sesampainya di mobil Avram, kubuka pintu penumpang dan langsung duduk di sana. “Maaf lama,” kataku dengan napas terengah.

“Lo lari?”

Tatapanku tertuju ke Avram yang menatapku heran. Kusandakan tubuhku di sandaran kursi penumpang. Napasku masih tak beraturan, padahal hanya berlari dua ratus meter.

“Iya, takut lo nunggu lama.”

“Gak masalah kali.”

Aku mendesah panjang. Kalau tahu Avram tak marah, lebih baik aku tadi memilih jalan santai daripada lari sampai napasku tak beraturan dan perutku sakit seperti ini. Tak lama, kurasakan mobil Avram bergerak. Aku menoleh ke lelaki itu yang sedang mengemudi dengan santai. Rasa ingin tahuku kembali muncul karena pagi-

pagi Avram sudah menghubungiku.

“Em... Vram. Kok tumben lo hubungin gue pagi-pagi?” tanyaku hati-hati.

Avram menoleh sekilas, lalu menatap ke depan dan tak menjawab ucapanku. Kualihkan tatapanku. Kupukul bibirku yang asal bertanya. *Ah*, tak semestinya aku bertanya seperti tadi.

“Semalem lo abis dari pasar malem?”

Tubuhku menegang mendengar pertanyaan Avram. Perlahan aku menoleh dengan raut kaget yang tak bisa kusembunyikan. “Lo kok tahu?” tanyaku takut-takut.

“Dari *display picture* Whatsapp lo. Sama siapa ke sana?”

Mendengar jawaban Avram, kuembuskan napas lega. Aku sempat berpikir jika Avram semalam juga ada di tempat itu. Tapi, kalau dipikir-pikir, mana mungkin ia pergi ke pasar malam seperti itu.

“Sama Darna,” jawabku saat ingat dengan pertanyaannya.

Cit....

Tubuhku terdorong ke depan karena tindakan Avram yang menginjak rem mendadak. Aku memundurkan tubuhku dan menyentuh jantungku yang berdetak cepat. Beberapa detik kemudian, mobil kembali melaju dengan sedikit kencang dari sebelumnya.

“Darna? Darna siapa?”

Aku melihat Avram yang melirikku sekilas. “Syahdarna Prima. Temen SMA gue.”

“Syahdarna Prima?!”

Kututup telingaku karena teriakan Avram. *Aku gak budek, Vram. Gak usah pakai teriak, aku juga dengar.* Ku-

usap telingaku, lalu memutar tubuhku menghadapnya.

“Iya, Syahdarna Prima. Sepupu lo kan itu?”

“Sepupu jauh.”

“Oh.” Aku tak tahu harus menjawab seperti apa. Jika aku terlalu *kepo*, nanti Avram curiga. Bisa saja Avram marah karena aku terkesan ingin tahu tentang keluarganya.

“Lo pacaran sama Darna?”

Seketika mataku terbelalak. Bagaimana bisa ia menyimpulkan hal itu? Aku menggeleng menjawab pertanyaan Avram. Darna memang bukan pacarku, meski dulunya kami hampir pacaran.

“Gue kira pacar lo. Ayo turun.”

Tatapanku beralih ke luar jendela, tak terasa jika kami telah sampai di *basement* apartemen Avram. Aku turun dari mobil dan berjalan ke arah pintu masuk apartemen. Kami berjalan beriringan tanpa sepatah kata pun. Diam-diam, aku melirik Avram yang tampak santai tanpa beban. Perlahan sudut bibirku tertarik ke atas karena Avram kembali seperti awal aku mengenalnya.

“Masuk, Scar. Ngelamun mulu.”

Aku teragap dan menatap pintu bernomor 0606. Tubuhku tersentak. Bagaimana bisa sepanjang langkahku tadi aku melamun? Apalagi yang aku lamunkan adalah Avram. Aku menunduk saat merasakan pipiku memerah.

“Masuk, Scarla!”

Teriakan itu membuatku mendongak. Pintu apartemen telah dibuka dan tak ada sosok Avram di sana. Segera aku masuk dan menutup pintu. Aku berdiri di

ruang tamu Avram. Pandanganku menjelajah mencari keberadaan lelaki itu. Sejujurnya, aku bingung harus berbuat apa. Apa aku harus ke kamar? Aku menoleh ke kamar dan mendapati pintu kamar tertutup. Akhirnya, kuputuskan untuk menunggu Avram di sofa sambil memainkan ponselku daripada berdiam diri.

Saat menekan tombol *power*, terlihat *wallpaper* yang berisi *list* jadwalku selama seminggu ini. Aku mendesah, harusnya pagi ini aku kembali melakukan penelitian. Tapi, pesan dari Avram membuatku mengurungkan itu.

Tak lama, kudengar langkah Avram. Kualihkan tatapanku ke sumber suara. Aku melihat Avram berjalan ke arah dapur. Karena penasaran, aku pun mengikutinya. Rupanya, ia sedang meneguk segelas air putih. Kemudian, tatapanku tertuju ke pipi kanan Avram yang terlihat sedikit membiru dan bengkak. Tadi, aku tak menyadari hal itu. Kerap kali aku sibuk dengan pikiranku.

Aku mendekati Avram dan mengamati pipinya. “Pipi lo kenapa, Vram?”

Avram seketika berhenti minum. Ia menyentuh pipinya yang bengkak dan mengusapnya pelan. “Gak apa-apa. Oh, ya, lo bisa masak?”

Aku mengernyit mendengar pertanyaan Avram. Entah kenapa aku merasa ia mengalihkan topik ini.

“Bisa dikit,” jawabku. Aku tak ingin membahas lebih lanjut mengenai pipi daripada ia marah.

“Masak sop bisa?”

“Bisa. Kenapa?”

Avram berjalan keluar dapur. Aku menggaruk tengkukku yang tak gatal. Untuk apa lelaki itu bertanya

kalau langsung pergi begitu saja? Aku duduk di kursi makan sambil menunggu perintah tuan muda yang pagi ini sangat aneh.

“Lo mau masak buat gue? Ini uangnya.”

Aku mendongak mendengar ucapan Avram. Lelaki itu berdiri di seberang meja dan mengeluarkan sejumlah uang ke arahku. Aku berdiri dan menerima uang itu.

“Gue masak sop?” tanyaku masih bingung.

“Ya.”

Kulihat tiga lembar uang seratus ribuan yang ada di tanganku. “Kebanyakan ini, Vram.”

“Bawa aja. Sisanya lo beliin cemilan atau apa kek. Buat ngisi kulkas gue.”

“Oh, oke. Gue pergi dulu, Vram.”

Setelah mengucapkan itu, aku keluar dari apartemen Avram. Kugaruk tengkukku yang tak gatal. Ini hari apa sih? Kenapa Avram aneh? Kenapa Avram memintaku memasak untuknya? Aku menggeleng. *Ah, sudahlah.* Lebih baik menuruti lelaki itu daripada kena marah.



“Enak, Scar.”

Aku tersenyum lega mendengar ucapan Avram yang memuji masakanku. Ya, akhirnya aku memasak sayur sop dengan lauk ayam goreng dan telur dadar untuknya. Masakan yang sangat sederhana, sih. Mau bagaimana lagi, aku hanya bisa membuat masakan sederhana itu. Kulihat Avram yang memakan masakanku dengan lahap.

Melihatnya yang seperti ini membuat hatiku menghangat. Aku senang Avram sangat menikmati masakan buatanku.

“Gue ke depan, ya, Vram,” kataku.

Avram diam tak menjawab karena terlalu sibuk dengan makanannya. Aku tak memperlmasalahkan hal itu. Aku berjalan ke ruang tamu, lalu mengambil ponsel dan mengecek pesan masuk. Ada pesan dari Darna. Lelaki itu mengucapkan selamat pagi untukku. Jemariku mengetikkan balasan untuknya. Darna membalas pesanku dengan cepat hingga akhirnya kami larut dalam obrolan via Whatsapp.

“Lo deket sama Darna?”

Aku kaget. Kuusap jantungku yang berdetak cepat. Aku menoleh ke samping dan menemukan Avram duduk di sebelahku.

“Vram! Ngagetin aja. Gak deket banget. Gue temenan aja sama dia.”

Kulihat Avram menatapku dengan pandangan menyelidik. Kuletakkan ponselku di atas meja. Kuputar tubuhku menghadapnya. “Cuma temen,” kataku meyakinkan.

“Jangan deket-deket Darna. Gue gak suka.”

Tentu saja aku terkejut mendengar ucapan Avram. Seketika pipiku menanas. Aku merasa terbang hanya karena ucapan Avram yang bernada posesif itu.

“Lo denger kan apa yang gue omongin?”

Aku menunduk. Matakku melotot melihat Avram yang membaringkan kepalanya di atas pahaku. Tubuhku kaku tak bisa kugerakkan karena tindakannya ini.

“Scarla, kenapa diem aja, sih?”

Kepalaku terasa ditarik hingga aku menunduk. Kutatap Avram yang menatapku karena menunggu jawaban. Aku tak bisa lagi menahan senyumanku yang seketika terbit, lalu aku mengangguk sebagai jawaban.

“Bagus. Ini baru Scarla gue.”

Aku gelagapan, seakan oksigen dirampas sehingga membuatku tak bisa bernapas. Tuhan, semalam aku mimpi apa? Kenapa Avram hari ini sangat *sweet*? Walaupun awalnya ia sedikit aneh. Kualihkan tatapanku dengan senyum tertahan.



Brak.

Kulempar kado yang pagi ini kudapat ke lantai. Kutatap kado berwarna *pink* itu dengan tangan terkepal.

“Kak, kenapa?”

Perlahan aku menoleh. Kulihat Zahya berada di depan pintu kamarnya. Kutarik napas panjang, mencoba menghilangkan emosi yang tengah menguasaiku.

“Kiriman lagi,” jawabku sambil berjalan ke sofa.

Kuhempaskan tubuhku di sofa. Kupijit pelipisku yang terasa berdenyut. Setiap hari, selalu ada kado yang datang ke rumahku.

“Apa kita buka aja, Kak? Siapa tahu di dalamnya ada petunjuk.”

Kutegakkan tubuhku dan langsung menggeleng tegas.

“Gak, Zahya. Kita sepakat gak membuka itu sebelum tahu siapa pengirimnya.”

“Aku penasaran, Kak.”

“Jangan penasaran, Zahya.”

Aku berjalan ke kamarku dan menutup pintunya rapat. Aku berjalan lelah ke ranjang, lalu telungkup di atasnya. Matakuku hendak tertutup saat aku merasakan getar di dalam tas yang kutindih. Aku berbaring telentang, kuambil benda persegi panjang yang masih bergetar itu.

“Avram!” pekikku setelah melihat *caller id*.

Dengan tangan gemetar, kugeser warna hijau dan ku-tempelkan ponsel di telinga.

“Halo, Scar. Lo udah sampe rumah?”

Tubuhku menegang mendengar pertanyaannya. *Fix!* Avram aneh seharian ini. Tadi, setelah aku memasak sayur sop untuknya, aku dan Avram *marathon* film sambil bercanda. Tak ada “aktivitas” di kamar seperti biasanya. “Ehm. Udah. Kenapa, Vram?” tanyaku takut-takut.

“Gak apa-apa. Cuma mastiin lo udah sampe rumah apa belum.”

Tolong... oksigen! Aku tak bisa bernapas karena ucapannya. Untuk pertama kalinya Avram menanyakan hal ini. Entah terlalu terkejut atau terlalu senang sehingga membuatku lagi-lagi tak bisa bernapas.

“Scar, lo masih di sana?”

Aku makin gemetar mendengar suara Avram. Kutarik napas panjang, lalu kuembuskan dengan pelan. “Iya. Gue masih di sini.”

“Gue kira lo udah gak di sana. Ehm, lo mau tidur?”

Aku mengernyit mendengar pertanyaan Avram. Lelaki ini kenapa, sih? Pertanyaannya aneh. Namun, lebih aneh lagi, pertanyaan itu mampu membuatku senang

sampai sesak napas.

“Iya, Vram,” jawabku sedikit pelan.

“Oh, ya udah, lo istirahat sana. Semoga mimpi indah, Scarla.”

Tut. Tut. Tut.

Kutarik guling dan menggigitnya dengan kencang. Jantungku berdetak tak keruan hanya karena telepon Avram. Kenapa aku jadi bahagia seperti ini? Rasa kesalku karena kado tadi seketika menguap begitu saja.





Mengakhiri dan Mengawali

Pagi ini aku duduk di depan TV sambil membaca buku. Sementara Zahya asyik menonton acara musik dan sesekali ia bernyanyi.

Tok. Tok.

Kualihkan tatapanku ke Zahya. Aku mendengar suara ketukan pintu.

“Kak, kayaknya ada yang dateng,” ujar Zahya yang juga mendengar suara itu.

“Ayo masuk.” Dari suaranya, sepertinya itu Mbak Sarti. Tapi, ada yang aneh, Mbak Sarti tampak berbicara dengan seseorang.

“Scar, dicari temenmu.”

Kutatap Mbak Sarti yang berdiri di dekat ruang tengah. Aku mengernyit mendengar ucapannya.

Teman? Siapa yang datang ke sini pagi-pagi?

Kuletakkan buku di atas sofa, lalu berjalan ke ruang tamu. Tubuhku kaku melihat Avram duduk di sofa ru-

ang tamuku.

“Vram, ngapain?” tanyaku heran.

“Hai. Ikut gue, yuk.”

Avram menarik tanganku ke dalam kamar. Sesampainya di kamar, aku mulai panik. Aku takut lelaki itu akan memintaku melakukannya di kamarku. Ditambah lagi, di luar ada Zahya dan Mbak Sarti. Oh, tidak!

“Vram, di luar ada Zahya, loh!”

Kulihat Avram berdiri di depan lemari, lalu membukanya dan mengambil sesuatu di sana. Aku semakin panik dan berlari mendekatinya. “Ngapain, sih?”

Avram berbalik dan berjalan ke ranjangku dengan membawa beberapa pakaian. Kulihat Avram menatap keseluruhan kamarku. Kemudian, lelaki itu berjalan ke meja belajar dan mengambil tasku. Ia mengeluarkan buku dari tas ranselku.

“Vram! Mau ngapain, sih?”

Kudekati lelaki itu yang sibuk memasukkan pakaianku ke dalam ransel. Setelah memasukkannya, Avram membawanya di punggung. Lelaki itu tersenyum manis dan menarikku keluar kamar.

“Zahya, Kak Scarla ada *camping*. Besok sore baru pulang. Boleh, kan?”

Mataku membulat mendengar ucapan Avram pada Zahya. Kutatap Zahya sambil menggeleng. Tak ada acara *camping* apa pun. Apa sih maksud lelaki ini?

“Boleh, Kak. Jagain Kak Scarla, ya.”

Kutatap lelaki yang sedang tersenyum hangat itu sambil berbisik di telinganya. “Maksud lo apa, sih?”

Bukannya menjawab, Avram malah menyampaikan

pesan ke Mbak Sarti. “Tolong jaga Zahya selama Scarla gak ada, ya, Mbak.”

“Siap!” jawab Mbak Sarti.

Tanpa basa-basi, Avram menarikku keluar rumah. Aku memberontak, tetapi lelaki itu tetap menarikku hingga kami keluar rumah.

“*Have fun*, ya, Kak!”

Aku menoleh ke belakang. Di depan pintu, ada Zahya dan Mbak Sarti melambaikan tangan. Apa mereka tidak melihat keanehan? Apa mereka tak melihat jika aku memberontak ke Avram?

“Masuk.”

Tubuhku didorong oleh Avram hingga masuk mobil. Aku hendak keluar, tapi Avram mendorong pintu dari luar.

“Jangan ngebantah, Scar!”

Mendengar perintahnya, membuatku seketika berhenti memberontak. Aku duduk di kursi penumpang dengan napas terengah. Beberapa detik kemudian, kudengar pintu kemudi dibuka, lalu kembali ditutup. Aku menoleh dan mendapati Avram sedang memakai sabuk pengaman.

“Maksudnya apa, sih, Vram? Kita mau ke mana?”

Avram menoleh sekilas, kemudian melajukan mobilnya meninggalkan halaman rumahku. Aku tetap menatap Avram, menunggu lelaki itu menjawab pertanyaanku.

“Kita liburan.”

Kutegakkan tubuhku. “Liburan? Skripsi gue belum selesai, Vram. Gue gak mau liburan.”

“Skripsi lo belum selesai?”

“Ya.”

“Gak apa-apa. Biar pikiran lo lebih jernih.”

Kuembuskan napas panjang. Aku kira ia akan mengurungkan niat liburannya. Bukannya aku tak mau liburan, tapi bagiku, lebih baik bersakit-sakit dahulu baru bersenang-senang kemudian. Bukan sebaliknya.

“Udah, jangan terlalu dipikirin. Nikmati aja liburan kita.”

“Emang kita mau ke mana sih, Vram? Lo bilang tadi *camping* sampe besok sore?” tanyaku saat ingat ucapan Avram ke Zahya.

“Gak *camping*, sih. Tahu, deh, kenapa tadi ngasih alasan gitu. Udah jangan banyak tanya. Mending lo tidur daripada bawel.”

Aku melotot mendengar kata terakhir Avram. Ia bilang aku bawel? Padahal aku hanya bertanya maksud dan tujuan liburan kami. Avram kumat nyebelinya. Aku duduk dengan sedikit memunggingnya. Lebih baik aku menatap luar dari jendela pintu daripada mengobrol dengannya.

Avram nyebelin!



“Vram! Turun!”

Aku mendongak menatap Avram yang berdiri di atas tebing. Lututku rasanya lemas melihatnya berdiri di ujung tebing itu. Tak terlalu tinggi sih, mungkin sekitar lima meter. Namun, tetap saja, menurutku itu tinggi.

“Lo lihat gue, ya!”

Kudengar Avram berteriak dari atas sana. Aku menggeleng tegas dan memintanya turun lewat kode tanganku. Keringat dingin keluar dari pori-pori wajahku melihat Avram yang seperti ini.

Avram rupanya membawaku ke sebuah pantai, aku tak tahu kami sedang di pantai mana. Saat kutanya, Avram tak mau menjawab. Yang jelas, kami berada cukup jauh dari tempat tinggal kami, mengingat kami baru sampai saat sore hari.

“Scar! Liat gue!”

Aku kembali mendongak, melihat Avram yang hendak terjun bebas ke laut. Apa kaki Avram tak gemetar berdiri di ujung tebing seperti itu? Mulutku terbuka hendak berteriak, tapi seketika tertutup kembali melihatnya telah meloncat bebas.

Byur!

Jantungku berdetak cepat karena aksi ekstrem Avram barusan. Sontak saja pandanganku tertuju ke tempat Avram jatuh. Lelaki itu tak kunjung muncul ke permukaan. Aku mendekat ke bibir pantai untuk mencari keberadaannya.

“Vram! Avram!”

Sosok Avram belum muncul juga. Pikiran buruk pun seketika menyelimuti. Air mataku keluar, takut terjadi sesuatu dengannya. “Avram,” panggilkmu sambil terisak.

Tak lama, kulihat Avram muncul ke permukaan. Ia berenang dengan santai, seolah tak terjadi apa pun. Aku bernapas lega melihatnya baik-baik saja. Lelaki ini membuatku jantungan saja!

“Lo berani kayak gue tadi?”

Aku berbalik badan, berjalan kembali ke tempatku tadi. Aku duduk di pasir dan menatap laut lepas. Apa Avram tak melihat raut wajahku yang pucat? Malah mengajukan pertanyaan seperti itu.

“Scar, kok malah diem? Lo berani, gak?”

Kurasakan kehadiran Avram di sebelahku. Dari ekor mataku, kulihat Avram duduk di sebelahku dan menatapku. Aku menoleh dengan air mata turun membasahi pipi.

“Gak! Gue gak berani!” jawabku sambil berteriak.

“Lah, kok jadi nangis, Scar? Kenapa, hhm?”

Kuhapus air mata yang membasahi pipi. “Lo yang bikin gue nangis. Lo tahu gak sih, gue takut ngeliat aksi lo tadi! Lo malah santai dan seolah gak terjadi apa-apa.”

Tangan Avram mengusap punggungku. Perlahan aku menatap Avram yang menatapku dengan senyum lembutnya. “Maaf, ya.”

Aku lebih memilih menunduk menatap pasir daripada menatapnya. Kami duduk dalam diam, tak ada percakapan lagi yang terjadi. Tatapanku tertuju pada matahari yang mulai tenggelam. Sangat indah. Ini pertama kalinya aku melihat matahari tenggelam dengan sangat jelas.

“Gak terasa, ya, udah tiga bulan kita jalanin perjanjian ini.”

Tubuhku kaku. Kutatap lelaki itu yang menatap laut lepas. *Tiga bulan? Apa benar sudah tiga bulan?* Mengapa terasa begitu cepat.

Tak tahu mengapa sebagian hatiku sakit menyadari fakta ini. Mungkin ini alasan Avram mengajakku liburan.

Karena hari ini adalah hari terakhir dan setelahnya kami akan menjalani aktivitas kami masing-masing. Tak ada lagi Avram dan Scarla tiap malamnya. Memikirkan hal itu membuat air mataku kembali menetes membasahi pipi.

“Gue pengen hari ini jadi hari terakhir dan hari yang baru.”

“Maksud lo?” tanyaku tanpa menatapnya.

Kurasakan ada yang gelap di depanku. Aku mendongak dan menatap Avram yang kini duduk di depanku. Tak lama, kurasakan kedua tangan Avram menarik kedua tanganku dan menggenggamnya.

“Hari terakhir perjanjian dan hari yang baru bagi hubungan kita.”

Hubungan? Hubungan apa yang dimaksud Avram? Kutepis pikiran bahwa hubunganku akan naik tingkat dengan Avram. Kami berbeda, ia hanya pelangganku dan teman seangkatanku.

“Gue nyaman sama lo, Scar. Gue gak mau jauh dari lo.”

Tubuhku kembali menegang mendengar pengakuan Avram. Ia nyaman bersamaku? Ia tak ingin jauh dariku? Hatiku menghangat mendengar ucapannya. Namun, itu tak berlangsung lama saat aku ingat dengan Relin. Aku tak ingin menyakiti wanita itu terlalu dalam.

“Gak bisa, Vram. Kita gak bisa terlalu dekat. Lo milik Relin dan gue gak mau hadir di antara kalian.”

Avram melepas genggamannya dan beranjak dari hadapanku. Aku menunduk sehingga membuat air mataku turun semakin deras.

“Coba lo baca ini.”

Kuangkat wajahku saat mendengar ucapan Avram. Aku melihat Avram menyodorkan sebuah undangan. *Undangan pernikahan Avram?* Kualihkan tatapanku sambil mendorong undangan itu.

“Selamat atas pernikahan lo sama Relin.”

“Lo ngomong apaan, sih, Scar? Baca dulu.”

“Gak, Vram!

“Baca, Scarla!”

Aku terkejut mendengar teriakan Avram. Kutarik napas panjang, menyiapkan diri untuk membaca undangan pernikahan Avram. Kuambil undangan itu dan membukanya cepat. Kututup mulutku saat melihat nama yang tertera di undangan pertunangan. Bukan nama Avram yang bersanding dengan nama Relin.

“Relin tunangan... bukan sama lo?” tanyaku memastikan.

Avram menggeleng tegas. “Yang ngomong Relin sama gue tunangan itu siapa? Gue gak tunangan sama dia.”

“Beneran?” tanyaku memastikan yang dijawab anggukan mantap.

Aku bernapas lega. Aku dapat merasakan beban di hatiku menghilang begitu saja. Jadi, selama ini aku salah berasumsi?

“Kalian pernah pacaran?”

“Lo mau denger cerita gue?” Avram justru melontarkan pertanyaan balik.

Aku mengangguk antusias. Ia pun mendekati ke arahku. Kami saling berhadapan dan bergenggaman tangan. Kulihat lelaki itu menarik napas panjang sebelum me-

mulai cerita.

“Gue dulu emang ngejar-gejar Relin. Dia tipe cewek cuek yang susah dideketin. Jadi, gue tertantang buat naklugin dia. Tapi, setelah gue sama Relin deket, gue bosan sama dia. Gak tertantang lagi.”

“Lo bosan, Vram?”

Kutatap Avram dalam. Lelaki ini tipe yang gampang bosan ternyata. Relin yang nyaris sempurna saja tak mampu menghilangkan kebosanan Avram. Bagaimana dengan diriku yang biasa saja? Tadi, Avram bilang ia nyaman bersamaku. Mungkin saat ini ia nyaman, tapi esok, seminggu, sebulan, pasti Avram akan bosan. Hatiku sakit memikirkan kemungkinan itu.

“Saat gue ngasih lo libur dua minggu, gue deketin Relin.” Avram kembali melanjutkan ceritanya.

Kucoba mendengarkan sambil menahan sesak di dada. Aku mengangguk. Aku pun ingat kala Avram memintaku tak menemuinya selama empat belas hari. “Terus, waktu lo minta gue temuin di hotel? Lo bosan sama Relin?”

“Gak. Gue kesel waktu itu Relin masih cuek. Makanya gue manggil lo.”

Secara tidak langsung, Avram memang hanya menganggapku sebagai pelampiasan semata. Aku tak lebih dari seseorang yang ia butuhkan saat bosan dengan Relin.

“Terus, foto lo sama Relin?” tanyaku penasaran.

“Foto yang mana?”

“Foto lo pake batik, Relin pake kebaya.”

Avram mengernyit. Ia terlihat sedang mengingat. “Oh, yang itu. Kakaknya Relin tunangan. Gue diundang.”

“Tapi, Relin pake cincin di jari manisnya.”

“Emang kalau pake cincin di jari manis udah pasti tunangan?”

Aku mengangguk karena menurutku itu adalah simbol jika kita telah terikat dengan pasangan kita.

“Scar... Scar.... Gue gak tunangan sama Relin. Sama sekali. Jadian aja gak.”

Satu alisku terangkat. Jadian saja tidak? Tapi, mereka terlihat seperti sepasang kekasih? Ah, aku benar-benar telah dibodohi dengan asumsiku sendiri. Terlihat dekat, belum tentu bisa dianggap pacaran.

“Terus, waktu lo ninggalin gue di kamar waktu siang?” tanyaku saat ingat dengan kejadian yang membuatku sakit hati.

“Oh itu. Relin diserempet. Gue ngerawat dia, makanya gue ngilang.”

Aku menunduk. Sakit mengetahui fakta jika Avram pergi karena Relin. Nyatanya, saat itu Avram tak menganggapku lebih dari pemuas nafsu. Sedangkan aku, sering berharap lebih terhadapnya. Aku mendongak agar air mataku tak turun membasahi pipi.

“Terus, hubungan lo sama Relin gimana? Relin gak marah karena tiba-tiba lo ngejauh setelah berhasil deketin dia?” tanyaku.

“Ya. Lo inget waktu gue nunggu lo di pertigaan? Pipi gue bengkak, kan? Itu karena bokap Relin gak terima. Bokapnya berharap gue bisa jadian sama Relin. Tapi, tenang aja, bokapnya udah punya kandidat baru buat Relin dan mereka bakal tunangan.”

“Apa Relin cinta sama laki-laki itu?”

Kulihat Avram tersenyum hangat, lalu mengangguk. “Laki-laki yang tunangan sama Relin itu mantan pacarnya. Dan ternyata, Relin juga masih cinta sama laki-laki itu. Mereka memang jodoh.”

Aku turut bahagia untuk wanita itu karena bisa bersatu dengan lelaki yang dicintai. Aku kadang iri melihat teman-temanku yang bisa berjodoh dengan orang yang dicintai. Sedangkan aku? Saat pertama kali jatuh cinta saja, sudah tak mendapat restu dari ibu pacarku.

“Oh iya, sebenarnya, ada satu cewek yang gue suka.”







Inikah Jalan Menuju Kebahagiaan?

“*W*h iya, sebenarnya, ada satu cewek yang gue suka.”

Kutatap Avram dengan mata melotot. Lelaki ini ingin curhat? Hatiku teriris mengetahuinya sedang menyukai wanita lain. Ia tadi bilang nyaman denganku, sekarang ia bilang sedang menyukai seorang wanita. Baru saja membuat hatiku senang, sekarang ia mematahkannya. Aku berdiri karena enggan mendengar cerita Avram.

“Balik aja yuk, udah malem.”

“Lo gak mau dengerin cerita gue?”

Aku menggeleng tanpa menatapnya. “Gak!”

“Kalau cewek yang gue suka itu lo, mau denger cerita gue gak?”

Aku menunduk menatap Avram dengan pandangan menyelidik. Lelaki ini, ah entahlah, aku sungguh kesal dengan lelaki ini! Apa semua lelaki seperti dia? Membuat bingung.

“Sini, duduk dulu.”

Avram menarik kedua tanganku hingga aku kembali duduk. Kualihkan tatapanku ke arah lain, menyiapkan hatiku jika Avram tak serius dengan ucapannya.

“Gue suka sama lo, Scar. Gue sayang sama lo.”

Tubuhku menegang. Perlahan, kutatap lelaki itu. Avram tampak kesulitan bicara dan menatapku serius. Jantungku berdetak cepat. Ia tak bercanda?

“Sayang? Lo yakin sama perasaan lo?”

“Ya. Seiring waktu yang gue habisin sama lo, bikin perasaan itu tumbuh. Gue yakin, lo juga punya rasa yang sama kayak gue.”

Sudut bibirku tertarik ke atas. “Pede lo!”

“Ayolah. Siapa yang gak gampang jatuh cinta sama gue?”

Kualihkan tatapanku. Jantungku berdegup kencang. Avram memang lelaki hangat yang sangat mudah membuat wanita di luar sana jatuh cinta. Tapi, apakah aku termasuk di dalamnya? Kuakui, aku sering *baper* ke Avram, sering tak suka jika ia dekat dengan gadis lain, dan gelisah jika Avram menghilang tanpa kabar. Tapi, apa itu cukup sebagai dasar kalau aku mencintainya? Aku pernah merasa sakit hati karena cinta. Butuh bertahun-tahun bagiku untuk melupakan rasa sakit itu. Kali ini, aku tak mau lagi terluka karena Avram. Terlebih lagi, ia lelaki *moody* yang mudah bosan.

“Jadi gimana?”

Avram meremas kedua tanganku. Kutatap Avram sambil tersenyum tipis. “Gak, Vram.”

“Gak? Maksudnya?”

Kualihkan tatapanmu ke arah lain. Mataku berkaca-kaca. “Relin yang nyaris sempurna aja lo bosan, Vram. Apalagi gue yang gak ada apa-apanya. Bisa jadi, besok lo udah bosan sama gue.”

Helaan napas berat Avram terdengar di telingaku. Perlahan, aku melihat Avram tengah menunduk.

“Lo bener. Bukan hal yang gak mungkin gue bosan ke lo,” katanya setuju dengan ucapanku, “tapi, apa salahnya mencoba dulu, Scar? Gue yakin sama perasaan gue yang sekarang.”

“Perasaan bukan untuk uji coba, Vram.”

Avram mendekat. Satu tangannya menarik daguku hingga aku mendongak menatapnya. “Gue mohon, Scar. Beri gue kesempatan buat buktikan perasaan gue ke lo.”

Kutepis tangan Avram, lalu berdiri menatap langit yang telah berubah menjadi gelap. “Gue cuma gak mau sakit hati, Vram. Kalau suatu saat nanti gue udah cinta sama lo dan ternyata lo udah bosan sama gue, gue yang sakit hati. Ini ngerugiin gue.”

Avram ikut berdiri di sebelahku. Satu tangannya menarik tanganku dan mengengamnya erat. “Setidaknya, kita pernah mencoba.”

“Tapi, gue yang sakit hati, Vram!”

Air mataku kembali menetes. Lelaki ini kenapa sulit sekali mengerti? Di sini aku yang pasti menjadi pihak sakit hati, bukan Avram. Mudah saja baginya mencari wanita lain. Sedangkan aku? Tak mudah bagiku untuk mencari cinta yang baru.

“Cinta dan luka itu seperti koin. Kenapa? Karena koin punya dua sisi yang berbeda dan gak bisa dipisahin.

Sama kayak cinta dan luka.”

“Udahlah, Vram. Kita jalani hari-hari seperti kita belum kenal aja. Itu lebih baik.” Aku pun berjalan menjauh dari pantai.

“TERSERAH APA KATA LO! YANG PENTING SEKARANG LO GUE ANGGEP PACAR GUE!”

Teriakan Avram membuat langkahku terhenti. Selain *moody*, lelaki ini juga keras kepala. Aku menoleh dan melihat Avram yang berdiri dengan napas terengah. Ia pun semakin berlari mendekatiku dan menarikku ke dalam pelukan.

“Izinin gue buat buktiin perasaan gue.”

“Ngebuktiin gak harus dengan pacaran, kan?”

Avram melepas pelukannya. Ia tersenyum jahil. Sepertinya ia salah mengartikan ucapanku.

“Gue gak minta lo buktiin perasaan lo,” ralatku cepat.

Ucapanku membuat senyum Avram pudar. Ia mengalihkan tatapannya beberapa saat sebelum kembali menatapku. “Izinin gue. Gue emang gak bisa ngejanjiin banyak,” katanya pelan. “Tapi, saat gue udah cinta dan setia sama lo,” ungkapnya menggantung, “jangan pernah raguin itu.” Kedua tangan Avram menarik kedua tanganku untuk digenggam. “Biarin gue anggep sekarang kita pacaran supaya gue gak dikira modus.”

Satu alisku tertarik ke atas mendengar ucapannya. “Modus?”

“Ya. Biar gue bisa pegang tangan lo tanpa lo tuduh modus. Biar gue bisa perhatian sama lo tanpa lo tuduh cuma PHP dan bikin baper. Seenggaknya, dengan status pacaran, bikin jalan gue sedikit mulus buat buktiin pe-

rasaan gue.”

Sejujurnya, aku sedikit tak mengerti dengan pola pikir Avram. Untuk membuktikan perasaan tak harus pacaran terlebih dulu, kan? Aku tipe wanita yang menganggap pacaran itu adalah status jika kedua orang telah saling mencintai. Jika belum, lebih baik jangan pacaran dulu.

“Jadi gimana? Izinin gue buktiiin perasaan gue.”

Aku berbalik badan dengan pipi memanas, bingung apa yang harus aku lakukan. Biarlah Avram menganggap aku pacarnya dan biarlah kami seperti ini seiring berjalannya waktu. Satu yang kuminta, Tuhan, jangan membuatku merasakan patah hati lagi.



“Sudah selesai penelitiannya, Mbak Scarla?”

Aku menoleh saat mendengar pertanyaan itu. Kulihat Bu Retno—kepala sekolah tempatku melakukan penelitian, berjalan ke arahku dengan buku-buku di pelukannya. Aku tersenyum manis dan mendekatinya.

“Untuk hari ini sudah, Bu. Terima kasih Bu Retno sudah membantu saya dalam penelitian,” ucapku tulus.

“Mbak Scarla bisa saja. Itu semua usaha Mbak Scarla sendiri. Oh, ya, Mbak butuh data apa?”

Kutepuk keningku, teringat dengan data yang ku-butuhkan. Perlahan, kubuka catatanku dan melihat *list* data yang kubutuhkan. “Data siswa beserta nilai semester lalu, Bu,” jawabku.

“Butuh cepet gak, Mbak? Kalau data siswa bisa minta

di Bu Rika atau langsung ke guru kelas. Kalau nilai semester, ke guru kelasnya langsung.”

Aku mengangguk. Sudah seminggu ini aku melakukan penelitian dan belum menanyakan tentang data. Aku terlalu fokus dengan siswa yang aku teliti sehingga hampir melupakan data perbandingan.

“Gak kok, Bu. Jadi, saya bisa langsung mencari tahu ke guru kelas?”

“Iya, Mbak Scarla.”

Aku tersenyum penuh syukur karena bisa melakukan penelitian selancar ini. Mendengar cerita kakak tingkat, banyak dari mereka yang dipersulit oleh pihak lembaga yang mereka teliti.

“Kalau begitu, saya pamit dulu, Bu. Besok saya masih penelitian lagi.”

“Oh mau balik? Iya, Mbak Scarla. Hati-hati, ya.”

Kudekati Bu Retno dan mencium tangannya. “Terima kasih, ya, Bu. Scarla pamit dulu.”

Aku berjalan keluar sekolah sambil memasukkan *notes* ke dalam tas. Sesampainya di trotoar, kulepas almamaterku, lalu menyimpannya di tas. Aku berjalan ke arah kanan. Dari tempatku penelitian, ada kafe kecil yang baru dibuka. Aku sempat cerita ke Gita tentang kafe itu. Memang dasar Gita yang suka dengan tempat-tempat baru, ia langsung saja mengajakku untuk mencoba ke kafe itu.

Kulihat jam di tanganku yang masih menunjukkan pukul dua siang. Masih ada dua jam lagi sebelum aku ke apartemen Avram. Kalian jangan berprasangka buruk dulu, aku ke apartemen Avram hanya untuk berkunjung

karena ia yang meminta. Bukan untuk melakukan hal lain. Akhir-akhir ini, Avram semakin *sweet* dan aku terbawa perasaan karenanya. Ayolah, siapa yang tak *baper* oleh seorang Avram? Sebelum ia bersikap manis saja aku sudah terbawa perasaan, apalagi bersikap manis seperti akhir-akhir ini? Makin parah bukan?

“Scarla!”

Aku terkejut mendengar teriakan kencang itu. Tak jauh dari tempatku, kulihat Gita berdiri. Langsung saja kulambaikan tangan ke arahnya dan berjalan cepat menghampiri sahabatku itu.

“Gue kira gue telat,” kataku ke Gita.

“Gak lah. Kan kita janji jam dua. Yuk masuk!”

Kami masuk beriringan. Tatapanku menjelajah ke interior kafe yang dipenuhi dengan lukisan tokoh animasi. Kursi dan meja sangat minimalis, terbuat dari potongan kayu yang didesain sedemikian rupa.

“Bagus ya tempatnya, Scar.”

Aku mengangguk. Pandanganku lalu tertuju ke sebuah lukisan tokoh animasi *Tom and Jerry*. Kutarik tangan Gita dan duduk di dekat lukisan itu.

“Kita duduk sini, ya. Deket tokoh kartun kesukaan gue,” kataku.

Kulihat Gita tampak cemberut. Ia menoleh ke belakang dan melihat sebuah lukisan. Aku menatap ke arah pandangnya yang rupanya sedang melihat tokoh animasi *Mickey Mouse*.

“Lo suka Mickey Mouse?”

“Gak juga, sih. Gue cuma suka lukisannya aja. Udah yuk pesen. Gue udah laper,” ucap Gita sambil meng-

angkat tangannya.

Tak lama, pelayan datang. Aku langsung membuka buku menu yang dibawa oleh pelayan itu. “Mbak, saya pesan *spaghetti* level lima. Minumnya lemon,” ucapku sambil menyodorkan kembali buku menu itu.

Drrtt!

Ponsel di saku rok panjangku bergetar. Aku segera mengambil benda itu dan mendapati pesan Whatsapp masuk.

Avram : *Lagi di mana?*

Membaca pesannya, sontak saja membuat bibirku tertarik ke atas. Kulihat jam yang masih menunjukkan pukul setengah tiga sore, tapi kenapa lelaki ini menanyakan posisiku? Dengan cepat kubalas pesannya, takut ada apa-apa.

Scarla : *Lagi makan di kafe. Ada apa, Vram?*

Beberapa detik kemudian, Avram membalas *chat*-ku.

Avram : *Kirimin alamatnya.*

Kupijit pelipisku. Untuk apa Avram tanya alamat kafe yang kukunjungi? Apa ia akan menjemputku? Segera kutepis pikiran itu. *Jangan terlalu besar kepala, Scarla.*

“*Chat* dari siapa sih, Scar? Kok ekspresi lo gampang berubah gitu?”

Aku mendongak, menggeleng ke Gita. “Bukan siapa-siapa, kok.”

Drrttt.

Ponselku kembali bergetar. Avram menanyakan alamat kafe lagi. Ada apa sih sebenarnya? Akhirnya, aku pun memberi tahu alamat tempatku berada. Dalam hati aku berharap tak ada sesuatu yang terjadi.

Avram : *Bentar lagi gue ke sana, ya.*

Tubuhku menegang membaca balasan Avram. Tatapanku tertuju ke Gita, ia sedang sibuk memotret pesanan kami yang baru datang. Aku tak ingin Gita bertemu Avram. Apalagi, aku belum menceritakan apa yang terjadi antara diriku dan Avram pada Gita. Belum siap.

“Git, lo gak ada kuliah?” tanyaku.

“Gue bolos.”

Kuhapus keringat di pelipis. Bagaimana caranya biar Gita pergi dari sini? Kugerakkan kakiku gelisah. Tatapanku tertuju ke pintu kafe. Aku takut Avram sudah datang.

“Git, Gue gak bisa lama-lama. Gue mau balik,” kataku mencari alasan. Ya, lebih baik aku beralasan pulang.

“Iya. Lo pulang bareng gue aja.”

“Enggak!”

Kututup mulutku setelah menolak ajakan Gita. Aku pun tersenyum tipis ke arahnya yang mulai menatapku penuh selidik.

“Maksud gue, gak usah. Gue bisa pulang sendiri.”

“Ngapain pulang sendiri? Gue anter aja.”

Kuhela napas berat. Kuambil ponselku lalu mengirim sebuah pesan ke Avram agar lelaki itu menungguku di luar saja. Sedikit takut sih memerintah Avram, tapi mau bagaimana lagi?

“Emang kenapa lo gak mau pulang sama gue?”

Tatapanku tertuju ke Gita. Wanita itu tampak terasingung karena aku menolak ajakannya. “Bukan gitu. Gue masih ada urusan, Git. Maaf, ya,” kataku tak sepenuhnya berbohong.

“Oh gitu. Ya udah, deh.”

Sebenarnya, aku tak enak berbohong seperti ini ke Gita. Aku pun menyantap *spaghetti* yang tadi aku pesan. Dua puluh menit kemudian, kami berjalan keluar kafe. Tatapanku menjelajah ke penjuru kafe dan tak menemukan Avram. Diam-diam, aku mendesah lega.

“Ya udah, Scar. Gue balik dulu, ya.” Gita melambaikan tangan lalu berjalan ke arah parkir.

Aku mengamati Gita yang mulai naik ke atas motornya. Aku harus memastikan ia pergi dulu, baru setelah itu aku mencari keberadaan Avram. Hatiku sedikit lega ketika motornya melesat menjauh dari kafe, meski perasaan bersalah itu masih ada. Sekarang, aku harus mencari Avram. Matakau mencari motor atau mobil milik Avram di sekitar area parkir. Saat sibuk mencari, tiba-tiba aku merasa ada tepukan di pundakku.

Perlahan aku menoleh. Aku tersentak melihat apa yang pertama kali kulihat.

“Hai, Sayang.”

Aku tak kuat berdiri lagi. Terlalu syok dengan apa yang ada di depanku dan apa yang barusan kudengar.

Oksigen, please!





Dia Membuktikannya

*M*ataku mengerjap melihat boneka beruang warna krem berukuran sedang di depanku. Tak lama, boneka itu bergerak turun dan perlahan memperlihatkan wajah seseorang yang sedari tadi memegangnya. Sudut bibirku tertarik ke atas melihat lelaki itu yang tersenyum hangat.

“Avram,” gumamku.

Ia memeluk boneka dan mendekat ke arahku. Kutatap wajah Avram dengan binar bahagia yang tak bisa kusembunyikan.

“Nih, buat lo.”

Kuambil boneka beruang itu dengan tangan gemetar. Setelah berada di tanganku, kupeluk boneka itu seperti yang dilakukan Avram tadi.

“Makasih, Vram.”

Kusandarkan pipiku di atas boneka untuk menyembunyikan pipiku yang terasa panas. Avram kembali ber-

sikap manis, membuatku terbang melayang.

“Lo suka? Kalau gak, buang aja.”

Tatapanku seketika tertuju ke Avram. Lelaki itu menatapku dengan senyum miringnya. Kupeluk boneka pemberiannya erat sambil menggeleng.

“Gue suka, Vram,” jawabku.

“Hahaha. Bercanda, Scar. Dari wajah lo, keliatan banget kalau lo suka boneka ini. Gue seneng jadinya.”

Oh, Avram! Bisa tidak setiap kalimat yang keluar dari bibirmu jangan manis seperti ini? Membuat jantungku berdetak cepat dan tubuhku lemas seketika.

“Kita ke bazar, yuk!”

Satu alisku tertarik ke atas. Apa aku tak salah dengar Avram mengajakku ke bazar? “Bazar? Di mana?”

Avram menarik tanganku. Aku yang kaget dengan tarikannya bahkan hampir terseok. Beruntung genggam tangan Avram erat di tanganku. Tunggu... genggam? Aku menunduk, menatap tangan kananku yang memang sedang digenggam olehnya. Lagi-lagi, kurasakan pipiku memerah.

“Gue tadi liat di ujung pertigaan sana ada bazar. Lo mau kan gue ajak ke sana?”

Aku tak begitu mendengar pertanyaan Avram. Tatapanku fokus pada tangan kami.

“Scar! Lo ngelamunin apa, sih?”

Buk.

“Aw!”

Keningku menabrak sesuatu. Aku mendongak dan menatap Avram yang berdiri di hadapanku.

“Lo ngelamun, Scar. Gue berhenti di depan lo aja lo

gak tahu. Mikirin apa, sih?”

Mikirin genggam tangan kita.

Kualihkan tatapanmu untuk menyembunyikan senyum malu-maluku. Beberapa saat kemudian, aku kembali menatap Avram yang menatapku dengan senyum tipisnya.

“Gak mikir apa-apa,” jawabku agak pelan.

“Lo gak bisa bohong, Scar. Lo mikirin ini, kan?”

Avram menunjukkan tangan kami yang saling bertaut dan menggerakkannya di depan wajahku.

“Apaan sih,” kataku malu-malu, setelah itu mengalihkan tatapanmu.

“Jangan dipikirin. Cukup lo rasain.”

Setelah mengucapkan itu, Avram kembali menarik tanganku. Kini kami berjalan beriringan dengan tangan kami yang tetap saling terenggam. Benar apa yang dikatakan Avram, aku tak perlu memikirkan, hanya perlu merasakan. Kalau aku terlalu memikirkan, jadinya aku justru tampak bodoh di depan Avram. Kutarik napas panjang. Ya, aku akan menikmati genggam tangan ini dan akan kusimpan di dalam memoriku. Untuk urusan hati, biarlah waktu yang menjawab nanti.

“Udah sampe, nih. Lo mau makan?”

Tatapanmu tertuju ke bazar yang berjajar di depanku. Kusapukan pandanganku di setiap etalase. Ada yang menjual makanan, produk *hand made*, dan beberapa baju. Matakmu langsung terarah ke penjual *ice cone*. *Cone* itu sangat panjang, membuatku ingin mencicipinya.

“Gue mau itu, Vram,” ucapku sambil menatap penjual *ice cone* itu dengan berbinar.

“*Ice cone*? Gak mau beli makan dulu?”

Kulihat lelaki itu menatapku tak yakin. Aku menggeleng, *ice cone* sudah menarik perhatianku sepenuhnya. “Gue udah makan.”

“Oh, gitu. Ya udah, yuk.”

Avram menarikku menuju penjual *ice cone* itu. Aku menatap *cone* panjang dengan beraneka bentuk. Kulepas genggam tangan Avram dan mendekat ke penjual *ice cream* itu.

“Saya mau yang ini, Mas,” ucapku sambil menunjuk *cone* yang berbentuk V.

“Mau rasa apa, Mbak?”

“Vanila sama cokelat, ya.”

Aku menoleh ke Avram yang kini sedang memperhatikan penjual *ice cone* meracik pesananku. Aku mendekat ke Avram dan berdiri di sebelahnya.

“Lo gak pesen juga?” tanyaku.

Kulihat gelengan pelan dari Avram. “gue gak suka es.”

Satu alisku tertarik ke atas. Sedikit heran dengan ucapan Avram. Ia tak suka es? “Kenapa? Padahal enak, loh.”

“Ini, Mbak.”

Tatapanku beralih ke penjual *ice* dan melihat *ice vanilla* serta cokelat yang ada di dua ujung *cone*. Kuterima *ice* pesananku dan segera menjilat yang rasa cokelat.

“Berapa, Mas?” tanyaku.

“Udah gue bayar.”

Aku mendongak menatapnya. “Makasih ya, Vram,” kataku.

“Sama-sama, Sayang.”

Tubuhku menegang mendengar panggilan sayang Avram lagi, ditambah dengan usapan tangan Avram di puncak kepalaku. Ini manis sekali. Mengalahkan rasa *ice cream* yang tengah aku makan.

“Kita duduk di sana, yuk! Abisin *ice* lo terus jalan lagi.”

Aku mengangguk. Lidahku kelu tak bisa menjawab ucapan Avram lagi. Sesampainya di tempat duduk, aku duduk di sebelah kiri Avram dan tak berani menoleh sedikit pun ke lelaki itu. Dari ekor mataku, aku bisa menangkapnya yang tengah menatapku intens.

“Enak banget kayaknya makan *ice cone*-nya.”

“Lo mau?”

Perlahan, kuputar tubuhku hingga berhadapan dengan Avram. Ia menggeleng, lalu tangannya menyentuh pipiku. Perlahan, kurasakan ibu jarinya bergerak menghapus sudut bibirku.

“Gak. Suka banget, ya? Sampai belepotan kayak gini.”

Kutundukkan kepalaku. Avram! Kenapa ia bisa se manis ini, sih? Terkadang aku aneh dengan sikap Avram yang berubah-ubah, tapi dalam hatiku aku berharap jika inilah pribadi Avram yang sebenarnya. Sesuai dengan senyum hangat yang selalu terukir di bibirnya. Kalau seperti ini terus, sudah pasti aku jatuh cinta.



“Geser sini dong, Scar.”

“Gerah, Vram.”

Aku sedikit menjauh dari Avram. Kalian tahu, sejak

dari bazar, ia menggenggam tanganku. Begitu juga saat dalam perjalanan menuju apartemennya. Bahkan, ketika kami sekarang ini sudah berada di apartemennya, tangan Avram masih setia menggenggam tanganku.

Drrtt.

Tubuhku tersentak mendengar getar yang ditimbulkan ponsel di atas meja. Kulihat ponselku yang menyala. Segera aku bangkit dari sofa dan mengambil ponselku.

“Halo, Za,” kataku setelah menggeser warna hijau.

*“Kak, barusan ada kado dateng lagi. Katanya kado se-
bagai permintaan maaf.”*

Tubuhku menegang. Aku segera berjalan menjauh, tepatnya ke jendela dekat dapur Avram. Aku menoleh ke belakang, lelaki itu tak mengikutiku. Membuatku sedikit lega.

“Yang bener, Za? Dari siapa?”

“Nah itu, Kak. Dia gak ngasih tahu namanya. Besok Kakak bisa gak di rumah aja? Kita nunggu kurirnya?”

“Ya, Za. Besok Kakak gak ke mana-mana.”

*“Ya udah, Kak. Zahya cuma ngasih tahu itu. Kakak hati-
hati, ya. Kalau gak ada urusan lagi, langsung pulang.”*

“Kamu juga, Sayang. Hati-hati di rumah. Sebentar lagi pulang, kok.”

Sambungan diputus terlebih dahulu oleh Zahya. Aku menatap jendela dengan pikiran yang dipenuhi oleh si pengirim kado misterius. Kado itu hampir setiap hari datang sampai menumpuk di rumahku. Kadang, saat kami menunggu kado itu, justru tidak datang. Namun, jika kami tak menunggu, kado itu malah datang. Sepertinya si pengirim tahu gelagat kami. Sejak kado itu

pertama kali dikirim hingga sekarang, aku dan Zahya tak membuka kado itu. Penasaran kami kian besar, tapi kami tetap bertekad untuk tak membukanya.

“Telepon dari siapa? Gue denger lo manggil dia ‘sayang’.”

Tubuhku tersentak saat merasakan bisikan disertai pelukan erat dari belakang. Aku menoleh sekilas, Avram menatapku dengan senyum hangatnya.

“Zahya,” jawabku singkat.

Avram semakin mengeratkan pelukannya seraya menyandarkan dagunya di pundakku. Kusandarkan punggungku di dada bidangnya. Pikiranku lelah karena terus memikirkan kado misterius itu. Aku menunduk, melihat kedua tangan Avram yang melingkar di perutku. Entah sampai kapan aku dan Avram seperti ini. Sifat Avram yang mudah bosan mau tak mau menghantuiku. Dan saat itu terjadi, aku harus siap dengan segala risikonya.

“Kenapa Zahya? Dia butuh lo?”

Kutarik napas panjang, lalu kuembuskan dengan pelan. Aku ingin sedikit berbagi cerita ke Avram. Sejujurnya, aku lelah menghadapi masalah ini sendirian. Tak ada teman curhat dan teman berbagi.

“Ada kado misterius lagi yang dikirim ke rumah.”

Kurasakan tubuh Avram seketika menegang. Aku menoleh dan mendapati Avram mengalihkan tatapannya. Kusentuh pipinya, lalu kuarahkan menghadapku.

“Kado? Kado apa?” tanya Avram.

Avram kembali bersandar di pundakku, tubuhnya sedikit rileks dari sebelumnya. Kusandarkan kepalaku di kepalanya dan mataku kembali menatap awan putih di

antara langit biru.

“Gak tahu. Kado itu tiap hari dikirim. Kado dari orang misterius.”

“Udah pernah lo buka?”

Kuangkat kedua tangan Avram dari perutku dan berbalik menatapnya.

“Gue takut. Kalau isinya membahayakan gimana?”

“Coba aja dibuka. Mungkin di dalamnya ada petunjuk.”

“Males, ah. Gue mau mastiin dulu siapa pengirimnya.” Aku berjalan ke ruang tamu dan kembali duduk di sofa panjang. Tatapanku tertuju ke TV yang sepertinya sedang menayangkan acara musik. Entahlah, aku memang melihat ke arah TV, tapi tidak dengan pikiranku. Sampai sekarang, aku belum menemukan petunjuk pengirim kado itu.

Trett!

Kualihkan tatapanku ke pintu saat mendengar bel apartemen Avram berbunyi. “Vram! Ada tamu!”

“Buka aja, Scar! Gue masih ganti baju.”

Setelah mendengar jawaban dari Avram, aku berjalan ke arah pintu.

Cklek.

“Avram ada?”

Dadaku sesak mendapati Relin berkunjung ke apartemen Avram. Aku berjalan masuk dan menuju ke kamar Avram.

“Ada Relin, Vram,” kataku tanpa menatap Avram.

Aku berjalan ke nakas, lalu mengambil tasku yang kuletakkan di lantai. Setelah itu, aku berjalan keluar. Se-

sampainya di ruang tamu, kulihat Relin duduk di sebelah Avram.

“Mau ke mana, Scar?” tanya Avram.

“Gue ke kampus bentar ya. Ada bimbingan.”

Sengaja aku mempercepat langkahku keluar dari apartemen. Kuhapus air mata yang turun membasahi pipi. Aku terpaksa berbohong agar bisa keluar dari apartemen Avram. Jujur, hatiku terasa sakit ketika melihat Avram berdekatan dengan Relin. Aku tak sanggup menyaksikannya.



Malam hari aku bergelung dengan selimutku. Sejak pulang dari apartemen Avram, aku tak keluar dari kamar. Aku sedang ingin sendiri. Sore tadi Avram menelepon dan menanyakan keberadaanku, tapi aku mengatakan sedang sibuk merevisi skripsiku. Beruntung lelaki itu mempercayainya dan tak meneleponku lagi.

Tok. Tok.

Kusibak selimutku, lalu turun dari ranjang. Aku membuka sedikit pintu kamar untuk melihat siapa yang tengah mengganggu waktu sendiriku.

“Kak, ada temen Kakak.”

Zahya menatapku takut-takut. Kubuka pintu lebar dan keluar kamar. “Siapa?” tanyaku sambil bersimpuh di depan Zahya.

“Kak Avram, Kak.”

Aku mendengus. Untuk saat ini aku enggan bertemu

dengannya. *Huh!* Membuat hatiku sakit saja.

“Temuin deh, Kak. Tadi, dia bilang gak bakal pergi sebelum ketemu Kakak.”

“Oke,” jawabku singkat.

Lelaki itu kalau ada maunya ya seperti itu, mengancam. Dengan gontai, aku berjalan keluar rumah.

“Hai.”

Aku tersenyum tipis melihat Avram yang sedang bersandar di kusen pintu. Aku berjalan ke bangku depan dan duduk di sana. Tak lama, kurasakan Avram duduk di sebelahku.

“Kenapa tadi pergi? Gue tadi ke kampus, tapi lo gak ada.”

“Gue udah pulang,” jawabku sekenanya.

Tangan kananku terasa hangat. Aku menunduk dan mendapati tanganku yang digenggam oleh Avram. Perlahan aku mendongak, menatap lelaki itu yang tersenyum manis.

“Oh, ya? Padahal kita keluar apartemen selang lima menit. Apa lo bimbingan cuma lima menit?”

Kualihkan tatapanmu, tak tahu harus berbohong apa lagi. Kurasakan sentuhan tangan di puncak kepalaku. Seketika aku menjauh, tak ingin terbuai dengan sentuhannya. Entahlah, aku sungguh masih kesal karena melihatnya bersama Relin tadi.

Apa itu artinya aku cemburu?

“Kenapa sih? Keliatannya kesal. Marah sama gue?”

“Gue cuma capek, Vram.”

“Capek apa cemburu?”

Seketika aku mendongak. Kulihat senyuman jahil

Avram, membuatku mengalihkan tatapan ke arah lain. Apa cemburu itu sebuah lelucon? Apa lelaki itu tak pernah merasakan cemburu? Cemburu itu sakit, Vram!

“Siapa juga yang cemburu. Gaklah,” jawabku.

“Masa? Kayaknya tadi ada yang nangis sambil lari keluar lobi.”

Tubuhku menegang. Kuperhatikan Avram yang masih setia dengan senyum di bibirnya. “Apaan sih, Vram. Gue capek, pengen tidur!”

“Yah. Padahal gue pengen barengan terus sama lo.”

Aku pura-pura tak mendengar. Dalam hati, ada sebagian hatiku yang bersorak, sedangkan sebagian lagi menganggap ucapan Avram tak lebih dari gombalan.

“Ya udah, kalau lo mau tidur. Nanti malem lo tidurnya sama boneka beruang aja dan anggep boneka beruang itu gue.”

Setelah mengucapkan itu, Avram menarikku ke dalam pelukan. Mataku refleks terpejam, sedikit menikmati pelukannya sebagai obat agar aku bisa tertidur nyenyak. Kemudian, daguku terasa ditarik. Tak lama, kurasakan kecupan berkali-kali dari Avram. Hanya kecupan, tak lebih.

“Gue balik dulu, ya. *Good night, Dear,*” ucap Avram dan diakhiri dengan kecupan di kening.

Lelaki itu bergegas ke mobilnya. Aku menatapnya sampai ia masuk ke mobil. Dari kaca depan, kulihat Avram melambaikan tangan. Aku hanya membalasnya dengan senyum kecil.

Jika hidup ini adalah sebuah imajinasi, aku ingin membuat Avram selalu bersamaku dan menghilangkan

wanita lain yang ingin mendekatinya. Namun, kehidupan adalah realita yang harus kujalani, entah dengan kebahagiaan atau kesakitan. Aku tak pernah malu untuk berimajinasi. Sebab, imajinasi adalah tempat dimana kita bisa menciptakan keinginan sendiri semau kita, sesuka kita, dan sebahagia kita, sebagai pelampiasan dari sakitnya realita.





Luka Masa Lalu

*T*ubuhku lemas, seperti tak bertulang. Aku berjalan pelan keluar dari ruang ujian. Beginikah rasanya ujian skripsi? Membuatku mual, mulas, dan lemas seketika. Kukira ini hanya kualami sebelum aku ujian, tapi setelah ujian tetap saja aku mengalami ini.

“Gimana, Scar? Lancar?”

Kutatap Gita, Zahya, dan Mbak Sarti yang menunggu jawabanku. Aku berjalan lemas mendekati ke tembok, tubuhku meluruh hingga aku berjongkok.

Kurasakan pelukan hangat dan sebuah tepukan pelan di pundakku. “Scar? Gak berjalan lancar, ya?”

Aku menggeleng. Kutatap tiga orang yang menungguku selama aku ujian skripsi. Sudut bibirku tertarik ke atas, lalu membentuk senyuman lebar.

“Lancar, tapi gue masih lemes.”

“Astaga, Kak! Kakak bikin tegang aja. Selamat ya, Kak,” ucap Zahya.

Kupaksakan tubuh lemasku bergerak mendekati Zahya. Aku bersimpuh di depannya dan menyandarkan kepalaku di pangkuannya. “Makasih, Zahya.”

“Scarla! Akhirnya lo udah jadi sarjana. Gue seneng!”

“Selamat ya, Scar.”

Aku mendapat ucapan selamat dari Gita dan Mbak Sarti bergantian. Aku menatap mereka yang membawa balon dan bunga di tangan. Aku mengernyit, sejak kapan mereka membawa itu? Seingatku, saat aku keluar ruangan, mereka tak membawa apa-apa.

“Kita nyiapin ini buat lo. Sekarang lo harus foto sama gue,” kata Gita.

“Gue masih lemes, Git!”

“Ayo!”

Tangan kananku ditarik oleh Gita hingga aku berdiri. Aku mengambil balon dan bunga yang diulurkan Gita. Kutatap ia yang sedang menyerahkan ponsel ke Zahya, setelah itu mendekat dan berdiri di sebelahku.

“Siap ya. Satu... dua... tiga...!”

Aku tersenyum lebar ke kamera. Setelah itu, aku mendekat ke Zahya untuk melihat hasil foto barusan. “Bagus,” kataku sambil melihat fotoku dan Gita.

“Sekarang lo sama Zahya. Gue yang fotoin.”

Aku mengangguk antusias dan langsung berdiri di sebelah Zahya dengan satu tangan melingkar ke pundaknya. Saat Gita sudah sampai hitungan tiga, aku pun tersenyum lebar ke kamera.

“Sekarang foto bareng-bareng, yuk! Mbak Sarti ikutan juga, ya.”

Gita merogoh tasnya dan mengambil *tongsis*. Setelah

memasang ponselnya di *tongsis* itu, ia berdiri di sebelahku. Kami menatap ponsel Gita dan bergaya sesuka hati. Hatiku bahagia mendapat kejutan dari tiga orang ini, meski teman-temanku yang lainnya tak ada yang mengucapkan selamat. Tiba-tiba, aku teringat dengan Avram. Bibirku mengerucut ingat ucapan lelaki itu yang tak akan datang ke ujianku dan juga tak memberiku hadiah. Katanya, hal seperti itu *alay*. Sesuai ucapannya, ia sekarang benar-benar tak hadir.

“Loh yang baru ujian kenapa cemberut, sih? Mikir revisian? Revisian mah gampang.”

Tatapanku tertuju pada tiga orang yang sekarang menatapku heran. Aku tersenyum tipis, lalu menggeleng. “Cuma kepikiran dikit kok,” ucapku berbohong.

“Sekarang kita ke mana, nih?” tanya Gita.

“Nanti malam kita makan-makan di rumah.”

“Beneran, Kak?” Zahya menatapku antusias.

Aku mengangguk. “Iya, nanti malam.”

“Oke!” seru Gita.



“Scar, gue udah di depan!”

“Oke, gue keluar.”

Kudengar sambungan terputus. Aku berjalan keluar kamar dan segera menuju halaman rumah. Sesampainya di depan, kulihat Avram berdiri di depan mobilnya. Tanpa menunggu lama, aku pun berlari mendekatinya.

“Lo beneran gak ngasih gue kado, ya?” tanyaku sambil

menatap tangan Avram yang berada di sisi tubuhnya.

“Kan gue udah bilang, kayak gitu tuh alay.”

Bibirku mengerucut mendengar ucapannya. “Bukan alay, Vram, tapi bentuk dukungan. Pasti gak ada yang pernah ngasih lo kado, ya?”

“Enak aja. Banyak kali yang ngasih.”

Aku baru tahu kemarin jika Avram telah ujian. Ternyata Avram termasuk lelaki rajin, berbeda dengan lelaki di kelasku yang lebih banyak mementingkan *hang out* daripada skripsinya.

“Masuk, yuk!” ajakku.

Aku baru saja hendak masuk ke dalam rumah sebelum kurasakan tanganku ditarik oleh Avram hingga aku berbalik dan menubruk dadanya. Aku mendongak, dengan cepat Avram mencium bibirku lembut. Tubuhku tersentak mendapat perlakuan seperti ini. Kedua tanganku menyentuh dada Avram dan memukulnya. Tak lama, Avram melepas ciumannya.

“Apaan sih, Vram,” kataku malu-malu.

“Selamat ya, Scarla sayang. Gue yakin tadi ujian lo lancar,” kata Avram. Selang beberapa detik, kurasakan bibir Avram menyentuh keningku lembut. Mataku terpejam karena terbuai dengan perlakuan lembutnya. Ternyata perlakuan lelaki ini justru lebih membuatku bahagia daripada mendapat sebuah kado darinya.

“Makasih, Vram. Masuk yuk,” ajakku.

Avram menarik tanganku dan menggenggamnya. Kami berjalan beriringan masuk ke dalam rumah. Aku kaget saat mendapati Mbak Sarti dan Zahya sudah ada di ruang tamu.

“Loh, Kakak dateng lagi? Nama Kakak siapa, ya? Aku lupa,” tanya Zahya pada Avram.

“Hai. Gue Avram, pacar Kakak lo.” Kulihat Avram mendekat ke Zahya dan menjabat tangannya. Tak ada tatapan mencemooh dan *gesture* yang tak menyukai Zahya. Aku mendesah lega, senang jika Avram menerima keadaan adikku itu.

“Hai, Hai! Gue dateng! Loh?”

Aku melihat Gita yang berdiri di ambang pintu dengan menutup mulut. Teriakan hebohnya tadi langsung digantikan tatapan terkejut karena melihat Avram yang duduk di sebelahku. Aku terkekeh geli melihat raut kagetnya.

“Masuk, Git. Kenapa diem di situ?” kataku.

Perlahan Gita berjalan masuk. Tatapannya tak sedikit pun teralih dari Avram. Kulirik Avram, lelaki itu menatapku bingung.

“Dia sempet kagum sama lo,” bisikku yang hanya dibalas anggukan oleh Avram.

“Scarla! Kok bisa ada Avram?” Akhirnya, Gita pulih dari keterkejutannya, membuatku terkekeh geli.

“Kita pacaran,” jawab Avram.

Aku menoleh hendak memprotesnya karena aku masih belum menganggapnya pacar resmiku. Namun, aksi protesku harus tertahan karena teriakan histeris Gita.

“Beneran? Huaaa! Lo beruntung banget pacaran sama Avram!”

Gita benar-benar tidak memedulikan kondisi telinga kami yang berada di ruang tamu. Bahkan, kami sampai

harus menutup telinga rapat-rapat karenanya.

“Kalian kok bisa pacaran? Setahu gue kalian gak saling kenal.”

Tubuhku menegang mendengar pertanyaan Gita. Tak mungkin kan aku menceritakan awal mula hubunganku dengan Avram?

“Karena cinta yang mendekatkan kami,” jawab Avram.

Aku mendesah lega sekaligus bosan. Lelaki memang pandai mengucap kalimat manis. “Kita makan-makan aja, yuk, daripada di sini.” Sengaja aku mengajak mereka langsung makan. Aku tak ingin diinterogasi lebih jauh karena belum siap.

Aku berdiri, diikuti Avram dan Gita. Sedangkan Mbak Sarti mendekati Zahya dan mendorong kursi rodanya menuju ruang makan. Jujur saja, aku berjalan ke ruang makan dengan jantung berdetak cepat. Rasanya aku tak bisa lagi menyimpan rahasia besar ini dari Gita dan Zahya. Aku ingin mengungkapkan, tapi aku takut.



“Masih gak mau cerita?”

“Bukan gak mau, tapi belum, Git.”

“Yah, padahal gue penasaran banget denger cerita lo.”

Aku hanya bisa cengengesan melihat ekspresi kecewa Gita. Siang ini, kami sedang berada di kampus. Aku baru saja menemui Pak Bagja untuk bimbingan tentang revisi skripsiku. Sudah bisa kalian tebak, jika aku ke kampus

pasti Gita akan mengajakku ke kantin untuk bertemu.

“Gue ikut seneng deh kalau lo bisa *move on* dari Darna.”

Aku terdiam mendengar nama Darna. Gita memang tahu bagaimana kisahku dan Darna dulu. Dulu, setelah menjauh dari Darna, bisa dibilang aku tak pernah dekat dengan lelaki mana pun. Terlebih, sejak Zahya kecelakaan. Hidupku sepenuhnya hanya untuk membuat Zahya sembuh dan bahagia.

“Ternyata Darna sepupu jauh Avram, loh,” kataku pada Gita.

Gita membulatkan matanya. “Masa? Ya ampun, dunia tuh sempit ya, Scar. Terus, Avram tahu kalau lo dulu hampir pacaran sama Darna?”

Aku mengedikkan bahu. Selama ini aku dan Avram tak pernah membahas masa lalu. Kami terlalu fokus dengan apa yang kami lakukan hari ini. “Gak tahu, sih. Avram kan orangnya gak bisa ditebak,” jawabku.

“Oh, ya? Keliatannya dia hangat dan sopan, ya.”

“Ya keliatannya.”

Di pikiranku sibuk memutar sifat Avram yang tak banyak diketahui orang. Anehnya, meski begitu, aku tetap bisa bertahan di sisi Avram. Bahkan memberinya kesempatan untuk membuktikan perasaannya.

“Lo sendiri gimana? Lo udah punya pacar? Udah jarang lo cerita soal gebetan,” tanyaku saat kami saling diam.

Gita menarik napas panjang, lalu diembuskan dengan pelan. Ia mengaduk minumannya dengan sedotan sambil menerawang ke arah belakangku. “Ini gue lagi usaha jadi

lebih baik, Scar. Biar gue bisa deketin dia lagi.”

“Lagi? Maksudnya, lo lagi ngejauh?”

“Hmm. Gue menghindar lebih tepatnya.”

Sudut bibirku tertarik ke atas. Kutepuk pelan tangan Gita yang ada di atas meja. “Apa pun keputusan lo, semoga ini yang terbaik,” kataku menyemangati.

“Eh, gawat!”

Aku mengernyit mendengar ucapan Gita. Tanpa *ba-bi-bu* lagi, ia segera menyambar tasnya dan menutupnya di depan wajah. Aku yang tak tahu apa-apa jadi bingung melihatnya yang tiba-tiba seperti ini.

“Git, ngapain sih?”

Gita menengok, ia menutup wajahnya lagi dengan tas. “Ini gawat, Scar! Gue balik dulu!” Ia pun pergi begitu saja, menyisakan pertanyaan di benakku.

Tatapanku tertuju ke Gita yang lari terbirit-birit. Ada apa dengan wanita itu? Aku menoleh ke belakang, tapi tetap tak menemukan keanehan apa pun. Saat hendak berbalik, aku merasakan kehadiran seseorang. Aku mendongak untuk menatap lelaki berkisar tiga puluh tahun berdiri di sebelahku.

“Permisi, Mbak kenal dengan Maurigita?”

Lelaki di depanku mencari Gita? Kutatap lelaki itu intens. Sepertinya Gita tadi pergi karena melihat kedatangan lelaki ini. “Maaf, Mas. Saya gak kenal,” jawabku.

Kemudian, aku pun segera bangkit dari posisiku. Aku tak ingin memberi tahu ke mana Gita pergi. Sebelum meninggalkan kantin, aku sempat menoleh ke belakang dan mendapati lelaki itu yang sedang bertanya ke ge-

rombolan mahasiswa tentang keberadaan Gita.



Aku berjalan santai menuju perkampungan tempat tinggalku. Tasku kuangkat ke atas kepala karena tak kuat dengan sinar matahari yang begitu terik. Aku berjalan cepat saat melihat tinggal dua rumah lagi sebelum mencapai rumahku.

Saat melihat mobil Avram terparkir di halaman rumah, senyumku pun mengembang. Aku tadi tak sempat membalas pesannya karena ponselku *lowbat*.

Aku berlari ke pintu, masih dengan senyum mengembang. “Udah lama?” tanyaku.

Tatapanku tertuju ke ruang tamu. Kulihat ada Avram duduk dengan wanita paruh baya yang pernah kutemui di rumah sakit. Tatapanku lalu tertuju ke Zahya yang berlinang air mata. Segera saja aku berlari mendekat dan memeluknya erat.

“Zahya, ada apa, Sayang?”

Zahya memelukku erat. Tangisnya semakin kencang. Kemudian, aku melihat mama Avram yang juga berlinang air mata.

“Vram. Ada apa?” Matakku menatap Avram intens. Aku menunggu penjelasan.

“Maafin Tante, Scarla. Anak Tante udah bikin kalian menderita.”

Satu alisku terangkat, tak mengerti dengan ucapan mama Avram. Kemudian, matakku kembali melihat

Avram yang kini tengah menatapku dalam diam.

“Maksudnya apa, Tante?”

Kudengar mama Avram semakin terisak, Zahya pun juga demikian. *Ada apa sih sebenarnya? Apa yang mereka tangisi?*

“Saya mamanya Ahmar.”





Permintaan Maaf

“*S*aya mamanya Ahmar.”

Deg!

Jantungku seolah berhenti berdetak sesaat begitu mendengar ucapan itu. Tubuhku menegang saat nama lelaki yang selama ini kubenci kembali terdengar. Terlebih lagi, sebuah fakta baru kuketahui. Otakku seperti berjalan lamban untuk mencerna sebuah kalimat dari mama Avram itu. Kutatap mama Avram dan Avram bergantian. Tak menyangka jika lelaki yang kucintai adalah kakak dari Ahmar. Aku mencoba menelan ludahku dengan amat berat. Kutahan tangisku karena luka lama ini kembali menyeruak. Seribu pertanyaan bersarang di otakku, tapi satu pun tak ada yang bisa kukeluarkan.

“Sayang,” lirik Avram.

Aku bahkan tak sanggup lagi menatap wajah Avram.

Aku tahu, ia pasti ingin mencoba menjelaskan semuanya. Namun, mau bagaimana lagi, adiknya itu telah membuat goresan luka yang begitu dalam. Kupeluk Zahya erat. Sontak saja kilasan kejadian mengerikan itu muncul di benakku.

“Saya ingin meminta maaf, Scarla. Maaf karena kecelakaan itu membuat adikmu lumpuh. Maaf karena kami baru menjenguk kalian. Tante tahu, ini sudah terlambat.”

Perlahan, kurenggangkan pelukanku pada Zahya lalu memilih duduk di sofa *single*. Kupijit pelipisku yang berdenyut seraya mencoba mengatur emosiku agar tak meledak. “Kenapa baru sekarang, Tante?”

“Kami takut, Scar.” Kali ini Avram yang bersuara.

“Takut apa, Vram? Apa menjenguk dan menanyakan kabar itu sangat berat? Bahkan aku menyempatkan diri ke ruang perawatan Ahmar meskipun aku benci sama dia. Tapi, kalian gak mengizinkan orang lain menjenguk Ahmar kan saat itu?”

Gagal! Aku tak bisa menahan semua emosi ini. Segalanya kembali bergejolak, menyeretku pada kejadian tiga bulan lalu. Dapat aku ingat jelas saat aku dan Zahya mendapat pengusiran dari kerabat Avram. Ketika Ahmar dinyatakan meninggal, tentu saja Zahya ingin melihat jasad lelaki itu untuk terakhir kalinya. Namun, perlakuan tak menyenangkan itu yang justru kami dapatkan. Demi Tuhan, saat itu Zahya masih pacar Ahmar. Tapi, mereka benar-benar memperlakukannya layaknya orang asing.

“Maafkan kami, Scarla. Kami cuma gak ingin orang lain melihat duka kami.”

Aku tersenyum sinis. Tak ingin melihat duka? Bukankah kedatangan orang lain sebagai wujud dari perhatian dan kasih sayang kepada mereka? Sombong sekali keluarga Ahmar ini.

“Lalu kalian ke sini untuk apa? Untuk minta maaf? Udah saya maafkan.”

Aku berdiri dari tempatku dan membawa Zahya, hendak meninggalkan ruang tamu.

“Scarla, gue minta maaf.”

Aku menoleh ke Avram penuh kekecewaan. “Lo udah tahu lama kan, Vram?”

“Maaf.”

Kualihkan tatapanku dan kembali mendorong kursi roda Zahya ke kamarnya. Kuusap air matanya yang masih mengalir di pipi. Setelah menenangkannya, aku kembali ke ruang tamu dan mendapati Avram tengah memeluk mamanya. Lelaki itu sempat memberiku senyuman lembut saat ia menyadari keberadaanku. Namun, aku melengos. Sudah kubilang, aku tak sanggup lagi menatapnya.

“Mohon maaf, saya dan Zahya mau istirahat,” usirku secara halus.

“Sekali lagi kami minta maaf, Scar.” Avram mencoba meluluhkanku lewat tatapannya. Lagi-lagi, aku harus menolak tatapan teduh itu yang selama ini selalu berhasil menenangkanku.

“Scarla, ada satu hal yang harus saya akui. Sebenarnya, saya yang mengirimkan kado-kado ke rumah kamu selama ini.”

Astaga! Dua orang ini benar-benar memperlmainkanku

dan Zahya. Caranya yang seperti ini sangat mengusikku. Aku berjalan masuk untuk mengambil satu kado besar dan kuletakkan di depan mereka. Setelah itu, aku kembali mengambil kado-kado lain hingga semua terkumpul di teras depan.

“Ini kadonya, saya kembalikan. Kedatangan Tante untuk minta maaf dan menjenguk, kan? Udah saya maafkan dan terima kasih banyak udah menjenguk Zahya.” Aku mencoba mengalihkan pandanganku ke arah lain saat mataku terasa panas. Gengsiku sedang melingkupi. Jadi, bukan hal yang baik jika mereka menemukanmu menangis.

“Gue minta maaf.” Avram menarik tanganku, hendak menggenggamnya.

Segera aku mundur selangkah dan masih tak sanggup menatapnya. Seketika pikiran negatif hinggap di pikiranku. “Jangan-jangan lo suka sama gue buat menebus kesalahan itu, Vram?”

“Gak sama sekali, Scar! Tolong lo percaya sama gue.”

“Setelah semua ini, lo masih bisa nyuruh gue buat percaya sama lo?” Aku menggeleng. “Jangan temuin gue, Vram. Gue kecewa sama lo!”

Brak!

Kututup pintu rumahku dengan kasar, lalu berlari ke kamar dengan berlinang air mata. Sungguh, hatiku belum bisa percaya dan tidak bisa menerima seluruh kenyataan ini. Selama ini, aku menceritakan semuanya ke Avram, tapi apa yang lelaki itu lakukan? Ia bertingkah seolah tidak tahu apa-apa. Sepertinya benar, ia mengaku memiliki perasaan padaku agar aku memaafkan ke-

salahan adiknya di masa lalu. Aku tersenyum sinis.

Sangat mengecewakan!



Aku berdiri di depan pintu kamar Zahya dan menatapnya yang kini sedang menunduk dengan bahu bergetar. *Ah*, Zahyaku kembali seperti tiga bulan yang lalu kala Ahram pergi untuk selama-lamanya. Sudah tentu hal ini karena kedatangan Avram dan mamanya tadi.

“Za, makan dulu yuk,” ajakku.

Zahya menoleh ke arahku sekilas, dapat kulihat matanya membengkak karena tangisannya. Kudekati Zahya dan memeluknya dari belakang.

“Jangan nangis, Za.”

Tangis Zahya semakin kencang. Kedua tangannya menyentuh lenganku yang ada di pundaknya. Saat itu-lah aku tahu, Zahya tengah membawa sebuah kertas. “Kertas apa, Za?”

“Ahmar. Hiks. Sebelum meninggal.”

Aku melepas pelukanku, lantas bersimpuh di depan Zahya. Kuhapus air mata yang mengalir di pipinya. Aku tahu maksud ucapan Zahya meski hanya diucapkan sepotong.

“Kakak masih benci Ahmar?”

Tatapanku beralih ke arah lain. Dalam hati, aku masih ingat dengan kekecewaan yang Ahmar buat. Namun, selama ini jika tak ada yang mengungkit, aku tak ingat. Mungkin, karena rasa kecewa itu perlahan menghilang.

“Kayaknya gak lagi,” jawabku setelah beberapa detik berpikir.

“Tapi, sekarang Kakak benci Kak Avram.”

Mendengar ucapan Zahya, membuatku seketika berdiri. Aku berjalan ke jendela dengan dua tangan terlipat di depan dada.

“Bener kan, Kak?”

Kutarik napas panjang, lalu kuembuskan dengan pelan. Benci? Belum sedalam itu. Aku hanya kecewa dengan semua sikapnya. Bagaimana bisa ia bertindak seolah tak tahu apa-apa, padahal ia sendiri pelakunya.

“Jangan benci Kak Avram, Kak. Dia gak salah.”

“Kenapa kamu belain dia?” tanyaku cepat.

Zahya mendorong kursi rodanya hingga mendekat ke arahku. Ia menarik tanganku dan menggenggamnya.

“Sebelum Kakak dateng, Kak Avram cerita. Dia cinta banget sama Kakak.”

Kualihkan tatapanku ke arah lain. Cinta? Ia menutupi kesalahannya dengan kata cinta? “Kakak gak tahu, Za. Saat ini Kakak lagi kecewa.”

Zahya kembali terisak. Seketika aku berbalik badan, bersimpuh di depannya dan memeluknya erat. “Kenapa nangis lagi, Za?”

“Kak, bisa kita lupain itu? Semua udah berlalu, Kak. Aku ikhlas nerima keadaan ini.”

Dadaku sesak mendengarnya. Adikku memiliki hati sebesar ini, tapi tak sebesar hatiku. Kulepas pelukanku dan menghapus air matanya dengan lembut. “Lama kelamaan pasti lupa kok, Za. Tapi, untuk sekarang belum bisa.”

“Kak, jangan sampai Kakak nyesel. Cintai Kak Avram

sebelum kalian dipisahkan oleh takdir sepertiku dan Ahmar.”

Aku berjalan keluar kamar. Air mataku menetes mendengar ucapan Zahya. Ia memang lebih mengerti tentang cinta. Kutarik napas panjang. Kini, aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Namun, untuk sekarang biarkan aku dan Avram berjauhan seiring kekecewaan itu hilang.



Malam hari, aku dan Zahya duduk di depan TV. Kami saling diam menatap tayangan India. Namun, aku yakin pikiran kami tak tertuju ke jalan cerita.

Tok. Tok. Tok.

Dengan malas, aku berjalan ke pintu depan. Saat sampai di depan pintu, aku membukanya pelan.

“Hai, Scar.”

Darna berdiri di depan dengan satu kantong plastik di tangan. Aku mempersilakan masuk, lalu duduk di sofa *single*.

“Gue bawa oleh-oleh dari Bali.”

“Buat gue? Gak usah repot-repot, Darna.”

“Gak repot sama sekali, Scar. Eh, lo kok lesu banget? Baru bangun ya?”

Kuusap wajahku dengan telapak tangan. Aku tak tahu jika wajahku lesu. “Iya, baru bangun,” jawabku berbohong.

“Gimana kabar lo? Baik, kan?”

Aku tersenyum miring mendengar pertanyaan Darna.

Baik? Dari raut wajahku sepertinya tak menggambarkan kata itu. “Seperti yang lo liat,” jawabku.

Dari ekor mataku, kulihat Darna menatapku intens. Aku mulai risih ditatap seperti itu olehnya. Akhirnya, aku memilih untuk mengalihkan perhatiannya.

“Lo ngapain ke Bali?”

Darna seperti terkejut dengan pertanyaanku. Ia menyandarkan tubuhnya ke sofa. “Liburan sama Bokap dan Nyokap.”

“Oh,” jawabku sekenanya.

“Hai.”

Aku dan Darna seketika menoleh ke arah pintu dan mendapati Avram berdiri di sana dengan buket bunga di tangannya. Saat tatapanku bertemu pandang dengan Avram, segera kualihkan tatapanku.

“Vram? Lo ngapain ke sini?” tanya Darna.

“Lo yang ngapain ke sini,” jawab Avram.

Kupijit pelipisku yang berdenyut. Dua lelaki ini malah berdebat, membuat kepalaku semakin berat saja.

“Ini buat lo, Scar.”

Sebuah buket mawar putih diletakkan Avram di pangkuanku. Setelah itu, kurasakan kecupan kecil di puncak kepalaku. Aku menatap Avram yang tersenyum hangat.

“Kalian pacaran?”

Tatapanku tertuju ke Darna yang menatapku dan Avram kaget.

“Iya. Kenapa emangnya?” jawab Avram.

Darna mengembuskan napas panjang. Terlihat dari raut wajahnya, ia sedang menahan amarah. “Scar, kok lo bisa jadian sama Avram?”

Avram langsung menantang pertanyaan itu. “Terus kenapa, masalah buat lo?”

Aku diam saja mendengar perdebatan dua sepupu ini.

“Jelas! Jadi lo nolak gue karena Avram?”

“Itu hak Scarla!”

Kupijit belakang kepalaku yang terasa berat. “Kalian bisa pulang? Gue pusing!” teriakku.

“Lo pusing, Sayang?”

“Lo pusing, Scar?”

Tanpa menjawab, aku langsung berjalan ke arah pintu. Tanganku bergerak meminta mereka meninggalkan rumahku. “Bisa kalian keluar? Gue pengen istirahat.”

Dama beranjak dari posisinya dan berdiri di depanku. “Gue pulang karena gak pengen lo tambah sakit. Tapi, gue masih butuh penjelasan dari lo, Scar.” Kemudian, lelaki itu keluar dari rumahku dengan raut wajah kesal.

Sekarang tinggal Avram. Kutatap lelaki itu yang masih setia duduk di posisinya. Kuhela napas panjang. Sepertinya ia tak mau pergi begitu saja.

“Vram!” panggilku dengan sedikit menggeram.

Aku berjalan cepat ke arah Avram, lalu menarik tangan lelaki itu. Namun, ia tetap tak beranjak dari posisinya. Kuerahkan tenagaku dengan menariknya semakin kencang, tapi sebuah tarikan Avram justru membuatku jatuh ke pangkuannya. Dengan cepat, lengan Avram menahanku saat aku mulai beranjak.

“Gue minta maaf. Gue ngaku salah udah gak jujur tentang kado itu. Gue juga ngaku salah udah gak ngasih tahu kalau gue kakaknya Ahmar. Gue nunggu waktu yang pas, Scar,” kata Avram panjang lebar.

Aku menunduk menatap kaus Avram yang bermotif bintang kecil-kecil. “Terus, kenapa tadi lo tiba-tiba mau jujur?”

Kudengar helaan napas berat dari Avram. Lelaki itu mengeratkan lengannya di pinggangku.

“Gue gak bisa nyimpen rahasia ini lebih lama lagi, Scar. Perlu lo tahu, gue sama Mama selalu inget pacar Ahmar. Cuma kami terlalu takut membuka luka lama,” jawabnya.

“Terus mau lo apa sekarang?” Kutatap Avram dengan berani. Entah mendapat keberanian dari mana aku bisa menatapnya seperti ini.

“Lo boleh marah ke gue. Lo boleh pukul gue. Tapi, lo jangan ninggalin gue. Gue beneran cinta sama lo.” Avram memohon.

Hatiku seolah luruh mendapati ketulusan dari manik matanya. Aku mulai menangis. Rasanya sesak mendengar ucapan Avram seperti ini. Tanganku tergerak untuk menangkup kedua pipinya.

“Gue masih kecewa sama lo, Vram. Lo banyak banget ngecewain gue. Bikin sakit hati gue,” ucapku di depan wajahnya. “Coba kalau lo ada di posisi gue. Orang yang sering gue ceritain tentang kehidupan gue, ternyata nyimpen rahasia besar. Apalagi tentang kado itu. Lo tahu kan gue ketakutan? Lo seolah nenangin gue, tapi nyatanya lo pelaku itu semua, Vram.” Aku merasakan tenggorokanku *tercekat*. Mungkin, karena aku menahan tangis yang mencoba keluar.

“Gue emang salah, Scar.”

Aku beranjak dari pangkuan Avram dan mundur

beberapa langkah agar lelaki itu tak bisa menggapaiku.

“Biarin gue sendiri dulu, Vram.” Aku segera berlari ke dalam kamar dan membiarkan air mataku jatuh begitu saja.



Seminggu setelah kecelakaan....

Lumpuh.

Lumpuh.

Lumpuh.

Seiring kata itu berputar di otakku, tangisanku tak berhenti sama sekali. “Tuhan, mengapa Kau berikan cobaan seberat ini ke Zahya?”

Kutupup wajahku dengan telapak tangan. Seminggu telah berlalu pascakecelakaan Zahya. Jika enam hari lalu aku masih bisa bertahan kuat di depan Zahya, entah hari ini aku bisa atau tidak. Kenyataan kalau adikku tak lagi bisa beraktivitas sebagaimana mestinya membuatku tak mampu untuk bertahan. Zahya mengalami kelumpuhan sementara. Kecelakaan itu membuat saraf motoriknya terganggu.

Dokter menyarankan Zahya untuk rutin terapi agar bisa menggerakkan kakinya kembali. Terapi? Dari mana aku mendapat uang untuk biaya terapi Zahya? Belum lagi biaya rumah sakit selama seminggu ini. Tangisku semakin pecah memikirkan hal itu.

“Kak.”

Mendengar suara Zahya, segera kuhapus air mataku. Kupaksakan sebuah senyuman, lalu menoleh padanya. Zahya duduk di kursi roda dengan seorang suster di belakangnya.

“U—udah dari taman... nya?” tanyaku dengan nada bergetar.

Zahya menatapku dengan pandangan menyelidik. Kualihkan tatapanku meski sebenarnya percuma. Mata dan hidungku yang memerah sudah menjadi jawaban kalau aku habis menangis.

“Kenapa Kakak nangis? Dokter tadi bilang apa, Kak?”

Aku kembali ingat ucapan dokter, yang menangani Zahya, tiga puluh menit lalu. Mataku mulai berkaca-kaca. Kuhapus bulir air mata yang dengan nakalnya turun.

“Zahya lumpuh, ya?”

Tatapanku seketika tertuju ke Zahya. Apa ia tahu? Kudekati Zahya dan memeluknya erat, mencoba memberinya kekuatan walaupun aku sendiri membutuhkan banyak kekuatan. “Masih bisa sembuh, Za. Masih bisa sembuh.”

Zahya membalas pelukanku tak kalah eratnya. Kucium puncak kepala Zahya dengan lembut. Tuhan, apa salah adikku sampai mendapat cobaan seperti ini?

“Zahya udah tebak kalau Zahya lumpuh.”

Kuurai pelukanku. Kutatap Zahya yang terlihat sendu. “Pasti sembuh, Sayang. Kita harus kuat.”

Zahya mengangguk pelan. Ia mengalihkan tatapannya. “Kak, Zahya mau ketemu Ahmar.”

Aku mengangguk. Untuk kali ini, kubiarkan Zahya

menemui Ahmar daripada ia semakin sedih dan membuat hatiku semakin terluka melihatnya. Selama Zahya dirawat, aku tak memperbolehkannya menemui lelaki itu. Sesekali aku mengintip ke ruangan Ahmar dan melihat lelaki itu yang belum sadarkan diri.

“Kak, ayo.”

Aku tersentak karena sentuhan lengan Zahya. “Biar Zahya sama saya saja, Sus. Terima kasih,” kataku sambil mengambil alih kursi roda Zahya. Kudorong kursi rodanya menuju ruangan Ahmar. Tiba-tiba, air mataku kembali turun menyadari posisi kami sekarang. Zahya duduk di kursi roda dengan aku yang mendorong. Tak ada lagi Zahya yang berjalan di sebelahku.

Bukan tak ada, tapi belum.

“Kak, kok rame?”

Tatapanku tertuju ke ruangan Ahmar. Banyak yang menjenguk dengan raut kesedihan. Kudorong kursi roda Zahya menuju pintu ruang Ahmar.

“Jangan masuk!”

Aku kaget bukan main mendengar teriakan itu. Seorang lelaki berpakaian satpam berdiri menghalangi pintu. Aku yang bingung lantas bertanya, “Kenapa? Adik saya ingin ketemu Ahmar.”

“Hanya keluarga yang boleh masuk. Kalian bukan dari keluarganya.”

“Terus kenapa kalau bukan dari keluarganya?” tanyaku mulai kesal.

Aku menunduk melihat Zahya yang menangis dalam diam. Tatapanku lantas tertuju ke satpam itu.

“Maaf, Dek. Saya hanya menjalankan tugas. Keluarga

Ahmar meminta agar tidak membiarkan sembarang orang masuk.”

“Tapi, saya pacarnya,” jawab Zahya.

Kuusap pundak Zahya menenangkan. Pak satpam itu sepertinya mulai bingung. Ia menoleh ke ruangan dan bertanya ke keluarga Ahmar yang terdengar menangis.

“Jangan biarkan orang lain masuk dulu!”

Pak satpam itu menatapku dengan pandangan yang tak dapat kuartikan. Aku menengok ke dalam. Kulihat semua orang mengerubungi Ahmar. Aku berpikir, apakah Ahmar....

“Pak, bagaimana kabar Ahmar? Saya ingin melihat.”

Raut wajah Pak satpam itu mendadak pucat. Aku tertunduk, sudah bisa menebak jawabannya. Zahya pasti semakin sedih mendapat kabar ini. Kupeluk Zahya dari belakang.

“Den Ahmar meninggal.”

“GAK MUNGKIN! AHMAR MASIH HIDUP!”

Zahya seketika histeris. Kupeluk Zahya erat. Pagi ini sangat buruk bagiku, terutama Zahya.

“Saya mau ketemu Ahmar!” Zahya kembali berteriak.

“Tidak bisa, Dek. Keluarga Ahmar belum mengizinkan.”

“Saya mohon, izinkan adik saya melihat Ahmar!” Aku menaikkan suaraku agar terdengar oleh keluarga Ahmar di dalam ruangan.

“KELUAR! teriak seorang lelaki yang merupakan salah satu keluarga Ahmar. “PAK, JANGAN BIARKAN ORANG LAIN MASUK DULU!”

Aku tersentak mendengar teriakan lelaki itu. Orang lain? Zahya masih pacar Ahmar meskipun aku enggan

mengakui. Ucapan itu benar-benar membuatku sakit hati. “Ayo, Za, kita pergi. Percuma kita di sini dengan orang-orang egois.”

Kumundurkan kursi roda Zahya, lalu mendorongnya menuju ruang perawatan. Ketidaksukaanku kepada Ahmar semakin bertambah, kini aku tak suka dengan keluarganya. Apa semua orang kaya bertindak seperti itu?







Perhatian Avram

"Hujan!"

Aku memekik saat hujan tiba-tiba turun dengan derasny. Kedua tanganku terangkat menutup kepala. Kemudian, aku segera berlari menerjang hujan. Belum juga sampai rumah, tapi hujan turun lebih dulu. Tadi, aku ke kampus untuk mengurus persiapan wisuda dan juga sempat mencari informasi lowongan pekerjaan ke dosen-dosenku. Rata-rata lowongan kerja banyak di luar kota. Sedangkan aku tak bisa ke luar kota karena tak ingin meninggalkan Zahya. Jadilah sampai saat ini aku masih pengangguran.

Duar!

"Ah!"

Aku memekik mendengar suara petir. Segera

kupercepat langkahku memasuki halaman rumah. Sesampainya di depan rumah, kulepas sepatuku yang penuh air. Lebih baik kuletakkan sepatuku di luar daripada airnya tercecer di dalam rumah.

“Za!” panggilku saat keadaan rumah terlihat sepi.

Aku berjalan ke ruang tengah dan melihat Zahya tengah duduk menatap hujan dari balik jendela. Syukur-lah, kali ini bahunya tak bergetar. Itu berarti ia tak sedang menangis. Aku mendesah lega.

“Zahya.”

Tatapan Zahya beralih. Ia terkejut melihatku yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Ia memaksakan sebuah senyuman. “Maaf Zahya gak denger. Kakak kehujanan?”

Aku menunduk melihat tubuhku yang basah kuyup. “Iya, nih. Nyebelin. Padahal udah sampe gang depan.”

“Hujannya dateng gak kira-kira ya, Kak. Kakak cepet mandi, deh, nanti masuk angin.”

“Kakak masuk dulu, ya.”

Sesampainya di kamar, aku mengeluarkan isi tasku ke atas ranjang, lalu berjalan ke kamar mandi. Kuambil kaleng dan meletakkan tas basahku di sana. Setelah itu, kulepas baju basahku. Ketika hendak memasuki kamar mandi, tiba-tiba tubuhku sedikit limbung. Kupegang kepalaku yang terasa berat. Akhir-akhir ini aku sering pusing, entah kenapa. Seingatku, aku sering mengalami ini sejak kedatangan Avram dan mamanya, dua hari yang lalu.

Tiga puluh menit kemudian, aku keluar kamar mandi dan berjalan ke lemari dengan handuk yang menutupi tubuhku. Kupakai baju tidurku dengan cepat saat me-

rasakan pusing lagi.

“Ah!”

Aku merintih sambil berbaring di ranjang. Kakiku bergerak menarik selimut, aku tak bisa menunduk. Jika kugerakkan kepala sedikit saja, maka pandanganku terasa berputar.

“Kak.”

Kudengar Zahya memanggilku. Aku tetap memejamkan mata. Tubuhku tiba-tiba menggigil seiring derasnya hujan yang terdengar.

“Kakak kok pucet? Kakak sakit?”

Tanganku bergerak ke kiri dan ke kanan sebagai jawaban untuk Zahya. “Cuma pusing,” jawabku pelan.

“Kakak gak makan dulu? Kakak dari tadi pagi gak makan loh. Aku suapin, ya?”

“Nanti aja. Kakak cuma butuh tidur.”

Kurasakan tanganku digenggam oleh Zahya. Mataku tetap terpejam, tak kuat menahan pusing yang mendera. Tak lama, kegelapan itu menyelimutiku.



“Scar, Scarla.”

Samar-samar kudengar ada yang memanggilku. Aku ingin membuka mata, tapi kepalaku terasa berat. Alhasil, aku hanya bisa mendengarkan suara itu dalam diam. Tak lama kemudian, kurasakan benda hangat menempel di keningku. Sepertinya aku dikompres.

“Scar.”

Panggilan lembut itu kembali terdengar. Kali ini, diiringi dengan kecupan di keningku. Kupaksakan mataku terbuka. Terlihat raut kekhawatiran lelaki di atasku. Mataku kembali terpejam saat pusing itu kembali mendera.

“Kita ke dokter ya, Sayang,” bisik Avram.

Aku tak merespons. Dalam hati, sebenarnya aku menolak usul Avram. Dari kecil aku tak suka ke dokter, apalagi meminum obat. Tenggorokanku sulit menelan obat begitu saja. Aku harus menghaluskan obat itu terlebih dulu dan mencampurnya dengan air gula.

“Kak Avram, Kak Scarla udah bangun?”

Kudengar suara khawatir Zahya. Aku jadi merasa bersalah padanya karena tak menjaga kesehatan. Perlahan, kubuka mataku dan melihat Zahya di sebelah ranjang dengan mata berlinang. Kupaksakan sebuah senyuman ke gadis itu.

“Kakak tadi pingsan. Untung tadi Kak Avram nelepon Kakak. Jadi, aku angkat dan aku suruh ke sini.” Aku mendengar cerita Zahya sambil menahan sakit di kepala.

“Scarla!”

Aku mendengar teriakan dari luar. Kudengar Avram dan Zahya mendesah karena teriakan itu. Siapa lagi kalau bukan Gita.

“Scarla, lo kenapa?!”

Teriakan Gita semakin membuat kepalaku berdenyut. Tak lama, sisi ranjang sebelah bergerak. Tangan Gita menyentuh pipiku. “Lo demam, Scar? Vram, udah di-bawa ke dokter?”

“Ini mau gue bawa ke dokter.”

“Gue ikut, ya.”

Mataku terbuka. Tatapanku tertuju ke Avram lalu sedikit menggeleng. Lelaki itu mengernyit.

“Scarla, gak suka ke dokter, Vram. Tapi, kali ini gue ada di pihak lo. Bawa Scarla ke dokter.” Gita menganggukkan kepalanya penuh keyakinan.

“Lo di rumah jagain Zahya ya.”

Setelah Avram menjawab seperti itu, ia menarikku ke dalam gendongannya. Kusandarkan kepalaku di dadanya saat pusing itu semakin menjadi-jadi.

“Kita ke dokter, ya,” bisik Avram.

“Hem.”

Aku hanya menggumam sebagai jawaban. Kembali kupejamkan mata. Kepalaku benar-benar terasa sakit seperti dipukul bertubi-tubi oleh sebuah batu besar.



Aku tak tahu berapa jam aku tertidur, yang jelas kepalaku tak seberat sebelumnya. Samar-samar aku ingat saat dokter memeriksaku, lalu Avram kembali menggendongku ke dalam mobil. Setelahnya, aku tak tahu apa yang terjadi. Mataku terbuka dan rasa pusing itu tak lagi mendera. Aku melihat jendela kamarku yang tertutup rapat. Tatapanku lalu tertuju ke jam di atas meja belajar. Jarum jam kecil berada di angka satu dan yang panjang berada di angka tiga.

Krek.

Tatapanku teralih ke pintu. Kulihat Avram menengok

ke dalam kamar. Aku mengernyit, apa lelaki ini tak pulang? Avram tersenyum saat tatapan kami bertemu. Kemudian, ia berjalan mendekatiku dan duduk di sebelahku. Tangannya dengan lembut menyentuh dahi dan pipiku. Setelah itu, menggenggam tanganku erat.

“Gue takut lo kenapa-napa.”

“Gue gak apa-apa, Vram.”

“Gak apa-apa? Badan lo tadi panas. Tekanan darah lo rendah banget, Scar.”

Sudah kuduga tekanan darahku turun. Mungkin aku kena darah rendah karena kurang makan dan kebanyakan pikiran.

“Sekarang makan ya.”

Aku mengangguk, meski sebenarnya enggan. Setelah mendapat jawaban, Avram bangkit dan keluar dari kamar. Aku menatap punggungnya sambil mendesah panjang. Hatiku tersentuh dengan perhatian lelaki itu. Beberapa saat kemudian, Avram kembali dengan mangkuk di tangan kanan dan gelas di tangan kiri. Ia meletakkan gelas di atas nakas dan duduk di sebelahku. Ia mulai menyuapkan sesendok bubur ke arahku.

“Makan bubur dulu gak apa-apa, kan? Gue tadi lupa tanya ke dokter lo harusnya makan apa aja.”

Sudut bibirku tertarik ke atas. Avram begitu perhatian kepadaku, meski akhir-akhir ini aku mengabaikannya. Kutarik tangan Avram dan menggenggamnya. Ia membalas genggam tanganku. Kuharap Avram kali ini tulus.

“Makasih ya, Vram.”

“Gak perlu makasih. Apa pun bakal gue lakuin buat lo.” Avram kembali menyuapiku dan tak ada percakapan

lagi. Kami hanya saling tatap saat Avram hendak menyuapiku. Setelahnya, kami mengalihkan tatapan ke arah lain.

“Lo dari tadi gak pulang?” tanyaku yang tak nyaman dengan keheningan ini.

“Gak. Gue gak tenang ninggalin lo sendirian.”

Tatapanku mengikuti gerakan Avram yang kini berdiri untuk mengambil segelas air minum. Kemudian, ia mengarahkan gelas air minum itu kepadaku. Kubenarkan posisiku dengan dibantu Avram hingga duduk dan minum air itu.

“Sekarang lo tidur lagi, ya. Jangan banyak pikiran, Sayang.”

Kedua tangan Avram menarik selimut ke atas setelah aku kembali berbaring. Mataku tak henti menatapnya yang menunduk di atasku. Dari jarak sedekat ini, aku melihat kantung mata Avram. Hatiku tercubit, aku yakin ini pasti karenaku.

“*I love you,*” bisik Avram.

Avram mencium keningku lembut cukup lama. Kupejamkan mata, meresapi perhatian dan kecupannya. Saat aku membuka mata, Avram melepas kecupannya. Ia menjauhkan wajahnya dan berdiri tegak. Sebelum meninggalkan kamar, ia sempat memberiku senyum hangat. Jantungku berdegup kencang mendapat perlakuan seperti ini. Sebagian hatiku menyesali keputusanku beberapa hari yang lalu. Tak seharusnya aku menghindar karena lelaki itu membuatku kecewa. Aku sadar, aku salah telah berbuat jahat ke lelaki yang kucintai.







Terbongkar

*P*elukanku semakin mengerat ke boneka beruang pemberian Avram. Sudut bibirku tak bisa kutarik ke bawah, selalu saja ke atas. Pagi ini sepenuhnya pagi yang membahagiakan. Kalian tahu, saat aku bangun tadi, aku mendapati dapurku berantakan. Ternyata, kekacauan itu akibat ulah Avram dan Zahya yang memasak sarapan untukku. Avram yang memasak, sedangkan Zahya yang memberikan instruksi. Karena perbuatan dua orang itu, dapurku jadi kotor di mana-mana. Beruntung tak lama kemudian Mbak Sarti datang dan membereskan kekacauan itu. Aku pun meminta Avram pulang karena kausnya penuh dengan noda.

Saat kutanya mengapa Avram lebih memilih memasak daripada membeli, jawabannya adalah, “karena aku ingin berarti untukmu.” Nah! Jawaban Avram yang manis itulah yang membuat bibirku tak berhenti tertarik ke atas.

“Senyum terus, Neng?”

Kulepas pelukanku pada boneka pemberian Avram, lalu menatap ke arah pintu. Di sana ada Zahya, Gita, dan Darna. Kutegakkan tubuh, lalu meminta mereka masuk. Sebenarnya kondisiku sudah membaik, tapi Zahya, Mbak Sarti, dan Avram tak membiarkanku turun dari ranjang. Bisa kalian tebak, itu sudah pasti hasutan Avram.

“Lo kenapa, Scar?”

Kutatap Darna yang duduk di sebelahku dan menatapku penuh khawatir. Kupaksakan sebuah senyuman, lalu menggeleng pelan. “Cuma kecapekan biasa.”

“Bohong dia mah! Dia darah rendah!” jawab Gita.

Gita duduk di sebelahku dan menatap boneka bebruang pemberian Avram. Kemudian, ia menatapku dengan senyum tertahan. “Dari Avram, ya?” tebaknya.

“Hem,” jawabku singkat.

“Avram *sweet* banget sih!”

“Apaan sih Git teriak-teriak!” sela Darna.

Aku melihat Darna yang tampak tak suka melihat boneka pemberian Avram. Aku mengedikkan bahu tak acuh. Tak penting juga untukku.

“Scar, jadi lo lebih milih Avram daripada gue?”

Kutarik napas panjang. Darna membahas ini tak tepat waktu, apalagi masih ada Zahya dan Gita. “Gak. Kan gue udah bilang kalau kisah kita cuma masa lalu.”

“Tapi, Scar—”

“Udahlah, Dar! Gue gak mau bahas,” selaku cepat.

Kemudian kamarku hening karena ucapanku. Dari ekor mataku, kulihat Darna masih tak terima dengan

ucapanku. Tatapanku lalu tertuju ke Zahya dan Gita yang menatapku dan Darna bergantian.

“Kenapa jadi diem gini sih? Udahlah, lupain yang tadi,” pintaku.

Gita membenarkan posisi duduknya. Ia kelihatan mengingat sesuatu. “Scar, hasil ulangan lo dulu dibalikin gak?”

“Dibalikin. Kenapa?”

Senyum Gita mengembang. “Masih lo simpen? Gue pinjem dong. Mau belajar.”

Kupukul lengannya. “Tumben. Coba cari di meja belajar. Di tumpukan map.”

Gita lantas memelukku erat hingga aku melotot karena sikapnya itu. Kemudian, ia menuruti perintahku untuk mencari map di atas meja belajarku. Kulihat ia sempat kesulitan mencari map yang tertumpuk oleh beberapa buku.

“Di map yang lo pegang itu deh kayaknya,” kataku sambil menunjuk.

“Ini, Scar?” tanya Gita sambil menunjuk.

“Ya, coba aja lo cari di situ.”

Sambil menunggu Gita, aku menoleh menatap Zahya. Adikku hanya diam menatap ke luar jendela. “Udah sarapan, Za?” tanyaku.

Zahya mengalihkan tatapannya dan mengangguk. “Baru aja sarapan.”

“Oh, ya, Scar, lo udah ujian?”

Tatapanku kini tertuju ke Darna. Ia tampak menahan amarah, tapi sedang berusaha agar tak memperlihatkan amarah itu kepadaku.

“Udah. Revisian juga udah. Lo?” tanyaku.

Aku tak banyak tahu informasi tentang Darna. Seingatku, dulu ia ingin kuliah di bidang bisnis agar bisa melanjutkan usaha kedua orangtuanya.

“Udah. Bulan depan wisuda.”

“Selamat, ya,” kataku ikut bahagia. Aku senang dengan teman-temanku yang berhasil mencapai pendidikan S1 mereka. Percayalah, skripsi itu membuat otak kalian selalu panas, berat badan turun, dan menghantui sampai ke mimpi.

“Git, ketemu gak?” tanyaku saat tak ada suara dari Gita.

Kulihat Gita berbalik badan sambil memegang kertas di tangan kanannya. Ia menatapku dengan rahang mengeras dan mata berkaca-kaca. Aku mengemysit melihat perubahannya itu.

“Scar, lo bisa jelasin ini perjanjian apa?”

Tubuhku menegang. *Perjanjian? Apa itu perjanjian antara aku dan Avram?* Kupaksakan sebuah senyuman, lalu menggeleng pelan. “Perjanjian apa ya?” tanyaku.

“Surat perjanjian antara Avram Prambudi dan Scarla Heyani.”

Dunia seakan runtuh saat Gita mengatakan itu. Aku merasa aura kamarku seketika berbeda, kamarku terasa mencekam sampai membuatku merinding. Kualihkan tatapanku, kulihat Zahya dan Darna menatapku dengan pandangan menyelidik. Inikah saatnya aku jujur?



Zahya, Darna, dan Gita menatapku seolah aku adalah tersangka pembunuhan. Ditatap seperti ini oleh tiga orang membuatku ketakutan dan hanya bisa menunduk. Mataku berkaca-kaca. Dalam hati, aku takut tiga orang itu akan menjauhiku dan jijik kepadaku.

“Kak, itu perjanjian apa?” tanya Zahya.

Kupejamkan mataku. *Maafin Kakak, Za.* Air mata menetes membasahi pipiku. Dadaku sesak karena rasa sakit ini. Lidahku kelu. Aku tak mampu menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang berkelebat di pikiran mereka saat ini.

“Scar, ada apa sebenarnya?” tanya Darna.

“Scarla, kenapa lo diem? Kenapa ada perjanjian kayak gini, sih?”

Kutarik napas panjang. Sebenarnya, mereka telah membaca surat perjanjian itu, tapi sepertinya mereka masih belum percaya. Mereka ingin mendengar pengakuan langsung dariku. Sudahlah, aku sudah kepalang basah. Tak ada pilihan lain selain menyeburkan diriku sekalian.

“Gue emang pernah buat perjanjian sama Avram. Apa yang kalian baca di situ, semuanya bener.” Kurasakan tenggorokanku *tercekat* setelah mengucapkan itu.

“Astaga, Kakak!”

Kupejamkan mataku mendengar Zahya berteriak. Tak lama, kudengar ia menangis histeris. Hatiku teriris mendengarnya. Harusnya aku tahu, sekuat apa pun aku menyembunyikannya, pasti akan terbongkar juga. Aku menunduk sehingga membuat air mataku turun semakin

deras. Aku sadar, Zahya pasti sangat kecewa kepadaku.

“Scar, gue gak nyangka lo ngelakuin hal kayak gitu. Gue pikir lo cewek baik-baik, Scar,” kata Darna.

“Kenapa lo bisa kayak gitu sih?!” Aku bahkan bisa mendengar dengan jelas kekecewaan di dalam ucapan Gita.

Ya Tuhan, apalagi yang bisa aku lakukan selain diam? Membantah? Jelas aku salah. Terlalu tak tahu diri jika aku masih mencoba membela diri. Aku biarkan mereka mengeluarkan apa yang ingin mereka katakan. Semua penghakiman ini memang pantas aku dapatkan. Hanya saja, hatiku tak cukup tegar untuk melawan rasa takut bahwa setelah ini mereka pasti akan meninggalkanku dan menganggapku menjijikkan. Aku mengaku salah, apalagi menyembunyikan fakta ini dari adikku sendiri.

“Kalian gak bisa menghakimi Scarla kayak gitu.”

Aku terkejut mendengar suara Avram. Rupanya, lelaki itu sudah berdiri di ambang pintu kamarku dengan satu tangan dimasukkan ke dalam saku celana. Avram berjalan ke kamar dan berdiri di depan meja belajar.

“Lo berengsek, Vram!”

Kejadian itu berlangsung cepat. Darna meninju pipi Avram hingga Avram menubruk meja belajar di belakangnya. Kulihat Avram menyentuh pipinya dan tak membalas pukulan Darna.

“Iya, lo bener, Dar. Gue berengsek! Gue emang bajingan! Manfaatin kelemahan Scarla biar gue puas. Jadi, yang pantes disalahin itu emang gue.” Mata Avram menatap Darna dalam.

Dari ekor mataku, kulihat Gita menatap Avram tak

percaya. Aku menoleh ke Zahya, ia menunduk dengan bahu bergetar.

“Tapi, dari situ gue sadar, Scarla itu cewek tangguh yang rela melakukan apa pun demi orang yang dicintai. Dan itu bikin gue kagum dan mencintainya.”

“*Bullshit!*” maki Darna.

Avram tak emosi sedikit pun mendengar ucapan Darna. Ia justru menatapku dengan senyum hangatnya. Tatapan Avram lalu tertuju ke Zahya yang menangis.

“Zahya, kakak lo ngelakuin ini demi lo. Dia rela berkorban demi lo,” ucap Avram lembut.

Zahya masih menunduk dan menutup wajahnya dengan telapak tangan. Aku turun dari ranjang, lalu bersimpuh di depannya. Kepalaku kusandarkan di pangkuan Zahya.

“Maafin Kakak, Zahya. Saat itu Kakak gak tahu lagi harus gimana,” kataku.

“Lo bisa dateng ke gue, Scar! Gue bakal bantu lo! Tapi, kenapa lo malah pilih kerjaan itu?!” Lagi-lagi Gita memandangkanku penuh ketidakpercayaan.

“Iya Scar, gue juga bisa bantu lo!” sahut Darna.

Semua telah berlalu. Jika masih menuruti kata ‘seharusnya’, percuma saja. Toh semua juga sudah terjadi.

“Terus, sekarang kalian jijik sama Scarla? Harusnya kalian gak mikir sepicik itu! Coba kalau kalian ada di posisi dia. Hidup pas-pasan, adik sakit, gak ada tabungan, dan butuh duit cepet. Gue yakin, kalau kalian yang kayak gitu pasti udah ngerengek duluan atau milih bunuh diri.”

Kurasakan pundakku ditarik. Avram menarikku ke dalam pelukannya. Seketika saja tangisku pecah dalam

pelukan lelaki itu.

“Mendingan kalian mikir dulu sebelum menghakimi orang. Apa kalian bisa ngejalanin hidup sekuat dan seikhlas Scarla? Kalau gak bisa, mending diem.”

Avram mengucapkan itu seraya membelai punggungku. Aku membenarkan posisi kepalaku hingga menghadap ke Zahya yang sedang menatapku dengan buliran air mata di pipinya.

“Oh, ya, satu lagi! Kalian jangan sok bersih, deh. Kalau hidup kalian lebih keras dari Scarla dan kalian tetap bisa bertahan, baru kalian boleh hakimi Scarla,” lanjut Avram.

“Kak... maafin Zahya. Ini semua gara-gara Zahya.”

Kulepas pelukan Avram dan langsung membawa Zahya ke dalam pelukanku. Tangis kami pecah saat berpelukan. “Maafin Kakak. Kamu pasti jijik ya sama Kakak?” tanyaku lirih.

Zahya menggeleng dalam pelukanku. “Gak sama sekali, Kak. Aku yang harusnya minta maaf. Karena aku, Kakak jadi kayak gitu,”

“Bukan salah kamu, Sayang. Berhenti nyalahin diri sendiri, ya. Kamu tanggung jawab Kakak. Kakak bakal ngelakuin apa aja biar kamu bahagia.” Kucium kening Zahya lembut.

Sesaat kemudian, aku merasakan sebuah pelukan. Aku menoleh dan melihat Gita yang memelukku sambil menangis. “Maafin gue. Avram bener, Scar. Gak seharusnya gue sok kecewa kayak tadi. Kalau gue ada di posisi lo, mungkin gue nyerah dan milih jalanin hidup sendiri daripada dibebani orang lain.”

Kubalas pelukan Gita. Ia sepenuhnya tak salah. Aku yakin, ia hanya syok mengetahui sahabatnya bekerja sebagai pemuas nafsu. Aku justru berterima kasih kepadanya karena ia tak merasa jijik berdekatan denganku setelah mengetahui semuanya.

Tatapanku tertuju ke Darna. Lelaki itu masih berdiri di dekat meja belajar. Aku tahu ia kecewa dan aku tak menyalahkan lelaki itu. Kualihkan pandanganku ke lelaki yang tadi membelaku habis-habisan. Aku tersenyum ke Avram yang dibalas dengan senyuman hangatnya. Aku yakin, aku tak salah jatuh cinta kepadanya karena ia akan selalu melindungiku.







Saat Cinta Kembali Bermekaran

*D*ari tempatku berdiri, aku bisa melihat jelas raut kesal Avram dengan rahang mengeras. Aku yakin ia masih kesal karena terbongkarnya rahasia kami. Bibirku tersenyum, lalu aku mendekatinya.

“Ngapain duduk di sini sendiri?”

Avram menoleh ke arahku dan memaksakan sebuah senyuman. Kemudian, tangannya menarik tanganku dan menggenggamnya. “Kok keluar? Kan badannya belum enakan.”

Kubalas genggamannya seraya menatap lelaki itu untuk meyakinkan. “Gue udah gak apa-apa, Vram.”

Avram mengalihkan tatapannya ke langit malam yang hitam pekat. Ia memejamkan mata sambil menarik napas panjang. “Lagi mikir aja, kenapa orang suka ngurusin hidup orang lain.”

Aku bergeser merapatkan tubuhku pada Avram saat angin menerpa lenganku. Sengaja kusandarkan kepalaku di lengannya dan ikut menatap langit. “Banyak orang yang gak bersyukur dengan hidup yang mereka dapatkan. Mereka ingin menjadi orang lain. Mereka sibuk membandingkan hidup mereka dengan hidup orang lain.”

Avram bergerak. Aku mendapati lelaki itu sedang menatapku. “Bener apa yang lo omongin. Kadang gue kesel sama orang-orang yang sok peduli sama gue, tapi di belakang, mereka tertawa di atas penderitaan gue.”

“Itu yang lo lakuin ke gue, kan?” tanyaku cepat. Aku menjauh dari Avram, menatap lelaki itu yang tampak sendu.

“*Please*, Scarla. Gue gak ada maksud kayak gitu. Gue terlalu takut buka masa lalu. Setelah kepergian Ahmar, ada luka yang ditinggalkan. Gue sama Mama terpukul,” ujar Avram.

Aku tersenyum tipis. Sebenarnya aku tak bermaksud menyinggung hal itu. Entahlah... aku juga bingung mengapa tadi mengucapkan kalimat itu.

“Sosok Ahmar itu kayak gimana, sih?” tanyaku mengalihkan topik.

Avram menarik kepalaku dan menyandarkan di pundaknya. Tangan kami saling bertaut. “Ahmar itu adik yang ceria. Hobinya godain Mama dan berdebat sama gue. Tiap pagi, pasti dia teriak cari kaos kaki, topi, dasi, atau barang lainnya. Padahal barang itu udah disediakan Mama. Dia itu manja.”

Aku sedikit terkejut dengan cerita Avram. Tak me-

nyangka jika *bad boy* seperti Ahmar malah manja.

“Terus?”

“Dia emang penampilannya *bad boy*, itu karena dia emang suka penampilan kayak gitu. Katanya sih biar gak dianggap remeh sama orang lain.”

Kemudian aku ingat dengan kecelakaan Zahya. Saat itu polisi mengatakan jika Ahmar sedang dipengaruhi alkohol. “Ahmar sering mabuk-mabukan?”

Avram menarik napas panjang sebelum menyandarkan kepalanya di atas kepalaku. “Gue nyesel pernah ngenalin minuman itu ke Ahmar. Sebelumnya, Ahmar gak pernah nyentuh minuman beralkohol. Tapi, sejak gue kenalin, dia ketagihan. Akhirnya, itu berimbas ke kecelakaan itu. Gue kakak yang bodoh, ya.”

Kutatap Avram yang sedang menunduk penuh penyesalan itu. Aku mendekapnya dari samping dan memeluk punggungnya. “Udah, Vram. Jangan dilanjutin lagi.”

Avram memutar tubuhnya hingga menatapku. Ia menangkap pipiku dengan kedua tangan. “*Please*, Scarla. Jangan benci Ahmar karena kecelakaan itu. Harusnya gue orang yang lo benci karena udah ngenalin minuman itu ke Ahmar.”

Kutarik kedua tangan Avram dari pipiku, lalu kugenggam erat. “Gue hampir lupa sama benci itu. Sekarang gue belajar gak benci siapa pun. Gue pengen berubah jadi lebih baik, Vram.”

Avram tersenyum hangat. “Kita sama-sama belajar untuk jadi lebih baik, ya.”

Hatiku menghangat mendengar ucapan lelaki ini. Tak ada salahnya kami belajar memperbaiki diri agar tak

terjadi kesalahan lagi seperti di masa lalu.

“Sabtu, di rumah gue ada makan-makan. Lo sama Zahya ikut, ya. Mama pasti seneng.”

Melihat Avram yang menatapku penuh permohonan, aku pun mengangguk. “Boleh, tapi lo jemput gue ya!”

Avram menjawab hidungku, lalu terkekeh geli karena aku memelototinya. “Tentu, Sayang. Udah yuk masuk, lo kan belum sembuh.”

Avram menarikku agar berdiri, tapi aku menahan supaya tetap di posisiku. “Gue udah sembuh. Kan ditangani dokter spesial.”

“Ha? Maksudnya?”

“Dokter Avram.” Aku memainkan alisku sambil menatapnya.

Avram langsung memelukku dan mengelitik pinggangku. Aku terbahak karena rasa geli itu. “Pacar gue udah bisa gombal nih,” bisiknya.

“Gue belum anggep lo pacar,” ucapku di sela tawaku.

Sesaat kemudian, kulihat raut wajah Avram berubah sedih.

“Vram, gue minta maaf. Gue udah marah dan ngejauh dari lo,” kataku sambil menatapnya.

Kulihat senyum Avram kembali terbit. Tak lama, ia mengecup keningku. “Gue maklum, kok. Jadi, sekarang kita baikan nih?”

Aku mengangguk antusias dan kami pun masuk ke dalam rumah dengan bergandengan tangan.



Sesuai janjiku, Sabtu malam ini aku dan Zahya berada di rumah Avram. Saat ini, kami sedang duduk di ruang tengah dan mengobrol santai. Aku kira hanya makan malam biasa. Nyatanya, sanak saudara Avram turut hadir. Katanya sih, ini acara tahunan.

“Zahya mau ini, Nak?”

Tatapanku tertuju ke mama Avram. Beliau terlihat sangat sayang ke adikku. Sejak tadi, beliau tak henti menawarkan semua kue kering ke Zahya.

“Mikirin apa sih?”

Tatapanku tertuju ke lelaki di sebelahku. Avram duduk dengan minuman kaleng di tangan kanannya.

“Gak apa-apa. Cuma ngeliatin Zahya diperhatiin sama mama lo,” jawabku.

Avram menatap mamanya dan Zahya bergantian. “Mama dari dulu pengen ketemu Zahya. Oh, ya, kalian pernah ketemu di rumah sakit ya?”

Aku mengernyit, mencoba mengingat kejadian itu. “Oh, iya. Waktu itu mama lo natap Zahya lama.”

“Ya, sejak saat itu Mama cari tahu Zahya. Sebelumnya Mama pengen ketemu, tapi sekali pun gak ada usaha nyari Zahya. Gue pun juga gak ada inisiatif nyari. Maaf ya.”

“Kami datang!”

Bibirku hendak terbuka, tapi sebuah teriakan membuatkmu menutup mulut dan menoleh ke sumber suara. Aku terkejut melihat wanita paruh baya yang berdiri di dekat ruang tengah Avram. Saat tatapan kami bertemu, wanita itu menatapku tajam.

“Sebelahnya Avram itu siapa, ya?”

Aku menunduk. *Ah, sial!* Kenapa aku tak memikirkan kemungkinan ini? Avram kan sepujan dengan Darna, otomatis Darna dan mamanya juga hadir ke acara ini.

“Loh, Scarla, Zahya. Kalian ada di sini?” Tak lama kudengar suara Darna. Ia memandang kami secara bergantian.

Suasana hangat tiba-tiba berubah menjadi mencekam. Aku merasa sebentar lagi akan ada kekacauan. Padahal, sebelumnya saudara Avram yang lain menerimaku dan Zahya dengan tangan terbuka.

“Ya ampun, Avram, ponakan Tante tersayang. Kamu pacaran sama cewek itu? Avram, banyak loh cewek di luar sana yang lebih dari dia.”

Dugaanku benar, kan? Wanita itu masih tak menyukai-ku. Avram menarik tanganku dan menggenggamnya.

“Memang kenapa Tante kalau Avram pacaran sama Scarla? Avram cinta sama dia.” Kulirik Avram yang sepertinya sedang menahan amarahnya. Mungkin, ia masih ingin menghargai mama Darna sebagai tantenya.

“Gak cocok dong, Sayang. Dia tuh gak ada apa-apanya. Cantik? Gak. Pintar? Gak. Keluarganya juga bukan keluarga berada.”

Aku mencoba bersabar dengan segala ucapan mama Darma. Namun, tak bisa kutahan tatapanku yang kini telah menatapnya tajam. “Memang kenapa Tante kalau saya gak cantik, gak pintar, dan bukan dari keluarga berada?”

“Gak sepadanlah. Avram ganteng, pintar, keluarganya juga berada.”

“Cukup! Bukan hakmu melarang Avram pacaran de-

ngan siapa pun. Aku yang jelas mamanya aja merestui hubungan mereka. Kenapa kamu yang repot?”

Aku menatap mama Avram yang menatapku tak enak. Aku tersenyum tipis. Sejujurnya, hatiku lega mendengar ucapannya yang membelaku.

“Gak usah didengerin, Sayang. Mama Darna itu pembuat onar. Banyak yang gak suka sama dia,” bisik Avram.

Aku melihat Darna sedang berbisik ke mamanya. Wanita itu tak lagi bersuara dan sekarang justru sedang menatap Darna dengan raut kesal. Aku menghela napas. Ya, beginilah hidup. Ada yang menyukai kita dan ada pula yang membenci. Rata-rata mereka membenci karena apa yang kita miliki di dunia. Mungkin mereka lupa bahwa kita sama-sama manusia dan berasal dari Tuhan. Kita tak ada apa-apanya jika Tuhan tak memberi kenikmatan itu.



Kutahan kursi roda Zahya dengan kedua tanganku. Lalu dengan cekatan, Avram memindahkan Zahya dari jok mobil ke kursi roda. Saat Zahya duduk di kursi roda, Avram menunduk untuk berbicara dengannya.

“Udah nyaman?” tanya Avram ke Zahya.

“Udah. Makasih ya, Kak,” jawab Zahya.

Aku tersenyum bangga melihat Avram tak hanya perhatian denganku, tapi juga dengan Zahya.

“Masuk yuk. Nanti telat terapinya.”

Tatapanku tertuju ke Tante Verny—mama Avram,

yang berdiri tak jauh dari Avram. Aku mengangguk lalu mendorong kursi roda Zahya.

“Scar, gue beli minum dulu ya.” Aku menoleh ke belakang dan mengangguk ke Avram.

“Tante boleh masuk kan nanti?”

Aku terkekeh geli mendengar pertanyaan Tante Verny. Sejak tadi, ia sangat antusias ingin melihat proses terapi Zahya sampai menanyakan hal itu berulang kali.

“Boleh, Tante,” jawabku kesekian kalinya.

“Oh, ya, Avram tadi cuma beli minum? Gak ke mana-mana kan dia? Dia sering ngilang kalau nganter Tante ke rumah sakit soalnya, Scar.”

Mendengar cerita Tante Verny membuatku menoleh. “Oh, ya? Kenapa dia ngilang, Tante?”

Tante Verny mengedikkan bahu. “Ya kamu tahu sendiri kan anak Tante itu *moody*. Kalau lagi baik, ya baik. Tapi, kalau lagi gak mau ya susah dibujuk.”

Dalam hati, aku membenarkan ucapan Tante Verny. Aku terkekeh teringat saat aku “bekerja” dengan Avram dulu. Aku juga sering menjadi korban dari *mood*-nya.

“Itu ruangnya, Tante,” kataku saat kami hendak sampai di ruang terapi Zahya.

“Iya, Scar. Tante masih ingat.”

Aku menunduk untuk melihat wajah antusias Zahya. Saat sampai di depan ruang terapi, kuserahkan buku kontrol ke suster penjaga.

“Silakan masuk, Scarla,” kata Suster Lia yang telah mengenaliku. Aku berjalan ke pintu terapi dan membukanya lebar. Setelahnya, aku kembali ke kursi roda Zahya dan membawanya masuk ke ruang terapi.

“Untung gak antri, Tante,” kataku.

“Biasanya antri dulu ya?”

“Iya, Tante. Apalagi kalau kami ganti jadwal,” jawab Zahya.

Tatapanku tertuju ke Dokter Intan yang duduk di balik meja kerjanya. Ia menatap Zahya dan menggerakkan tangannya. Aku yang tak mengerti hanya menatap Zahya dan Dokter Intan bergantian.

“Eh, Za, mau ke mana?”

Aku bingung saat Zahya menggerakkan kursi rodanya sendiri. Kemudian, ia mendekat ke besi penyangga dan memajukan tubuhnya dengan kedua tangan menggapai penyangga itu. Lalu, yang terjadi adalah Zahya berdiri dari kursi rodanya.

“Zahya!” pekikku tak percaya.

Mataku berkaca-kaca melihat perkembangannya. Tatapanku lalu tertuju ke Dokter Intan yang masih di posisinya. “Dokter, sejak kapan?”

Dokter Intan beranjak dari posisinya dan berdiri di sebelah Zahya. “Sudah lama, ya, Za.” Kulihat Dokter Intan mengedipkan sebelah matanya ke Zahya.

Kurasakan pelukan hangat dari Tante Verny. Mata kami saling menatap satu sama lain. Ternyata, ia juga sama. Matanya berkaca-kaca sepertiku.

“Zahya, kenapa kamu gak cerita ke Kakak?” Aku berkacak pinggang seolah sedang marah.

Zahya tersenyum lebar memamerkan jajaran gigi putihnya. Kemudian, Zahya dan Dokter Intan saling bertatapan dengan senyum penuh arti.

“Mau bikin kejutan, Kak,” jawab Zahya.

Segera saja kuberi sebuah pelukan untuknya. Tangisku pecah di pundaknya. Bukan, bukan tangisan sedih, melainkan bahagia. Semuanya menjadi satu antara bahagia, lega, dan bersyukur.

Ya Tuhan, terima kasih. Adikku sudah bisa berdiri sendiri.

“Kamu berjuang dengan keras, Sayang?”

“Iya. Buat Kak Scarla.”

Kulihat Zahya tersenyum lebar menatapku. Sebagian hatiku merasa kecewa dengan diriku sendiri. Aku tak banyak tahu mengenai perkembangan Zahya yang cukup pesat. Harusnya aku bisa lebih memperhatikan adikku lagi.

“Ayo Zahya, kita mulai,” kata Dokter Intan.

Aku mundur beberapa langkah, mempersilakan Zahya dan Dokter Intan untuk mengambil posisi. Kulihat Zahya mulai melangkah dengan satu tangan berpegangan.

“Oh Tuhan.”

Aku menutup mulutku dengan telapak tangan karena terlalu bahagia. Zahya terus melangkah perlahan walaupun sesekali tangan satunya ikut berpegangan saat tubuhnya tak seimbang. Namun, itu tak penting. Melihat Zahya dengan perkembangan pesat seperti ini saja sudah membuatku bahagia.

“Scarla, Tante turut bahagia dengan perkembangan Zahya.”

Aku mengangguk dengan senyum lebarku. “Terima kasih, Tante.”

“Scarla, ada yang ingin Tante bahas. Bisa kita keluar sebentar?”

Aku mengernyit mendengar ucapan Tante Verny. Apalagi, melihat wajahnya yang seketika berubah serius. “Boleh, Tante,” jawabku.

Tante Verny berjalan lebih dulu keluar dari ruang terapi, sedangkan aku mengekor di belakangnya dengan benak penuh tanya. Aku rasa ini adalah pembicaraan yang benar-benar serius dan penting.

“Loh kok keluar?” Avram menatapku dan mamanya bergantian. Rupanya, sejak tadi ia duduk menunggu kami di depan ruang terapi. Tanpa menjawab, Tante Verny langsung duduk di sebelah Avram, lalu memintaku mendekat lewat kode matanya.

Aku pun duduk dan menatap Tante Verny penuh tanya. “Ada apa, ya, Tante?”

Wanita itu mengambil sesuatu dari tasnya dan menarik tanganku. Lalu ia meletakkan sebuah amplop coklat di telapakku. “Kamu terima, ya. Untuk pengobatan Zahya.”

Setelah mengerti dengan maksudnya, aku segera menggeleng tegas sembari mendorong amplop itu kembali ke arah Tante Verny. “Gak perlu, Tante.”

“Scarla, Tante mohon kamu terima, ya. Tante hanya berniat membantu, gak ada niat apa pun.”

“Scar, lo terima ya. Ini murni karena pengen bantuin Zahya, pacar Ahmar.” Avram mencoba meyakinkanku lewat sorot matanya.

Aku menggigit bibirku gelisah. Sejujurnya, aku tak tahu harus bagaimana.

“Tante mohon, Scarla.”

Kutatap Tante Verny yang menatapku memohon. Aku menarik napas panjang, lalu mengangguk. Ini rezeki

Zahya. Tak baik juga menolak, toh mereka juga bilang tak bermaksud apa pun.

“Terima kasih, Tante. Terima kasih, Vram,” ucapku dengan mata berkaca-kaca.

Tante Verny memelukku sambil mengusap lenganku naik-turun. Kulihat Avram juga memberiku senyuman hangat sehingga membuat bibirku ikut tersenyum.



“Tunggu sebentar, ya. Masakan Mbok belum mateng.”

Aku menatap Tante Verny yang bergabung ke ruang tengah. Usai terapi Zahya, Tante Verny mengajak kami untuk makan siang di rumahnya. Kali ini, makan siang hanya bersama Tante Verny dan Avram. Tak ada keluarga lainnya seperti beberapa waktu lalu.

“Gak apa-apa, Tante. Zahya juga belum lapar.” Zahya tersenyum sopan.

Perhatianku teralih pada sebuah foto besar yang ada di tembok. Kulihat wajah Avram dan Ahmar yang tak mirip. Itu sebabnya mengapa aku tak menyangka jika Ahmar adalah adik Avram. Avram lebih cenderung mirip Tante Verny, sedangkan Ahmar mirip papanya. Aku tahu papa Avram dan Ahmar telah tiada dari cerita Zahya. Jadi, aku tak kaget saat tak mendapati kehadiran papa Avram di rumah ini.

“Kalian akhir bulan wisuda, ya?”

Aku menoleh dan melihat Avram duduk di sebelah Tante Verny sambil bermain ponsel.

“Iya, Tante,” jawabku.

“Gimana, Vram? Udah kerja belum?”

Tante Verny bertanya ke Avram, membuat Avram mengalihkan tatapannya sebentar. Aku terkekeh melihat sikap tak acuh lelaki itu yang mulai muncul.

“Udah. Tadi udah ke perusahaan. Mulai minggu depan Avram kerja.”

Aku tak banyak tahu tentang keluarga Avram. Yang kudengar, keluarga Avram punya bisnis hotel.

Tante Verny terlihat kaget mendengar ucapan anaknya itu. “Kok gak cerita ke Mama?”

“Gak begitu penting, Ma.”

Aku menggeleng mendengar jawaban Avram. Lelaki itu ternyata tertutup juga ke mamanya.

“Kalau Scarla gimana? Rencana mau kerja di mana?”

Sontak saja aku kaget dengan pertanyaan Tante Verny. Aku menggaruk tengkukku yang tak gatal.

“Belum dapet yang cocok, Tante. Scarla pengennya kerja kantor aja.”

“Loh bukannya Kakak pengen jadi guru?”

Aku meringis mendengar pertanyaan Zahya. Benar apa katanya, aku memang dari dulu ingin menjadi guru, tapi sekarang aku berpikir dua kali jika memilih pekerjaan itu.

“Gak jadi, Za,” jawabku.

Dari ekor mataku, Avram menatapku intens. Aku pun menunduk, tak berani menatapnya.

“Scar, keluar bentar yuk. Gue pengen nunjukin sesuatu ke lo.”

Tanganku ditarik Avram hingga aku berdiri. Aku ber-

jalan di belakang Avram dengan kepala tertunduk. Tak berapa lama, lelaki itu melepas genggamannya. “Kenapa keliatan sedih?”

Air mataku tumpah mendengar pertanyaan Avram. Aku segera menghambur ke pelukannya. Rasanya sesak membayangkan cita-cita tak bisa kita raih.

“Gue gak bisa jadi guru, Vram. Gue bukan orang bersih.”

“Loh kenapa gak?”

Kulepas pelukanku dan menghapus air mataku dengan punggung tangan. “Menjadi guru pasti dituntut bersikap baik dan gak punya riwayat kriminal. Sikap gue gak baik, Vram. Gimana mau didik anak orang kalau gue kayak gini?”

“Gak gitu, Sayang. Bagi gue, lo orang baik-baik. Menurut gue, masih mending orang buruk tapi berusaha menjadi lebih baik, daripada gak sama sekali.”

Entah aku lulus atau tidak jika ada tes menjadi guru. Hanya beberapa orang yang mengetahui pekerjaan sampinganku dulu. Namun, aku yakin, rahasia itu pasti akan terbongkar entah bagaimana dan dari siapa.

“Udahlah, Vram. Gak usah terlalu dipikirkan. Tahu deh entar gue jadi apa.”

Avram menggenggam kedua tanganku sambil tersenyum hangat. Ah... senyuman itu selalu berhasil membuatku tenang.

“Apa pun pekerjaan lo nanti, cuma satu yang pasti. Lo bakal jadi istri gue.”

Aku membulatkan mataku. *Maksudnya? Apa ia bermaksud mempersuntingku? Pipik memanas memikirkannya*

hal itu. Kemudian aku tersadar, hubungan kami masih abu-abu. Aku belum menyatakan perasaanku. Apalagi hubungan ini masih dihantui dengan sifat Avram yang gampang bosan. Kalau Avram sudah bosan, *bam!* Semuanya selesai.

Kulepas genggaman tangan Avram dan mendorong pundak lelaki itu. “Apaan sih lo, gombalin gue mulu.” Setelah itu aku kembali masuk ke dalam rumah dengan jantung yang berdebar tak keruan.

Apa pun pekerjaan lo nanti, cuma satu yang pasti. Lo bakal jadi istri gue.

Apa pun pekerjaan lo nanti, cuma satu yang pasti. Lo bakal jadi istri gue.

Astaga, pikiranku tak bisa berhenti memutar omongan Avram layaknya kaset rusak.







Kecewaan Darna

“*Es* ah, sekarang tinggal kita siram, Za.”

Kuambil gayung yang berada di sebelahku dan menuangnya pelan-pelan sehingga air di dalamnya membasahi tanah di pot. Saat air terlihat mulai menggenang, aku berhenti menyiram dan ganti ke pot lainnya. Tadi, aku dan Zahya sedang menikmati waktu sore di halaman depan lalu aku melihat pot yang masih berserakan. Segera saja aku pergi ke toko tanaman tak jauh dari kampung dan jadilah kami bercocok tanam sore ini. Aku berdiri di sebelah Zahya seraya menatap bunga mawar yang berjajar di pot-pot. Bibirku memunculkan senyum, damai melihat tanaman yang tampak segar itu.

“Kalau aku udah sembuh, aku pengen nanam bunga yang banyak. Biar halaman rumah kita gak gersang lagi.”

Aku mengangguk antusias. Zahya memiliki keinginan

itu dan tentu saja aku harus mendukung.

“Kak, itu siapa yang datang?”

Kudengar suara mobil masuk ke rumah. Ketika pintu mobil terbuka, tampaklah Darna keluar dengan wajah memerah. Aku mengernyit melihatnya yang sepertinya sedang marah. “Dar, kenapa?” tanyaku bingung.

“Ikut gue!”

Tanganku ditarik paksa olehnya. Aku memberontak, tapi ia terus menarikku. Aku mencakar tangannya berusaha melepas tarikan tangannya. Namun, yang kurasakan genggamannya justru semakin mengerat.

“Kakak!”

Aku melihat Zahya yang menangis melihatku ditarik oleh Darna. Aku menarik tangan Darna dan menggigitnya.

“Sialan!” Darna memaki.

Aku berbalik hendak masuk kembali ke rumah. Tapi, belum sampai aku di teras rumah, tangan Darna menarik tanganku lagi. Ya Tuhan, ada apa dengannya? Aku sampai merinding melihatnya yang seperti ini.

“Masuk!” Kedua tangan kukuh Darna mendorong tubuhku hingga aku terjatuh di kursi sebelah pengemudi. Aku mendorong pintu keluar, tapi Darna mendorong pintunya dari luar sehingga tertutup kasar.

“Zahya! Telepon Avram, Za!” Aku mendekat ke pintu kemudi dan berteriak ke Zahya.

“Diem, Scar!”

Darna masuk ke bangku kemudi membuatku memundurkan tubuhku hingga punggungku bersandar di pintu. Dari dalam mobil yang ber-AC ini, aku mencium bau

alkohol. Aku menoleh ke belakang dan melihat sebuah botol tergeletak di bangku penumpang. Kemudian, aku beralih menatap wajah Darna yang memerah. Aku menelan ludah gugup. *Sial! Darna sedang mabuk!* Entah mengapa aku merasa akan terjadi sesuatu yang buruk. Sontak saja air mataku menggenang di pelupuk mata. Kedua tanganku saling memilin. Dalam hati aku berdoa kepada Tuhan agar melindungiku dari lelaki ini.

“Keluar!”

Aku kaget mendengar bentakan Darna. Lelaki itu sedang melepas sabuk pengaman, lalu menoleh ke arahku. Tutatap matanya yang memerah. Aku sungguh tak bisa mengenali Darna yang ada di depanku sekarang.

“Ayo cepat!”

Tanganku ditarik Darna hingga perutku membentur setir kemudi. Ia menarikku paksa lewat pintu kemudi. Aku turun dari mobil dengan sedikit terseok. Namun, lelaki itu tak membantuku sama sekali dan tetap menarikku kasar.

“Darna! Lepas! Lo apa-apaan sih?!”

Aku meronta karena melihat Darna akan membawaku ke dalam sebuah rumah yang tak kuketahui. Berbagai pikiran buruk berkelebat di benakku. Ia terus menarikku sampai masuk ke dalam. Sesampainya di dalam, ia mendorongku dengan kedua tangannya sehingga aku terjatuh di lantai rumah yang terasa dingin.

“Gue kecewa sama lo, Scarla.”

Air mataku turun membasahi pipi mendengar teriakan Darna. Perlahan, kuangkat wajahku dan melihatnya berdiri bersandar di pintu dengan kedua tangan terlipat di

depan dada. Kualihkan pandanganku saat tatapanku bertemu dengannya.

“Gue selalu cinta sama lo, Scar! Tapi, apa balasan lo? Lo jadian sama Avram! Apa ini balasan dari kesetiaan gue?”

Dari ekor mataku, kulihat Darna melangkah mendekat. Refleks, aku mundur dengan cepat. Namun, yang terjadi adalah tangan Darna menarik kakiku hingga aku mendekati ke arahnya.

“Kenapa lo bisa cinta sama Avram?!” teriak Darna tepat di depan wajahku.

Kurasakan tangan besarnya mencengkeram rahangku. Mau tidak mau, hal itu membuatku mendongak menatapnya. Air mata tak hentinya turun dari mataku. Aku benar-benar ketakutan.

“Jawab, Scarla! Jawab!”

Untuk apa aku menjawabnya? Aku memilih untuk diam karena percuma menjawab orang yang sedang mabuk. Apa yang kuucapkan nanti pasti tak ia dengar dan terkesan salah.

“Bahkan lo mau-mau aja jadi simpanan Avram?! Laki-laki kayak gitu bisa lo cintai? Cewek bego!”

Darna menjauhkan tangannya dari rahangku dan menghempaskanku ke belakang. Kurasakan sikuku kembali membentur lantai hingga aku meringis kesakitan.

“Gue penasaran, gimana rasanya tubuh lo ya?”

Firasatku buruk! Aku segera bangkit dan berlari menjauhi Darna yang kini sedang menyeringai mengerikan. Aku berlari memutar meja. Tatapanku tertuju ke pintu yang tertutup rapat. Melihat Darna yang masih di po-

sisinya membuatku memutuskan berlari ke pintu dan membukanya.

“Sial!”

Aku mengumpat saat pintu itu dikunci. Aku menoleh ke belakang. Darna berdiri dengan senyum meremehkan. Kedua tanganku memukul pintu sambil berharap ada orang di luar sana yang mendengar dan segera menolongku.

“Tolong!” teriakku sepuh tenaga.

“Percuma, Scarla! Rumah ini kedap suara.”

Tubuhku kaku mendengar jawaban Darna. Aku menoleh dan mendapati Darna berdiri hanya beberapa langkah dariku. Aku berbalik dengan satu tangan terulur ke depan.

“Berhenti, Darna! Jangan dekati gue!”

“Kenapa? Ada yang salah? Gue pengen coba apa yang pernah Avram coba!”

Darna menarik tanganku hingga aku menubruk dadanya. Ia mengurungku dengan kedua tangan, lalu menunduk hendak menciumku. Sekuat tenaga aku berusaha menghindar dengan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri.

“Diam, Scar!”

Aku mencoba melawannya. Kuinjak kakinya sehingga kurungan Darna sedikit melemah. Aku berbalik badan dan kembali berjalan ke pintu. Kugedor pintu itu beberapa kali sambil terisak.

“Lo berani ngelawan gue, Scar?” Darna menggeram.

Kedua pundakku ditarik ke belakang. Dengan cepat, ia mendorongku hingga terlentang di sofa panjang. Tak

lama kemudian, ia menindih tubuhku dan menyambar bibirku dengan bibirnya. Aku memberontak. Kepalaku bergerak menghindari bibirnya yang mencari bibirku. Darna tetap tak mau kalah. Ia mencengkeram sisi kepalaku dengan satu tangan. Kemudian, ia mencium bibirku dengan kasar. Kupejamkan mataku. Aku salah apa pada Darna sampai ia melecehkanku seperti ini?

“Lo mulai nerima sentuhan gue?”

“Cih!”

Kurasakan bibir Darna kini menyentuh leherku. Kedua tanganku yang awalnya tertindih di antara tubuhku dan tubuhnya perlahan lolos dari kurungan itu. Kujambak rambut lelaki itu dan menarik kepalanya menjauh.

“Aaahhh!” Aku berteriak saat Darna menggigit leherku. Sial! Rasanya sakit menerima gigitannya.

“Saatnya menu utama, Scarla!”

Aku menggeleng tegas! Tidak! Aku tak ingin tubuhku dijamah oleh Darna. Kugerakkan kedua kaki dan tanganku. Aku memukul dan menendang sebisaku. Namun, lelaki itu masih bertahan di atasku.

“Tolong!” teriakku kencang, masih dengan isakan.

Brak!

Aku terkejut mendengar dobrakan pintu. Beberapa saat kemudian, tubuh Darna ditarik hingga menjauh dari tubuhku. Seketika aku terduduk. Kutatap Avram yang sedang memukuli wajah Darna tanpa ampun. Ia terus menghujani Darna dengan pukulan berkali-kali. Lalu, tatapanku tertuju ke Gita yang berdiri di depan pintu. Air mataku semakin deras mengalir mengingat apa yang barusan terjadi. Dalam hati, aku bersyukur karena Tuhan

masih melindungiku dengan mendatangkan Avram dan Gita.

“Scarla, kita keluar.”

Gita memelukku dan memapahku keluar. Aku berjalan dengan kaki gemetar. Saat hendak mencapai pintu, aku melihat Darna yang masih dipukuli Avram. Avram tak mengeluarkan sepele kata pun untuk Darna, hanya pukulan yang bertubi-tubi. Aku melengos saat tatapanku bertemu dengan Darna. Enggan rasanya melihat lelaki yang sangat kurang ajar itu.



Avram mendekapku erat. Aku merapatkan tubuhku mendekatinya. Tangisku tak bisa berhenti setelah aku menceritakan kronologi kejadian tadi sore.

“Ssstt! Lupain, Sayang. Gue udah bikin perhitungan ke cowok berengsek itu.”

Bisikan Avram tak berpengaruh kepadaku. Aku masih takut dengan kejadian tadi. Bahkan, aku sempat terbayang jika Avram dan Gita tak datang tepat waktu.

“Scar, minum dulu nih.”

Aku menoleh dan mendapati Gita berdiri di depanku dengan secangkir teh di tangan. Tanganku dengan gemetar menerima teh hangat itu dan meminumnya. Setelah beberapa teguk, kuletakkan gelas itu di atas meja. Kini, aku melihat Zahya yang tak henti menangis saat aku sampai rumah. Kupaksakan sebuah senyuman untuknya walau tak berhasil membuat tangisannya usai.

“Tadi Zahya telepon. Ngasih tahu gue kalau lo diseret Darna. Gue lagi di kampus dan langsung pergi setelah dapat kabar itu. Terus, kebetulan gue ketemu Gita, gue ajak sekalian,” cerita Avram.

Kembali kurapatkan tubuhku ke Avram. Kupeluk lelaki itu erat, mencari perlindungan. “Terus, kok bisa tahu gue di rumah itu?” tanyaku penasaran.

“Itu rumah Darna yang baru ditempati beberapa minggu lalu. Gak tahu, tiba-tiba kepikiran aja dia ngajak lo ke sana.”

“Udah, Scar. Jangan terlalu dipikirin. Sekarang lo aman,” kata Gita.

Air mataku menetes. Bayangan itu masih belum hilang. Aku menangis di dada bidang Avram. Kurasakan kedua tangannya mengusap punggungku naik-turun.

“Jangan sedih ya. Ada gue, Gita, dan Zahya yang akan selalu ngelindungin lo,” bisik Avram dan diakhiri dengan kecupan di puncak kepalaku.

Aku mengangguk dalam dekapannya. Memiliki orang-orang yang menyayangi kita, itu sudah lebih dari cukup. Memiliki lelaki yang mencintai sekaligus melindungi kita, itu sempurna. Aku tak akan mencari kebahagiaan lainnya. Karena kebahagiaanku ada di sisi mereka. Aku tak akan mencari kenyamanan jika aku sedang terpuruk. Karena tempat ternyamanku adalah bersama mereka.





Ketika Masa Lalu Masih Menghantui

Pagi ini, aku dan Avram janji datang ke kampus. Ya, meski kami hanya akan ke kantin kampus. Sengaja, aku dan Avram memang sedang rindu suasana saat masih aktif kuliah dulu. Kucoba melepas genggaman tangannya, tapi lelaki itu justru semakin mengeratkan genggamannya. Kulihat para mahasiswa yang sedang menatap kami. Aku tersenyum malu-malu dan menyembunyikan genggaman tangan kami ke balik tas punggungku.

“Kenapa sih, Scar?”

“Malu tahu, Vram.”

“Udah, biarin aja mereka mah.” Avram kembali menarik genggaman tangan kami agar tidak lagi tersembunyi. Ia menarikku lembut menuju kantin. Aku menunduk malu karena kedatangan kami membuat hampir seluruh pengunjung kantin menatap kami. Di-

tambah lagi dengan tangan kami yang saling bertaut.

“Vram, lo pacaran sama dia? Kok bisa? Eh maksudnya, kok mau?”

Tatapanku tertuju ke Anjani, Laili, dan Fika, yang menghadang langkahku dan Avram. Avram segera menarikku mendekat dan tersenyum hangat kepadaku. Tatapannya lalu tertuju ke tiga gadis itu.

“Gue cinta sama dia. Kecantikannya itu natural.” Tanpa ragu, Avram menjawab pertanyaan mereka, lalu menarikku begitu saja.

“Hai, Bro!” kata Avram.

Tanganku tertarik hingga aku duduk di sebuah kursi. Kutatap dua teman Avram yang duduk di depanku. Mereka menatapku intens sampai membuatku menunduk malu.

“Jangan ditatap kayak gitu. Malu kan dia jadinya,” goda Avram.

“Hahaha.” Terdengar tawa dari Avram dan dua temannya itu. Aku menoleh ke Avram dengan bibir mengerucut yang justru dibalas cubitan di bibirku dengan gemas.

“Oh, ya, Scar. Kenalin, yang putih itu namanya Justin. Yang rambutnya diwarnain itu namanya Roland.”

Aku tersenyum pada dua teman Avram yang baru kuketahui namanya. Mereka sebenarnya terkenal, tapi akunya yang terlalu tak acuh dan tak ingin tahu tentang mereka. Kuulurkan tanganku ke Justin dan Roland untuk berkenalan.

“Scarla,” ucapku.

“Pacarnya Avram!” tambah Avram.

Seketika, aku menoleh ke Avram. Lelaki itu terkekeh karena aku melotot ke arahnya. Kualihkan tatapanku menatap ke pengunjung kantin yang sedang asyik dengan obrolan mereka. Namun, ada juga yang menatap kami terang-terangan dengan tatapan tak suka.

“*Ladies*, Avram udah punya cewek! Siapin hati kalian! Jangan sampai patah hati!” teriak Justin.

Kutatap Justin tak suka. Untuk apa coba memberi pengumuman seperti itu? Kemudian, matakku kembali menyapu seluruh sudut kantin dan mendapati para mahasiswa menatapku dengan pandangan menilai.

“Gak usah dipikirin,” bisik Avram.

Aku menoleh ke Avram dengan senyum tipis, lalu membalas bisikannya. “Tapi, gak nyaman ditatap kayak gitu.”

Lantas Avram berdiri sambil berkacak pinggang. Ia sempat mengedarkan pandangannya ke seisi kantin sebelum berucap, “*Guys*, ngapain kalian ngeliatin gue sama Scarla? Gak suka sama hubungan gue dan Scarla? Duh, gak usah repot-repot ngurusin deh.” Aku menatapnya penuh heran, “lagian nih ya, kalau mau ngurusin hidup gue, sekalian dong bayarin aer sama listrik rumah gue. Biar gak nanggung gitu ngurusinnya,” lanjutnya *nyeleneh*.

Aku bahkan mendengar Justin dan Roland tertawa karena ucapan Avram barusan. Kurasakan perutku yang juga sedikit tergelitik karenanya. Namun, aku hanya bisa diam menatapnya karena terlalu syok dengan apa yang dilakukan Avram. Rasanya seperti mimpi mendapati lelaki yang kucintai sama sekali tidak malu menjalin hubungan dengan wanita sepertiku. Padahal, ia

sangat mungkin untuk mendapatkan yang lebih. Sesaat kemudian, Avram kembali duduk. Kedua tangannya menutup telingaku dan kedua ibu jarinya mengusap pipiku lembut. Tindakan Avram membuatku tersipu malu.

Aku memang tak salah menaruh hati padanya.

“Gak usah didengerin suara bising itu. Gak penting, Sayang. Oke?”

Kutarik kedua tangan Avram menjauh dari telingaku. Sudut hatiku kembali menghangat karena tindakan lelaki ini. Aku mengangguk dan mencoba menulikan telingaku.

“Eh, entar malem ke *club*, yuk! Gue ajak Darna sekalian.”

Tubuhku menegang mendengar nama Darna disebut. Aku menoleh ke Avram yang tampak mengeraskan rahangnya. Tanganku terangkat menyentuh tangannya yang berada di atas meja. Kugenggam tangannya, membuat Avram menoleh ke arahku.

“Bisa gak, kalian gak nyebut nama dia? Gue lagi ada masalah sama dia,” ujar Avram tajam.

“Masalah? Masalah apa?” Justin terlihat sangat penasaran.

Namun, Avram tak menjawab. Ia malah berdiri sehingga membuatku ikutan berdiri dan mengikutinya berjalan keluar kantin. Kulingkarkan tanganku di lengannya dan mendongak.

“Vram, kok tiba-tiba pergi gitu aja? Temen lo bingung jadinya.”

“Bikin gak *mood*, Scar.”

Kuhela napas panjang dan tak bertanya lebih lanjut.

Dua hari berlalu, baik aku maupun Avram belum bisa melupakan kejadian itu. Saat malam, bayangan mengerikan itu hadir di mimpiku hingga membuatku terjaga dan ketakutan dengan sendirinya. Sejak kejadian itu, aku lebih memilih tidur dengan Zahya. Dengan begitu, aku merasa sedikit tenang karena ada orang lain di sebelahku. Setiap pagi-pagi sekali, Avram selalu meneleponku dan menanyakan kabarku.

“Kita ke mana, Vram?” tanyaku saat kami sudah di dalam mobil.

Belum sempat Avram menjawab, bunyi ponselku terdengar kencang. Kulepas tas punggungku dan mengambil ponsel di dalamnya. Kulihat nama Gita muncul di layar.

“Gita, Vram,” kataku saat Avram menengok ke ponselku.

Ibu jariku menggeser warna hijau. Kudekatkan ponsel ke telinga lalu menjawab panggilan Gita.

“Halo, Git. Ada apa?”

“Lo di mana, Scar? Nanti siang nonton, yuk!”

Aku menoleh ke Avram, lelaki itu menoleh sekilas, lalu kembali menatap ke depan. “Sama siapa aja?”

“Berdua aja.”

“Avram gak boleh ikut? Gue lagi sama Avram nih.” Mendengarku menyebut namanya, Avram menoleh dengan kening berkerut.

“Gak, Scar! Kalau Avram ikut, gue jadi obat nyamuk.”

Kututup layar ponselku dengan telapak tangan. “Vram, Gita ngajak nonton, tapi lo gak boleh ikut.”

“It’s okay, Sayang.”

Aku tersenyum lega. Kukira Avram tak akan meng-

izinkanmu pergi.

“Oke deh. Terus, nanti langsung ketemuan di bioskop biasa?”

“Yups. Sampai nanti, Scar.”

Gita memutuskan sambungan. Aku kembali memasukkan ponselku ke dalam tas dan bersandar di kursi mobil. Tatapanmu tertuju ke jalan dekat apartemen Avram.

“Kita ke apartemen lo, Vram?” tanyaku bingung. Padahal, lelaki itu tak bilang akan mengajakku ke mana. Aku kira ia mengantarku pulang.

“Iya. Gue laper, Scar. Pengin makan masakan lo.”

Aku tersenyum tipis mendengar ucapan Avram. “Kangen ya sama masakan gue?”

“Lumayan.”

“Jangan-jangan lo cinta sama gue karena masakan gue?” tanyaku menggodanya.

Avram pun menghentikan laju mobilnya saat sampai di *basement*. Ia memutar tubuhnya, lalu tangannya menjawab hidungku gemas. “Gue lebih cinta orangnya daripada masakannya. Udah yuk, turun.”

Pipiku memanas mendengar ucapan Avram. Ia bukan tipe lelaki yang romantis sebenarnya. Tapi, menurutku ia romantis dengan caranya sendiri. Seperti ucapan sederhananya barusan yang mampu membuatku terbang ke awan.



Rencana nontonmu dan Gita gagal. Kalian tahu apa

penyebabnya?

Avram?

Bukan.

Melainkan lelaki yang pernah kutemui di kantin saat ia mencari Gita. Entah dari mana datangnya lelaki itu, tiba-tiba saja menarik Gita ke sebuah restoran. Aku yang bingung, hanya bisa mengikuti mereka. Jadilah kami bertiga duduk sambil menyantap hidangan kami masing-masing. Gita terus mencoba membujuk lelaki itu agar memperbolehkannya menonton, tapi lelaki itu tetap dengan pendiriannya.

“Bosen kali di sini terus. Gue pergi sama Scarla, ya. Gue gak enak sama dia.” Gita kembali membujuk.

Lelaki itu menoleh ke Gita sekilas, lalu menggeleng. Kulihat lelaki itu menginginkan Gita di sampingnya. Aku sering memergoki lelaki itu menatap Gita penuh kerinduan.

“Lain kali aja, Git. Gak apa-apa, kok.” Aku mencoba menengahi.

“Gue jadi gak enak sama lo, Scar. Oh, ya, lo ke sini sama Avram? Avram ajak ke sini aja.”

“Avram gak bisa. Tadi dia ditelepon mamanya. Gak tahu ada apa.”

Saat aku dan Avram makan siang di apartemen, mama Avram menelepon meminta anaknya itu segera pulang. Usai makan siang, Avram mengantarku ke mal lalu pergi menemui mamanya.

“Gue makin gak enak nih. Lo sih ganggu rencana gue sama Scarla.” Gita menyalahkan lelaki itu lagi.

“Santai aja. Gak apa-apa, Git,” jawabku.

Kuambil ponselku di tas. Tak kudapati pesan apa pun

dari Avram. Aku mendesah, mungkin lelaki itu sedang sibuk. Kumasukkan kembali ponselku. Tatapanku menjelajah restoran Jepang yang tampak ramai. Hingga aku melihat ke pintu masuk dan menemukan lelaki itu berjalan dari sana.

“Git! Darna, Git!” kataku panik.

Gita mencari keberadaan Darna. Wajahnya memerah saat kutebak Gita telah melihat kehadiran lelaki itu. Ia dengan cepat berganti posisi menjadi duduk di sebelahku. Ia mengusap punggungku naik-turun.

“Lo tenang. Ada gue di sini. Gue gak bakal biarin tuh orang berbuat macem-macem.” Gita berusaha menenangkan.

Perlahan, aku menoleh ke arah Darna. Tatapan lelaki itu tertuju kepadaku. Segera kualihkan tatapanku, tak ingin ia menyadari keberadaanku.

“Scarla!”

Tubuhku menegang mendengar panggilan itu. Ku-rapatkan tubuhku ke Gita dan memeluknya erat. Rasa takut muncul lagi sehingga membuat keringat dingin keluar dari pori-pori kulitku.

“Mau apa lo? Mau gue pukul?” ucap Gita.

“Gue pengen ngomong sama Scarla!”

“Gak!” Aku menjawab kencang. Tak peduli teriakanku membuat pengunjung restoran terganggu dan menatapku marah. Aku tak peduli! Aku sangat ketakutan karena kehadirannya.





Pandangan yang Berbeda

Pandanganku tertuju ke gedung sekolah yang semakin bagus seiring bertambahnya tahun. Sudut bibirku tertarik ke atas. Bayangan saat aku masih berstatus pelajar di sekolah ini menyeruak di pikiranku. Aku ingat saat pagi hari berlarian karena melihat gerbang hendak ditutup. Ya, bisa dibilang aku dulu langganan terlambat.

“Kita masuk, yuk.”

Bayangan masa itu hilang saat mendengar suara serak itu. Aku bergeser ke samping Gita saat menyadari Darna berdiri di sebelahku. Gita mengusap lenganku naik-turun. Ia sepertinya sadar aku ketakutan. Kedatangan Darna di restoran tadi, katanya tak disengaja. Ia tadi hanya jalan-jalan untuk menyegarkan pikiran. Tak disangka, Darna melihatku di restoran dan memutuskan untuk menemuiku. Lelaki itu pun mengajakku ke sekolah. Ka-

tanya, untuk terakhir kalinya, dan setelah itu ia tak akan mengganggu hidupku lagi. Awalnya aku tak mau, tapi Gita memberi masukan agar aku mengiyakan ajakannya supaya masalah ini tak berlarut-larut. Akhirnya, aku menyetujui ajakan Darna dengan syarat aku harus mengajak Gita dan Derian—teman sekantor Gita.

“Ayo, Scar,” ajak Gita.

Aku berjalan di belakang Gita. Sebisa mungkin aku tak terlalu dekat dengan Darna. Tatapanku tertuju ke bagian resepsionis yang tampak kosong. Aku ingat jelas, saat siswa-siswi yang terlambat harus mengerjakan soal di sebelah meja resepsionis dan aku termasuk di antara mereka.

“Lo inget kejadian di halaman sekolah?”

Tubuhku sedikit merinding mendengar Darna berucap lagi. Kemudian, pandanganku tertuju ke halaman sekolah. Ingatanku berputar saat aku dan Darna sering bercanda di pinggir lapangan pada jam istirahat. Dulu, Darna masih menjadi sosok yang kubanggakan, tapi sekarang tidak lagi.

“Kalau gue bisa mutar waktu, gue pengen kita kembali ke masa SMA. Gue pengen perbaiki dan perjuangkan cewek yang gue cintai.”

Darna menunduk. Aku baru menyadari jika rahang Darna terlihat bengkak. Itu pasti bekas pukulan Avram. Kualihkan tatapanku saat Darna kembali menoleh ke arahku.

“Tapi sayang, gue gak bisa mutar waktu. Gue nyesel gak pernah usaha buat perjuangkan lo, Scar.”

Yeah, aku kembali mendengar penyesalan Darna. Aku

menoleh ke belakang dan menyandarkan sisi kepalaku di pundak Gita.

“Lo udah sering ngomong ini, Dar. Gue udah bosan dengerinnya.”

“Mungkin bagi lo bosan, tapi bagi gue gak, Scar. Gue gak pernah bosan inget masa-masa kita. Gue gak pernah bosan mikirin lo. Gue juga... gue juga gak pernah bosan cinta sama lo.”

Aku menatapnya tak percaya. Ia masih mencintaiku?
Astaga! Jadi, ceritanya lelaki ini gagal move on?

“Wah, lo pake ngomong cinta segala. Lo gak inget kelakuan bejat lo beberapa hari lalu? Terus sekarang, lo bilang lo cinta?” Gita menggeleng-gelengkan kepalanya. Mungkin karena emosinya yang kembali meluap, Gita hendak mendekat ke Darna. Namun, aku dan Derian menahan Gita. Kuusap lengannya untuk menenangkan.

“Jangan emosi, Git,” kataku.

“Gimana gak emosi? Tingkah dia kayak makhluk baik yang terus mencintai lo. Padahal, sikapnya kemarin bener-bener bajingan!”

Tatapanku beralih ke Darna yang tersenyum kecut mendengar makian Gita. Lelaki itu menatapku sendu, lalu aku segera menunduk.

“Gue minta maaf, ya, Scar. Gue bener-bener minta maaf. Waktu itu gue dipengaruhi alkohol. Gue kesel karena lo lebih milih Avram daripada gue.”

“Tapi, tindakan lo keterlaluhan, Darna. *Sorry*, gue gak bisa maafin lo gitu aja. Gue masih trauma.”

Aku berbalik badan dan menarik Gita keluar dari sekolah. Aku tak peduli lagi dengan Darna. Entah ia mau

nostalgia di dalam sana, aku tak peduli. Berlama-lama dengan Darna membuat emosiku naik dan aku tak ingin bertindak yang tidak-tidak hanya karena emosi.

“Kita balik, Git,” pintaku dengan nada memohon.

Gita tersenyum. Ia membuka pintu belakang dan membiarkanku masuk dulu. Setelahnya, Gita masuk dan duduk di sebelahku. Sejak berangkat, Gita tak mau duduk di depan. Entahlah, sepertinya Gita sedang kesal dengan Derian.

“Gue gak nyangka loh, Scar. Darna yang orangnya sopan kayak gitu bisa bertindak rendah.”

Aku menyandarkan tubuhku di sandaran jok. Mataku terpejam karena lelah melewati hari berat ini. “Gue juga gak ngerti, Git.”

“Sekarang semua udah selesai, kan? Semoga Darna gak gangguin lo lagi.” Gita mengusap lenganku lembut.

“Semoga.”

Aku membuka mata. Kuambil ponsel di tas dan melihat pesan dari Avram yang menanyakan keadaanku. Kupencet nomor Avram untuk melakukan sambungan.

“Halo, Vram. Lo di mana?” tanyaku setelah Avram mengangkat panggilananku.

“Gue di rumah lo, Scar. Lo di mana? Belum kelar nonton?”

Kudengar ada nada kekhawatiran dari suaranya. Aku mendesah panjang. “Gue baru ketemu Darna, Vram.”

“Ngapain ketemu sama dia? Terus lo sekarang di mana? Gue jemput.”

Aku menoleh ke Gita. Wanita itu menatapku dalam diam. Setelah itu, kualihkan tatapanku ke jendela pintu.

“Gue di jalan mau pulang. Lo tunggu gue di rumah,

ya. Gue butuh lo, Vram,” kataku dengan mata berkaca-kaca.

“Gue pasti nungguin lo. Tenang, Sayang. Jangan nangis, ya.”

Segera kumatikan sambungan setelah mendengar ucapan Avram. Sadar atau tidak, aku semakin ingin menangis dan mencurahkan kegundahanku ke lelaki itu.

“Tenang, Scar. Bentar lagi sampe.” Gita memelukku.

Kupeluk Gita erat dan terisak di pundaknya. “Semoga Darna nepatin janjinya, ya. Gue takut dia ngulangi kejadian itu lagi.”

“Lo jangan takut. Ada gue, ada Avram juga yang selalu jagain lo.”

Semoga, ini memang terakhir kalinya Darna mengusik kehidupanku.



Aku menghambur ke pelukan Avram setelah masuk ke dalam rumah dan mendapati Avram duduk di ruang tamuku. Tangisku kembali pecah.

“Hei, kenapa? Darna bikin lo ketakutan lagi?” tanyanya.

“Di—dia ngajak ketemu. Dia bilang masih cinta. Gue gak suka!”

Kurasakan tubuh Avram menegang. Kulepas pelukan Avram, lalu duduk di sebelahnya. Rahang Avram mengeras. “Dia bilang cinta? Berengsek! Apa lagi sih maunya?!”

Avram beranjak dari posisinya. Namun, segera kutarik tangannya sampai ia kembali ke posisi semula. Tanpa

membuang waktu, aku segera memeluknya erat. Aku tahu, Avram pasti akan mencari Darna dan menghabiskan lelaki itu lagi.

“Dia janji gak bakal gangguin gue lagi. Kita liat aja apa dia nepatin janjinya atau gak.”

Kedua tangan Avram membingkai sisi wajahku dan menghapus air mata yang mulai mengalir di pipiku. Kemudian, ia mencium keningku lembut beberapa saat. “Kalau dia ingkar janji, bakal gue habisin dia. Oke?”

Aku mengangguk. Kali ini aku setuju dengannya. Itu semua agar Darna kapok dan berpikir dua kali untuk mengganggu hidupku lagi. Kutarik kedua tangan Avram dari pipiku dan kembali merengkuhnya.

“Jangan takut, ya? Jangan terlalu dipikirin. Hal kayak gitu gak level masuk di pikiran lo,” bisik Avram.

Benar kata Avram. Aku tak seharusnya memikirkan hal menjijikkan itu. Aku bertekad, jika otakku dengan sendirinya mengingat hal itu, aku akan segera mengalihkannya.

“Vram... laper,” regekku manja.

“Beli makan, yuk,” ajaknya.

Aku menggeleng tegas. Kurasa, mulai hari ini aku harus bahagia agar tak teringat dengan hal menjijikkan itu. “Maunya *dinner* romantis.”

“Lo mau *dinner* romantis?”

Aku mengangguk antusias. Avram berdiri dari posisi duduknya dan menggandengku keluar rumah. *Avram akan mengajakku dinner romantis? Ah, senangnya.*

“Kita gak naik mobil, Vram? Emang mau makan di mana?” tanyaku ketika Avram menarikku keluar ha-

laman dan melewati mobilnya begitu saja.

“Warteg depan kampung lo.”

Seketika, kuhentikan langkahku. Ah! Kukira Avram akan mengajakku ke kafe dan kita *dinner* romantis.

“Kok warteg sih, Vram?” tanyaku sedikit kesal.

“Romantis gak harus mewah kan, Sayang? Romantis itu diciptakan kita sendiri, bukan diciptakan ruangan atau kemewahan. Lagian, udah banyak pasangan yang *dinner* romantis di kafe atau restoran. Gue mau yang beda.”

Sudut bibirku tertarik ke atas mendengar ucapannya. Pandangan lelaki ini memang sedikit berbeda dengan kebanyakan lelaki.

“Gak mau makan di warteg?” tanya Avram saat aku tak menyanggah ucapannya.

Satu tanganku melingkar ke lengannya. “Mau. Asal sama lo.” Aku mengedipkan sebelah mataku ke arahnya.

“Pinter gombal sekarang.”

Aku terbahak mendengar balasan Avram. Sebenarnya, itu tak sepenuhnya menggombal. Malah, sebagian besar itu adalah sebuah kenyataan bahwa aku akan selalu bersedia ke mana pun, asal ada Avram di sisiku. Sebab, dengan adanya lelaki ini di dekatku, semua terasa aman.

I'm sure!







Hari Bahagia

*B*isa kukatakan, hari ini adalah hari bersejarah bagiku. Kalian tentu tahu kan apa yang paling dinantikan mahasiswa? Ya, wisuda! Pagi ini aku dan mahasiswa lainnya telah berkumpul di *dome* kampus untuk melakukan prosesi wisuda. Pencapaian ini membuatku bangga dengan diriku sendiri. Aku berhasil melewati masa kuliahku meski jalan yang kulewati sangat terjal. Walaupun aku tak termasuk dalam sepuluh besar mahasiswa berprestasi, tapi aku tetap bahagia dengan pencapaian ini.

Kulihat di atas panggung telah berjajar rapi sepuluh mahasiswa berprestasi. Salah satu dari mereka ada yang kukenal dan membuatku turut bangga. Aku menatap Avram dengan mata berkaca-kaca saat ia sedang berjabat tangan dengan Pak Rektor. Tuhan terlalu baik kepadaku, kan? Aku disandingkan dengan sosok Avram yang me-

nurutku sempurna. Meski kutahu ada kekurangan di diri lelaki itu, tapi ia bisa menutupi kekurangannya dengan kelebihan yang ia punya. Seketika tatapanku dan Avram bertemu. Ia tersenyum hangat ke arahku dan aku membalasnya dengan bahagia sambil bergumam tanpa suara.

Selamat.

Setelah itu, mereka semua turun dari panggung. Aku tak tahu Avram duduk di mana karena kami terpisah. Aku duduk bersama mahasiswa satu jurusanku, sedangkan Avram dengan teman satu jurusannya. Arah pandangku mengikuti langkah Avram hingga ia duduk kembali ke posisinya. Kulihat Avram tertawa saat teman-temannya memberikan selamat. Lalu, aku mengalihkan tatapanku dan mengikuti prosesi wisuda ini.

Beberapa jam kemudian, wisuda selesai. Aku tetap duduk di posisiku dan lebih memilih keluar terakhir daripada berdesak-desakan. Tatapanku menjelajah ke penjuru ruangan. Kulihat beberapa wisudawan tengah berfoto dengan anggota keluarga mereka. Aku ikut bahagia melihat kebahagiaan mereka. Pandanganku lalu tertuju ke tempat Avram. Deretan sana sudah sepi, mungkin Avram sudah di luar. Aku beranjak dari posisiku dan berjalan lewat pintu samping untuk keluar. Sekarang, aku harus mencari keberadaan Zahya. Ya, tadi Zahya memang ikut ke acara wisudaku bersama Tante Verny. Aku lega karena ada Tante Verny yang pasti menjaga Zahya.

“Kak Scarla!”

Terdengar teriakan Zahya. Aku menoleh ke sumber

suara dan melihatnya melambatkan tangan di dekat pohon palem. Senyumku mengembang, lalu segera kudekati Zahya.

“Scarla, selamat ya.”

“Terima kasih, Tante.”

Kucium punggung tangan Tante Verny sebagai wujud hormatku ke mama Avram ini. Aku pun segera memeluk Zahya. Aku ingin menyalurkan rasa bahagiaku kepadanya lewat pelukan ini.

“Selamat ya, Kak. Akhirnya wisuda juga,” bisik Zahya.

Kusentuh pipinya dengan kedua tangan, lalu tersenyum lebar menatapnya. “Makasih, Adikku sayang.”

“Scarla! Selamat ya yang udah wisuda!” Gita memang tak pernah absen menyapa dengan teriakan khasnya. Ia sedang berdiri dengan buket bunga di tangan. Aku juga tak lupa memberikannya pelukan erat.

“Makasih ya, Git.” Kuterima buket bunga dari Gita.

Tanpa basa-basi, wanita itu segera merogoh ponselnya dan mendekatkan ke arahku. Anak ini memang paling rajin kalau soal ber-*selfie* ria. Tentu saja aku tak menolak dan langsung tersenyum ke kamera sambil menunjukkan buket bunga pemberiannya.

“Scar, anak Tante ke mana, ya?”

Ah, iya, aku baru sadar kalau Avram tidak ada. Aku menoleh ke Tante Verny, lalu menggeleng. “Gak tahu, Tan. Scarla kira Avram udah keluar duluan.”

“Ke mana ya dia? Bentar, Tante telepon dulu.”

Tante Verny merogoh ponsel di tasnya, lalu menelepon Avram. Tatapanku tertuju ke Gita yang masih asyik *selfie*. Kutepuk pundaknya hingga ia menoleh.

“Lo ke sini sama siapa?” tanyaku.

“Sendiri.”

“Derian mana?”

Gita mengedikkan bahu. Aku tak lagi bertanya keberadaan Derian. Raut Gita tampak berubah sejak aku menyebut nama lelaki itu.

“Hai!”

“Avram! Dari mana aja, sih? Mama cariin juga.”

Aku menoleh dan mendapati Avram yang telah berdiri di sebelah Mamanya dengan buket bunga. Aku terkikik. Lucu saja melihatnya mendapat buket bunga.

“Scar, ini buat lo.”

Loh? Ternyata buket bunga itu untukku?

Kutatap Avram dengan mengernyit. “Kok buat gue?”

“Ya masa buat yang lain. Ini buat lo. Selamat udah wisuda.”

Kuraih buket mawar *pink* pemberian Avram. Kini tanganku sudah penuh dengan buket bunga pemberian orang-orang yang kusayang.

“Selamat juga buat lo, Vram. Cie masuk sepuluh besar mahasiswa berprestasi.” Aku mengedipkan sebelah mata ke arahnya.

“Eh, sini kalian... gue foto dulu.” Suara Gita menginterupsi.

Aku dan Avram menoleh ke Gita yang sedang mengarahkan kameranya ke kami. Kurasakan tangan Avram melingkar di pinggangku. Rupanya, ia telah siap dengan senyuman manisnya seraya menatap kamera.

“Scarla! Liat sini, dong. Malah ngeliatin Avram!”

Aku segera mengalihkan tatapanku. Senyumku pun

mengembang ke arah kamera.

“Sekarang Tante sama Zahya ikut foto.”

Aku beranjak dari posisiku, lalu berdiri di belakang kursi roda Zahya. Tante Verny berdiri di sebelahku, dan Avram berdiri di sebelah Tante Verny.

“Nah, bagus! Tinggal foto pernikahannya doang nih.”

Ucapan Gita membuatku menggaruk-garuk tengkuk. Aku jadi salah tingkah.

“Vram, gak pengen lamar Scarla?”

Aduh! Tante Verny juga ikut menggoda Avram sekarang. Walaupun anaknya yang dijahili, tetap saja aku juga ikut merona karena ucapannya. Jangan tanya bagaimana Avram. Pipi lelaki itu juga tak kalah merahnya dengan pipiku. Ah, jantungku jadi bekerja lebih cepat karena menanti jawabannya!

“Eh, nanti kita makan-makan, yuk! Gue udah pesen tempat.”

Kecewa!

Bukannya menjawab pertanyaan Tante Verny, Avram malah mengajak makan-makan. *Ah, Avram! Hobi banget sih bikin aku senam jantung lalu dihempas gitu aja. Huh!*



Malam hari aku dan Zahya pergi ke restoran tempat Avram mengajak makan malam. Berbeda dari biasanya, kali ini kami berangkat dengan diantar sopir. Entah mengapa lelaki itu tak menjemputku dan malah mengirim sopir ke sini. Ia sempat bilang katanya akan

sedikit terlambat dan tak ingin membuatku menunggu. Padahal, jika aku menunggu lelaki itu kan bukan sebuah hal yang besar. Aku tak masalah. *Ah*, sudahlah, biar kuikuti saja keinginannya.

Sesampainya di restoran, aku diantar pelayan ke meja yang telah dipesan Avram, ruang *private*. Kudorong kursi roda Zahya saat pelayan itu membuka pintu. Katanya, Gita, Tante Verny, dan teman-teman Avram juga akan hadir, tapi sekarang aku belum melihat mereka semua. Kurogoh ponsel di saku celana *jeans*-ku. Waktu telah menunjukkan pukul tujuh malam, aku datang tepat waktu dari jam janji.

“Kak, yang lain ke mana, ya?”

Kutahan kursi roda Zahya saat ia menggapai pinggiran meja. Kemudian, ia berdiri dan duduk di kursi terdekat. Aku menaruh kursi roda Zahya di sudut ruangan dan duduk di sebelahnya.

“Masih di jalan kali, Za,” jawabku.

Sembari menunggu, aku memilih membuka ponselku untuk melihat Instagram. Benar dugaanku, *timeline* Instagram penuh dengan *posting*-an foto wisuda teman-temanku tadi. Aku sendiri memang tak meng-*upload* fotoku. Alasannya? Aku ini sebenarnya wanita pemalu dan tak ingin mempublikasikan foto-fotoku.

“Scarla!”

Aku menoleh ke sumber suara. Mataku terbelalak melihat Avram masuk ke ruangan dengan pakaian rapi. Di belakangnya ada Tante Verny, Gita, Roland, dan Justin. Mereka semua datang beriringan dan membawa sesuatu, entah apa.

“Kak, mereka bawa apa?”

“Gak tahu,” jawabku tanpa mengalihkan tatapanku.

Melihat Avram yang berjalan mendekatiku, lantas saja aku berdiri. Kutatap Avram dari ujung rambut sampai ujung kaki. Apa ini makan malam resmi? Kalau iya, berarti aku salah kostum.

“Vram, ini makan malam resmi, ya?” tanyaku setelah Avram berdiri di hadapanku.

Avram tersenyum manis. Kedua tangannya menarik tanganku dan menggenggamnya erat. Avram menoleh ke belakang seperti memberi kode lewat tatapannya. Sesaat kemudian, kulihat Tante Verny, Gita, Justin, dan Roland meletakkan barang yang mereka bawa ke atas meja. Ternyata, mereka membawa pakaian, sepatu, alat *make up*, sejumlah uang, dan tas. Alisku saling bertaut. *Sebenarnya ini acara apa, sih?*

“Kamu bingung ya, Sayang? Oke, biar aku jelasin.”

Aku mengernyit mendengar ucapan Avram. *Aku-kamu? Padahal, tadi pagi lelaki ini masih menyapa lo-gue. Tapi, itu gak penting, sih. Aduh, ini kenapa jadi kaku begini, ya?*

“Selama beberapa bulan ini, sebenarnya gimana perasaan kamu ke aku, Scar?”

Deg!

Perasaan? Apa ini saatnya aku mengungkapkan perasaanmu? Jujur saja, aku masih takut terluka. Aku menunduk, bingung harus bagaimana.

“Scar, aku mohon kamu jawab jujur.”

Perlahan, kuangkat wajahku dan melihat Avram yang sedang menatapku. Ia terlihat tegang menunggu

jawabanku. Apakah ini saatnya aku membuat keputusan? Sejenak, aku teringat perkataan Avram bahwa cinta dan luka bagai mata koin yang tak bisa dipisahkan. Luka itu risiko dari jatuh cinta.

“Gue gak tahu harus ngomong gimana,” kataku pelan. Perlahan, raut wajah Avram berubah sendu. Kueratkan kedua tangan kami yang saling menyatu.

“Selama ini, gue emang baper ke lo. Gue sering senyum-senyum sendiri kalau lo bersikap manis,” lanjutku.

Avram menatapku dengan binar di matanya. Ya, aku yakin, aku mencintai Avram dan siap menanggung segala risikonya. “Gue cinta sama lo, Vram.”

Selang beberapa detik, Avram memelukku erat. Aku tenggelam dalam dada bidangnya dengan mata berkaca-kaca. Aku bahagia. Sangat bahagia. Tak lama kemudian, Avram melepas pelukannya dan kembali menatapku serius.

“Aku ingin melamar kamu, Scarla. Menjadikan kamu satu-satunya wanita yang menemani langkahku. *Will you marry me?*”

Kakiku terasa tak bertulang mendengar pertanyaan Avram. Baru saja aku mengungkapkan perasaanku dan sekarang ia melamarku? Astaga, lelaki ini memang *to the point* sekali, ya. “Apa lo yakin? Ini masih awal, Vram.”

Avram mengangguk mantap. “Scar, seumur hidupku, aku bahkan gak pernah se yakin ini.”

“*Say yes!*”

“*Say yes!*”

“*Say yes!*”

Aku mendengar semua yang ada di ruangan itu berseru. Aku menoleh ke Zahya, ia mengangguk dengan senyum lebarnya. Kulihat Gita yang juga mengangguk antusias.

Kutarik napas panjang. “Iya, Vram. Aku mau,” jawabku pelan.

Seketika tubuhku ditarik oleh Avram. Aku menangis bahagia dalam pelukannya. Tatapanku lalu tertuju ke Tante Verny yang berjalan mendekat. Kulepas pelukan Avram dan menatap wanita itu yang tampak menyerahkan sebuah kotak kecil beledu kepada Avram.

Aku terkejut melihat Avram bersimpuh di depanku dan mengambil cincin dari dalam kotak itu. Kemudian, ia menarik tangan kiriku dan memasang cincin itu di jari manisku. Kutatap cincin emas bermata putih itu. Air mataku turun karena kebahagiaan yang luar biasa ini. Tak lama, kurasakan kecupan hangat di kening. Aku dan Avram bertatapan dengan binar bahagia di mata kami. Berawal dari luka, aku tahu apa arti bahagia. Dan itu kamu, Avram.







Setelah Berkali-kali Terluka

K utatap pantulan diriku di cermin. Gaun putih pilihanku dan Avram melekat pas di tubuhku. Rambutku disanggul ke atas, membuat leher jenjangku terekspose. Kusentuh pipiku, masih belum percaya jika sosok di cermin adalah aku.

“Sampai kapan mau ngaca terus? Masih gak percaya?”

Aku terkikik saat melihat Gita masuk dengan memutar bola matanya. Aku balik badan lalu menoleh ke arahnya. “Gue cantik, ya,” kataku sedikit besar kepala.

“Lo dari dulu cantik, Scar, cuma gak tergali aja.”

“Lo kira tambang digali-gali?”

Gita terbahak mendengar candaanku. Ia mendekat dan mengapit lenganku. “Udah, yuk. Di bawah udah pada nyariin pengantin wanita.”

Jantungku berdegup kencang. Aku tak tahu bagaimana kondisi di bawah. Setelah janji suci, aku kembali ke kamar

untuk ganti pakaian. Pesta pernikahan diselenggarakan setelah kami mengucapkan janji. Menurut Avram, biar sekalian.

“Keluar, yuk.”

Aku mengangguk, lalu melangkah pelan keluar dari kamar Avram. Jantungku berdetak cepat dengan keringat dingin keluar dari telapak tanganku. Aku gugup! Kegugupanku memang tak hilang-hilang sejak tadi. Saat sampai di lantai bawah, kegugupanku semakin bertambah. Apalagi melihat para undangan yang menatapku intens. Tak sengaja, aku melihat Darna dan mamanya. Segera kualihkan tatapanku. Tak ingin merusak bahagiaku dengan memori buruk yang mereka torehkan.

Bukan pertama kalinya tatapanku bertemu dengan Darna. Tadi, setelah janji suci terucap, aku berpapasan dengannya. Beruntung ia tak mengejarku saat aku segera masuk ke kamar. Sepertinya lelaki itu menepati janjinya. Dari kejauhan, Avram berdiri menatapku di atas pelaminan. Ia semakin terlihat tampan dengan jas putih yang ia kenakan dan aku semakin gugup ditatap seperti itu oleh suamiku. Ehm, ya, ia suamiku sekarang.

Saat sampai di pelaminan, Gita menarik tanganku dan menyerahkannya ke Avram. Tanganku yang dingin sekarang saling menggenggam dengan tangan Avram yang terasa hangat.

“Gugup, Sayang?” bisik Avram.

Aku mengangguk, tak berniat menutupinya. “Banget, Vram. Apalagi banyak yang ngeliat.”

“Tentu banyak yang ngeliat dong, Sayang. Kamu can-

tik.”

Pipiku memanas mendengar jawaban Avram. Lagi-lagi ia memujiku. Kualihkan tatapanku, salah tingkah kalau harus ditatapnya intens seperti itu.

“Kak!”

Kulihat Zahya berjalan pelan dengan alat bantu seperti tongkat dan dibantu Mbak Sarti di sebelahnya. Aku tersenyum lebar. Dalam hati, aku bersyukur melihatnya yang bisa berjalan lagi.

“Selamat ya, Kak.” Zahya memelukku erat.

Kubalas pelukannya tak kalah erat. “Makasih, Sayang. Kamu capek, gak? Kalau capek, langsung duduk di kursi roda, ya.”

Zahya terkikik mendengar ucapanku. “Aku baru aja turun, Kak. Tuh, kursi rodaku di bawah.”

Aku mengikuti arah tunjuk Zahya. Benar, kursi rodanya berada di dekat pelaminan. Aku kembali melihat Zahya sambil berkaca-kaca. “Kamu mau ngucapin selamat sambil berjalan?” tebakku.

Zahya mengangguk. Aku mendongak agar air mata tak jatuh dari mataku. “Semoga kamu cepet sembuh, Zahya.”

“Iya, Kak. Zahya turun dulu, ya.”

“Scarla, selamat ya.”

Aku mendekat dan memeluk Mbak Sarti. “Terima kasih, Mbak. Terima kasih Mbak Sarti sering nolong Scarla,” kataku saat ingat keadaan susahku dulu.

“Sama-sama. Sebagai manusia harus saling membantu. Mbak turun dulu, ya,” kata Mbak Sarti, lalu membantu Zahya.

Segera kuhapus air mata yang turun dari sudut mataku. Kurasakan tangan Avram menarik pundakku dan menarikku agar menghadap ke arahnya.

“Jangan sedih. Oke?”

Aku terkekeh. Kutarik napas panjang lalu menggeleng. “Ya, aku gak boleh sedih. Ini hari bahagiaku.”

“Hari bahagiaku juga dong, Scar,” ucap Avram tak mau kalah.

“Iya, hari bahagia kita.”

Avram terkekeh. Ia memelukku di atas pelaminan membuat para undangan bersorak karena tindakan kami. Aku segera melepas pelukan Avram dan tersenyum malu-malu.

“Ganggu aja ya mereka. Baru juga meluk.”

Kupukul lengan Avram. Bisa-bisanya lelaki ini! Bukannya malu, malah berkata seperti itu.

“Terima kasih,” bisik Avram.

Aku mengernyit. Tak mengerti maksud ucapannya.

“Terima kasih karena kamu hadir di hidup aku dan mampu mengubah aku jadi lebih baik.”

Aku menggeleng. Tanganku menarik tangan Avram dan mengusap punggung tangannya dengan ibu jariku. “Semua atas usaha kamu sendiri. Aku hanya kebetulan hadir di hidup kamu dan mendampingi kamu untuk jadi lebih baik.”

Avram tak setuju dengan ucapanku. Ia menggeleng tegas. “Gak ada yang kebetulan, Scar. Aku yakin ini semua takdir Tuhan. Kita dua manusia kotor yang dipertemukan agar kita belajar untuk menjadi lebih baik.”

Senyumku mengembang. Aku setuju dengan ucapannya. Bersama Avram, aku belajar, yang mulanya kotor dan egois, perlahan berubah ke arah yang lebih baik. Kali ini, kurasa aku mulai tahu apa itu *relationship goal*. Bagiku, *relationship goal* adalah keadaan saat kita bisa sama-sama berubah ke arah lebih baik dan menggapai apa yang kita harapkan bersama.

“Aku mencintaimu, Vram,” bisikku.

“Aku juga, Scarla.”

Wajah Avram mendekat dan mencium bibirku lembut. Aku terbuai dengan ciuman lembutnya dan ragu-ragu membalas ciuman itu. Kudengar, para undangan bersorak, mungkin karena melihat adegan ini. Tak lama, Avram menghentikan ciumannya. Ia menempelkan keningnya di keningku.

“Kita lanjutkan nanti malam,” bisik Avram.

Seketika kualihkan tatapanku. Nanti malam, ya? Bagaimana aku harus menghadapi nanti malam? Meski hal itu bukan yang pertama, tapi bagiku nanti malam tetaplah menjadi malam pertama dengan status baru kami. *Duh*, memikirkannya saja sudah membuatku gugup.



Kutabur kelopak bunga mawar ke pusara di depanku. Siang ini, aku ke makam Ahmar karena ingin meminta maaf ke lelaki yang selama ini aku salahkan. Memang tak seharusnya aku menyalahkan Ahmar. Bagaimanapun, kalau mengalami musibah, tak bisa dengan sepihak me-

nyalahkan orang yang juga tertimpa musibah.

“Maaf, Mar. Selama ini gue selalu nyalahin lo atas kelumpuhan Zahya,” kataku setelah selesai menabur bunga mawar.

Mataku mulai basah. Aku ingat bagaimana dulu saat merasa sebagai pihak yang paling dirugikan. Aku tak pernah melihat dari sudut pandang keluarga Ahmar. Tentu mereka jauh lebih terpukul daripada aku.

“Mar, aku kangen.”

Tatapanku beralih ke Zahya di kursi rodanya yang sedang menatap makam Ahmar. Perlahan, kudekati Zahya dan menyandarkan kepalaku di pahanya.

“Jangan nangis, Za,” kataku, meski percuma. Aku yang tak dekat dengan Ahmar saja sudah berkaca-kaca. Apalagi Zahya yang mencintai Ahmar.

“Ahmar sudah tenang di alam sana, Za.”

Zahya memeluk pundakku. Kuusap lengan Zahya naik-turun. Kini telah kutemukan bahagiaku, kuharap kebahagiaan segera datang kepada adikku ini. Aku tak ingin adik yang kusayangi berkubang dalam kenangan Ahmar. Bukan maksud melupakan Ahmar, sama sekali tidak. Hanya menyimpan rapat kenangannya dan membuat cerita baru dengan orang lain.

Drttt.

Ponselku bergetar. Kulepas pelukan Zahya dan merogoh ponsel di *sling bag* putihku. Nama Avram muncul di layar ponsel.

“Halo, Vram.”

“Di mana? Aku udah di rumah, kamu gak ada.”

“Tunggu bentar. Aku bentar lagi pulang.”

Kuputus sambungan secara sepihak. Aku berdiri sambil memasukkan ponselku. Kutatap Zahya yang se-pertinya menungguku berbicara.

“Avram udah pulang. Kita pulang, yuk!”

Zahya mengangguk. Tatapannya tertuju ke makam Ahmar sejenak, lalu kembali menatapku. Aku beranjak ke belakang Zahya dan mendorong kursi rodanya. Rasanya lega. Memang seharusnya aku melupakan kejadian masa lalu agar masa lalu itu tak terus menghantui. Bisa jadi, orang yang gagal di masa depan dikarenakan tak mau beranjak atau belum bisa memaafkan masa lalu, dan aku tak ingin seperti itu. Hidupku kini jauh lebih baik dan tak ingin merusaknya dengan Scarla di masa lalu.







Epilog

Empat tahun kemudian

—Avram

*J*ika aku dulu tak menyadari perasaanku, mungkin aku tak bisa hidup seperti sekarang ini. Menikah dengan Scarla, memiliki jagoan kecil bernama Kenzio yang baru berusia dua tahun, dan menjalani hari bahagia bersama mereka. Jika dulu aku tak berniat berubah, mungkin sampai saat ini aku masih menjadi Avram berengsek yang selalu berganti wanita setiap malam.

Takdir berkata lain, aku menjadi seorang suami sekaligus seorang ayah. Menjalani hari dengan bekerja, pulang ke rumah bertemu anak dan istri, serta mendengar canda mereka yang membuat tubuhku segar

kembali. Kini, usia pernikahan kami telah menginjak usia keempat. Selama dua tahun, kami habiskan dengan saling mengenal dan berbagi. Nyatanya, sikapku yang gampang bosan tak muncul selama aku bersama Scarla. Mungkin ini yang dinamakan kekuatan cinta.

Kulambaikan tanganku saat Scarla menoleh ke arahku. Aku tersenyum melihat Kenzio yang juga melihatku. Senyumku tak bisa berhenti karena dua ciptaan Tuhan yang diberikan untukku ini. Sejak kelahiran Kenzio, entahlah, di hatiku rasanya ada kebahagiaan yang tak terkira. Sekarang aku percaya perkataan Papa dulu, jika kehadiranku dan Ahmar adalah segala-galanya.

Dulu, aku hanya bisa menganggap angin lalu ucapan Papa. Tapi sekarang, setelah menikah dan memiliki anak, aku tahu bagaimana rasanya. Aku tahu bahwa Tuhan menciptakan seorang lelaki bukan untuk merusak wanita, bukan untuk menjadi yang paling tangguh dari wanita. Tuhan menciptakan seorang lelaki untuk melindungi ciptaan Tuhan yang Maha Sempurna itu.

“Kenzio!”

Kulambaikan tanganku ke Kenzio. Bocah itu menatapku dan menggerakkan tangannya, memintaku mendekat.

“Diajak ngomong gak nyaut! Ternyata godain anak.”

Aku menoleh mendengar gerutuan Justin. Kutepuk pundak lelaki itu. “Makanya nikah. Biar tahu gimana rasanya.”

“Mentang-mentang udah nikah,” jawab Justin sambil menjauhkan tanganku dari pundaknya.

“Hahaha. Ya iyalah....”

Aku terbahak mendengar ucapan Justin. Malam ini adalah acara ulang tahun perusahaan. Aku bekerja di perusahaan turun-temurun, mulai dari dasar. Aku tak ingin orang lain hanya menganggapku memanfaatkan jabatan dan kekayaan. *Hahaha...* Bercanda! Sebenarnya ini semua berkat Scarla. Istriku itu memintaku bekerja mulai dari bawah, biar tahu bagaimana rasanya menjadi bawahan. Jika suatu saat nanti sukses, kita akan berusaha mempertahankan apa yang telah kita raih. Istriku bijak, kan?

“Vram, Vram. Relin tuh.”

Lenganku disenggol Justin. Aku menoleh ke tempat di mana Relin berada. Aku melihatnya berjalan dengan dua bocah lelaki di kanan-kirinya. Tak lama, seorang lelaki berjas berjalan di belakang Relin.

“Itu suaminya, ya?” bisik Justin.

Kulirik Justin yang juga sedang memerhatikan Relin. “Iya, kenapa? Masih gantengan gue, kan?”

“Udah punya anak, masih aja pede. Inget umur!” Justin mendengus mendengar ucapanku. Aku pun jadi ikut terbahak karena kepedeanku barusan.

“Avram! Justin!”

Aku menoleh ke sumber suara. Kulihat Anjani—teman sekelas Scarla semasa kuliah, mendekat dan mengulurkan tangannya. “Gimana kabar kalian?” tanya Anjani kepadaku dan Justin, “kalian ngeliat Relin? Vram, gak nyesel dulu gak milih Relin?”

Maksud wanita ini apa, sih? Kenapa juga bertanya seperti itu? Di kalangan teman-temanku, banyak yang berasumsi bahwa aku bertunangan dengan Relin. Se-

benarnya, mengingat hal itu membuatku ingin tertawa. Bagaimana bisa sih mereka berasumsi sejauh itu? Hal itu jugalah yang membuat Scarla jadi dibandingkan dengan Relin. Memang banyak yang tak suka dengan hubunganku dan Scarla. Mereka selalu menganggap jika Scarla tak pantas denganku. Padahal, pantas atau tidaknya bukan hanya tergantung penilaian orang lain. Kalau kita yang menjalani saja saling mencintai, apa penilaian itu masih berlaku?

Tatapanku tertuju ke istriku yang sedang berbincang dengan Mama dan saudaraku lainnya. Aku tersenyum penuh arti. Kutepuk pundak Justin, lalu meninggalkan lelaki itu. Aku berjalan ke *band* yang disewa perusahaan untuk mengisi acara ini. Aku berbisik ke mereka lalu berjalan ke balik mikrofon. Alunan musik mulai terdengar, membuat para undangan mengalihkan pandangannya ke arahku. Kutarik napas panjang dan bersiap menyanyikan lagu yang sangat menggambarkan hubunganku dengan Scarla.

People say we shouldn't be together...

We're too young to know about forever...

But I say, they don't know what they talk-talk-talkin' about.

Aku tersenyum tipis. Seperti dugaanku, mereka kaget melihat aku bernyanyi. Segera saja aku menatap Scarla yang nampak terkejut sambil menutup mulutnya. Ia tak lagi menggendong Kenzio. Kualihkan tatapanku ke arah lain dan melihat Kenzio dipangku oleh Zahya.

Cause this love is only getting stronger...

So I don't wanna wait any longer...

I just wanna tell the world that you're mine, girl...

Oh....

Terbayang saat aku melamarnya malam setelah wisuda. Aku tak kuat lagi melihat Scarla hidup dan berjuang sendirian. Aku ingin menjadi tempatnya bersandar dan tak menunggu lama untuk menjadikannya milikku.

They don't know about the things we do...

They don't know about the I love you's...

But I bet you if they only knew...

They would just be jealous of us...

They don't know about the up all night's...

They don't know I've waited all my life...

Just to find a love that feels this right...

Baby, they don't know about, they don't know about us.

Lirik ini sangat pas untuk menggambarkan kisah cintaku dengan Scarla. Semua orang tak tahu tentang hidupku dan Scarla, apalagi kisah cinta. Mereka hanya iri dan mementingkan kesempurnaan.

Mereka tak tahu tentang kita, Scar.

Tatapanku tertuju ke Scarla. Istriku itu tersenyum lebar dengan pandangan penuh kekaguman. Aku tahu, ia pasti menyadari setiap lirik lagu yang kunyanyikan. Kutatap Scarla dalam dan kembali melanjutkan nyanyi-anku dengan terus menatapnya.

They don't know how special you are...

They don't know what you've done to my heart...

They can say anything they want...

Cause they don't know us.

Mereka tak tahu bagaimana istimewanya Scarla bagiku. Bagaimana Scarla mampu membuat seorang Avram berubah dengan tingkah lakunya. Mereka tak tahu itu.

Musik *They Don't Know About Us* milik One Direction ini mulai memelan, tanda lagu telah selesai. Aku masih berdiri di tempat dengan tatapan tertuju ke Scarla. "*I love you,*" gumamku tanpa suara.

Scarla tersenyum manis, membuatku gemas ingin memeluknya. Ia juga membalas ucapanku tanpa suara. "*I love you, too.*" Begitulah yang kutangkap dari gerak bibirnya.

Kilasan kejadian saat aku masih berengsek dan menjadikan Scarla sebagai pemuas nafsu masih sering berkelebat di pikiranku. Jika mengingat itu, aku ingin kembali memutar waktu dan tak mengajukan perjanjian aneh itu.

Ya, kehidupan cintaku dan Scarla memang tak berjalan mulus. Ada kerikil-kerikil tajam yang sempat menghampiri. Mulai dari Scarla yang kecewa kepadaku karena aku adalah kakak Ahmar dan menyembunyikan status itu darinya. Kemudian, ada Darna yang selalu menghalangi kami pada saat itu. Dan masa lalu kami yang kadang membuatku merasa tak pantas bersanding dengan Scarla yang terlampau baik untukku. Tapi, hatiku telah memilihnya dan aku mengikuti inginku. Akhirnya, aku bisa bahagia bersama istriku pada hari kemarin, hari ini, dan sampai akhir nanti.



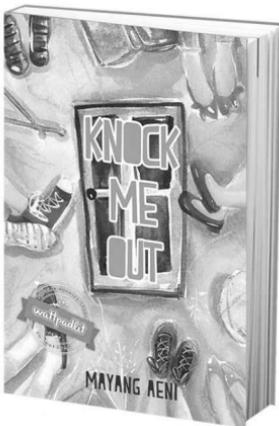
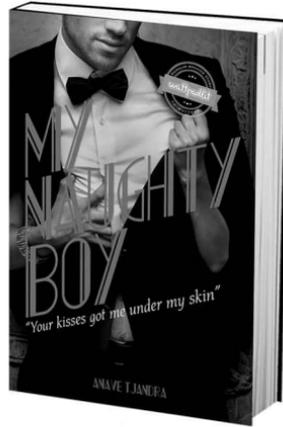


Dyah Anita, adalah gadis biasa saja yang lahir tanggal 26 September, di Malang, tumbuh di Malang, dan masih tinggal di Malang. Pecinta warna hitam. Melankolis. Pecinta warna hitam tapi melankolis? Cukup aneh ya? Mau berteman? Bisa kepoin sosmedku.

Wattpad: dyahanitaprasetyo dan dyahanitaprasetyo1
Facebook : www.facebook.com/deanita.prasetyo
Line : @kjq7362v

Romantic Delicious

DAPATKAN JUGA
Romantic - Delicious



Scarla

Best romance story in Wattpad

Scarla, mahasiswi semester akhir yang memiliki tanggung jawab besar di keluarganya. Ia harus banting tulang demi membiayai kehidupan sehari-hari dan juga pengobatan Zahya, adik tersayang.

Hingga suatu malam, lelaki yang dikenal hangat di kampusnya mengajukan sebuah perjanjian dengannya. Keterbatasan ekonomi pun membuat Scarla menerima perjanjian itu. Sayang, lelaki itu justru berubah dan tak sehangat yang ia kenal. Sedetik membuatnya terbang, detik kemudian menjatuhkannya. Lambat laun, Scarla mulai terbiasa dengan sifat lelaki itu, sampai akhirnya perasaan asing itu hadir dan membuatnya merasakan sedikit kebahagiaan.

Perjalanan Scarla tidak mudah. Di saat kebahagiaan datang di hidupnya, masalah pun mulai datang silih berganti. Akankah Scarla merasakan bahagia setelah sekian lama merasakan luka?

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847012
www.fantasiouid.com
Email: redaksi.romancious@gmail.com

 : @romancious_

 : Penerbit Romancious

Romancious
Romantic - Delicious

ISBN 978-602-6922-96-0



9 786026 922960

Novel Dewasa



PT Cahaya Duabelas Semesta
Penerbit dan Distributor